

Much Love For You

MASDARAIMUNDA



Much Love for You
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
584 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



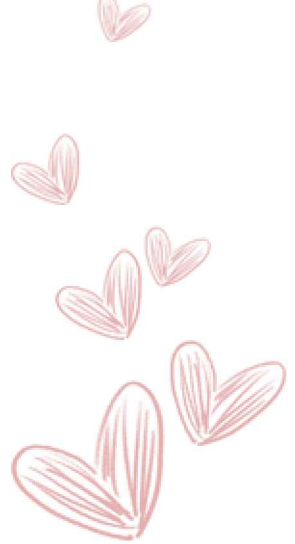
Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Bab 1.....	5
Bab 2.....	17
Bab 3.....	28
Bab 4.....	38
Bab 5.....	50
Bab 6.....	62
Bab 7.....	73
Bab 8.....	85
Bab 9.....	97
Bab 10.....	109
Bab 11.....	120
Bab 12.....	132
Bab 13.....	143
Bab 14.....	155
Bab 15.....	166
Bab 16.....	176
Bab 17.....	187
Bab 18.....	198
Bab 19.....	208
Bab 20.....	218
Bab 21.....	230
Bab 22.....	241
Bab 23.....	253
Bab 24.....	264
Bab 25.....	275
Bab 26.....	286
Bab 27.....	296

Bab 28.....	306
Bab 29.....	319
Bab 30.....	331
Bab 31.....	342
Bab 32.....	354
Bab 33.....	364
Bab 34.....	374
Bab 35.....	386
Bab 36.....	398
Bab 37.....	408
Bab 38.....	418
Extra part I	430
Extra part 2.....	441
Extra part 3.....	453
Extra part 4	465
Extra part 5.....	477
Extra part 6.....	489
Extra part 7.....	500
Extra part 8.....	512
Extra Part 9.....	522
Extra Part 10.....	533
Extra part 11.....	544
Extra part 12.....	554
Extra part 13.....	565
Extra part 14.....	575

Bab 1



LANGKAH ETTORE melambat saat memasuki teras kediaman keluarga Wiratama. Ia menerima undangan resmi dari pemilik rumah besar ini tadi pagi. Pria paruh baya bernama Brandon Wiratama yang sangat dihormatinya. Yakin ini bukanlah undangan biasa. Karena nama pria itu tercatat sebagai salah satu keluarga terkaya di Indonesia. Tidak mungkin meminta seseorang secara pribadi untuk datang tanpa alasan yang jelas. Pintu kayu jati dengan ukiran rumit di depannya terbuka. Dua orang pelayan sudah berada di belakang pintu dan seorang perempuan bertubuh tinggi ber-*name tag* Putri segera muncul.

“Selamat malam, Saya Dokter Ettore Abraham. Dari *Care Humanity System*.”

“Mari silahkan masuk. Bapak Brandon Wiratama sudah menunggu.” jawabnya dengan

senyum ramah. Segera perempuan itu memimpin langkah memasuki *lift* kemudian menekan angka 3.

Mereka tiba di lantai teratas. Sebuah ruang terbuka dengan kolam renang luas serta puluhan bonsai berjajar rapi. Layaknya *rooftop* sebuah hotel berbintang lima. Kemegahan juga terlihat melalui pilar-pilar menjulang penuh dengan ukiran rumit khas romawi yang terbuat dari batu alam. Di sebuah meja besar sudah ada tiga orang yang berkumpul.

“Selamat malam.” Ettore menyapa dengan sopan.

“Selamat malam dokter. Silahkan duduk.” balas Brandon Wiratama sambil berdiri lalu menyalaminya.

Ettore duduk di tempat yang disiapkan oleh Putri. Selain Brandon Wiratama juga hadir Karenina Athalla Wiratama beserta suaminya Matthew Wiratama. Keluarga mereka adalah salah satu penyandang dana terbesar dari yayasan yang dipimpinnya.

“Bagaimana kabar anda?” tanya Brandon.

“Baik, Pak.”

“Saya dengar akhirnya mengambil spesialis bedah. Benar, Dok?” tanya Karenina.

“Ya, sepulang dari Afganistan, saya merasa ada hal yang harus berubah dari persepsi selama

ini. Setidaknya keahlian saya akan berguna bagi masyarakat yang mengalami bencana. Dan setelah berpikir, bedah adalah bagian yang penting.”

“Ya, kadang pembedahan tidak bisa menunggu waktu dok.”

“Benar, Pak Brandon.”

Tak lama, beberapa orang datang menata meja lalu mengantar hidangan pembuka. Pembicaraan dilanjutkan tentang hal ringan. Hingga akhirnya setelah makan malam, barulah Brandon Wiratama menyampaikan maksudnya.

“Saya ingin menawarkan satu posisi pada Dokter.”

“Maaf, saya tidak paham. Saya bukan lulusan bisnis.”

“Ya, saya tahu itu. Ada sebuah rumah sakit swasta yang mulai ditinggalkan pasien. Kami mengambil alih untuk dijadikan rumah sakit non profit. Artinya, tidak ada pencarian keuntungan di sana. Kami hanya ingin membantu program pemerintah dibidang kesehatan. Sudah ada beberapa dokter dari Wiratama *Hospital* yang bersedia untuk bergabung. Mungkin akan lebih banyak lagi setelah ini.”

“Tapi kami memiliki kendala. Yakni mencari orang untuk memimpin rumah sakit. Ini tidak mudah karena harus menemukan seseorang yang benar-benar paham bagaimana mengurus

sebuah rumah sakit non profit. Setelah mempertimbangkan pengalaman anda dalam mengelola rumah sakit darurat dan klinik di berbagai daerah. Kami ingin anda yang memimpin rumah sakit tersebut.”

Ettore menatap mereka tak percaya. “Apa saya bisa mendengar alasan lain?”

“Kami merasa bahwa anda adalah satu-satunya kandidat terbaik. Tidak mudah memimpin banyak kepala dan kepentingan untuk program ini. Harus ada seseorang yang benar-benar selalu berjalan diatas kepentingan pasien. Anda pasti paham tentang masalah-masalah di rumah sakit dan cara mengatasinya, bukan? Anda sudah pernah melakukannya diberbagai tempat dan sukses. Tidak usah khawatir tentang penghasilan. Kami tetap membayar anda secara profesional.”

“Saya tidak pernah berpikir tentang uang. Bagi saya bisa menolong banyak orang sudah memberi kepuasan dan itu lebih dari cukup. Bisa beritahukan saya seperti apa rumah sakit itu nantinya? Maksud saya, apakah akan berdampingan dengan rumah sakit bertaraf internasional seperti Wiratama Hospital?”

“Tidak sama sekali. Rumah sakit akan berdiri atas nama Sudargo. Karena kedua nama itu harus selalu berdampingan sesuai wasiat dari kakek kami. Saya yang akan memastikan kalau rumah

sakit ini murni untuk tujuan sosial. Anda berhak menyeleksi pasien dengan penyakit tertentu yang berasal dari yayasan-yayasan sosial atau daerah. Atau mungkin kenalan yang tidak dilayani dengan baik oleh program pemerintah. Karena saya tahu ada beberapa penyakit yang dibatasi biaya pengobatannya.” Kali ini Matthew yang menjawab.

“Ini akan menelan banyak investasi dalam jangka panjang. Pak Matt.”

“Saya tahu, Dok. Dan keluarga kami sudah memikirkan. Begini, kami bermaksud mendirikan rumah sakit dengan biaya pengobatan murah. Seperti yang selama ini dokter lakukan. Hanya saja dengan peralatan yang lebih lengkap. Jujur saya terinspirasi dari klinik yang anda bangun.”

“Pak Matthew tahu bahwa klinik saya tidak pernah mendapatkan keuntungan.”

“Ya, kita akan melakukan hal yang sama. Dokter yang tahu tentang pengadaan obat dan lain sebagainya. Pengalaman di Afganistan, Tibet, Namibia dan berbagai daerah di Indonesia saya kira cukup untuk memulai.”

Ettore menatap ketiga orang yang berada di depannya. Ia tahu kemampuan mereka. Tapi sebuah rumah sakit tidak hanya akan dibangun karena uang.

“Jadi bagaimana, Dok?” tanya Nina.

“Beri saya waktu untuk mempertimbangkan.

Karena jujur saat ini ada banyak klinik yang sedang saya bangun. Dan itu membutuhkan pengawasan penuh.”

“Justru lebih baik, bukan? Kalian bisa menjadikan rumah sakit sebagai rujukan.”

Ettore mencoba mengerucutkan pertanyaan yang begitu banyak di kepalanya.

“Apakah ini proyek jangka panjang atau hanya untuk beberapa tahun?”

“Panjang, karena selama ini ada dana yang memang disisihkan oleh seluruh anak perusahaan yang berada dibawah Sudargo dan juga Wiratama. Kami ingin lebih fokus, Dok.” Karenina kembali menjelaskan.

“Begini saja, kami akan memberi dokter waktu selama sebulan. Nanti kabari kalau sudah mendapat keputusan. Kami menunggu kabar baik.” Brandon segera menjadi penengah.

“Apakah boleh saya meminta lebih banyak waktu lagi?”

“Anda tidak percaya pada kami, Dok?” Kini Matthew Wiratama yang bertanya.

“Saya percaya.”

“Awalnya kami mempertimbangkan untuk membangun rumah sakit di salah satu negara Afrika. Namun setelah berpikir ulang kami memutuskan untuk membangun di Indonesia.”

Ya, Ettore tahu, bahwa banyak sekali yayasan-yayasan besar dunia yang membuka rumah sakit di sana. Melayani masyarakat korban perang juga para penderita HIV. Yang dikhawatirkan adalah, kelak rumah sakit ini berhenti ditengah jalan atau tiba-tiba mengubah orientasi mereka.

“Beri saya waktu tiga bulan. Atau tidak sama sekali. Saya sendiri juga masih memiliki beberapa pekerjaan penting di yayasan yang saya miliki. Kalau bapak merasa keberatan, maaf silahkan mencari orang lain.”

Ketiga orang yang ada di depannya saling menatap. Tidak percaya jika seorang Ettore bisa berkata seperti itu pada mereka yang selama ini sudah menjadi penyantun tetap bagi yayasannya.

“Saya berkata demikian karena tidak ingin rumah sakit menunggu terlalu lama. Saya harus menyiapkan sistim untuk klinik yang saya bangun. Mencari orang-orang yang kompeten dalam memimpin sehingga semua bisa tetap berjalan. Saya tidak mungkin memijakkan kaki di dua tempat sekaligus.”

Akhirnya keluarga Wiratama bisa tersenyum lega. Ettore sangat profesional. Pria itu kemudian beranjak untuk pamit. Namun saat menyalami tuan rumah, *lift* berdenting. Seorang gadis muda masuk sambil membawa sebuah kotak cantik. Tanpa diminta segera berbicara dengan suara

manja. Membuat Ettore sedikit bingung.

“Hai semua... dapur Glory kembali dibuka. Ini ada lapis legit prunes.”

Namun saat melihat ada orang asing diantara mereka, gadis itu segera menatap dengan senyum jenaka.

“*Sorry*, ada tamu. Kenalkan, saya Glory Wiratama. Putri bungsu dari bapak Brandon Wiratama. Jangan pulang sebelum mencicipi kue buatan Glory. Saya jamin bapak tidak akan melupakan rasanya. Ayo duduk lagi.”

“Glo, perkenalkan dia Dokter Ettore. Dok, ini sepupu saya.”

Ettore mengulurkan tangan. Glory menyambut dengan penuh semangat.

“*Ha*, Glo tahu, dokter ini yang akan memimpin rumah sakit baru itu, kan?”

“Ya, tapi saya masih mempertimbangkan.”

“Jangan dipertimbangkan lagi, Dok. Rumah sakit butuh Dokter Ettore. Kata papi pernah kerja di daerah yang mengalami bencana, kan? Cocok banget tuh, atau nanti aku kirimin roti setiap pagi buat sarapannya dokter. Anggap aja ini sogokan. Karena rencana aku akan kerja di sana juga. Kita akan jadi satu tim.”

Ettore hanya mengerenyitkan kening. Sedikit bingung dengan tingkah gadis itu. Merasa lucu karena terlihat sangat kekanakan. Akhirnya

ia hanya memilih tersenyum kecil lalu kembali duduk. Sementara Glory sibuk memotong cake.

“Potongan pertama untuk bumil. Kakak ipar tersayang. Karena Mbak Nina hari ini dapurku kembali aktif”

“Dokter tahu, nggak. Kalau Mbak Nina sudah tujuh tahun baru bisa punya *baby*. Nanti aku akan punya *baby* banyak. Kalau bisa enam.”

“Kamu cari suami dulu baru berpikir punya *baby*. Itupun kalau ketemu.” Potong Matthew.

“Kak Matt meragukan kemampuanku mengurus bayi?”

“Kamu butuh suami untuk membesarkan anak. Karena bayi tidak akan selamanya menjadi bayi. Mereka harus dididik untuk bisa tumbuh besar dan bertanggung jawab.”

“Aku nggak punya pacar, kak.”

“Pasti nanti ketemu.” balas Nina.

“*Not so sure*. Cowok hanya akan menghambat karier seorang Glory. Dimakan, Dok. Kalau kurang boleh ditambah, kok.”

“Terima kasih.” jawab Ettore. Ia tidak terlalu suka pembicaraan seperti ini. Hanya menghabiskan waktu. Tapi ini adalah keluarga Wiratama. Dimana mereka memiliki semua tanpa harus berpacu dengan waktu. Selesai memakan *cake*-nya, Ettore kembali berdiri dan pamit.



“Tadi bicara apa saja?” tanya Bu Asih saat Ettore tiba di rumah.

“Mereka mau membangun rumah sakit dengan tujuan sosial dan memintaku untuk memimpin, Bu.”

Ibunya tersenyum. “Bagus itu. Tidak banyak yang berpikir seperti itu sekarang.”

“Ya, tapi aku takut kalau tidak berlangsung lama. Ibu tahu, kan? Banyak yang bersemangat diawal, kemudian mengubah tujuan mereka dengan alasan ekonomi. Akhirnya niat melayani itu hanya isapan jempol. Kembali pada kenyataan, bahwa bisnis rumah sakit adalah sesuatu yang menggiurkan.”

Sang ibu meletakkan secangkir teh di hadapan putra tunggalnya. Kemudian menepuk bahunya. Ia paham akan pemikiran Ettore. Sebagai bidan, tahu bagaimana sulitnya mencari sebuah rumah sakit rujukan untuk pasien kurang mampu. Apalagi tidak memiliki surat-surat lengkap. walaupun ada, kadang harus antri seharian baru mendapatkan pengobatan.

“Tapi kamu mengenal keluarga mereka, bukan? Mereka adalah orang-orang dengan komitmen kuat. Seperti yang selalu kamu katakan. Tidak ada salahnya mencoba. Yang penting, kamu sudah

menemukan orang untuk mengurus klinik-klinik itu nanti.”

“Aku akan mencoba bicara dengan Dokter Akandra dan Dokter Chandra, Bu.”

“Sayang, ya. Dokter Lyona tidak praktek lagi.”

Ettore hanya tersenyum kecil. Entah kenapa hatinya masih bergetar setiap kali nama itu disebut. “Sudahlah, Bu. Dia sudah bahagia dengan pilihannya. Lagipula keluarga mereka juga banyak membantu yayasan, kan?”

“Ya, dan dia sudah punya anak tiga. Bagaimana dengan kamu?”

“Ibu, jangan bicara tentang itu terus. Aku sudah bilang tentang tujuan hidupku. Pernikahan akan membuatku tidak fokus.”

“Ibu sudah tua, siapa nanti yang akan mengurus kamu?”

“Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Selama aku sehat, maka akan mengurus diriku sendiri. Cucu ibu sudah banyak. Tuh, di panti tempat anak terlantar yang selalu ibu kunjungi. Apa masih kurang?”

“Ini bukan tentang cucu. Tapi kamu yang sudah umur empat puluh tahun dan masih sendiri.”

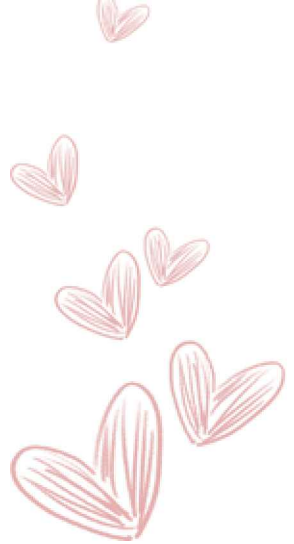
Ettore menatap ibunya dengan lekat, lalu menggenggam jemari renta itu. Tidak ingin jika jawabannya menyakiti perempuan yang telah mengurusnya sejak bayi. Yang menganggapnya

sebagai anak kandung meski tidak pernah melahirkannya. “Ibu berdoa saja. Agar aku segera ketemu jodoh. Perempuan yang benar-benar memahami pekerjaanku.”

“Setiap malam sudah ibu doakan. Kalau kamu tidak mau membuka diri ya, susah.”

“Semoga doa ibu terkabul.” Ia tak punya jawaban apapun lagi.

Bab 2



GLORY MELEPAS apron saat Nina memasuki dapur dengan gerakan lambat.

“Mbak, kok jalan kaki ke sini? Hamilnya udah gede begitu. Tadi bisa panggil Glo, kan?”

“Dokter bilang, harus banyak jalan kaki.”

“Kak Matt dan Sam, ke mana?”

“Sam ada janji dengan temannya. Mas Matt sedang main tennis dengan Stevan. Kamu masak, apa? Nggak ke kantor?”

“Buat *cream soup* dan puding aja. Malas, nggak berminat. Ini lagi nunggu rumah sakit dibuka.”

“Ya, mbak juga nggak berminat masuk ke bisnis. Lagian kalau di rumah sakit nanti ada Dokter Ettore. Dia pasti bisa bimbing kamu.”

“Memang dia jadi terima tawaran papi?”

“Jadi, aku yakin dia pasti sudah mempertimbangkan. Rumah sakit nanti pasti

sangat dibutuhkan untuk kelanjutan programnya.”

“Dia baik nggak sih orangnya?”

“Baik, dan nggak aneh-aneh. Kenapa?”

“Nanya aja, kayaknya cuek gitu.”

“Ya, tapi kalau sedang berhadapan dengan pasien beda banget. Perhatian, teliti dan sabar. Mbak beberapa kali ketemu kalau ada kegiatan sosial. Terutama saat dia sedang di Jakarta.”

“Memangnya dia jarang di sini?”

“Jarang banget. Ketemu dia saja susah minta ampun.”

“Istrinya?”

“Setahu mbak, belum menikah.”

“Masak, sih? Ada kelainan kali?”

Nina tertawa mendengar kalimat adik iparnya.

“Kalau tentang itu, nggak tahu. Tapi sepertinya nggak pernah dengar dia dekat dengan seseorang meski sebenarnya banyak yang suka. Dia tertutup banget kalau tentang kehidupan pribadi. Dan orang disekitarnya juga nggak pernah bicara tentang itu.”

Glory hanya mengganggu sambil menuangkan lapisan pudingnya.

“Mbak, kapan rencana melahirkan?”

“Bulan depan.”

“Aku nggak sabar mau gendong keponakan baru. Pasti cantik banget nanti.”

“Dia sehat saja sudah bersyukur banget, Glo. Kamu tahu, lama banget kami harus menunggu kehadirannya.” Nina mengelus perutnya.

“Ya, aku kepingin banget punya *baby*. Tapi papi nggak mengijinkan.”

“Kamu bisa bantu mbak mengurus si kecil nanti.”

“Pasti.”

“Oh ya, katanya rumah sakit dua minggu lagi sudah buka. Bener, Glo?”

“Kata papi. Tapi mungkin masih menunggu waktu dari Dokter Ettore. Sesibuk apa dia, Mbak?”

“Dia sering ke daerah terpencil. Yang kadang sinyalnya aja susah. Sudah panggilan jiwa mungkin. Padahal dia bisa praktek di Jakarta saja.”

“Dia beruntung, sudah tahu mau ke mana. Daripada aku yang masih bingung?”

“Kamu bingung karena memiliki banyak pilihan. Dan semua sudah tersedia. Kamu harus bertemu dan sering berinteraksi dengan orang seperti mereka.”

“Mungkin. Mbak berarti nggak ikut ke Milan, lusa?”

“Enggak. Bisa digantung Mas Matt kalau tahu mbak sedang hamil besar terus ikut kalian jalan-jalan. Gauri ikut?”

“Ya, aku jemput di Singapura.”

“Selamat-bersenang-senang. Sebelum rumah sakit dibuka.”

“Ok, aku akan bawa oleh-oleh buat *baby* Luna.”



Glory melangkah dengan hati-hati ke luar dari bandara. Beberapa orang di belakangnya mendorong tiga trolley berisi koper-koper dan juga kantong belanja dari *brand* ternama. Sebuah kebiasaan jika keluarga Wiratama mengadakan acara belanja. Hal tersebut bisa berlangsung tiga kali dalam setahun. Tidak perlu menunggu *sale*. Karena hal tersebut jelas menurunkan gengsi.

Glory sudah memasuki mobil saat melihat ada seorang pria berkulit kemerahan karena terbakar matahari dan rambut diikat satu tengah berlari kencang menuju bus yang ada di depannya. Hanya menyandang ransel besar. Langkah itu terlihat sangat ringan, sepertinya Dokter Ettore. Apa pria itu baru pulang dari daerah? Mereka akan bertemu besok pagi saat rapat pertama di Sudargo Hospital.

“Kita ke mana, Mbak?” tanya sopir yang mengantarnya.

“Ke Wiratama saja, Pak. Saya mau ketemu papi.”

“Baik, Mbak.”

Glory sudah memutuskan. Di mana ia akan

bekerja setelah ini. Mungkin rumah sakit menjadi tempat yang cocok. Setidaknya akan bertemu dengan banyak orang berlalu lalang penuh kesibukan. Daripada duduk di kantor yang hanya menyajikan pemandangan itu-itulah saja. Papinya pernah mengatakan kalau ia akan duduk sebagai salah seorang Dewan Pengawas Harian. Nantilah, ia akan meminta *job description*-nya. Karena memang sama sekali tidak tahu harus melakukan apa di sana.

Tak lama gadis itu sudah sibuk membayangkan gaun dan sepatu mana yang akan dipakai besok. Dia juga sepertinya akan meminta penata rambut Tante Idne untuk bekerja padanya. Penampilan di hari pertama harus bisa membuat orang lain terpukau. Jangan sampai, gaun Diornya tenggelam diantara gaun milik orang lain yang bekerja padanya. Tidak boleh ada yang menyamai seorang Glory.



Pagi itu, Glory turun dari mobil. Sesuai rencana, ia mengenakan koleksi *ready to wear* keluaran Dior. Menentang Louis Vuitton Onthego monogram. Dengan sepatu Louboutin berwarna hitam. Penampilannya segera menarik perhatian para karyawan yang juga akan berkumpul. Namun tak ada yang berani berbisik. Mengingat ia ke luar

dari sebuah kendaraan dengan nomor polisi yang sudah sangat dikenal. Tiga huruf dibelakangnya, WMA menunjukkan bahwa ia anggota keluarga tersebut.

Seseorang segera menjejeri langkahnya.

“Selamat pagi Ibu Glory. Saya Regina, asisten pribadi ibu yang baru. Bekerja atas perintah Bapak Matthew Wiratama. Kita akan segera menuju ruang pertemuan.”

“Selamat pagi juga. Ya, saya sudah tahu dari kakak sepupu saya. Dulu anda bekerja pada kakak ipar saya, Mbak Nina. Apakah ada *lift* khusus untuk petinggi rumah sakit di sini?”

Langkah itu berhenti sebentar. “Tidak ada, Bu.”

“Ruang kerja saya di lantai, berapa?”

“Sembilan, Bu.”

“Artinya harus bergabung dengan pasien dan masyarakat umum yang tidak saya kenal, begitu?” Bola mata coklat itu tampak membesar sekarang.

“Ya.”

Glory segera mengembuskan nafas kesal. “Tidak apa-apa. Nanti saya akan bicara pada papi untuk membuatkan *lift* sendiri. Antar saya ke ruang rapat sekarang.”

Keduanya segera memasuki lift yang cukup sesak. Glory hanya menekuk wajah dengan kesal.

Ia benar-benar benci pada keramaian seperti ini. Bercampur bersama orang-orang yang menggunakan parfum beraroma menyengat. Kepalanya langsung pusing. Tapi ini sudah pilihan.

Tenang Glory, semua masih bisa diperbaiki. Hanya butuh sedikit waktu. Kalau papimu tidak menyetujui tinggal mengadu pada Kak Matt. Semua masalah akan selesai. Atau kalau keduanya tidak setuju, kamu bisa membangun lift dengan uang sendiri! Perfect!

Lift terbuka. Mereka segera ke luar. Beberapa laki-laki menatap nakal. Terutama pada bagian dadanya yang hanya ditutupi oleh kain tipis. Saat pintu aula terbuka, pertemuan sudah dimulai. Glory melangkah pelan dan ragu. Karena di sana sudah berdiri Dokter Ettore dengan pakaian seragam berbahan katun berwarna hijau dan sepatu kets! Demikian juga orang-orang yang duduk di depannya. Sepertinya hanya bagian administrasi yang mengenakan rok. Itupun berseragam. Tidak ada yang memberitahunya tentang seragam. Setelah ini, ia harus memarahi Regina.

“Selamat datang, Ibu Glory Wiratama. Semua! Perkenalkan beliau adalah salah seorang yang akan bertugas sebagai Dewan Pengawas Harian. Silahkan duduk.” Dokter Ettore menyapa dan memperkenalkannya dengan sopan. Regina membawanya ke sebuah kursi yang berada paling

depan. Karena memang di ruangan ini tempat duduk dibuat berbentuk setengah lingkaran. Sehingga seluruh mata fokus ke depan. Akhirnya Glory menyadari, kalau pertemuan ini baru saja dimulai.

“Perkenalkan saya Dokter Ettore Abraham. Saya akan menjadi bagian dari tim kita. Saya bukan orang yang kaku terhadap aturan. Artinya siapapun yang ingin bertemu, tidak harus menunggu di depan kantor saya. Kalian bisa berbicara saat bertemu, di mana saja dan kapan saja. Sebagai seorang dokter tempat saya bukan di balik meja. Kemungkinan besar saya akan sering berada di ruang operasi.”

“Saya harap apapun masalah yang kalian temui nanti. Bisa saya ketahui secara langsung. Sehingga tidak perlu menebak, atau mengetahui dari pihak ketiga yang menyebabkan informasi berubah. Karena saya bukan orang yang suka memperlambat pekerjaan orang lain. Di rumah sakit kita butuh sesuatu yang cepat dan akurat.

“Saya juga mau mengingatkan bahwa rumah sakit ini dibangun dengan tujuan kemanusiaan. Jadi ingatlah sumpah yang sudah kita ucapkan ketika lulus dulu. Pasien nomor satu. Jangan pernah memilih siapa yang anda tangani. Dan jangan juga meletakkan kepentingan pribadi diatas kepentingan rumah sakit. Jika ada kendala,

silahkan hubungi saya. Ada pertanyaan?”

Senyum tidak pernah lepas dari wajah dokter di hadapannya. Membuat Glory terperangah.

“Dokter Ettore, bagaimana dengan ruang istirahat para dokter.”

“Sudah ada di lantai sepuluh.”

“Makanan?”

“Ada kantin. Dengan menu yang diawasi. Hanya saja jangan cari makanan enak. Karena di sana hanya ada makanan sehat.” jawab Ettore sambil tertawa kecil.

Masih banyak pertanyaan, tapi mata Glory terpaku pada pria itu. Yang mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan lugas. Tidak bertele-tele, mirip seperti Eyang Azka dulu. Terlihat sekali pria di depannya menguasai pekerjaan sampai pada hal terkecil. Ia terpesona pada rahang kokoh dan juga lengan berotot yang mungkin di dapat dari hasil nge-gym. *Tapi apa sempat dia melakukan itu?* Ia juga menikmati tatapan ramah dan bersahabat pada para staf rumah sakit.

Pria ini jauh berbeda dengan saat bertemu tiga bulan lalu di kediaman mereka. Telihat lebih tampan, cerdas, pintar dan tahu apa yang dimauinya. Sejak dulu Glory selalu suka pada pria dengan tipe seperti Ettore. Tapi bagaimana ia bisa mendekat? Kalau dari pembicaraannya tadi sudah dijelaskan akan sibuk sepanjang waktu?

Tak terasa pertemuan selesai. Beberapa orang segera mendekati sang dokter dan menjabat tangan pria itu. Beberapa juga ikut menyalaminya. Hingga akhirnya saat Glory ingin meninggalkan ruangan, Ettore mengulurkan tangan padanya.

“Hai, senang bisa bertemu anda, di sini.”

“Maaf, saya sedikit terlambat tadi.”

“Sudah baca *job desc*?”

“Sudah, tapi ada beberapa yang tidak saya pahami. Ini bidang baru buat saya.” jawab Glory jujur.

“Kita akan bicara hari ini. Saya juga punya waktu sebelum acara pembukaan besok.”

“Terima kasih, Dok. Kita bisa ke ruangan saya?”

Dokter Ettore mengganggu langkah mereka dipimpin oleh Regina. Ini pertama kali Glory memasuki ruang kerjanya. Namun wajah gadis itu segera terlihat masam. Membalikkan tubuh lalu berkata dengan nada memerintah.

“Regina, bisakah membelikan saya sebuah kulkas yang lebih besar dan kursi yang lebih baik dari ini? Saya juga mau tirai diganti dengan yang berwarna *baby pink*. Lalu ada tanaman kecil di depan jendela. Ruangan ini kaku sekali. Oh ya, jangan lupa mengganti sofa dengan warna putih dan ukuran lebih besar. Saya akan merekomendasikan tempat untuk membeli

seperti yang saya inginkan.”

“Baik, Bu. Saya akan mengajukan permintaan pada—”

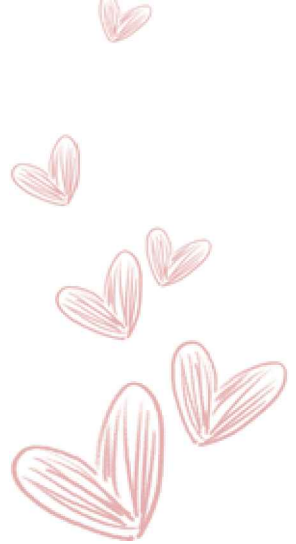
“Tidak usah, lama nanti. Saya gunakan uang pribadi saja.”

“Oh ya, Dok. Bisa beritahu apa saja sebenarnya yang menjadi tugas saya sehari-hari? Pusing kalau harus membaca buku panduan yang tebal itu.”

Dokter Ettore duduk di depannya sambil tersenyum. Mata Glory kini bisa menatap lebih dekat. Bagaimana wajah pria yang sepertinya baru bercukur. Rambut pendek yang dipotong rapi. Bulu yang ada dibagian tangan dan juga dada yang terlihat sedikit melalui krah berleher V. *Oh my God. Kenapa pria ini begitu seksi? Berapa usianya?* Pria itu terus berbicara meski tidak ada satupun kalimat yang masuk kedalam otaknya. Glory memasang wajah seolah mengerti. Hanya itu yang harus dilakukan para perempuan cerdas, bukan?

Hingga setengah jam kemudian, Dokter Ettore pamit. Saat itulah Glory tersadar akan sesuatu. Kenapa tadi lupa menanyakan tentang *lift*? Ia menepuk keningnya.

Bab 3



ETTORE KEMBALI memasuki ruang kerjanya setelah seharian berkeliling rumah sakit. Besok adalah acara peresmian. Selama ini yang baru dibuka hanya klinik. Tubuhnya letih hingga akhirnya memilih berbaring di sofa. Sudah hampir pukul sepuluh malam. Ia baru saja selesai bertemu dengan para petugas *security*. Menjelaskan tentang standar rumah sakit. Memastikan bahwa semua akan berjalan sesuai SOP.

Ini adalah mimpi sejak dulu. Tapi jelas ia tidak akan mampu membangun rumah sakit sendiri. Itulah alasan hingga akhirnya menerima tawaran keluarga Wiratama. Setelah memastikan kesungguhan mereka. Bukan sekali dua ia dibohongi oleh pihak donatur. Yang di hadapan orang banyak menjanjikan bantuan sedemikian besar. Namun pada akhirnya tidak

sampai memberi sepuluh persen dari angka yang dijanjikan.

Mulai besok, tempat ini akan ramai. Bagian luar rumah sakit pasti diisi oleh jejeran warung makan. Pada malam hari, ia takkan kesulitan membeli makanan saat harus bekerja. Meski berada dalam ruangan bukanlah tujuannya, tapi Ettore yakin akan menikmati pekerjaannya kali ini. Perlahan pria itu meraih jaket yang ada di bahu kursi. Malam ini harus pulang lalu kembali besok pagi. Sedikit menyesal karena tidak sekalian membawa perlengkapan dan menginap di sini saja. Perlahan langkahnya menuju *lift* yang sepi, ditekannya angka 1. Sesampai di bawah beberapa orang *security* yang tengah bertugas menyapa.

“Selamat malam, Dok.”

“Malam, saya pulang dulu.”

Perlahan Ettore menaiki motornya. Udara cukup dingin. Sedikit menyesal, seandainya tadi membawa mobil. Usianya sudah empat puluh. Stamina tidak seperti dulu lagi. Setidaknya harus lebih berjaga-jaga. Tidak lucu kalau nanti dialah yang harus menjadi pasien.



Memasuki bagian dalam rumah sakit melalui pintu samping. Ettore terlihat lega. Tidak banyak orang di sini. Di depan, para awak media sudah

menunggu. Termasuk jaringan televisi milik keluarga Wiratama. Pria itu segera menuju lantai sembilan. Bergegas mengganti pakaian dengan kemeja resmi, dasi dan jas. Saat hendak turun ia bertemu Glory. Sedikit bersyukur gadis itu mengenakan gaun yang cukup sopan. Tertutup dibagian atas, dan panjang gaunnya melewati lutut. Mungkin ada yang mengingatkan semalam, pikirnya.

“Mau ke bawah, Dok?”

“Ya, mari.”

Keduanya melangkah menyusuri gang sepi menuju *lift*. Saat masuk, putri Keluarga Wiratama tersebut berkata.

“Saya sudah meminta papi untuk membangun *lift* dibagian samping rumah sakit.”

Ettore menatap tak percaya. “Bukannya sudah ada beberapa lift di sini? Apa masih kurang?”

“Maksud saya, ingin memiliki *privacy*. Tidak bergabung dengan yang lain.”

“Saya rasa tidak masalah. Paling hanya menunggu sebentar. Lagi pula kalau membangun dibagian samping berarti harus mengubah seluruh dinding yang ada.”

“Bukan begitu maksudnya.”

“Jadi?”

“*Lift* tersebut hanya akan beroperasi di lantai

1, 9, 10 dan *rooftop*.”

“Untuk anda sendiri maksudnya?”

Kini gadis itu menatap ke arah lain. Kini ia paham.

“Anda bisa melakukan apapun yang anda sukai. Rumah sakit ini milik anda.” Suara Ettore terdengar sedikit kesal.

Tepat selesai mengucapkan kalimat itu, pintu *lift* terbuka. Ettore segera meninggalkan Glory. Tidak suka dengan yang dilakukan gadis itu. Sang pemilik sudah menunjukkan kekuasaannya. Sementara sebagai bawahan ia bisa apa? Terlalu banyak orang egois di muka bumi ini. Dan keinginan sang putri mahkota berada di luar kekuasaannya. Ini bukan tentang pasien juga tidak melibatkan dana rumah sakit. Hanya tentang *lift* yang akan dibangun untuk seorang Glory Wiratama karena tidak bersedia berdesakan dengan orang lain. Inilah yang tidak disukainya saat harus berada dalam sebuah sistem dimana keluarga sebagai pucuk pimpinan tertinggi.

Kembali pria itu ke luar dari pintu samping hingga akhirnya bergabung dengan para tamu undangan. Bisa dilihat, Menteri Kesehatan sudah berada di sana. Juga para perwakilan dari perusahaan farmasi yang tidak akan melewatkan kesempatan. Para pejabat pemerintah daerah dan yang pasti keluarga besar Wiratama. Ia hanyalah

sebutir debu yang kebetulan dipercaya memimpin. Kejadian tadi membuatnya tidak nyaman.

Setelah menyapa seluruh undangan yang dikenal, akhirnya Ettore memilih bergabung dengan beberapa dokter spesialis ternama yang dikenalnya. Mereka membentuk sebuah lingkaran dan berbincang tentang berbagai hal. Hingga kemudian waktunya tiba dan namanya dipanggil. Segera pria itu duduk di sebuah kursi barisan depan. Sejajar dengan Menteri, Gubernur dan Bupati. Acara pemberian kata sambutan terasa membosankan. Karena hanya berisi pujian manis yang sebenarnya bagi Ettore sedikit memuakkan. Karena mereka akan memanfaatkan Wiratama pada saat kampanye nanti. Sudah menjadi rahasia umum bisnis dan politik akan selalu berdampingan. Kini pengguntingan pita dilaksanakan. Dan Rumah Sakit Sudargo, resmi dibuka.



Acara ramah tamah dilakukan di lantai 10. Setelah para pejabat berkunjung ke seluruh bagian rumah sakit. Kali ini perhatian tertuju pada Ettore. Karena tugasnya untuk menjelaskan pada para tamu tentang fungsi dan kapasitas ruangan. Beberapa pertanyaan dijawab dengan jelas. Termasuk dari Menteri Kesehatan. Pengalaman

mengelola rumah sakit darurat dan juga di daerah konflik membuatnya paham tentang seluk beluk rumah sakit.

Selesai makan siang, Ettore kini duduk bersama Bragy, Bryan dan Brandon Wiratama, sang pemilik sesungguhnya. Ia terlihat lebih santai karena sudah melepas dasi dan jas. Hanya mengenakan kemeja biru yang lengannya digulung hingga siku.

“Dulu, saya seorang dokter. Tapi akhirnya berhenti saat suami saya kecelakaan.” ujar Sidney Wiratama saat mereka sedang menuangkan kopi.

“Saya baru tahu, Bu.” Seperti biasa, Ettore menjawab dengan sopan.

“Ini adalah impian saya dan juga ayah mertua. Rasanya senang sekali saat tahu, kalau rumah sakit ini berhasil berdiri. Tidak hanya untuk mencari keuntungan. Tapi sekaligus berperan untuk membantu masyarakat.”

Keduanya kini menuju dinding kaca lalu menatap ke area belakang rumah sakit.

“Kapan program bulanan akan dimulai, Dok?”

“Secepatnya bu. Untuk tahap awal operasi bibir sumbing. Lalu nanti dilanjutkan operasi katarak.”

“Apakah nanti akan ada pengobatan massal langsung ke masyarakat?”

“Kita lihat dulu, sampai di mana puskesmas dan pihak pemerintah daerah bergerak. Kita tidak mungkin mengambil alih pekerjaan mereka.

Supaya kegiatan lebih tepat sasaran.”

“Harus *survey* dulu kalau begitu?”

“Ya, tapi biasanya ada daerah yang sulit dijangkau dan jarang mendapat perhatian. Ke sanalah nanti kita bergerak.”

Tak lama Ester Wiratama, istri Brandon menghampiri mereka.

“Dok, saya titip Glory.”

“Baik, Pak Brandon sudah menyampaikan tadi, Bu.”

“Dia anak bungsu di keluarga besar kami. Tidak pernah betah bekerja. Terlalu banyak yang memanjakannya. Dia tidak suka berteman dan berada ditengah kerumunan. Sikapnya nanti mungkin sedikit menyulitkan. Kami berharap, inilah titik balik untuknya agar bisa bergaul lebih luas serta mengenal dunia luar. Saya sedikit kesulitan dalam memahami kemauannya.”

“Ya, saya akan berusaha, Bu.”

“Satu lagi, tolong paksa dia untuk MCU. Selama ini dia paling susah dengan alasan takut jarum suntik.”

Ettore melihat ada kekhawatiran di sana.

“Akan saya usahakan.”

Perbincangan akhirnya selesai seluruh tamu kemudian pulang. Saat akan ke luar ruang pertemuan Ettore kembali berpapasan dengan

Glory. Mereka berjalan bersisian menuju ruang kerja masing-masing.

“Hai, Dok. Hari yang melelahkan?”

“Ya, tapi kita sudah bisa memulai.”

“Saya tidak sabar menunggu besok agar bisa melihat rumah sakit ini penuh.”

“Saya malah lebih suka melihat rumah sakit ini kosong. Dengan harapan tidak ada orang sakit. Bukan karena manajemen atau perlakuan kita buruk terhadap pasien.”

Glory terdiam dan berhenti sejenak. Ettore ikut menunggu hingga kemudian langkah mereka kembali dilanjutkan.

“Iya, sih. Tadi saya tidak melihat keluarga Dokter hadir?”

“Saya memang tidak mengundang siapa-siapa. Lagipula tidak ada sesuatu yang harus dilihat, bukan?”

“Biasanya orang terdekat akan hadir di sebuah acara penting, Dok.”

“Ibu saya punya kesibukan sendiri. Nanti juga saya akan cerita setelah sampai di rumah.”

Glory mengangguk pelan. Ingin bertanya lebih jauh tapi tidak yakin.

“Setelah ini dokter ke mana?”

“Saya akan *jogging* sebentar lalu ke IGD. Melihat kondisi di bawah. Sudah ada beberapa

pasien yang masuk dan akan dirawat hari ini.”

“Kerja sampai jam berapa?”

“Belum tahu. Kita belum *full team*. Masih menunggu beberapa dokter lain yang akan bergabung. Jadi saya harus siap saat dibutuhkan.”

“Jangan terlalu capek, Dok.”

“Ya, saya akan mengingat kalimat anda.”

“Boleh nggak kata anda dihilangkan?”

“Kenapa?”

“Panggil Glory saja. Saya lebih suka seperti itu.”

“Baiklah, Glory. Oh ya, kapan terakhir kamu *medical check up*?”

Wajah gadis yang berada di depannya itu pias. Melihat rautnya, Ettore merasa bahwa Glory sedang menyimpan sesuatu.

“Nanti kalau sudah ada waktu.”

“Kamu punya waktu setiap saat di sini. Kalau sudah puasa kabari saya.”

Kini gadis itu mengembuskan nafas sepelan mungkin. Bisa terlihat jemarinya bergetar. “Akan saya kabari.”

“Baiklah, kalau begitu.”

“Oh iya, Dok. Ini tentang keinginan saya membangun *lift*.”

“Itu adalah hak kamu. Saya tidak bisa melarang. Sepanjang tidak berhubungan dengan pekerjaan.

Silahkan.”

“Tapi akan mengubah letak jendela di beberapa lantai. Karena saya ingin membangun langsung ke ruangan saya.”

“Jendela lantai 1 sampai 8 maksud kamu?”

Perlahan Glory mengangguk. Akhirnya sang dokter mendekat kemudian menatapnya lama.

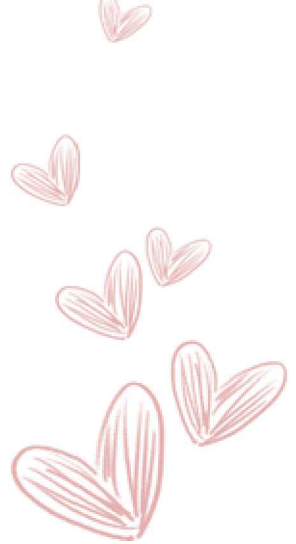
“Artinya kamu akan mengganggu ketenangan beberapa ruangan. Apakah itu sepadan dengan kepuasan kamu nanti?”

“Tapi saya tidak terbiasa menaiki *lift* bersama dengan orang lain. Terutama yang tidak saya kenal.”

“Kamu boleh melakukan apapun. Kalau benar-benar mau membangun *lift* khusus, lakukanlah secepatnya sebelum ruangan tersebut digunakan. Pasien berhak mendapat ketenangan selama dirawat. Jangan karena berbiaya murah atau bahkan gratis kita mengorbankan kenyamanan mereka.”

Ettore segera memasuki ruangnya lalu berganti pakaian dan sepatu. Kemudian turun ke bawah. Langsung berlari mengelilingi rumah sakit. Ia harus mencari kegiatan agar tidak terlalu berpikir tentang keinginan ajaib Glory. Hari ini *lift*, besok entah apalagi.

Bab 4



ETTORE TIBA di rumah pukul sebelas malam. Ibunya sendiri yang membukakan pintu. Perempuan tua itu menatap putranya dengan bangga.

“Bagaimana, kabar pembukaan rumah sakit hari ini?”

“Sukses, Bu. Kami sudah mulai menerima pasien rujukan dari beberapa klinik yang selama ini kesulitan mengirim pasien.”

“Ibu senang, kamu sudah sampai pada titik ini.”

Keduanya masuk ke ruang makan. Di sana ada sebuah nasi tumpeng mini.

“Ibu tidak tahu cara merayakannya jadi ibu menunggu kamu pulang. Bangga pada apa yang sudah kamu capai. Tetaplah menjadi cahaya bagi orang yang berada di sekitar kamu. Dan jangan

berhenti, sebelum habis waktumu.”

“Terima kasih, Bu.”

Seperti biasa. Ettore akan memotong tumpeng. Memberikan suapan pertama pada ibunya. Mengucap syukur atas apa yang sudah dilalui. Ibu adalah sosok yang mengenalkan pada dunia filantropi. Membantu sesama memberikan kesenangan yang tak terbatas. Tidak mudah menekuni jalan ini dan tetap berada pada komitmen awal.

“Besok ibu bangun jam, berapa?”

“Seperti biasa. Mau ibu masak apa?”

“Kalau tidak repot. Masakkan aku sambal goreng udang ya, Bu. Pakai pete dan kentang. Untuk lusa pun tidak apa-apa kalau tidak sempat.”

“Sayurnya?”

“Sayur asem. Jangan lupa sambalnya.”

Ibunya hanya mengangguk lalu masuk ke kamar. Selesai makan dan membereskan meja. Ettore mengambil pakaian kotor dari dalam ransel. Memasukkan ke dalam mesin cuci. Memutarnya lalu membersihkan tubuh. Jas dan kemeja, dimasukkan ke dalam sebuah kantong *laundry*. Besok ibu yang akan membawa ke sana. Sejak dulu ia terbiasa mencuci sendiri. Keesokan hari, saat bangun tidur akan dijemur. Ibu yang akan menyetrika. Selalu seperti itu. Sambil menunggu mesin cuci, Ettore meraih sebuah buku. Lalu

tenggelam dalam bacaannya.

Kehidupan mereka sederhana. Dulu ibu adalah seorang bidan di rumah sakit swasta. Di rumah buka klinik bersalin. Banyak masyarakat sekitar yang datang untuk berobat. Orang mengatakan kalau ibu *bertangan dingin* terutama dalam mengobati anak-anak. Tapi kebanyakan pasiennya kurang mampu. Entah dari mana rejeki datang. Sehingga ia bisa menjadi dokter. Padahal kadang uang ibu habis untuk dibelikan obat. Tak terasa waktu berlalu. Mesin cuci sudah berhenti berputar. Waktunya untuk tidur sekarang.



Glory memasuki kamar. Setelah seharian berada di rumah sakit dan 'bekerja'. Rasa letih membuatnya nyaman di sini. Perempuan itu merebahkan tubuh ke atas ranjang. Malam ini tak akan bisa tidur karena membayangkan senyum milik Dokter Ettore. Bagaimana mereka berbincang. Melihat pria itu menyapa para bawahannya dan menjawab banyak pertanyaan berbagai pihak. Benar-benar luwes. Akhirnya Glory tertidur dengan senyum dibibir.

Pagi harinya saat bangun. Tidak tahu harus melakukan apa. Gadis itu memeriksa stok bahan makanan. Memutuskan memasak spaghetti dengan saus krim. Setelah matang baru sadar,

sudah memasak terlalu banyak. Akhirnya memerintah seorang asisten yang menemani sejak tadi.

“Masukkan ke beberapa wadah. Akan saya bawa ke kantor.”

“Baik, mbak.”

“Jangan lupa tiramisu dan gelato. Masukkan masing-masing dua *jar* ke dalam *icebag*. Selebihnya tiga *jar* antar ke kediaman Kak Matthew dan Kak Stevan.”

Perintahnya segera dituruti. Tepat pukul sepuluh pagi ia tiba di kantor. Suasana ruang bawah sudah ramai. Beberapa orang tampak duduk di kursi roda. *Security* berjalan mondar mandir mengingatkan para pasien dan keluarganya untuk antri. *Lift* semakin sempit. Dan kembali Glory harus berdiri bersama orang yang tak dikenal. Benar-benar menyiksa. Untung pembangunan *lift* untuknya akan dimulai hari ini. Cukup lama hingga akhirnya tiba di lantai sembilan.

Regina sudah berada dibalik meja kerjanya.

“Apa yang harus saya kerjakan hari ini, Regina?”

“Siang nanti anda bersama Dokter Ettore harus bertemu dengan perwakilan sebuah yayasan untuk membicarakan acara operasi bibir sumbing minggu depan.”

“Yang lain?”

“Hanya itu.”

“Apa yang harus saya lakukan nanti?”

“Duduk mendampingi Dokter Ettore.”

“Duduk *doang*? Apa dia sudah datang?”

“Menurut daftar hadir elektronik jam tujuh pagi tadi dokter sudah tiba.”

“Cepat sekali? Perasaan kemarin dia pulang malam juga. Beritahu saya kalau dia sudah ada di ruangnya.”

“Baik, Bu.”

“Satu lagi, saya bawa spaghetti. Tolong minta supir untuk membawa naik. Kamu boleh ambil satu.”

“Baik, Bu. Terima kasih.”

Entah kenapa, ia merasa sangat bosan mendengar kalimat itu. Kini kembali tidak melakukan apa-apa, hanya duduk di ruangnya. Hingga terdengar suara pintu diketuk. Dokter Ettore menunjukkan wajah. Ia bisa melihat bahu pria itu dengan seragam sekaligus jas dokternya dibalik pintu. Wajah serius sekaligus ramah yang dirindukannya sejak semalam.

“Tadi mencari saya?”

“Masuk saja, Dok. Katanya akan ada rapat?”

“Ya, setelah makan siang. Kamu ngapain?”

“Nggak tahu mau ngapain. Bosan!”

Pria itu tersenyum. “Ayo, ikut. Ada beberapa

pasien yang harus saya kunjungi. Siapa tahu dengan menyapa mereka kamu merasa punya pekerjaan.”

“Sekarang?”

“Tentu saja. Kenapa? Keberatan?”

“Bisa tunggu sebentar? Saya sedang meminta Regina mengambil makanan di mobil tadi.”

“Saya ada di ruangan. Kalau sudah siap segera beritahu.”

Glory mengangguk. Begitu pintu tertutup, ia mengembuskan nafas lega. Regina datang diantar sang supir. Gadis itu meraih Gelato Musang King, dan Tiramisu masing-masing satu jar. Juga Spaghetti. Lalu membawa ke ruang kerja lelaki itu

“Sudah siap?” tanya Dokter Ettore yang sedang membaca sebuah buku.

“Sudah, ini cemilan buat dokter. Tadi saya bawa dari rumah.” Glory menyerahkan makanan yang dibawanya.

“Apa ini?”

“Tiramisu dan Gelato durian. Ada spaghetti juga. Semoga dokter suka.”

“Wah kebetulan saya penggemar durian. Dulu waktu bertugas ke Sumatera, puas sekali makan di sana. Terima kasih banyak. Ayo.” Pria itu bangkit lalu memasukkan kedua jar ke dalam lemari

pendingin kecil.

Kembali mereka berjalan bersisian. Bagi Glory, Ettore sangat tinggi dibandingkan dirinya yang hanya 157 sentimeter. Meski sudah mengenakan sepatu 12 senti.

“Kamu tidak punya sepatu dengan tumit rendah?”

“*Flat shoes* maksudnya?”

“Saya tidak tahu namanya. Hanya ingin kamu lebih nyaman saat berjalan nanti.”

“Di mobil ada sandal.”

“Saya tunggu. Tidak baik untuk tulang dan persendian kamu nanti. Perjalanan kita cukup jauh. Besok-besok bawa sepatu olahraga saja kalau mau ikut visit.”

Glory hanya tersenyum lalu segera menghubungi supirnya. Meminta diantarkan sandal. Sesuatu yang membuat Ettore menggelengkan kepala. Begitu mudahnya gadis di depannya memerintah orang lain. Sepertinya Glory membutuhkan lebih dari satu asisten untuk melayaninya. Sambil menunggu kembali terdengar pertanyaan.

“Tinggi dokter, berapa?”

“185, kenapa?”

“Saya bakal kayak kurcaci kalau berjalan di samping dokter.”

“Sudah kamu baca buku panduan yang saya berikan kemarin?” Ettore mengabaikan kalimat Glory.

“Belum.”

“Kenapa? Saya sudah bilang kalau itu penting untuk kamu.”

“Aturan dibuat untuk dilanggar dok. Lagi pula itu bukan hal utama.”

“Setidaknya kamu paham kenapa saya mengajak kamu mengunjungi pasien.”

“Tujuannya supaya saya nggak bosan dan cuma diam di kantor, kan?”

Ettore kembali mengembuskan nafas keras. Tidak tahu bagaimana cara membuat gadis disampingnya ini paham akan tugasnya.

Hingga akhirnya sendal yang ditunggu datang. Keduanya berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain. Mereka segera menarik perhatian para petugas medis lain. Namun seperti biasa, Ettore tidak ambil peduli. Memilih fokus bertanya tentang kondisi pasien secara langsung. Sementara Glory menikmati bagaimana seorang Ettore berinteraksi dengan pasien. Seorang perawat mengikuti mereka. Dalam hati Glory mengakui pendapat Nina. Bahwa pria di depannya itu sangat perhatian dan merupakan pendengar yang baik. Tak terasa waktu berlalu, akhirnya semua selesai. Mereka kembali ke lantai 9.

“Dokter kenal semua pasien tadi?”

“Tidak.”

“Mereka pasien dokter?”

“Sebagian akan menjadi pasien saya. Sebagian lagi bukan karena penyakit mereka tidak berhubungan dengan keahlian saya. Kenapa?”

“Terus ngapain *nanya-nanya*?”

“Karena orang sakit butuh diperhatikan, diberi semangat dan merasa nyaman.”

“Kalau rumah sakit ini penuh apa dokter akan tetap berkeliling juga?”

“Sebisa mungkin. Tuhan memberi dua puluh empat jam sehari.”

“Tapi jangan lupa, Sebagian harus digunakan untuk beristirahat. Apa dokter nggak pernah tidur?”

Kali ini Ettore tertawa kecil. Ia tidak tahu selama ini Glory berada dibelahan dunia mana.

“Saya harus memiliki cukup istirahat agar bisa berkonsentrasi. Tapi saya juga memiliki tugas untuk membuat orang lain cepat sembuh. Saya tidak membuka praktek. Jadi waktu saya akan *full* di sini. Kamu sudah makan siang?”

“Belum.”

“Makan dulu. Atau mau di ruangan saya sekalian?”

Entah kenapa pertanyaan sederhana itu

membuat perut Glory terasa ringan. Pria disampingnya memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pria lain yang selama ini mengejanya.

“Maaf, saya belum memesan makanan.”

“Rasanya makanan saya cukup. Kamu biasa makan nasi dan sayur asem?”

“Nasi, ya, tapi sayur asem jarang.”

Kembali Glory mengekor masuk ke ruang kerja yang terlihat sangat sederhana. Tidak ada apapun yang bisa membuatnya bertanya tentang keluarga pria itu. Jelas ini bukan seorang Glory. Ia sendiri merasa heran dengan keadaan sekarang.

“Saya pesan nasi dari kantin. Sebentar lagi mereka akan bawa kemari. Silahkan duduk.”

Keduanya kini diam. Hingga akhirnya Ettore kembali membuka pembicaraan.

“Jadi, apa yang kamu dapatkan dari perjalanan kita tadi?”

“Nggak tahu.”

“Kok bisa begitu?”

“Dokter nanya tentang penyakit pasien. Saya nggak tahu tentang yang kalian bicarakan. Saya juga nggak paham tentang istilah medis yang dokter bicarakan dengan perawat. Cuma ngeliatin aja akhirnya.”

“Jadi selama ini apa yang kamu lakukan?”

“Kuliah di jurusan ekonomi. Masak di dapur.

Hang out bareng teman.”

“Kenapa tertarik untuk ditempatkan di sini?”

“Saya pikir akan seru. Banyak orang yang *moving* dari satu tempat ke tempat lain. Ada banyak teriakan saat pasien datang seperti di film-film rumah sakit. Dan saya tidak akan sendirian di dalam ruangan.”

“Kenyataan hari ini?”

“Saya tetap nggak ngerti. Tapi sedikit lebih baik. Tidak hanya bertemu orang-orang yang duduk di kursi seharian. Dan nggak harus menandatangani banyak laporan yang buat bacanya aja males banget.”

“Kapan, akan mulai membaca buku panduan tugas kamu?”

“Belum tahu, ketebelan.”

Glory bisa melihat wajah Ettore yang kesal. Sedikit menyesal kenapa terlalu jujur?

“Rasanya yang benar-benar bagian kamu hanya ada beberapa lembar.”

“Saya nggak tahu halaman berapa.”

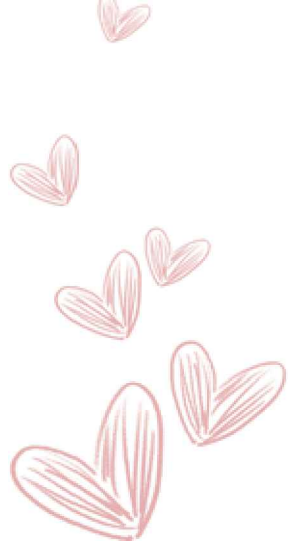
Pria di depan Glory tertawa kecil. “Kalau begitu kamu harus melihat banyak. Untuk bisa melakukan pekerjaanmu sesungguhnya. Tentang Dokter, perawat, bidan. Kebersihan ruangan, ketepatan waktu penanganan. Karena kamu harus menjadi jembatan antara pihak rumah sakit

dan yayasan. Bisa saja kelak kami menyodorkan sebuah proposal. Kamu harus tahu itu untuk apa, dan apakah angka yang kami minta cukup masuk akal. Karena tidak mungkin yayasan mengabulkan seluruh permintaan kami.”

“Kamu masih punya banyak kesempatan. Jadi manfaatkan dengan baik sejak sekarang. Mumpung pekerjaan belum terlalu banyak.”

Kali ini Ettore berkata dengan tegas. Berharap gadis di depannya mengerti. Sehingga tidak perlu mengganggu terus menerus nanti.

Bab 5



PINTU DIKETUK, nasi datang. Ettore memindahkan isi kotak keatas piring. Lalu membuka sebuah *jar* tahan panas berisi sayuran.

“Ini apa?” tanya Glory.

“Sayur asem dan sambal udang pete ada kentangnya juga. Kebetulan tadi ibu saya sempat masak. Apa kira-kira kamu suka?”

Glory segera bergidik. “Sayurnya boleh, tapi petenya enggak.”

Ettore segera memisahkan pete dari udang. Lalu menyodorkan ke arah Glory. “Makanlah, saya sudah memisahkan.”

“Nggak akan suka. Dokter nggak takut bau kalau ketemu orang?”

“Tinggal pakai masker. Kalau kamu tidak suka, lebih baik pesan yang lain.”

“Sayur asem saja kalau begitu.”

Pria itu segera menyendokkan sayur ke piring Glory. Mereka makan setelah Ettore memimpin doa. Membuat gadis itu berteriak dalam hati. *Kenapa pria di depannya terlalu sempurna? Ya Tuhan, tolong tunjukkan kekurangannya.* Saat makan, Ettore meletakkan satu buah udang keatas piringnya.

“Cobalah, daripada nanti kamu penasaran dengan rasanya.”

Akhirnya Glory mencoba. Dan wajahnya segera berubah.

“Masakan ibu dokter enak banget.”

“Ya, dan itu yang membuat saya tidak ingin ke luar dari rumah. Selalu kangen dengan makanan buatannya.”

“Kalau masakan istri?”

Kalimat itu sukses membuat Ettore tersedak sampai batuk. Bagi Glory ini adalah kesempatan. Mumpung pria di depannya sejak tadi sudah membuka diri. Sayang akhirnya dokter bedah itu menggeleng.

“Punya kriteria?” gadis itu sedikit mengubah pertanyaan.

“Tidak ada. Karena kadang bisa saja kita merasa cocok dengan seseorang yang menurut orang lain sangat berbeda. Cinta tidak selalu sejalan dengan kriteria, bukan? Kamu?”

“Belum tahu.”

“Ya, pasti ada saatnya.”

“Pernah jatuh cinta, Dok?”

“Pernah.”

“Berlanjut?”

“Saat itu saya masih memiliki mimpi yang harus dikejar. Dan kini dia sudah menjadi milik orang.”

“Pasti sedih.”

“Tidak juga, dia akan lebih bahagia dengan orang tersebut daripada saya.”

“Kenapa?”

Kini Ettore memilih menatap dalam pada bola mata coklat milik Glory. “Kenapa mau tahu?”

“Penasaran aja. Dokter kan, kayaknya sudah lumayan tua. Sudah punya istri?”

Kini Ettore menggaruk keningnya yang tidak gatal. Glory benar-benar ajaib.

“Belum.”

Putri bungsu Brandon tersenyum senang. “Kenapa belum menikah?”

“Ada banyak tujuan yang masih ingin saya capai.”

“Kalau tiba-tiba ada yang suka?”

“Kalau saya juga suka, tidak ada masalah, kan?”

“Apa berarti sekarang belum ada?”

“Sudah.”

Seketika wajah Glory memias. Ettore hanya

menatap sambil menggeleng kepala. Merasa harus menghentikan pertanyaan-pertanyaan tidak penting milik Glory. Ia tidak suka berbagi hal pribadi pada orang lain, apalagi yang baru beberapa kali ditemui. Semua harus dihentikan.

“Makanlah, kamu butuh tenaga untuk melanjutkan hari. Setelah ini kita harus rapat dengan yayasan. Mereka berisi orang-orang muda yang sangat *concern* dibidang kesehatan masyarakat kelas bawah. Siapa tahu kamu bisa mendapat pelajaran dari mereka. Ini akan memakan waktu cukup lama.”

“Dokter, pernah melakukan ini bersama mereka?”

“Beberapa kali, saat saya diminta untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan besar mereka. Pekerjaan ini memberi kenikmatan saat kamu bersedia berkecimpung didalamnya. Kepuasan tidak selalu tentang uang.”

Acara makan mereka sudah selesai. Ettore bangkit mengambil tiramisu dan dua buah mangkok kecil. Kemudian menyendokkan untuk mereka berdua.

“Saya jadi nggak enak. Seharusnya dokter tidak melayani saya.”

“Tidak apa-apa. Saya malah bingung kalau harus dilayani. Sudah kebiasaan sejak lama.”

“Yang dokter lakukan bisa saja diartikan

berbeda oleh orang lain.”

“*Positive vibes*, akan menular, Glory. Sebagai dokter tugas saya adalah melayani. Dan kebetulan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.”

“Tapi bukan berarti melayani saya makan, juga. Jangan lupa, saya punya hati yang bisa berdebar, Dok.”

Kini Ettore benar-benar tertawa. “Tiramisu kamu enak sekali. Saya hanya pernah memakan seperti ini saat berada di Eropa.”

“Saya membeli beberapa bahannya saat ke Milan minggu kemarin.”

“Kamu suka memasak?”

“Sangat. Dulu mau jadi *chef* tapi dilarang.”

“Kamu bisa memasak untuk anak-anak dan suami nanti. Karena masakan yang paling enak adalah masakan ibu.”

“Bagaimana dengan masakan istri, Dok?”

Ettore hanya mampu menatap mata jahil yang menggoda di depannya. Pria itu kehabisan kata.



Bu Asih menatap putranya yang terlihat kelelahan saat tiba di rumah. Hampir setiap hari seperti ini.

“Kamu capek sekali kelihatannya.”

“Sudah mulai mempersiapkan berkas untuk

laporan ke Departemen Kesehatan, Bu. Jadi harus diawasi pengerjaannya.”

“Ibu tidak pernah lagi melihatmu beristirahat. Bahkan pada hari minggu sekalipun. Jangan terlalu lelah nanti malah sakit.”

“Aku menikmati pekerjaan, kok. Lagi pula ada bekal makanan yang selalu ibu bawa. Itu membuatku tetap sehat. Di rumah sakit juga masih sempat berolah raga.”

“Kamu itu, bagaimana di rumah sakit? Pasti banyak dokter dan perawat yang masih muda ya,”

“Ibu jangan mulai. Aku tahu setelah ini apa yang akan ibu tanyakan.”

“Apa tidak boleh? Kamu anak ibu, kan?”

“Belum ada, Bu. Aku tidak sedang suka pada siapapun.”

“Kamu mau seumur hidup sendirian?”

“Tidak juga. Tapi memang belum ketemu yang cocok.”

“Seumur hidup tidak akan pernah ketemu yang benar-benar cocok. Pasangan itu harus saling melengkapi. Setiap orang punya kekurangan dan kelebihan.”

Ettore hanya tersenyum sambil mengeluarkan pakaian dari ransel. Bukan sekali atau dua kali ibunya mengingatkan tentang hal ini. Tapi ia merasa memang belum ingin membina hubungan

baru. Karena tidak menganggap hal itu sebagai sebuah keharusan. Ia sehat, memiliki kehidupan sosial yang baik. Penghasilan yang lebih dari cukup untuk diri sendiri. Dan yang paling penting, rumah sakit masih membutuhkan perhatian besar karena semua baru dimulai.

“Atau kamu masih ingat, Dokter Lyona?”

“Sudahlah, Bu. Dia milik orang sekarang.”

“Dulu ibu sudah bilang, jangan dilepas. Tapi kamu malah nekat ke Afganistan. Coba kalau mau mendengarkan omongan pasti sekarang ibu sudah menggendong cucu.”

“Apa cucu-cucu ibu di panti dan Dinas Sosial masih kurang? Tidak semua hal bisa kita raih secara sempurna. Ada yang harus kita lepaskan untuk kebahagiaan banyak orang. Aku tidak pernah menyesal, Bu. Karena ini adalah pilihanku.”

Pria itu kini memasukkan kain ke dalam mesin.

“Lalu apa yang akan menjadi tujuan kamu selanjutnya?”

“Mengerjakan tugas harian di rumah sakit.”

“Kamu keras kepala.”

Kini Ettore memeluk ibunya dari belakang.

“Bu, aku ingin menikah saat merasa benar-benar siap. Bukan dengan tujuan punya anak apalagi supaya ada yang mengurus dihari tua. Tapi benar-benar karena merasa nyaman dengan

pasanganku. Sayang selama ini belum bertemu dengan perempuan yang benar-benar klik. Ia harus memahami pekerjaanku, menyayangi ibu dan mencintai dunianya sendiri.”

“Kamu percaya pada *feeling* seorang ibu?”

“Ya, intuisi ibu jarang meleset.”

“Rasanya tak lama lagi ibu harus melepaskanmu pada orang lain.”

Kali ini Ettore tertawa keras.

“Aku aminkan saja, Bu.”

“Mau ibu panggilkan tukang pijat? Kamu kelihatannya capek sekali.”

“Boleh, untuk besok malam. Aku akan pulang cepat kalau begitu.”

“Lain kali, kamu *laundry* saja. Apa kata orang kalau ada direktur rumah sakit mencuci pakaian sendiri.”

“Aku nggak betah dicucikan orang lain, Bu. Terutama pakaian dalam.”

“Tapi kamu terlalu capek. Oh ya, tadi ibu bertemu profesor Suryo. Dia bertanya tentang keinginanmu mengambil sub-spesialisasi.”

“Aku masih menabung. Biayanya besar sekali. Lagi pula belum ada waktu, Bu. Meski yakin rumah sakit memberi kelonggaran.”

“Kamu hubungi beliau, kalau begitu. Dia sangat ingin kamu meneruskan jejaknya.”

Pria itu hanya mengangguk. Ibu berlalu menuju kamar. Meninggalkan Ettore yang masih menunggu mesin cuci sambil membaca. Sebuah hobi yang dijalani sejak kecil. Apapun itu, akan dibacanya. Sekarang lebih tertarik membaca banyak buku tentang spiritual. Untuk lebih mengasah kepekaan hatinya.

Namun malam ini terasa berbeda. Matanya tak bisa fokus pada lembaran kertas yang terbentang dihadapannya. Kalimat ibu tadi membuatnya merasa aneh. Siapa seseorang yang dimaksud? Ia tidak sedang dekat dengan seorang gadis. Di kantor juga semua terlihat biasa.



Ettore tengah menyiapkan tasnya saat Glory tiba-tiba muncul.

“Ada apa, Glo?”

“Dokter mau ke mana?”

“Ke klinik sebentar kebetulan waktu saya kosong.”

“Boleh ikut?”

“Tempatnya tidak bersih. Di daerah pembuangan sampah akhir. Kamu tidak akan tahan baunya. Bisa saja pasien saya belum mandi sejak pagi.”

“Saya sudah tahan, kok. Buktinya kemarin

kita naik *lift* umum.”

“Saya akan berada di sana dua jam lebih. Banyak nyamuk dan lalat juga. Kamu tidak akan betah.”

“Saya janji, akan menunggu dokter sampai selesai. Nggak akan ngomel atau protes.”

Ettore menghentikan kegiatannya sebentar. Ia bisa melihat kesungguhan dimata gadis itu.

“Baiklah, tapi saya ke sana bawa motor.”

“Saya pakai dress lho, dok.”

“Kalau begitu, silahkan kamu gunakan mobil saja.”

“Masak sih jalannya pisah naik mobil saya saja. Nggak apa-apa, kok.”

“Baiklah kalau begitu.”

Ettore hanya bisa diam di sepanjang jalan.

“Kok Dokter diam aja?”

“Saya harus mengingat apa yang harus saya lakukan nanti. Kenapa?”

“Penasaran aja. Apa nanti saya harus turun?”

“Kalau kamu mau, bisa berinteraksi langsung dengan mereka. Glory, bolehkah saya mengatakan sesuatu?”

“Silahkan.”

“Bisakah lebih fokus pada pekerjaan kamu? Maksud saya, supaya kehadiran kamu tidak sia-sia. Kamu bisa mendiskusikan apapun dengan

saya saat istirahat. Atau kalau mau, saya bisa merekomendasikan halaman berapa yang harus kamu baca. Lalu kita bicarakan satu persatu.”

“Mulai besok?”

“Boleh, atau hari sabtu, jadwal saya sedikit kosong.”

“Terima kasih, Dok.”

Sesampai di sana keduanya segera turun. Glory mengikuti langkah sang dokter. Beberapa orang menggoda.

“Wah, sama calon ibu, ya, dok.”

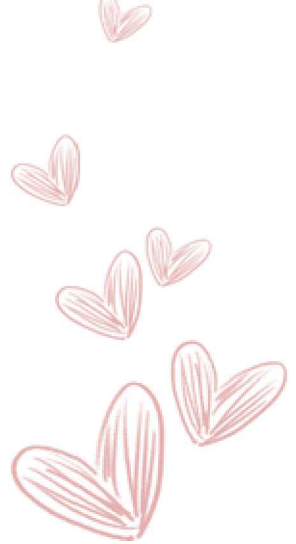
Ettore hanya tertawa. Lalu masuk ke dalam ruangan. Memperkenalkan Glory pada timnya. Hingga kemudian seorang anak perempuan kecil berbaju lusuh dan berkulit legam masuk.

“Namanya Tissa, berumur 6 tahun. Dia tuli sejak lahir. Besok dia akan ke SH untuk melakukan beberapa tes. Semoga masih ada yang bisa kita lakukan agar dia bisa mendengar.”

Glory hanya mengangguk sambil tersenyum. Memperhatikan Ettore yang memeriksa beberapa bagian tubuh Tissa. Tanpa ada rasa jijik ataupun bau. Tak lama masuk seorang pria bertubuh kurus dengan banyak luka di kaki. Saat perban seadanya itu dibuka, bau menyengat segera masuk ke dalam indra penciuman gadis itu. Namun dokter di depannya tetap tekun melaksanakan pekerjaannya. Memeriksa luka, lalu

memberi perintah pada seorang perawat untuk membersihkan. Sambil sesekali membenahi. Hingga kemudian memberikan sebuah surat pengantar agar orang tersebut besok datang ke rumah sakit.

Bab 6



PUKUL DELAPAN malam pekerjaan mereka selesai. Ettore menatap Glory yang terlihat kelelahan. Meski yakin, penyebabnya hanya karena bosan menunggu. Janji dua jam itu akhirnya menjadi empat jam lebih. Karena bagi masyarakat sekitar, kedatangan Ettore adalah sebuah keajaiban sekarang. Sudah lama ia tidak berkunjung sehingga banyak yang berobat. Belum lagi beberapa ibu yang sukarela mengantarkan gorengan sebagai pengganjal perut. Untuk yang terakhir Glory enggan mencicipi. Meski tetap mampu tersenyum manis pada sang pemberi. Berbeda dengan pujaan hatinya yang dengan santai melahap empat buah tahu isi dalam sekejap.

“Saya pulang naik gojek saja, kamu sudah mengantuk.” ujar Ettore saat membereskan tasnya.

“Kenapa tidak saya antar saja?”

“Sudah malam. Kamu pasti capek sekali.”

“Sekalian aja.”

“Baiklah.” Pria itu tak ingin berdebat. Karena putri dari kerajaan Wiratama pasti akan menang. Keduanya memasuki mobil, Ettore segera menyebutkan alamatnya pada sang supir. Kali ini tak banyak pertanyaan yang keluar dari bibir Glory. Hanya menatap dari samping ketika sang dokter memejamkan mata. Membuat tangannya gatal untuk mengelus rambut tebal tersebut. Namun tetap menahan diri, *Glory, kamu harus berkelas di depan dokter ini.* Hingga akhirnya mobil tiba di depan rumah sederhana milik Ettore.

“Kamu mau mampir?”

Terdengar suara serak nan seksi Ettore. Awalnya gadis itu tampak ragu, namun akhirnya mengangguk pelan. Sebenarnya lebih pada rasa penasaran. Seperti biasa ibu yang membukakan pintu. Raut terkejut jelas terlihat saat menyadari ada seorang gadis cantik berdiri di samping putranya.

“Bu kenalkan rekan kerjaku.”

“Nama saya Glory, Bu.”

“Dia putri Pak Brandon Wiratama, Bu.”

Bu Asih mengulurkan tangannya sambil tersenyum tulus. Namun jelas ada rasa kecewa. Karena pada awalnya mengira bahwa gadis itu adalah kekasih putranya. Tapi begitu mendengar

nama belakang gadis itu, perempuan paruh baya tersebut merasa harapannya tadi tidak mungkin. Apalagi saat melihat mobil mewah yang parkir di depan rumah.

“Mari masuk Glory. Oh ya, kalian sudah makan?”

“Belum, ibu masak apa?” jawab Ettore.

“Sayur lodeh sama pepes ati ampela kesukaan kamu.”

“Enak, nih. Aku mandi dulu bu. Glory kamu duduk dulu.”

Pria itu segera memasuki kamar lalu kembali ke luar dengan handuk di bahu melangkah ke arah belakang.

“Ibu siapkan dulu, Glory di sini saja.”

“Apa saya boleh ikut ke belakang, Bu?”

“Ayo kalau begitu.”

Glory melangkah mengikuti sang ibu. Dapur terlihat sempit namun rapi dan bersih. Ibu segera menghangatkan sayur. Sementara guyuran air dari kamar mandi terdengar keras. Glory sedikit membayangkan tubuh sang dokter yang basah. Namun segera melenyapkan karena takut ketahuan.

“Glory pernah masak?”

“Kebetulan saya suka masak bu.”

“Oh ya? Ettore suka makan. Tapi beruntung

dia tidak terlalu mudah gemuk. Kalau di rumah selalu cari camilan. Suka kerupuk dan tahu isi. Kalau ada dua makanan itu, sudah pasti dia yang menghabiskan.”

Kerupuk—tahu isi—kerupuk—tahu isi. I got it!

Ibu kemudian mengeluarkan cobek. Mengulek cabai, bawang, dan tomat dalam jumlah banyak lalu menyiram dengan minyak panas. Aromanya membuat Glory merasa bertambah lapar. Apalagi warna sambal tersebut terlihat segar menggoda.

“Ini sambal kesukaan Ettore. Ibu selalu buat kalau dia mau makan.”

“Itu kalau di *blender* saja tidak bisa bu?”

“Kurang enak. Kamu tidak pernah mengulek?”

Glory menggeleng cepat. Lagi pula ia tidak pernah bersentuhan dengan masakan tradisional Indonesia. Jadi kenapa harus mengulek? Pintu kamar mandi terbuka. Ettore ke luar mengenakan celana training dan kaos yang membentuk tubuhnya. Membuat Glory kembali menahan nafas. Aroma sabun masih menguar. Mereka kemudian makan bersama. Dan kembali Ettore yang memimpin doa.



“Ibu mau bicara sesuatu, kamu ada waktu?”
Kalimat ibu adalah perintah yang harus dilaksanakan oleh sang putra. Meski tubuhnya

terasa letih sekali.

“Ya, aku akan mendengarkan.”

“Sepertinya gadis itu suka padamu.”

Pria itu tertawa. “Glory, maksud ibu? Nggaklah, dia cuma lagi nggak ada kerjaan. Jadi ikut aku tadi ke klinik.”

“Mata tidak bisa berbohong, Mas.”

“Memang tidak, tapi aku tidak berencana suka padanya. Kami hanya rekan kerja.”

“Kalau begitu jangan memberi harapan.”

“Aku tidak memberi harapan apapun.”

“Jauhi dia.”

“Kenapa?”

“Kita tidak sepadan dengannya. Lagi pula dia tidak cocok denganmu, terlalu manja.”

“Ibu pikirnya kejauhan. Tidak akan terjadi apa-apa.”

“Kita mengenal keluarganya. Mereka bisa membeli apa dan siapa saja.” Suara ibu terdengar semakin khawatir.

“Maksud ibu, mereka memilihku karena Glory?”

“Ibu tidak tahu, hanya ingin memperingatkan kamu. Jangan terlalu jauh. Ibu takut kamu yang tersakiti nanti.”

Ettore memeluk lalu mengecup kening ibunya.
“Dia anak bungsu di keluarga Wiratama. Orang

tuanya menitipkan padaku agar membimbingnya. Dia memang manja, tidak pernah bekerja. Mungkin tidak perlu bekerja, adalah kata yang lebih tepat. Mereka memiliki semuanya. Aku hanya menjalankan tugas, tidak lebih.”

“Berhati-hatilah. Jangan lupa nasehat ibu tadi.”

“Baik bu.”



“Kenapa pulang terlalu lama?” tanya Brandon saat Glory tiba di rumah pukul sebelas malam.

“Ikut Dokter Ettore ke klinik di daerah kumuh.”

Seluruh keluarga yang berkumpul mengerenyit kening tanda tak percaya. Ada apa dengan si putri bungsu?

“Kamu yakin nggak bohong sama papi?”

“Enggak. Di kantor aku di suruh baca buku tebal. Karena malas akhirnya aku ikut dia kerja.”

“Di sana bukan rumah sakit, kan?”

“Dia ngasih tahu aku secara langsung. Bagaimana kriteria seseorang bisa dirawat di rumah sakit.”

Gauri mengerenyit kening. Sang kakak yang memang sedang menginap semalam di Jakarta tak percaya. Kalau adiknya bisa mengatakan itu. Seorang Glory tidak pernah seperti ini. Setelah

sang adik berlalu, ia segera bertanya.

“Papi yakin dia baik-baik saja?”

“Papi juga bingung. Seharusnya dia tidak melangkah terlalu jauh. Sebentar, papi hubungi Dokter Ettore.” Segera pria itu meraih ponselnya.

“Sudah malam, Pi. Besok saja. Aku sebenarnya senang kalau perubahan itu memberi *positive vibes* untuk Glory. Tidak masalah. Papi yang bilang kalau dokter itu baik, kan?”

“Semoga adikmu tidak membuat masalah setelah ini. Kita tidak pernah tahu apa yang sedang dia rencanakan.”

Gauri mengangguk setuju. Karena baginya Glory selalu ajaib.



Suasana rumah sakit terlihat ramai saat memasuki bulan kedua. Pasien rujukan semakin banyak datang. Apalagi Ettore membuka kerjasama dengan beberapa kelompok pemerhati kesehatan yang selama ini melakukan *open donation* di beberapa media sosial. Membantu banyak kaum kurang mampu untuk mendapat pengobatan.

Ettore tengah meneliti beberapa kasus yang akan berujung di ruang operasi saat pintu diketuk pelan.

“Masuk!” perintahnya.

“Pagi, Dok.”

Pria itu menoleh, dan terkejut saat melihat seseorang berdiri di sana. “Dokter Dana!”

Segera Ettore memeluk Dana dengan erat. Salah seorang yang sangat dipercaya ketika masih aktif di yayasan dulu. Ia sudah menawarkan beberapa bulan lalu untuk bergabung. Hanya saja Dana masih menolak. Dengan alasan belum ada yang menggantikan di rumah sakit milik keluarganya. Dana adalah dokter Spesialis Bedah Ortopedi.

“Senang bertemu dokter lagi.”

“Akhirnya kamu bisa bergabung.”

Pria berusia 34 tahun itu segera memasuki ruangan. “Saya hampir tidak percaya kalau akhirnya Dokter bisa duduk di belakang meja dan berada di rumah sakit seharian. Teringat dulu, nyari dokter saja susah sekali. Saya kira masih di tenda, ternyata sudah sampai di desa lain.”

Keduanya tertawa lebar.

“Sesuai kebutuhan sebenarnya. Tapi jujur saya rindu dengan kebebasan dulu. Kita bisa menyentuh daerah terpencil sesuai kebutuhan. Sekarang saya lebih banyak dibalik layar sebenarnya. Karena kami memiliki tim untuk memverifikasi pasien masuk. Jadi saya seperti berada di dua tempat. Beruntung kamu datang, jadi kita bisa berbagi tugas.”

“Karena itu saya datang, Dok. Tapi tetap tidak menutup kemungkinan, suatu saat akan kembali karena rindu.”

“Jangan khawatir, kami punya program rutin untuk itu. *By the way*, kenapa lama sekali baru datang?”

“Menunggu kedua adik saya pada posisi aman. Oh ya, ada salam dari Dinda.”

Ettore tertawa lebar. “Bagaimana dia sekarang?”

“Sehat dan masih sendirian. Kadang kami sekeluarga bingung. Kenapa perempuan yang cantik sempurna malah susah cari pasangan. Dan kebetulan saya akan tinggal di rumahnya. Kasihan Tante Nandhita tidak ada yang menemani.”

“Dinda?”

“Pekerjaan membuatnya jarang pulang ke rumah. Tahu sendirilah kalau karyawan di *McKinsey & Company*.”

“Yang saya ingat, dia pintar sekali.”

“Makanya jodohnya susah.”

Pembicaraan terhenti saat Glory masuk tanpa mengetuk pintu. Gadis itu segera menahan langkah, menyadari ada seseorang di dalam.

“*Sorry*, biasanya tidak ada tamu.”

“Kenalkan, ini Dokter Dana yang kemarin saya ceritakan. Dana, ini Glory, perwakilan dari

keluarga Wiratama.”

Keduanya segera bersalaman saling menyebut nama masing-masing.

“Dok, saya mau antar *cake*.”

“Oh, terima kasih. Kebetulan ada Dokter Dana. Dan, kamu harus coba kue buatan dia. Enak sekali.” Ettore segera menuju meja dimana *coffe maker* berada.

“Glory mau saya buat kopi juga?”

“Nggak usah, mau ke ruangan aja, Dok. Nanti kalau sudah kosong kabari, ya,”

“Di sini saja dulu. Kamu tidak punya pekerjaan, kan? Sekalian kenalan dengan Dokter Dana. Dia adalah salah seorang yang selalu saya andalkan. Dan selain dokter, dia juga atlet Anggar.” ujar pria itu segera memotong *cake* yang dibawakan Glory.

“Sebelum lupa, sampaikan salam saya untuk Tante Nandhita dan Dinda.”

“Kalau Dinda pulang ke Jakarta akan saya bawa dia ke sini. Supaya kalian bertemu. Siapa tahu jodoh, dan dokter bisa jadi adik ipar saya.”

Kedua pria lajang itu tertawa. Tanpa satupun bisa melihat perubahan pada wajah kesal Glory.

“Saya belum kepikiran untuk menikah. Masih ada beberapa target yang harus dicapai.”

“Tapi dokter tambah putih semenjak bertugas di sini.”

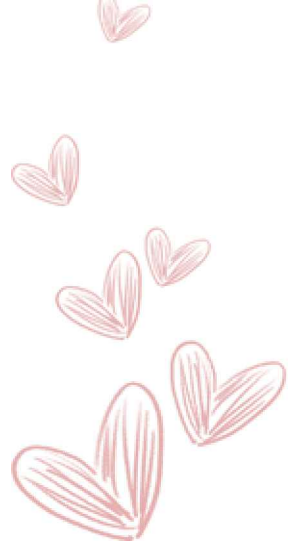
“Bagaimana nggak putih? Saya jarang kena matahari sekarang. Kalau dulu kita harus bekerja di bawah tenda. Kadang malah di alam terbuka kalau tenda belum terpasang, padahal pasien sudah menunggu lama.”

“Ya, pengalaman yang akan selalu saya ingat, Dok. Menyenangkan sekali mengenang masa itu. Makan mie instant sepanjang hari karena bahan makanan terlambat datang.”

“Ya, dan pulang sambil ditangisi puluhan warga.”

Keduanya tertawa keras. Kopi datang, mereka segera memakan cake.

Bab 7



“CAKE-NYA beneran enak. Terima kasih, Bu Glory.”

“Panggil nama saja.” Glory mencoba tetap menjawab sopan. Meski dalam hati kesal pada pria tengil yang sama sekali tidak memiliki tampang seorang dokter itu. Bagaimana bisa Ettore percaya padanya? Tapi lumayanlah dari pemilihan *outfit*-nya. Jelas sepatunya jauh lebih mahal dari pada milik Ettore. Juga jam tangan yang terpasang dipergelangan tangan kiri.

“Kamu punya ruangan di lantai 1 untuk konsul pasien. Jadi tidak perlu ke lantai sepuluh untuk beristirahat. Nanti kontrak dan sebagainya akan disiapkan oleh bagian admin.”

“Baiklah, saya sudah tidak sabar menunggu bekerja. Glory kantornya di mana?”

“Di sebelah ruangan Dokter Ettore.”

Pria itu hanya mengangguk sambil tetap tersenyum. Entahlah Glory merasa ada sesuatu yang tengah direncanakan pria yang baru datang itu.

“Pernah bertugas di mana saja, Dokter Dana?” tanyanya setelah lama diam.

“Keluarga saya memiliki sebuah rumah sakit. Dulu saya sering ikut program Dokter Ettore. Kami ke daerah bareng-bareng. Masih jamannya Dokter Akandra dan Doktr Lyona. Waktu itu saya belum lama lulus. Oh ya, Dokter Lyona tidak kembali bekerja, Dok?”

“Waktu itu dia pernah bertanya pada saya. Apakah ada posisi untuknya. Tapi kemungkinan masih menunggu ijin suaminya.”

“Yah, dia sudah memiliki 3 orang anak. Masih kecil-kecil, ya,”

“Kamu tahu dari mana?”

“Pernah bertemu di sebuah pesta. Tiga bulan lalu kalau tidak salah.”

Ettore hanya mengangguk namun tidak melanjutkan pembicaraan tentang Lyona. Lebih suka menikmati cake yang akhir-akhir ini selalu dirindukannya. Tanpa tahu bahwa hati Glory sudah panas membara.



Ettore melangkah terburu-buru ke luar dari ruangnya saat hampir bertabrakan dengan Glory.

“Dokter mau ke mana?”

“WH, tiba-tiba dipanggil rapat oleh Pak Matthew.”

“Bareng saya saja kalau begitu.”

“Ayo.” Ettore bergegas menuju *lift* untuk turun ke lantai satu. Namun Glory segera menarik tangannya.

“Lewat *lift* saya saja. Lama nanti kalau di sana.”

Bergegas keduanya memasuki ruang kerja gadis itu. Glory segera menekan tombol untuk naik ke *roof top*.

“Kenapa ke atas?” Ettore hampir berteriak.

“Kita naik heli. Tadi saya malas bawa mobil, banyak banjir. Dokter pernah naik heli, kan?” tanya gadis itu dengan santai saat melihat lawan bicaranya terdiam. Pria itu hanya mengangguk.

Keduanya segera menuju heli yang sudah terparkir sempurna di *heli pad*.

“Yakin kamu yang akan—”

“Dokter nggak percaya sama saya? Menganggap bahwa saya tidak tahu apa-apa?”

“Saya yakin. Hanya saja sedikit *surprise* karena merasa bahwa ini bukan bidang kamu.”

“Saya bersertifikat dok. Meski Kak Matthew

lebih ahli. Dia bahkan boleh menerbangkan pesawat. Ayo, dipasang *belt*-nya.”

Dengan santai Glory menyalakan beberapa tombol instrument lalu menghubungi menara pengawas. Heli perlahan naik dan akhirnya terbang dengan sempurna.

“Nggak usah takut, saya tidak punya keinginan mencelakakan kita berdua.”

“Bukan takut, hanya saja kagum dengan kemampuan kamu.”

Adik sepupu kesayangan Matthew Wiratama itu tertawa kecil. Akhirnya ada keahliannya yang bisa membuat seorang Ettore terkesima. Saat posisi heli sudah stabil, kembali Glory bertanya.

“Kenal Dokter Dana di mana, Dok?”

“Waktu saya sering ke daerah. Kenapa? Kamu naksir?”

Glory hanya melirik sekilas. Namun wajahnya segera cemberut, karena sangat tidak suka dengan kalimat itu.

“Waktu itu saya mendengar nama Dinda. Siapa?”

“Adik sepupunya Dana. Tapi tidak tinggal di sini.”

“Kekasih dokter?”

“Saya?!” Ettore menunjuk ke dirinya sendiri. “Bukan. Cuma kenal sekilas. Dana

memperkenalkan kami dulu. Kamu mau kenal?”

“Nggak kepingin kenal.”

“Untuk apa bertanya tentangnya?”

“Penasaran aja sama pacar dokter. Kira-kira orangnya yang mana.”

Ettore kini benar-benar bingung dibuat Glory.

“Saya belum punya pacar, Glory.”

“Waktu itu katanya sudah. Saya masih ingat lho.”

“Kamu seperti orang yang sedang cemburu. Lalu kamu ngapain ke WH?”

“Kelihatan banget ya, setahu saya dokter bukan tipe orang yang suka memperhatikan orang lain. Mbak Nina mau melahirkan. Saya mau menemani.”

“Hanya untuk itu? Saya kira ada hal penting tadi.”

“Nggak ada. Selain itu cuma nganterin dokter.”

“Boleh saya tanya sesuatu ke kamu?”

“Ya, silahkan.”

“Kamu betah bekerja di SH?”

“Nggak tahu. Tapi saya suka ikut dokter saat berkunjung ke berbagai tempat. Menyesal kenapa dulu tidak kuliah di kedokteran. Ternyata bidang ini menarik juga. Kecuali saat melihat darah dan jarum suntik.”

“Kamu sangat beruntung. Kenapa tidak

memanfaatkan apa yang kamu miliki untuk bisa berbuat lebih?”

“Keluarga saya tidak akan mengijinkan. Dok. Bagi mereka bisnis adalah tujuan hidup. Dan tidak ingin apa yang sudah dirintis oleh kakek buyut saya berhenti pada generasi kami. Sayangnya, saya sama sekali tidak tertarik pada bisnis. Kalau Dokter?”

“Sejak dulu saya ingin menjadi dokter. Kalau tidak bisa, jadi perawat saja. Karena tugasnya hampir sama. Ilmunya saja yang membedakan.”

“Apa yang sudah dokter dapatkan?”

“Kepuasan batin. Dan itu tidak ternilai dengan uang.”

“Seperti waktu menemukan Tissa dan mengusahakan agar dia bisa mendengar?”

“Ya, usia saya mungkin tidak lama. Sebagai manusia hidup kita ada waktunya. Jika apa yang saya lakukan saat ini bisa berguna untuk memperbaiki kualitas hidup orang lain. Saya sudah akan senang.”

“Dokter sangat religius.”

“Sekadar bersyukur dan memohon berkat setiap hari. Menikmati apa yang sudah diberi. Lalu melakukan apa yang sudah diperintahkan.”

“Are you happy?”

“Yes, I am.”

“Suatu saat nanti saya ingin seperti dokter.”

“Saya akan sangat senang bila saat itu tiba dan masih bisa bertemu kamu.”

“Dokter pernah jatuh cinta?”

“Pernah. Kamu?”

“Baru kali ini.”

“Kamu pasti bahagia.”

“Ya, kalau ketemu dia.”

“Tapi kenapa sepertinya kamu malah punya beban?”

“Di depan dia, saya seperti tidak memiliki suara. Atau mungkin karena dia tidak menyadari perasaan saya.”

“Kalau begitu kamu harus mengatakannya.”

“Takut ditolak, fansnya banyak.”

“Laki-laki itu pasti sangat spesial. Sehingga kamu bisa suka.”

Glory hanya mengangguk. Dan kini heli yang mereka tumpangi sudah bersiap untuk landing di atap WH. Percakapan terhenti karena gadis itu tengah bersiap-siap.



Tiga bulan kemudian di lorong sempit Sudargo Hospital.

Sekelompok orang yang sedang beristirahat siang di tangga darurat saling bercerita.

“Dokter Ettore dengan Bu Glory bener pacaran?”

“Dengar-dengar sih, begitu.”

“Iya, hampir tiap hari gue lihat mereka jalan bareng. Bu Glory antar makan siang ke ruang Dokter. Dan mereka makan siang bersama. Pintunya memang dibuka. Tapi siapa yang berani mengintip direktur medis dan yang punya rumah sakit lagi kencan.”

“Kemarin waktu Dokter *jogging* sore mereka turun bareng. Bu Glory nunggu di dalam mobil. Begitu selesai dokter langsung mendekati mobilnya. Pintu dibuka, mereka ngobrol sebentar baru, deh, Bu Glo pergi.”

“Waktu itu pernah, Pak Dokter kunjungan ke desa. Sehari Bu Glo *bete* berat. Mbak Regina kena omel melulu. Belum lagi dia ke luar ruangan dengan muka ditekuk. Lo bayangin, sehari aja nggak lihat muka dokter, dia langsung kecarian.”

“Gue penasaran, bener! Tapi menurut lo, yang ngejar Pak Dokter atau Bu Glo.”

“Bu Glory sih. Pak Dokter kayaknya biasa aja. Selama ini yang nyamperin, siapa? Si ibu, kan?”

“Iya, juga.”

“Padahal di rumah sakit ini banyak yang naksir Dokter Ettore. Ada Dokter Lidya, Dokter Intan. Belum lagi perawat dan bidan. Tapi siapa yang berani mendekat kalau ada perempuan cantik

yang selalu nempel.”

“Menurut lo, Bu Glory cantik? Menurut gue biasa aja. Cuma karena putih dan anak orang kaya. Lagian kayaknya cuma dia di sini yang nggak punya kerjaan.”

“Ada kerjaan dia. Ngikutin dan ngawasin Dokter Ettore.”

Semua tertawa keras.

“Gue pernah, Pak Dokter lagi operasi. Bu Glory ngeliatin dari ruang kaca di atas. Nungguin sampai Pak Dokter ke luar. Padahal lama banget dokter di sana. Dan dia cuma diam doang di situ.”

“Gila memang kalau menurut gue, sih. Ini bakalan jadi bahan berita. Ada *crazy rich* yang lagi ngejar *crazy poor*.”

“Jangan begitu, Dokter Ettore juga nggak miskin-miskin amat. Meski setahu gue dia tinggal di perumnas yang rumahnya sempit banget. Itu juga bersatu dengan klinik ibunya. Nasib baik aja dia bisa dipercaya keluarga Wiratama.”

“Rumah dia boleh di perumnas. Tapi lo lihat prestasi dia. Jangan dilihat dari *background*-nya, dong. Pengalamannya sampai ke Afrika harus dipertimbangkan. Sirik jangan diapiara.”

“Bukan sirik, *nyet*. Pakai pelet apa dia buat menarik perhatian Bu Glory.”

“Buat gue yang perempuan, memang nggak sulit untuk jatuh cinta pada Dokter Ettore.

Orangnya ramah, peduli dan profesional. Kalau salah, mau minta maaf dan kalau benar juga nggak menyalahkan orang lain. Perhatian, penyayang, religius. Kayaknya dia paket komplit. Kecuali satu hal. Dia nggak lahir dari keluarga kaya.”

“Gue penasaran dengan akhir hubungan mereka nanti. Pasti ditentang keluarga Wiratama. Tahu sendiri bagaimana standar mereka untuk menerima menantu. Kalau sampai mereka tahu, Dokter Ettore harus siap-siap untuk dikeluarkan secara tidak hormat dari sini.”

“Bisa jadi! Siapa yang berani melawan mereka? Nggak ada! Tapi masalahnya sekarang kelihatan banget. Yang ngejar itu si perempuan Wiratama. Sementara Pak Dokter kelihatan cuek aja.”

“Kalau mereka bener jadian, akan ada hari patah hati di rumah sakit ini.”

Yang lain tertawa keras.



Brandon merebahkan tubuh di samping istrinya Ester. Menatap perempuan yang sudah lebih dari seperempat abad mendampingi hidupnya.

“Kamu, kenapa?”

“Aku mendengar kabar tak sedap dari rumah sakit tentang Glory.”

“Dia membuat masalah lagi?”

“Kamu tahu Dokter Ettore? Glory mengejanya.”

Ester mengembuskan nafas kesal. “Dia putri bungsu kita. Dan sampai sekarang aku tidak pernah mampu memahaminya. Sudah bicara dengan Matt?”

“Aku mendapat kabar ini dari Matt.”

“Sudah sampai tahap, apa? Bagaimana tanggapan Dokter Ettore?”

“Mencari waktu untuk bertemu secara terang-terangan. Makan siang berdua. Menunggu dokter itu bekerja. Pada awalnya aku memang meminta Ettore secara khusus untuk membimbingnya. Entah bagaimana perasaan dokter itu.”

“Lalu pekerjaannya?”

“Menurut Matt, dia memang sudah mulai bertanggung jawab. Tahu tentang keadaan rumah sakit. Kalau ditanya juga nyambung. Setidaknya memang Ettore memberikan pengaruh baik. Tapi kita jelas tidak menginginkan lebih dari itu.”

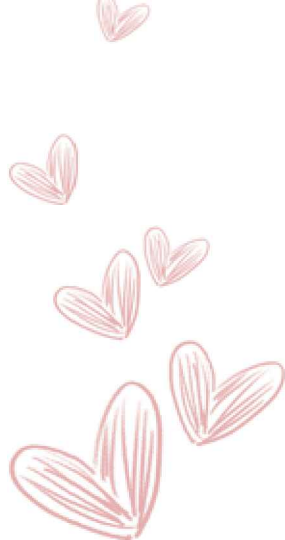
“Aku selalu kehabisan kata-kata kalau sudah menyangkut Glory. Dia selalu melakukan hal yang tidak kita harapkan. Ingat ketika dia memutuskan kuliah di sini? Lebih sering berada di dapur daripada di kampus. Aku tidak tahu bagaimana lagi cara menasehatinya. Bicaralah dengan Matt, siapa tahu dia bisa membantu.”

“Akan kuusahakan. Tapi sebelumnya bicara dengan Glory terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya. Meski sebenarnya tidak akan ada asap jika tidak ada api.”

“Kuharap ia tahu akan batasannya.”

“Semoga.”

Bab 8



“MBAK, NIN. Baby Luna sudah tidur?” Pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Glory saat mengunjungi kakak iparnya sepulang bekerja.

“Sudah, kenapa? Mau bicara sesuatu?”

“Ketahuan banget ya,”

“Kamu berubah-akhir-akhir ini.”

“Berubah, bagaimana?”

“Nggak pecicilan dan suka teriak-teriak lagi.”

“Masak, sih? Setahuku biasa aja.”

“Kamu kayak terkontaminasi sama seseorang. Siapa dia?”

“Pasti pertanyaan titipan Kak Matt. Kayaknya aku jatuh cinta beneran. Di depan dia aku nggak bisa ngomong.” jawab Glory sambil membesarkan kedua bola matanya.

“Dia pasti sangat istimewa.”

“Banget mbak.”

“Dokter Ettore?”

“Kok tahu?” kali ini teriakan manja yang sangat khas itu terdengar kembali.

“Sepertinya kali ini mbak harus mengingatkan kamu. Jangan sampai patah hati. Semua perempuan yang naksir sama dia berakhir dengan sakit hati. Karena dia nggak respon sama sekali.”

“Dia... *Gay*?”

“Nggak tahu juga. Tapi memang tidak pernah terlihat dekat dengan siapapun. Dia terlalu fokus pada pekerjaannya.”

“Mbak sudah lama kenal?”

“Cukup lama, sejak awal pegang yayasan.”

“Aku kadang bingung. Dia nggak ganteng berlebihan tapi kenapa aku tertarik, ya?”

“Karena dia memperlakukan kamu seperti ratu, mungkin?”

Glory terdiam. “Kadang, kalau lagi nggak sibuk.”

“Dia memang begitu. Makanya banyak yang berujung patah hati.”

Glory mengembuskan nafas panjang. *Benarkah itu?*

“Punya tips bagaimana cara mendapatkannya?”

“Kamu yakin suka beneran? Nggak cuma kagum?”

Glory mengangguk tanpa ragu.

“Jadilah diri kamu sendiri. Dan jangan mundur. Tapi hati-hati. Kamu sedang dipantau oleh Om Brandon dan Mas Matthew. Mereka khawatir kalau kamu salah pilih orang.”

“Atau karena beda kelas?”

“Bisa jadi. Tapi mbak rasa bukan itu. Terutama masmu, dia tidak pernah menilai orang dari status sosial. Lebih kepada melindungi kamu sebenarnya. Padahal kamu sudah besar. Tapi kenapa suka sama dia, sih? Usia kalian beda jauh banget. Nggak ketuaan?”

Gadis itu segera tertawa sambil berusaha berpikir. “Gimana ya, dia itu memang ibarat benda tua, Mbak. Antik, tapi terawat.”

Jawaban Glory segera membuat Nina tertawa keras. “Kamu kok bisa-bisanya mikir seperti itu?”

“Tapi benar, kan? Buat aku dia itu beda. Orang yang bisa berjalan diatas keinginannya sendiri. Membangun sebuah komunitas yang solid itu nggak mudah. Aku saja sampai sekarang masih bingung mau ngapain.”

“Semoga yang kamu rasakan bukan hanya karena kagum.”

“Enggak sih. Dia pintar banget dan aku suka.”

“Baru sekali ini mbak lihat kamu jatuh cinta. Dan sukanya langsung sama Ettore lagi. Tapi nggak mengherankan sih, pria diusia mereka memang menarik. Mbak juga dulu gitu sama mas kamu.

Mereka tahu bagaimana cara memperlakukan perempuan. Nggak tergesa-gesa, tapi pasti.”

“Mbak enak, sejak awal Mas Matthew sudah ketahuan suka. Nah, aku cuma dibaikin doang.”

“Berusaha lebih keras lagi dong.”

“Sepertinya.” jawab Glory sambil mengedipkan matanya. “Dan jangan panggil aku Glory, kalau nggak bisa mendapatkan dia.”

Mereka berdua kembali tertawa.



Ettore tengah meneliti status pasien yang akan dioperasi hari ini. Sambil sesekali menatap hasil rontgen. Di sebelahnya ada Dokter Dana yang juga tengah melakukan hal yang sama. Di hadapan mereka berbaring seorang lelaki tua yang memiliki luka cukup parah.

“Apa kaki saya nanti diamputasi, Dok?” tanya sang pasien.

“Tidak, Pak. Hanya kami bersihkan lukanya saja.”

“Saya takut. Kata orang kalau luka diabetes seperti saya, nanti dipotong.”

“Kami tidak akan sembarangan memotong kaki, Pak. Jika harus, itu akan menjadi tindakan terakhir untuk menyelamatkan nyawa pasien. Bapak tenang saja. Supaya kadar gula dan tekanan

darahnya normal. Itu akan sangat membantu nanti.”

“Terima kasih, Dok. Saya masih ingin bisa *ngojek*. Kasihan istri, hanya jualan nasi uduk.”

“Kami akan berusaha.” jawab Ettore sambil menepuk bahu sang pasien dengan lembut.

Glory yang menatap dari balik kaca tersenyum. Ini adalah pemandangan biasa. Pria yang disukainya terkenal ahli dalam menenangkan pasien bahkan anak-anak sekalipun. Ettore bisa mendinginkan tangisan mereka tidak sampai satu menit. Hingga kemudian sang dokter menyadari kehadirannya. Bergegas langkah lebar pimpinan rumah sakit mendekati.

“Ada perlu dengan saya?”

Gadis itu terlihat kikuk. “Kebetulan lewat. Dan mau nanya pasien.”

“Tanya sekarang kalau begitu. Saya punya waktu sekitar lima belas menit.”

“Nanti saja. Dokter, makan siang dengan siapa?”

“Akan sedikit terlambat. Kamu makan duluan saja.”

Glory segera berlalu. Namun sempat melemparkan tatapan sinis pada Dokter Dana yang tersenyum menggoda. Ia benar-benar tidak suka pada pria tengil itu.



Suasana dapur di kediaman Brandon Wiratama tampak lengang. Ini memang sudah bukan jam memasak. Namun Glory yang sejak setengah jam lalu berada di sana masih berkutat dengan beberapa sayuran. Ia tidak pernah makan tahu isi. Sama sekali tidak tahu rasanya. Tapi entahlah, sejak beberapa hari lalu jajanan pinggir jalan itu terus menerus menari di kepalanya. Jelas beberapa bahannya tidak ada di dapur mereka. Karena itu, tadi pagi memerintahkan seorang asisten untuk membeli. Meski harus melotot karena mendapatkan tatapan tak percaya.

Bagi Glory juga sebenarnya terasa aneh. Setelah bertanya pada beberapa orang. Akhirnya merasa sudah menemukan resep terbaik. Tahu isi itu ternyata hanya berisi sayuran tanpa daging sama sekali. Digoreng dengan tepung, tanpa ada tambahan butter ataupun susu. Dengan bumbu dasar tumisan sayur. Kenapa ia jadi membayangkan makanan vegetarian tanpa ada tambahan bawang?

Setelah menonton beberapa video tutorial, gadis itu akhirnya berani mengeksekusi resep. Kali ini ia membuat dua macam yang berisi sayuran dan tuna. Setidaknya Ettore akan memiliki pilihan untuk mencoba. Seorang asisten yang sejak tadi

mendampingi mendapat izin untuk mencoba pertama kali. Mata perempuan muda itu segera terbelalak.

“Mbak Glory, ini tahu isi paling enak yang pernah saya makan. Bisa juga ya, mbak buat seenak ini.”

“Ada kurangnya, nggak?”

“Pas, Mbak. Tinggal ditambah cabe rawit saja.”

“Cabanya untuk apa?”

“Ya dimakan dengan tahu.”

“Diblender gitu?”

“Bukan mbak, tapi digigit begitu saja.”

“Utuh? Apa nanti nggak kepedesan?”

“Enggak mbak. Memang begitu. Di warung-warung di kampung saya makannya begitu. Kalau beli di pinggir jalan juga.”

Glory sedikit bergidik. Kemarin ia sudah mencoba membeli. Tapi saat melihat minyak goreng berwarna hitam, segera mundur! Makanan ini sama sekali tidak sehat. Lalu bagaimana Ettore bisa tetap santai memakannya?

“Cabanya diletakan dimana?”

“Kalau sudah digoreng. Ditusukkan aja dibagian tahu yang terbuka. Biar nempel mbak.”

Glory menggoreng sekali lagi. Melakukan sesuai perintah sang asisten. Secara tampilan memang terlihat lebih baik. Akhirnya bisa

tersenyum lega.

“Terima kasih ya, tampilannya memang jadi lebih cantik. Karena ada warna hijau dari cabe.”

“Sama-sama, Mbak.”

Selesai memasukkan semua kembali ke dalam kulkas, Glory ke luar dari dapur. Perutnya terasa mulai melilit. Sesuatu yang sebenarnya sudah berusaha ditahan sejak tadi. Sebuah pertanda kalau tamu bulanannya akan datang.



Ettore tengah mencuci tangan ketika Dana menghampiri.

“Hari ini akan ada berapa pasien, Dok?”

“Tiga. Kenapa?”

“Wow, lumayan.”

“Kamu kelihatan senang?”

“Bekerja di sini membuat saya merasa aman tanpa tekanan.”

Ettore hanya menggeleng kepala.

“Saya dengar gosip tentang dokter.” bisik Dokter Dana.

“Saya!?” Pria itu segera menunjuk dirinya sendiri.

Dana mengangguk. “Dokter dan Glory pacaran?”

“Tidak! Gosip dari mana?”

“Semua orang di rumah sakit ini membicarakannya.”

“Saya sama sekali tidak tahu tentang itu. Bagi saya dia seperti pekerja magang yang harus mendapatkan bimbingan.”

“Yakin?”

“Kenapa, tidak?”

“Kalau saya naksir dia, bagaimana?”

“Silahkan, selama dia juga mau.”

Dana berhenti sejenak. Menatap wajah sang dokter yang benar-benar datar. Tidak ada kesal atau kecewa terlihat di sana. Semua biasa saja. Benar-benar tidak paham dengan jalan pikiran atasannya.

“Dokter nggak akan patah hati?”

“Tidak! Buat saya dia adalah seorang adik yang harus dijaga. Orang tuanya menitipkan pada saya. Bukan tipe saya kalau mengambil kesempatan dalam kesempitan.”

“Sepertinya dokter harus belajar lebih banyak tentang perempuan.” Dana kemudian meninggalkan pria itu sendirian.

Sang senior menatap punggung juniornya tidak mengerti. Sedikit merasa aneh. Kenapa Dana menyampaikan ini? Apakah memang karena pria itu menyukai Glory? Kalau benar, kenapa seolah meminta ijinnya? Baginya gadis itu tak lebih dari

seorang anak muda yang belum menemukan tujuan. Lagi pula hubungan mereka selama ini hanyalah sebagai rekan kerja. Tidak lebih!



Glory tengah mencoba membaca sebuah buku, atas anjuran Ettore. Tapi tetap merasa sulit untuk berkonsentrasi. Entahlah sejak dulu ia paling benci membaca. Meski saat kecil senang membaca dongeng dan komik. Tapi bukan tentang hal serius. Sibuk membolak balik buku tanpa tertarik membaca satu halaman pun. Membuatnya kesal.

Perlahan gadis itu kembali meringis memegang perut. Rasa nyeri benar-benar tidak tertahankan lagi. Ini adalah hal rutin saat akan datang bulan. Ia menganggap semua sangat biasa. Karena sudah mengalami sejak remaja. Juga tidak memberitahu pada siapapun karena malas dengan kehebohan keluarga besar. Lagi pula ia malas disuntik.

Sambil berusaha mengurangi rasa mual, Glory melangkah menuju kamar mandi untuk mengganti pembalut. Sedikit menyesal, seharusnya tadi tidak usah masuk kantor lebih baik tidur saja di rumah seperti saat-saat sebelumnya. Tidak akan ada yang memarahi. Selesai dari kamar mandi segera menuju sofa untuk berbaring sebentar. Meraih bantal kursi untuk mengganjal perut. Rasanya sedikit lumayan. Bukan ia tak menyadari kondisi

akhir-akhir ini. Perutnya semakin membesar meski berat badan justru menurun. Glory sangat takut.

Bagaimana kalau yang ditakutkannya terjadi? Ia tidak akan punya kesempatan untuk menjadi seorang ibu. Dokter Ettore tidak akan maupadanya. Lalu apa yang harus dilakukan selanjutnya? Seseorang yang selama ini diimpikannya muncul dipintu. Menatap heran dan segera mendekat.

“Kamu, kenapa? Kok pucat?”

“Sakit perut biasa mau mens.” jawabnya lemah.

“Mau kompres air hangat? Supaya kamu lebih nyaman?”

Glory hanya mengangguk. Pria itu segera ke luar. Tak lama kembali lalu duduk sampingnya. Duduk di bagian sofa yang masih kosong. Menyerahkan kantong karet yang sudah berisi air hangat. Untuk diletakkan pada perut Glory.

“Mau saya antar ke Obgyn?”

“Nggak usah, Dok. Nanti juga baikan.”

“Sudah lama begini?”

Glory mengangguk.

“Sebaiknya kalau mau periksa ke WH saja. Di sana peralatan lebih lengkap.”

“Saya baik-baik saja. Nanti juga berhenti.”

“Berapa lama biasa sakitnya?”

“Kadang sepanjang waktu mens.”

“Darahnya banyak?”

Glory mengangguk.

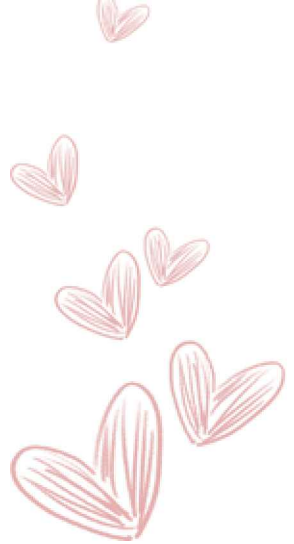
“Seharusnya kamu tidak usah ke kantor istirahat di rumah saja. Kamu juga pucat sekali.”

“Saya sudah sering begini, santai saja.”

Kali ini Ettore mengerenyitkan kening. “Saya sarankan kamu ke Obgyn nanti saya antar. Oh ya, terima kasih atas tahu isinya enak sekali.”

Untuk pertama kalinya, Glory tersenyum hari ini. Kalimat itu sudah cukup membuat *mood*-nya membaik.

Bab 9



GLORY MUNCUL di ruang kerja pria itu saat menjelang sore. Matanya sembab, seperti habis menangis. Wajahnya juga sangat pucat.

“Mau bicara sesuatu? Saya ada waktu.”

Perempuan itu segera duduk dengan wajah cemas sambil menautkan kedua jemarinya.

“Bagaimana rasa sakitnya?”

“Masih sama.”

“Kamu mau bicara apa dengan saya?”

“Iya, tentang kesehatan.”

“Kamu mau posisi saya sebagai teman atau dokter.”

“Teman.”

“Bicaralah.”

Glory diam sejenak. Hingga akhirnya bicara dengan suara pelan.

“Saya memiliki masalah dengan menstruasi

sejak berusia lima belas tahun. Setiap kali *on period*, saya merasa sakit. Awalnya tidak terlalu parah karena waktu itu masih sering mengunjungi dokter dan diberi obat. Tapi akhirnya saya bosan. Sejak dua tahun terakhir mulai berbau dan jumlahnya banyak, saya takut.”

“Kapan terakhir kali periksa ke dokter?”

“Tiga tahun yang lalu. Saya takut dengan hasilnya.”

“Kalau kamu cerita tentang hal seperti ini, sulit bagi saya untuk memposisikan diri sebagai teman. Setidaknya saya akan berbicara sebagai dokter umum.”

“Tapi tolong jangan berbicara tentang kemungkinan terburuk. Saya tidak akan siap.”

“Saya memang tidak boleh mengatakan itu. Karena bukan seorang dokter ahli dibidang penyakit kandungan. Dokter Obgyn lebih berhak mendiagnosa kamu secara lebih detail. Keluarga kamu sudah tahu?”

“Belum—maksud saya tidak! Apa saya harus mengatakan tentang masalah seperti ini? Orang-orang akan mengasihani saya lalu berlomba untuk memeluk. Sementara saya ingin sendiri.”

“Kamu belum tahu tentang kebenarannya lalu sudah mendiagnosa sendiri?”

Glory menatap Ettore kesal. Pria di depannya sangat tidak peka tentang perasaannya.

“Setidaknya saya sudah membaca banyak literasi tentang ini.”

“Apa kamu paham tentang istilah yang ada di dalamnya? Karena setahu saya, buku kedokteran bukanlah bacaan untuk umum. Lagi pula kamu termasuk orang yang tidak suka bacaan serius. Yakin benar-benar membaca? Atau saat itu kamu memiliki emosi tertentu? Ada banyak sekali kata yang membuat kamu harus membuka kamus kedokteran. Itu sangat sulit.”

“Kadang juga baca di situs dokter online.”

“Saya lebih yakin kamu mendapatkan pengetahuan dari sana. Lalu kamu menyimpulkan sendiri?”

“Saya hanya membaca pengalaman orang lain. Dan arahnya—”

“Ya, itu merupakan salah satu sumber informasi yang tepat. Tapi jangan lupa, ada beberapa penyakit yang memiliki gejala sama. Dan kamu tidak bisa memutuskan sebelum memeriksakan diri.”

“Apa yang harus saya lakukan pada tahap awal?”

“Mengunjungi dokter, lalu mendengarkan saran yang tepat.”

“Bagaimana dengan *second opinion*?”

“Mulailah dengan yang pertama. Boleh kunjungi dokter kedua lalu ketiga kalau kamu

tidak puas dengan hasilnya. Jika di dokter kedua jawabannya sama, saya rasa memang ada kecenderungan kamu menderita penyakit tersebut. Carilah dokter yang membuat kamu merasa nyaman.”

“Saya nyaman dengan anda, dokter.”

“Saya Dokter Bedah, bukan Dokter Obyn. Kamu mau saya buat kan janji?”

“Saya takut.”

“Glory, saya mengenal kamu sudah dalam hitungan bulan. Tidak ada yang kamu takutkan. Kamu adalah orang yang paling berani dalam mengambil keputusan. Seorang yang sangat independen. Seseorang yang sanggup menghadapi dan menyelesaikan apapun sendiri. Kenapa hari ini kamu berubah?”

“Karena saya perempuan. Dan dokter tahu saya sangat suka pada bayi dan anak kecil. Saya pernah bermimpi memiliki banyak anak. Yang kelak akan saya ajak bermain, antar ke sekolah, memasak untuk mereka.”

Kini Ettore melihat mata indah Glory mulai berkaca. Bahu itu bergetar hebat. Sesuatu yang tidak pernah dilihatnya. Seperti tengah mengeluarkan sesak yang selama ini dipendam. “Saya boleh memeluk kamu?”

Glory mengangguk pelan. Satu detik kemudian ia sudah berada dalam pelukan pria itu.

Tangisannya terdengar keras.

“Saya selalu memimpikan rumah yang ramai dengan suara anak-anak. Tapi—”

“Saya daftarkan kamu ke Dokter Adrian ya,”

“Saya takut dengan hasilnya, Dok.”

“Semakin cepat diobati akan semakin baik penanganannya. Kalau kamu tunda bisa semakin parah. Jangan khawatir berlebihan sebelum tahu kebenarannya. Kalaupun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan kamu. Tapi tetap lebih baik daripada tidak tahu sama sekali lalu menerka.”

“Tapi saya sudah mengalami cukup lama.”

“Tidak ada kata terlambat.”

“Apakah mereka bisa menjamin rahasia saya?”

“Kami disumpah untuk itu. Kita bisa bicara setelah atau sebelum jam kerjanya selesai.”

“Saya tidak ingin didampingi perawat. Mereka suka bergosip.”

“Saya yang akan menjadi asisten Dokter Adrian untuk kamu.”

“Apakah ini akan menyakitkan?”

“Pemeriksaan awal seharusnya tidak.”

“Pemeriksaan lanjutan?”

“Bisa jadi, tergantung pada tindakan yang akan diambil.”

Sebuah panggilan terdengar dari ponsel Ettore. Setelah menjawab pria itu berkata.

“Saya sudah harus berada di ruang operasi setelah ini. Kapan kamu siap, kabari saya. Sebaiknya jangan ditunda.”

“Tolong rahasiakan dari keluarga saya, Dok.”

“Baiklah.”

Glory bangkit dengan ragu. Namun saat sudah hampir mencapai pintu Ettore mengingatkan.

“Sebaiknya setelah ini kamu mengganti pakaian.”

“Kenapa? *Nembus*, ya?”

Pria itu hanya mengangguk. Membiarkan Glory setengah berlari meninggalkan ruangnya. Bergegas mengambil tisyu lalu membersihkan bekas tempat duduk gadis itu.



Ettore tengah mencuci tangan sebelum memasuki ruang operasi. Pikirannya bercabang kini. Memikirkan kondisi Glory meski mencoba untuk tetap berpikir positif. Sebuah tepukan pada pundak membuatnya terkejut. Dokter Dana berada dibelakangnya sambil tersenyum menggoda.

“Kenapa dokter seperti seseorang yang sedang bingung? Seharusnya sedang bahagia.”

“Jangan asal menebak kamu.”

“Dok, saya punya rahasia.”

Ettore mendelik. “Jangan lagi bicara gosip dengan saya.”

“Ini Bukan tentang gosip. Tadi saya mau mengunjungi ruangan dokter.”

Sang senior segera menghentikan kegiatannya lalu menoleh.

“Lain kali kalau mau pelukan, tolong pintunya ditutup, Dok.” ucap sang junior sambil tersenyum puas.

“Itu tidak seperti yang kamu pikirkan.”

“Kalau dokter menemukan saya melakukan itu, apakah pikiran dokter tidak mengarah kesana? Sementara semua orang tahu kalau saya sedang dekat dengan dia.”

Mengabaikan kalimat Dana, Ettore segera masuk ke dalam ruang bedah. Membiarkan perawat memasang sarung tangan dan melakukan prosedur seharusnya. Tidak memikirkan perkataan Dana. Karena tahu, bahwa pria itu bisa dipercaya. Ia hanya resah dengan apa yang disampaikan Glory tadi. Hingga kemudian tersentak, saat semua orang disekitarnya sudah siap.



Glory kembali berlutut dengan rasa nyeri yang tak juga berhenti. Sampai Ettore muncul di ruangnya. Wajah pria itu terlihat khawatir.

“Ayo, saya antar sekarang.”

“Saya takut.”

“Ada saya.”

Keduanya turun ke lantai satu. Tanpa harus antri segera memasuki ruang pemeriksaan. Ettore segera meminta perawat ke luar. Dan itu jelas menimbulkan kecurigaan sang perawat. Namun ia tidak ambil peduli. Tadi juga sudah mengirim pesan pada Dokter Adrian.

“Dokter Ettore menghubungi saya untuk menunggu anda. Ada keluhan apa?” tanya Dokter Adrian saat mereka sudah duduk.

“Perut saya sakit sekali saat menjelang dan sedang menstruasi.”

“Apakah hanya dibagian perut?”

“Ada mual juga dan sakit kepala.”

“Apakah darahnya banyak?”

“Ya, bisa berganti pembalut sampai enam kali sehari. Dan selalu banyak.”

“Ada bau? Maksud saya selain aroma normal?”

“Ada.”

Dokter Adrian mengangguk pelan. “Kita USG ya,”

Glory mengangguk patuh. Sementara Ettore hanya mendengarkan dengan tekun. Sebagai dokter, ia bisa melihat perubahan raut wajah rekannya ketika menatap layar. Namun pria

itu memilih diam tanpa bertanya. Takut Glory khawatir. Nanti berencana membicarakan secara pribadi.

“Mulai menstruasi usia berapa?”

“Sekitar sepuluh tahun, Dok.”

“Apakah pernah ada pendarahan di luar jadwal menstruasi?”

“Sering, tapi saya kira karena belum selesai.”

“Sering merasa sakit dibagian panggul?”

“Lumayan.”

“Sering merasa sakit dibagian perut bawah?”

“Kalau lagi mens saja.”

Dokter Adrian mengembuskan nafas kasar. “Maaf Bu Glory, kalau pertanyaan saya sedikit sensitif. Apakah anda pernah berhubungan seks sebelum ini?”

Putri bungsu Wiratama itu segera melotot pada sang dokter. “Saya masih perawan, Dok.”

“Maaf kalau pertanyaan saya menyinggung anda. Tapi ini adalah bagian dari tugas saya.”

“Terus saya, kenapa?” suara Glory terdengar tak sabar.

“Berapa lama masa menstruasi anda?”

“Nggak ngitung, sih.”

“Sampai sepuluh hari? Atau lebih?”

“Pernah dua minggu.”

“Kenapa baru sekarang ke dokter?”

“Takut disuntik.”

Kembali Dokter Adrian mengembuskan nafas kesal. Ada raut kecewa mendengar jawaban Glory. Kembali Dokter Adrian berusaha tersenyum. “Saya akan memberi obat untuk tiga hari. Sekaligus surat pengantar untuk pemeriksaan laboratorium. Saya sarankan anda ke WH saja. Di sana ada profesor Randy. Laboratorium juga lebih lengkap.”

“Saya baik-baik saja, kan?”

“Baik, ini hanya pemeriksaan rutin yang seharusnya dilakukan oleh setiap wanita. Jangan lupa diminum obatnya.”

Glory hanya mengangguk. Diam-diam dibelakangnya Dokter Ettore mengirim pesan pada Dokter Adrian. Meminta waktu bicara secara pribadi setelah Glory pulang nanti.



“Bagaimana?” tanya Ettore setelah ia hanya berdua dengan Dokter Adrian.

“Untung tadi dokter sudah *chat* saya duluan. Saya juga tidak percaya dengan hasilnya. Tapi nanti kita tunggu hasil pemeriksaan lanjutan.” Sang dokter memberikan surat pengantar untuk pemeriksaan Laboratorium.

Segera Ettore membaca kolom yang diberi tanda centang di sana. “Bisa seperti ini?”

“Sepertinya sudah lama. Diabaikan begitu saja.”

“Tapi usianya baru 23 tahun.”

“Kita sama-sama dokter, jadi tahu bahwa segala kemungkinan bisa terjadi. Lihat hasil USG-nya? Saya hanya perlu memastikan dengan hasil pemeriksaan lebih lanjut. Karena menyangkut putri dari pemilik rumah sakit ini. Seharusnya saya memberitahukan langsung padanya atau keluarganya..”

“Tidak, biar saya saja. Dia tidak akan bisa menerima.”

“Ya, Sebagai kekasih, anda pasti lebih tahu bagaimana cara menyampaikan.”

Ettore tidak menjawab, sebagai gantinya ia menatap tajam pada Dokter Adrian. Hingga kemudian sang junior merasa bersalah. Pria itu kemudian bangkit setelah mengucapkan terima kasih. Sendirian ia berjalan menuju lift dilantai 9. Berkali-kali mengembuskan nafas keras. Saat melewati ruang kerja Glory, ia berhenti sejenak. Regina masih di sana.

“Glory sudah pulang, Regina?”

“Belum, Dok.”

Pria itu kemudian masuk dan menemukan Glory duduk bersandar di kursinya. “Sudah diminum obatnya?”

“Barusan.”

“Pulang saja, lalu istirahat. Tidak usah ke kantor besok kamu lemas sekali.”

“Apa ini perintah?”

“Ya.”

“Sebagai seorang dokter, atau—”

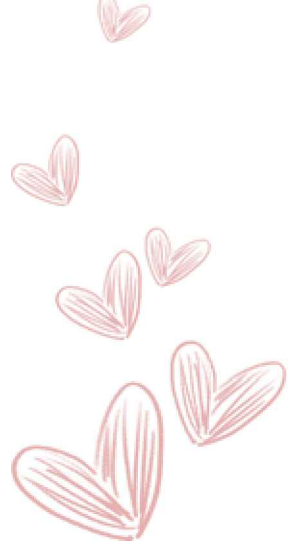
“Maksudnya?”

“Lama-lama dokter nanti bego beneran.”

“Lama-lama kamu menggemaskan.”

Ada sedikit rona pada wajah Glory.

Bab 10



SUDAH HAMPIR jam sebelas siang, saat Ettore ke luar dari ruang operasi. Lelah berada di sana sejak jam tujuh pagi membuatnya ingin mencari udara segar sejenak. Turun ke lantai satu mata sang Direktur menatap tajam pada tumpukan pasien di *lobby*. Seorang ibu yang tidak mendapat tempat duduk bersender di dinding sambil duduk di lantai. Di sampingnya seseorang membantu memijat kaki.

“Sudah berapa lama di sini?” tanya Ettore sambil berjongkok.

“Dari jam sepuluh, Dok.”

“Sudah mendaftar?”

“Sudah, tapi belum dipanggil.”

Pria itu kembali menemui pasien lain, dan mendapat jawaban yang sama mengecewakannya. Bergegas langkah lebarnya menuju pintu ruangan

yang tertutup. Seluruh petugas yang sedang asyik menyantap kue ulang tahun terkejut. Yang tadinya ingin menyapa mendadak kaku, karena wajah tak sedap sang dokter.

“Kenapa banyak pasien menunggu di luar?” tanyanya dengan wajah memerah dan nada suara keras. Bahkan terdengar hingga ke luar.

Semua diam. Sebagian segera sibuk kembali ke meja masing-masing. Ia kemudian menyentuh kasar bahu bagian penerimaan pasien yang baru saja duduk. Sebagai tanda untuk berdiri. “Biar saya yang mengerjakan. Mana berkas mereka?”

Dengan takut petugas tersebut menyerahkan lembaran kertas dan juga kartu. Ettore segera mengisi formulir yang ada di komputer. Kemudian meminta seorang petugas lain untuk mengambil berkas pasien di lemari arsip. Dilanjutkan memanggil dan meminta mereka segera melanjutkan ke bagian yang dituju. Tak sampai setengah jam, tumpukan pasien sudah habis.

“Rasanya saya perlu mengingatkan lagi. Rumah sakit ini memang untuk orang kurang mampu. Tapi bukan berarti para petugas bisa bekerja sesuka hati. Lambatnya pekerjaan kalian membuat pekerjaan para dokter di dalam juga ikut terlambat. Orang yang datang kemari pasti sakit. Lalu untuk apa memperlambat penanganan? Apa kalian senang melihat mereka kesusahan

bernafas, sulit berjalan, dan wajah yang pucat! Sementara kalian bersenang-senang sambil merayakan ulang tahun? Apa tidak bisa ditunda sampai jam istirahat?”

“Saya akan memberi surat peringatan untuk kalian semua! Tidak ada pengecualian! Dan setelah ini, saya sendiri yang akan langsung mengawasi pekerjaan kalian. Tidak ada satu orangpun yang luput dari pengawasan saya!”

Selesai mengucapkan itu, Ettore meninggalkan ruangan dalam keadaan marah. Namun begitu ke luar dari pintu, sebuah bercak darah di dinding menarik perhatiannya. Dokter itu berhenti sejenak untuk meyakinkan. Hingga kemudian terdengar suara keras dari dalam ruangan.

“Jelas dia berani, pacarnya Bu Glory. Gue juga bisa kalau jadi dia!”

Kesal dengan gosip yang berkali-kali terdengar, pria itu kembali memasuki ruangan.

“Sebaiknya kalian jangan bergosip. Selesaikan saja seluruh pekerjaan. Itu jauh lebih baik, daripada membicarakan yang tidak benar.”

Kembali ruangan hening seketika.



Glory meminum obatnya pagi itu. Sudah dua malam ia bisa tidur dengan nyenyak. Meski saat bangun kesal setengah mati. Karena banyak

darah berceceran di sprei. Ia tidak lagi mengganti pembalut saat tengah malam sebagaimana biasa. Beristirahat di rumah tidak membuatnya merasa tenang. Hingga akhirnya memutuskan untuk mandi dan berangkat ke kantor pagi ini.

“Kamu sudah sembuh?” tanya sang ibu saat ia tiba di ruang makan dengan pakaian rapi.

“Sudah, makanya malas di rumah.”

“Kerjaan kamu banyak?”

“Nggak juga, tapi lumayan sibuk kalau di sana. Aku bisa ketemu dengan banyak pasien yang punya semangat untuk sembuh.”

“Apa itu penting buat kamu?”

“Nggak tahu, tapi aku jadi merasa bahwa keputusan papa dan Om Bragy untuk membangun rumah sakit itu sudah tepat. Setidaknya ada yang membantu mereka. Apa yang kita bangun, bisa memberikan dampak langsung bagi kehidupan banyak orang.”

“Bagaimana kabar Dokter Ettore?”

“Baik, tumben mami tanya seseorang?”

“Dia pimpinan di sana. Menurut kamu orangnya bagaimana?”

“Disiplin, pekerja keras, dan bisa memimpin.”

“Baguslah, papimu berencana memindahkanmu ke WH. Supaya tidak terlalu jauh dari sini.”

Mata Glory melotot. “WH bukan tempatku.” jawab gadis itu sambil menggelengkan kepala.

“Di sana juga banyak pasien. Kamu bisa berinteraksi dengan mereka. Tanpa harus pergi ke daerah kumuh atau terpencil.”

“Justru disitu perbedaannya. Aku bisa melihat langsung manfaat rumah sakit. Kalau di WH apa yang mau dilihat? Tiap kamar cuma berisi 1 pasien. Dan mereka mampu membayar seluruh tagihan tanpa mengeluh. Di SH satu ruangan bisa enam sampai delapan orang. Dan jelas mereka semua membutuhkan bantuan.”

“Tapi akhirnya pengeluaran di SH besar sekali. Matthew sampai harus memotong anggaran pendidikan di sekolah unggulan. Belum lagi kemarin Dokter Ettore meminta perubahan ruang pendaftaran pasien di *lobby*.”

“Dia sudah bicara tentang alasannya melalui telfon. Aku memang jarang melewati *lobby* karena memiliki *lift* sendiri. Banyak petugas yang memperlambat prosedur dengan berbagai alasan. Sehingga terjadi tumpukan pasien. Padahal rumah sakit adalah sarang kuman. Aku rasa pihak yayasan akan menyetujui rencana untuk membuat ruang pendaftaran menjadi tanpa sekat. Supaya para petugas bisa bekerja lebih profesional dan diawasi oleh banyak orang. Aku akan bicara dengan Kak Matt tentang itu. Semoga dengan alasan yang

tepat, pihak yayasan lebih paham.”

Glory segera bangkit setelah meminum susunya. Kemudian mencium pipi sang ibu. Sepeninggal gadis itu, Ester menghubungi suaminya yang tengah bermain golf di lapangan yang terletak di belakang rumah.

“Dia memang sudah berubah menjadi lebih profesional dan fokus. Ettore berhasil membimbingnya dengan baik.”

“Baiklah, aku akan bicara dengan Matthew dan Nina.”



Ettore tidak pulang semalaman. Kecelakaan beruntun di ruas tol yang tak jauh dari rumah sakit membuatnya harus tetap siaga. Tenaganya dibutuhkan di ruang operasi. Hingga pagi ini pria itu mandi di ruang kerjanya. Setelah selesai berencana untuk tidur sebentar, baru kemudian kembali beraktifitas. Beruntung ada pakaian dinas yang sudah bersih. Ke luar dari kamar mandi, Ettore tersenyum lebar saat menemukan segelas kopi panas dan dua potong *cake* ada di atas meja. Pria itu tersenyum, artinya Glory sudah kembali bekerja. Segera ia menuju ruang sang gadis sambil membawa kopi dan *cake*-nya.

“Hei, sudah baikan?” sapanya.

“Sudah, obatnya manjur. Kok dibawa ke sini

lagi?” tanyanya sambil melirik tangan Ettore.

“Kepingin sarapan di sini sambil ngobrol dengan kamu. Setelah ini saya akan tidur sebentar.”

“Di bawah tadi ramai sekali. Katanya ada tabrakan, korbannya banyak yang meninggal.”

“Ya, karena salah satunya adalah bus yang berpenumpang penuh. Kamu mampir ke *lobby* tadi?”

Glory mengembuskan nafas kasar. Namun segera tersenyum saat pria di depannya mengunyah cake dengan lahap.

“Ya, untuk membicarakan perubahan area *lobby* nanti siang dengan Kak Matt. Kasihan melihat keluarga korban, tapi namanya juga kecelakaan. Masih mau *cake*-nya?”

“No, kalorinya pasti tinggi sekali. Bagaimana dengan kesehatan kamu?”

“Obatnya cukup manjur untuk mengatasi nyeri perut. Pendarahannya sedikit berkurang.”

Ettore kemudian bangkit untuk menutup pintu.

“Kenapa ditutup?”

“Saya ingin berbicara secara pribadi tentang kondisi kamu.”

“Parah?” nada suara Glory terdengar khawatir.

“Saya ingin kamu menjalani pemeriksaan yang lebih intensif. Lebih cepat kita mengetahui, akan

lebih baik dari segi pengobatan.”

“Apakah diagnosanya seperti perkiraan saya?”

“Kita harus memastikan. Tapi ingatlah, dunia kedokteran sudah sangat canggih. Selalu ada harapan.”

“Saya jadi takut.”

Ettore menatap gadis itu dengan lembut,
“Lebih baik tahu sekarang daripada menunda.”

“Apakah pemeriksaan akan menyakitkan?”

“Tidak selalu.”

“Saya tidak siap.”

“Dalam hidup, kadang kita berhadapan dengan sesuatu yang sulit dan tidak bisa diterima oleh akal. Sayangnya, keputusan harus tetap diambil untuk sebuah kebaikan. Percayalah, akan ada jalan keluar dari setiap permasalahan kamu.”

“Bagaimana dengan kemungkinan terburuk.”

“Dokter tidak akan melakukan itu kecuali untuk urusan nyawa. Karena nyawalah yang paling berharga.”

“Akan saya pikirkan.”

“Mau ikut *visit* siang nanti?”

Glory mengangguk. “Dihabiskan dulu sarapannya.”

“Dua hari ini saya kehilangan kue kamu.”

“Apa saya harus masuk hari minggu juga supaya bisa membawakan sarapan?”

Ettore tertawa. “Tidak usah, cukup saya yang harus bekerja. Kamu di rumah saja.”

“Kenapa saya merasa dokter seperti ngomong ke istri sendiri, ya?”

“Masak, sih?”

“Ya, atau dokter sudah jatuh cinta pada saya?”

“Kamu ada-ada saja.”

“Kalau kemungkinan terburuk itu terjadi, apa dokter masih mau sama saya?”

Langkah pria itu terhenti, meski pelan ia bisa mendengar dengan jelas kalimat yang diucapkan Glory. Tubuh tegap itu berbalik.

“Sampaikan pada saya kalau kamu sudah siap untuk memulai pengobatan. Saya akan menemani kamu.”

“Jangan beri saya harapan, Dok. Jadi perempuan yang berharap terus menerus nggak enak banget. Apalagi dengan kondisi seperti saya.”

Seperti biasa, Ettore tidak menjawab namun kali ini ia tersenyum kecil.



Ettore pulang ke rumah setelah tiga hari menginap di rumah sakit. Ibunya menatap sang putra seolah tengah menyelidiki sesuatu. Ada sesuatu yang berubah pada wajah tegas itu.

“Ibu, kenapa?”

“Kamu berubah. Sepertinya sedang bahagia.”

“Masak, sih? Biasa saja. Siapa yang tidak bahagia kalau akhirnya bisa pulang ke rumah?”

“Maksud ibu, bukan karena itu. Suasana hati yang gembira terlihat jelas diwajah kamu.”

Kembali sang anak tersenyum karena menganggap bahwa ibunya sedikit berlebihan. Ettore mengeluarkan beberapa pakaian kotor dari ransel.

“Kamu baru gajian?”

“Tidak. Apa ibu butuh sesuatu?”

“Bukan itu maksud ibu.” jawab ibu sambil melangkah ke dapur. Ia penasaran pada yang terlihat berbeda hari ini. Tapi bagaimana cara bertanya? Sementara putranya bukan orang yang suka membicarakan hal pribadi. Kembali terdengar senandung Ettore saat memasuki kamar mandi. Sesuatu yang sangat jarang terdengar.

Hingga kemudian pria itu ke luar dengan rambut basah. Tersenyum lebar saat menemukan makanan favoritnya diatas meja. Sayur lodeh dan pepes ayam jamur.

“Aku selalu kangen masakan ibu.”

“Ibu juga selalu kangen sama kamu, tapi kamu malah pergi melulu. Dulu ibu kira, kamu bekerja di sini kita bisa lebih mudah bertemu. Tapi ternyata sama saja.”

“Aku di sana untuk memastikan kalau semua berjalan sebagaimana mestinya, Bu. Bukan hal mudah menjabat sebagai Direktur Medis.”

“Kamu makan di mana selama tidak pulang?”

“Di kantin. Kalau pagi kadang dibawain sama Glory.”

“Glory yang anak Pak Brandon?”

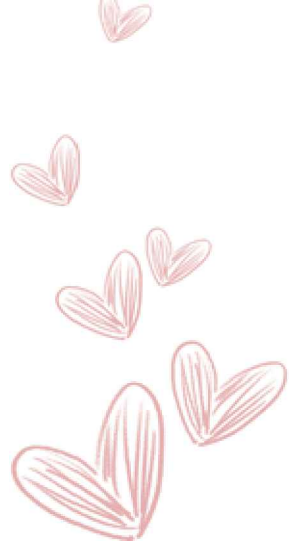
“Ya, kalau aku menyebut nama, artinya ibu kenal, kan?”

“Bagaimana kabar Glory?”

“Dia baik. Progresnya bagus. Sebentar lagi aku sudah bisa melepasnya. Enam bulan ini dia belajar dengan sangat keras.”

“Kamu suka sama dia?”

Bab 11



ETTORE MELETAKKAN sendoknya. “Bu, aku capek sekali mendengar pertanyaan dan pemikiran seperti itu. Semua orang di rumah sakit mengatakan kalau kami pacaran. Tapi sebenarnya tidak ada yang terjadi. Aku menganggapnya adik. Lagipula ia masih terlalu muda, jadi jangan berharap lebih.”

Bu Asti kini tahu, dari mana perubahan putranya. Meski Ettore belum mengakui. “Ibu hanya menyarankan. Jangan menyangkal perasaan kamu terus menerus. Meskipun terdengar tidak mungkin, tapi mengakui jauh lebih baik untuk kesehatan jiwamu.”

“Ibu bicara tentang Glory?”

“Mau tentang siapa lagi? Siapa perempuan yang pernah kamu bawa kemari selain dia? Kamu lahir ditangan ibu. Ibu paham seluruh

arti tangisanmu meski saat itu kamu belum bisa bicara. Sama seperti sekarang, ibu tahu apa yang kamu rasakan meski tidak mau bercerita. Matamu sudah bercerita banyak.”

“Ibu jangan jadi cenayang.”

“Ibu sudah bertemu dengan ribuan wajah. Masak sih, tidak bisa membedakan perubahan wajah anak sendiri? Ada apa antara kamu dan Glory?”

Ettore yang baru selesai makan segera bangkit untuk mencuci piring. “Aku hanya ingin melindunginya. Mungkin kata yang paling tepat adalah... membuatnya lebih berani dalam membuat keputusan.”

“Kamu yakin hanya itu?”

“Ya, tidak ada perasaan lain. Kalaupun nanti ada, aku bisa mengatasinya.”

“Kamu tidak mungkin memilikinya. Ada perbedaan besar diantara kalian.”

“Aku tidak pernah berpikir untuk itu. Dia sedang dalam masalah.”

“Jauhi sebelum terlambat, kecuali kamu bersedia untuk patah hati kali ini.”

“Akan kupertimbangkan nasehat ibu.”



Ada saat di mana Ettore ingin sendiri. Pembicaraan dengan ibu semalam memaksanya berpikir. Hampir seluruh karyawan di SH juga mengatakan itu. Setelah tidak pernah mengambil waktu libur selama bergabung. Akhirnya pria itu merasa harus mundur dari seluruh kegiatan agar bisa kembali *fresh*. Ia sering melakukan ini dulu saat belum terikat pada pekerjaan seperti sekarang. Hal pertama yang dilakukannya adalah menaiki motor menuju sebuah area pemakaman. Tempat persemayaman terakhir ibu kandungnya. Ia jarang kemari karena kesibukan. Ditatapnya makam sederhana yang masih terlihat bersih. Juga batu nisan yang seusia dengannya.

Ibu kandungnya meninggal tanpa pernah sempat mengatakan siapa ayahnya. Tidak ada jejak sama sekali. Ibu kandungnya diantar orang ke rumah ibunya dalam keadaan hamil besar karena menjadi korban tabrakan. Pendarahan hebat membuatnya harus pergi untuk selamanya. Beruntung Ettore selamat. Sehingga bisa hidup sampai saat ini.

Ia masih menyimpan foto ibu kandungnya yang dulu ditemukan didompet. Hanya foto tanpa identitas sama sekali. Cantik dan sederhana. Pernah berpikir bahwa ayahnya berkebangsaan asing, mengingat wajahnya yang menunjukkan itu. Tapi mau ditelusuri ke mana? Ia juga tidak

ingin tahu. Takut menyakiti perasaan ibunya di rumah. Setidaknya ini adalah balasan sederhana yang bisa ia berikan atas kasih sayang yang tulus dan penerimaan.

Sejenak kepalanya tertunduk memohon tempat terbaik bagi perempuan yang telah melahirkannya. Ia bersyukur karena telah berada pada posisi seperti sekarang. Kejadian tabrakan kemarin mengganggu pikirannya. Sebenarnya ini adalah salah satu alasan kenapa sejak dulu tidak pernah bersedia bekerja secara formal. Entah apa yang terjadi dulu, sehingga ia selalu merasa harus menghindari kasus tersebut. Terutama bila terjadi kematian.

Perlahan pria itu bangkit setelah mengecup pusara sang ibu.

“Bu, Ettore pergi dulu.”

Langkahnya kini menuju ke area parkir. Terhenti saat sebuah panggilan masuk.

“Ada apa, Glo?”

“*Kok, nggak masuk? Tadi saya bawaan tiramisu.*”

“Saya libur selama tiga hari. Selama ini belum pernah ambil, kan? Ada sesuatu yang penting?”

“Kenapa nggak bilang kemarin? Padahal kita ketemu?”

Ettore akhirnya duduk di atas motor. “Saya hanya sedang ingin sendiri.”

“Mau saya temenin?” Suara Glory terdengar lebih pelan.

“Tidak usah.”

“Dokter sedang di mana sekarang?”

“Di jalan. Mau makan siang di tempat favorit saya.”

“Boleh ikut?”

“Kamu di mana?”

“OTW pulang. Abisan dokter nggak ada.”

Kembali Ettore menggelengkan kepala. “Tapi tempatnya sederhana. Yakin mau makan di sana?”

“Dokter menganggap saya berasal dari planet mana, gitu? Asal tahu saja, saya sering beli soto kaki lima di daerah Rawamangun.”

Ettore kemudian menyebutkan alamat. Namun setelah itu ia sedikit menyesal. Kenapa tidak menolak saja? Bukankah hari ini ia ingin sendiri?



Ia tiba terlebih dahulu di sebuah tempat makan yang terkenal dengan pempeknya. Sejak dulu memang suka makanan khas Palembang tersebut. Terutama pempek kulit ikan. Setelah menunggu tiga puluh menit Glory akhirnya tiba. Gadis cantik berkulit putih merona itu segera menarik perhatian pengunjung yang tengah

menikmati makan siang. Terutama pada gaun mini yang menunjukkan kaki mulusnya. Juga tas keluaran rumah mode ternama yang baru seminggu lalu *launching*. Hampir semua mata terbelalak saat dengan santai ia duduk di hadapan seorang pria berpenampilan sederhana yang sejak tadi sendirian.

“Sorry sedikit terlambat.”

“Tidak apa-apa saya sedang santai. Kamu mau pesan apa?”

“Disamain saja. Saya jarang makan seperti ini.”

“Dibedakan saja kalau begitu jadi nanti kamu bisa mencoba.”

“Oke, Dokter yang pesan.”

Ettore segera memanggil pelayan.

“Tekwan satu, mie celor satu, pempek lenjer, adaan, dan kulit masing-masing tiga. Minumnya es kacang merah dan satu jus jeruk tanpa gula.”

“Banyak amat pesannya?” protes Glory.

“Supaya kamu coba. Kalau tidak habis nanti saya yang makan.”

“Ok, Dok.”

“Kalau di luar begitu jangan panggil saya dokter. Dengan nama saya saja.”

“Nggak enak, ketuaan.”

“Bisa kamu tambahkan dengan mas, kak atau bang.”

“Kalau begitu, jangan pakai kata saya dong. Ganti dengan aku!”

“Kamu selalu ingin mendebat saya.”

“Untuk hal tertentu, sih.”

“Kenapa kamu ingin bertemu saya hari ini?”

“Nggak tahu mau ngapain kalau di kantor sendirian. Nggak punya teman.”

“Kamu terlalu tergantung pada saya. Ada Regina, kan?”

“Saya susah punya teman baru.”

Pesanan minuman mereka datang. Glory mencoba es kacang merahnya. “Kemanisan.” Protesnya.

“Mau saya pesankan jus dengan sedikit gula?”

“Boleh, atau minuman dokter saja. Kok masih pakai kata saya?”

Ettore tersenyum sambil menukar minuman yang belum diminum. “Kamu juga masih pakai kata dokter.”

“Eh iya, lupa. Ya udah deh kayak biasa aja manggilnya. Saya jadi ribet.”

Pria itu hanya mengangguk sambil menyuap minumannya dengan sendok. Akhirnya pesanan makanan datang. Setelah mencicipi gadis itu memilih mie celor.

“Dokter nggak apa-apa makan bekas saya?”

“Tidak, saya dan teman-teman dulu biasa

saling mencicipi. Karena kami tidak mungkin membeli semua.”

Glory tampak menikmati makanannya. Sesekali meraih pempek dan segera menyukai. Tapi tidak bisa menghabiskan porsinya. Sementara mangkok pria dihadapannya sudah kosong.

“Dokter makannya banyak banget.”

“Porsi makan saya memang banyak. Apalagi sudah lama tidak makan di sini. Bagaimana kunjungan ke lab? Ini sudah hampir dua minggu.”

“Ini hari jumat.”

“Besok sabtu. Kamu puasa nanti malam. Besok ke lab.” Suara Ettore terdengar bagai perintah.

“Malas sendirian.”

“Kalau saya temani malah tambah bahaya. Nanti bisa menimbulkan gosip. Pikirkan tentang perasaan keluarga kamu. Saya tidak masalah.”

“Saya masih takut.”

“Saya sudah bilang berulang kali. Telepon WH lalu buat janji setelah ini. Saya akan temani kamu *by phone*.”

“Sebegitu khawatirnya dokter sama saya?”

“Saya tidak ingin kamu menyesal karena terlambat berobat.”

Akhirnya Glory mengangguk.

“Tapi janji telfon saya besok pagi. Pokoknya sampai selesai!”

“Saya janji. Awas kalau telfon saya nggak diangkat.”

“Saya akan angkat. Kapan janji saya tidak ditepati?”

“Nggak pernah, sih.”

“Boleh saya sarankan sesuatu?”

“Tentang?”

“Kalau kamu ke luar. Terutama ke tempat seperti ini, jangan berpakaian seterbuka sekarang.”

“Tadi kan, niatnya ke kantor?”

“Ya, kalau kamu ada pakaian lain di mobil. Nggak enak orang lain ngelihat kaki kamu terus dari tadi.”

“Salahin mata mereka, dong. Masak saya?”

“Terseher kamu kalau begitu.”

Glory menatapnya dengan kesal. “Iya, lain kali, enggak lagi. Puas!”

Pria di depannya itu menggeleng sambil berusaha tersenyum.



Selesai makan siang yang berakhir dengan wajah cemberut Glory, Ettore tidak langsung pulang. Kali ini duduk di sebuah warung kopi di tepi jalan. Langganannya dulu ketika masih di klinik. Lalu kemudian memilih duduk di sebuah kursi.

“Bagaimana kabarnya sekarang, Dok? Sudah lama tidak kemari.” tanya Pak Sanusi sang pemilik warung.

“Baik, Pak. Iya, sekarang saya sudah bekerja di rumah sakit.”

“Klinik masih buka?”

“Masih.” jawabnya sambil tersenyum. Pemilik warung kembali ke balik gerobak. Membiarkannya sendirian. Ettore menatap jalanan yang padat. Selalu seperti ini setiap kemari. Ia menyeruput kopi yang masih panas. Ada sensasi rasa yang berbeda. Sesuatu yang selalu membuatnya rindu akan masa lalu. Bisa berbincang dengan beberapa rekannya setelah dari klinik.

Saat inipun ia sedang rindu untuk kembali ke daerah seperti dulu. Tapi kontrak dengan SH sudah ditandatangani. Ia harus berada di sana selama dua tahun. Jiwa bebasnya merindukan Mentawai, Ternate, Atambua dan banyak daerah lain yang pernah dikunjungi. Masih terbayang menghirup udara segar khas pantai. Berada di daerah panas yang membuat kulitnya terbakar. Beberapa hari yang lalu sempat berpikir untuk mundur. Tapi tidak mungkin.

Kembalipria itu menarik nafas dalam. Mencoba berpikir akan keputusannya. SH sudah berjalan sesuai dengan prosedur. Sistim sudah lebih baik. Keluarga Wiratama juga masih memegang teguh

janji mereka. Lalu apa yang membuat kakinya seolah terikat? Mungkin semua tentang mimpi. Ketika ia berhasil membuka jalan agar mimpi banyak orang terwujud. Ia juga bisa berada di ruang operasi sambil mengawasi pekerjaan lain.

Tapi kenapa jiwanya justru mulai terasa kosong? Apa yang terjadi? Apakah ini berarti saatnya untuk kembali ke bangku kuliah? Mengambil sub spesialis. Tapi tidak, tabungannya belum cukup. Untuk yang kemarin saja ia harus mengeluarkan banyak uang. Untung ada yang membantu dana pendidikan. Ponselnya berdering, kembali dari Glory.

“Ya, Glo.”

“*Saya sudah sampai di rumah. Dokter di mana?*”

“Lagi ngopi di warung.”

“*Warung apa? Tadi kenapa nggak bilang?*”

“Bukan tempat kamu.”

“*Karena kasus baju saya? Emang jelek banget, ya?*”

“Tidak, baju kamu cantik. Tapi pakainya bukan untuk ke warung seperti ini. Saya minumnya di pinggir jalan. Nanti orang lewat malah berhenti karena melihat kamu.”

“*Dokter nggak pulang?*”

“Belum, sebentar lagi.”

“*Ya sudah, saya cuma mau bilang hati-hati kalau*

nyetir.”

“Kenapa memangnya?”

“Kalau nanti dokter kecelakaan, besok nggak jadi nemenin saya by phone waktu pemeriksaan, kan?”

“Saya akan menepati janji. Ayo istirahat. Supaya kamu kamu fit.”

“Males.”

“Jangan membantah, saya mau kamu sehat.”

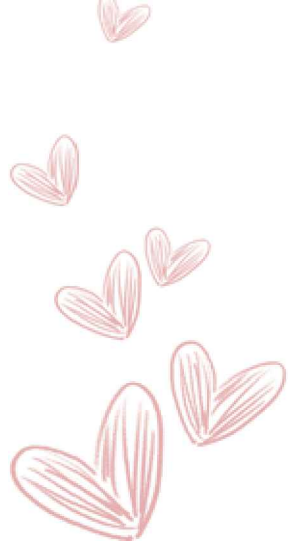
“Cuma sehat doang? Nggak kepingin yang lain gitu?”

“Kamu selalu menggoda saya.”

“Ya baguslah kalau tergoda. Artinya saya berhasil, kan?”

Ettore kini tertawa. Rasanya selain alasan diatas tadi. Glory adalah salah satu alasan kenapa ia masih bertahan di sana. Hatinya kini bertanya, *apakah ibu benar?*

Bab 12



PUKUL TUJUH PAGI, Glory sudah ke luar rumah menuju WH. Ia sendirian, dengan mengenakan pakaian olah raga agar tidak terlalu menarik perhatian siapapun. Saat di mobil gadis itu menghubungi Ettore.

“Halo, Dok. Saya sudah di jalan. Dokter sudah bangun?”

“Jam lima pagi saya sudah bangun. Kamu sudah buat janji?”

“Sudah, pemeriksaannya apa saja nanti kira-kira?”

“Profesor Randy adalah dokter yang sangat teliti. Kemungkinan besar dia akan mulai dari awal. Kamu tenang saja.”

“Nggak bisa tenang.” Rajuk Glory.

“Percaya semua akan lebih baik kalau kamu tidak khawatir. Kamu masih puasa?”

“Masih.”

“Bawa air putih, kan? Karena ada sebagian pemeriksaan yang mengharuskan kandung kemih kamu terisi.”

“Sudah siap. Nanti kalau selesai cepat, bisa makan siang bareng?”

“Saya akan ke klinik yang di Serang. Lalu lanjut ke area pedesaan Sudah lama tidak ke sana. Kemungkinan pulang malam, maaf.”

“Nggak bisa ketemu kalau begitu. Dokter hari Senin baru masuk di SH, kan?”

“Ya, tapi saya akan temani kamu. By phone, sesuai janji.”

“Berangkat jam berapa?”

“Sebentar lagi. Saya naik motor.”

“Nggak bisa naik mobil saja?”

“Pertama, lebih praktis kalau macet. Ini hari Sabtu semua orang jalan-jalan. Kedua, akses ke daerah yang saya tuju jalannya berbatu. Memangnya kenapa?”

“Saya takut dokter kenapa-kenapa.”

“Tidak perlu khawatir. Percayalah. Tidak semua harus kamu pikirkan. Fokus pada kegiatan kamu hari ini.”

“Ok, hati-hati di jalan.”

Glory kemudian memutuskan pembicaraan. Ia sudah hampir sampai. Seperti biasa, mobilnya

berhenti di depan *lobby*. Beberapa perawat sudah menunggu dan segera membawanya ke lantai dua. Glory meremas jemarinya saat memasuki ruang praktek Profesor Randy. Bila bukan karena janji dengannya, sang dokter senior pasti sudah berada di lapangan golf. Pria itu juga yang dulu menolong kelahirannya dan hingga kini menjadi Dokter Obgyn bagi para perempuan keluarga Wiratama. Wajah pria itu terlihat cemas setelah pemeriksaan USG selesai.

“Kamu masih puasa?”

“Ya, Dok.”

“Kalau begitu ke lab dulu. Ambil darah dan pemeriksaan lain. Perawat akan antar kamu. Kita bertemu setelah pemeriksaan selesai. Sekitar satu jam lebih sedikit.”

“Baik, Dok.”

Gadis itu segera beranjak. Hari sabtu tempat ini sangat lengang. Di ruang laboratorium ia segera menuju bagian pemeriksaan darah. Seorang perawat yang sejak tadi mengikuti segera berkata pada petugas. “Ibu Glory, dari Profesor Randy?”

“Silahkan masuk, Ibu.”

Gadis itu segera duduk di sebuah kursi. Seseorang mengambil darahnya. Wajahnya meringis meski sebenarnya tidak terlalu sakit. Lalu mereka pindah ke ruangan lain untuk pemeriksaan MRI dan juga ke ruang radiologi. Ia

menghubungi Ettore saat menunggu. Cukup lama sampai panggilannya diangkat.

“Dokter, di mana?”

“Dalam perjalanan ke klinik. Kenapa? Sudah periksa?”

“Baru ambil darah. Tadi sudah USG. Masih menunggu pemeriksaan lain.”

“Sudah USG trans Vagina ?”

“Sudah. Sakit banget ternyata. Apalagi waktu ambil cairan. Hasilnya belum tahu. Tadi juga profesor bicara tentang konsekuensi dari USG *trans vagina*. Tapi akhirnya aku setuju. Dokter nggak masalah, kan?”

“Tidak apa-apa, selama itu memang prosedur yang harus kamu lalui. Ya, mungkin setelah pemeriksaan mereka akan meneliti dulu. Baru nanti menyampaikan secara langsung. Jangan cemas nanti mempengaruhi tekanan darah dan emosi kamu.”

“Apakah hasilnya bisa saya dapat sekarang? Profesor Randy janji kami akan ketemu satu jam lagi.”

“Saya rasa ia akan menyelesaikan hari ini. Kamu tidak harus menunggu lama. Mereka akan bekerja untukmu. Kalau kamu butuh teman bicara, saya akan selalu ada.”

“Terima kasih, Dok.”

Baru saja selesai bicara, Ester Wiratama

ternyata sudah muncul dengan wajah cemas.

“Glory! Kenapa kemari tidak memberitahu mami? Profesor Randy menghubungi tadi. Kamu sakit?”

Tidak ada pilihan lain, gadis itu mengangguk pelan. “Ya.”

“Kenapa nggak bilang dari kemarin?”

“Aku nggak mau membuat mami khawatir.”

Sang ibu segera memeluk putrinya. “Kenapa menyimpan ini dari mami?”

“Aku aja belum tahu sakitnya separah apa.”

“Kamu capek?”

“Ya, pemeriksaannya banyak sekali.”

“Sebentar lagi papimu datang. Kita tunggu di ruang atas kalau sudah selesai, ya,”

Dengan malas Glory mengangguk. Seperti biasa, ia mendapat perlakuan sangat istimewa. Hanya sendiri di ruangan ini dan semua karyawan sibuk melayaninya. Selesai pemeriksaan, *lift* membawa keduanya menuju lantai teratas. Tempat yang menjadi milik pribadi keluarga Wiratama. Untuk memudahkan evakuasi melalui heli di *roof top* jika terjadi sesuatu yang mendesak. Gadis itu kemudian memilih berbaring. Ruangan ternyata sudah dipersiapkan. Beberapa bunga segar berada diatas meja dan nakas. Glory akhirnya tidur sehingga tak mendengar saat papinya datang.

“Bagaimana keadaannya?” bisik Brandon penuh rasa khawatir pada sang istri.

“Sedang istirahat baru selesai pemeriksaan.”

“Apakah serius? Profesor Randy sampai mengumpulkan beberapa dokter sekaligus.” tanya pria itu dengan wajah khawatir.

“Jangan berpikir tentang yang terburuk. Aku tidak ingin Glory sampai tahu. Ia akan sangat syok.”

“Apa benar tumor rahim?”

Ester Wiratama kini benar-benar menangis.

“Menurut dokter begitu, dan ada beberapa hal lain yang sepertinya mereka curigai. Tapi kita tidak mungkin bertanya separah apa. Dia masih terlalu muda.”

“Ya, dia memendamnya selama ini. Sudah ada kabar?”

“Belum, tadi katanya satu jam, tapi ini sudah hampir dua jam. Mungkin mereka masih mendiskusikannya.”

Brandon mengangguk. Kemudian berbaring disisi putrinya berusaha menyembunyikan kekhawatiran. Pintu diketuk, Profesor Randy memasuki ruangan dengan wajah lelah dan sedih.

“Bagaimana, Dok?” tanya Ester.

“Kita masih menunggu hasil dari beberapa tes lagi untuk memastikan penyebarannya.”

Wajah kedua orang tua itu kini memucat. Ester sampai menutup mulut agar tangisnya tak terdengar.

“Apa hasilnya bisa kami ketahui hari ini juga?” tanya Brandon yang berusaha tenang sejak tadi.

“Ya, kami akan berusaha memberikan informasi secepatnya. Sebaiknya Glory menginap di sini saja. Supaya kami bisa memantau keadaannya. Juga memudahkan jika ada pemeriksaan tambahan.”

“Bagaimana cara memberitahukannya, Dok?”

“Dia harus tahu, karena lama pengobatan akan membutuhkan kesabarannya. Saya akan tunggu sampai dia bangun sambil menunggu seluruh hasil tes selesai. Sepertinya sudah lama dia menyimpan masalah ini.”

Brandon kini memeluk erat putrinya. Pagi ini adalah hari terburuk dalam hidupnya. Tidak ada ayah yang sanggup mendengar ini.



Glory terbangun dan kaget saat melihat Brandon berbaring di sampingnya.

“Papi ngapain?”

“Menemani kamu. Gauri sedang terbang kemari.”

“Apa ini tentang pemeriksaan kesehatanku? Kenapa semua orang jadi khawatir?”

“Karena kita keluarga, kita akan bicara bersama dengan Profesor Randy nanti.”

“Apa hasilnya buruk?”

Brandon memeluk putri bungsunya. “Banyak hal datang yang tidak sesuai dengan harapan kita. Sebagian sulit untuk diterima. Tapi percayalah semua pasti bisa kita lalui. Kami akan menemani kamu.”

Glory hanya mengangguk. Tak lama Profesor Randy dan beberapa dokter lainnya datang. Mereka mengelilingi Glory. Pria tua itu tersenyum ramah.

“Hai, Glory? Tidur kamu nyenyak?”

“Lumayan, Dok. Bagaimana keadaan saya?”

Profesor Randy kini menarik sebuah kursi lalu duduk di dekatnya.

“Begini Glory, saya tidak akan menyimpan apapun dari kamu. Karena tidak ada orang yang mau dibohongi meski dengan alasan untuk kebaikan. Tapi kami minta kamu juga harus siap dengan kebenaran. Saya dan beberapa dokter sudah memeriksa semua.” Pria itu berhenti sejenak. Wajah Glory tidak berubah, hanya matanya yang seolah bertanya.

“Kami menemukan tumor pada ovarium dan tuba falopii sebelah kiri. Ini akan sangat mengganggu kesehatan reproduksi kamu sehingga harus secepatnya diangkat.”

“Separah apa?”

“Apapun yang seharusnya tidak berkembang di dalam tubuh bisa menjadi berbahaya.”

“Apa yang harus dilakukan?”

“Operasi, dan serangkaian pengobatan lain dalam jangka waktu cukup panjang. Ini akan melelahkan dan juga menyakitkan.”

“Apakah rahim saya akan diangkat?”

“Hanya tumornya saja. Tapi keselamatan kamu adalah yang utama.”

“Apakah saya masih bisa hamil? Melahirkan?”

“Kami harus memeriksa tumor yang ada terlebih dahulu.”

“Apakah kemungkinannya ada?”

“Kita akan membekukan sel telur kamu. Ini bisa menjadi pilihan jika kelak kamu ingin memiliki bayi sendiri. WH memiliki fasilitas untuk itu.”

“Apa itu menjadi satu-satunya pilihan?”

“Sayangnya, Ya!”

“*Live me alone.*” Glory mengucapkan itu dengan sangat pelan.



Sebuah berita akan selalu cepat tersebar di keluarga Wiratama. Namun sampai saat ini Glory tidak ingin ditemani siapapun kecuali papinya. Brandon masih memeluk putri kesayangannya

dengan erat. Kalau Glory menangis ia merasa semua akan lebih mudah. Tapi gadis itu sama sekali tidak menangis. Hanya diam dan memeluknya erat. Sedikit saja Brandon bergerak, tangannya segera menahan kuat.

“Matthew mau ketemu kamu.” Bisik sang papi.

“Aku cuma mau sama papi. Aku nggak mau ditanya, disuruh cerita, dinasehati, capek!”

“Tidak akan ada yang bertanya.”

“Papi capek nungguin aku?”

“Tidak, semua baik-baik saja.”

“Papi belum makan malam, belum minum obat.”

“Kamu butuh teman.”

“Bagaimana kalau nanti aku nggak ada?”

Brandon kini benar-benar menangis.”

“Kita masih punya pilihan.”

“Apa karena aku malas ke gereja?”

“Tuhan tahu, kita sanggup untuk menjalaninya. Papi juga *cancer survivor*. Dan sampai sekarang masih bisa lihat kamu.”

“Aku ingin orang lain punya kenangan yang baik tentang aku.”

“Kita lakukan prosedurnya ya, supaya kamu masih bisa melakukan banyak hal.”

“Nanti aku jelek kalau dikemo.”

“Papi dikemo, tapi kamu bilang tetap ganteng.”

“Iya, kata *Aunty Chaca* dulu, papi sejak kecil sering sakit.”

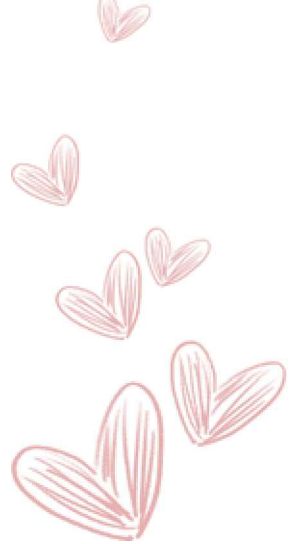
“Ya, tapi masih bisa bertahan sampai usia sekarang. Kamu mau menangis?”

“Enggak, aku kuat, kok. Tapi aku takut sendirian. Nanti kalau tiba-tiba meninggal terus nggak ada yang tahu, bagaimana?”

Brandon mengembuskan nafas pelan. “Dokter akan berusaha sekuat mungkin. Kalau di sini tidak bisa, kita lakukan di tempat lain, di negara lain. Dimanapun itu, papi akan antar kamu.”

Brandon tahu, putrinya berbohong. Glory tidak sekuat itu. Ia adalah sosok yang rapuh dan selalu membutuhkan penopang. Saat ini putrinya sedang berusaha menyangkal. Sama seperti ia yang tidak bisa menerima kenyataan. Mereka tidak lagi berbicara. Hanya saling memeluk.

Bab 13



ETTORE MEMACU kendaraan dengan perasaan khawatir melewati jalan raya yang cukup padat. Hari sudah malam, ia belum menerima kabar apapun dari Glory. Pria itu gelisah sepanjang hari. Dokter Adrian sudah menyampaikan kemungkinan terburuk. Bagaimana keadaan sesungguhnya sekarang? Sejak tadi sudah berusaha menghubungi, tapi ponsel gadis itu tidak aktif.

Pukul sembilan malam ia tiba di rumah. Klinik ibu terlihat ramai. Kemungkinan ada yang melahirkan. Ia segera masuk dan mandi. Mencoba menimbang untuk menghubungi Matthew untuk menanyakan kabar Glory. Tapi tidak! Pria itu adalah atasannya. Siapa Ettore? Apalagi ia tidak punya hubungan apapun dengan gadis itu. Tapi perasaannya masih cemas. Akhirnya tangannya

meraih sebuah buku, dan tak lama kemudian sudah tenggelam dalam bacaan.

“Kapan pulang?” tegur ibu.

Ia segera menutup buku sambil menatap ibu yang kini duduk di depannya.

“Tadi jam sembilan, Bu.”

“Kamu sudah makan?”

“Belum, nanti saja. Kepingin nasi goreng mawut di ujung jalan aku akan beli sendiri. Ada yang melahirkan?”

“Iya, warga RT sebelah.”

“Sehat?”

“Syukurlah mereka baik-baik saja. Kamu kelihatan capek.”

“Ya, tadi aku mengunjungi tiga tempat. Kebetulan bareng Dokter Donny.”

“Dia sudah lama tidak kemari.”

“Sibuk, Bu. Dia masih ke daerah.”

“Kalau sempat, kapan-kapan suruh mampir. Ibu kangen. Dulu temanmu sering menginap di sini. Sekarang sudah tidak ada tamu lagi.”

“Ibu rindu rumah ramai saat kami siap-siap mau ke daerah bencana?”

“Iya, saat kalian merindukan masakan ibu dan minta dibuatkan banyak sambal. Karena setiap kali ada bencana, makanan kadang datang terlambat. Sekarang kamu sudah di rumah sakit

dan mereka juga sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Tapi itulah hidup, semua berubah. Ibu harap kalian semua bahagia. Ibu istirahat dulu, nanti harus melihat pasien.”

Ettore hanya mengangguk. “Biar aku nanti yang melihat. Ibu istirahat saja. Aku belum mengantuk, kok.”

Ibu Asih mengangguk sambil tersenyum.



Ettore baru memejamkan mata saat ponselnya berdenting.

Dok, masih bangun?

Masih, bagaimana keadaan kamu?

Saya telfon, ya,

Saya saja.

Buru-buru Ettore menekan tombol nomor Glory.

“Halo, Glo.”

“Kok Dokter belum tidur?”

“Ada pasien ibu yang baru melahirkan. Saya bantu jaga. Mumpung besok masih libur, kamu? Bagaimana hasil pemeriksaan?”

“Tidak baik. Tumor! Harus operasi. Apa kemarin dokter sudah tahu?”

“Saya sempat membicarakannya dengan

Dokter Adrian”

“Dok, saya mau nangis tapi nggak bisa. Biasanya saya cengeng.”

“Kamu sama siapa di rumah sakit?”

“Papi menemani tapi sudah tidur. Saya sedang di luar.”

“Kapan akan mulai pengobatan?”

“Belum tahu. Saya sedang berpikir apakah bisa menunggu sampai saya punya anak.”

“Kamu bisa bicara dulu dengan Profesor Randy.”

“Kalau nggak bisa? Apa yang harus saya lakukan?”

“Bicaralah dulu dengan dokter kamu. Dia bisa menjawab dengan pasti.”

“Saya ingin bisa hamil. Merasakan seperti perempuan lain. Morning sickness, mengunjungi dokter dan melihatnya tumbuh.”

“Kamu butuh teman bicara?”

“Besok saja. Kita ketemu di luar. Bawa saya ke tempat yang sepi. Saya butuh waktu untuk berpikir.”

“Baik, kamu tentukan waktunya.”

“Dokter sudah mengantuk?”

“Belum, saya temani kamu.”

“Kita jadi kayak orang pacarana ngobrol sampai tengah malam. Tapi enggak deh, saya mundur jadi calon pacar dokter. Nggak mungkin dokter bisa suka sama saya. Saya sehat aja dokter nggak mau.”

Ettore terdiam. Entah kenapa tidak suka pada kalimat itu. Ia bisa merasakan sakit yang ada dalam diri Glory. “Jadi pacar saya itu berat karena ada banyak kegiatan yang saya lakukan di luar. Kamu nggak akan sabar nungguin saya.”

“Dan sekarang saya sudah nggak kepingin. Dokter pasti cari perempuan yang sehat.”

“Peraturan pertama, jangan menebak pikiran saya. Karena kamu sering salah.”

“Ok, kalau begitu saya juga buat peraturan pertama. Dokter jangan suka php-in saya. Saya nggak mau patah hati untuk kedua kali.”

“Memangnya saya begitu?”

“Dokter nggak sadar?”

“Enggak.”

“Dokter kayaknya sering nge-ghosting orang.”

“Kata siapa? Nggak pernah. Kok kamu bisa bilang begitu?”

“Dokter nggak ngerasa aja. Sering memperlakukan perempuan seperti princess. Seakan dokter sayang banget sama dia.”

“Saya nggak pernah memperlakukan perempuan lain seperti itu. Kalau ada yang merasa, berarti saya memang sayang sama dia.”

Terdengar suara diujung sana.

“Glory?”

“Iya, Pi.”

“Kamu ngapain?”

“Cuma lagi buka ponsel aja.”

“Sudah tengah malam. Ayo tidur. Tadi minta papi temani. Papi tidur kamu malah ke luar kamar.”

Tanpa berkata apa-apa, Glory segera memutuskan panggilan. Namun tak lama kemudian gadis itu mengirimkan pesan.

*Ingat janji buat jalan-jalan. Saya
nggak mau diphp-in besok.*

Baiklah, saya tunggu kabar dari kamu.

Ettore meletakkan ponsel di samping tempat tidurnya. Kemudian mengunjungi pasien di klinik. Menggantikan tugas ibu yang sudah letih.



“Jadi kapan kamu akan memulai pengobatan?”
tanya Brandon saat keduanya sarapan.

“Bisa nggak, kita ngomongin yang lain dulu?”

“Jangan ditunda.”

“Aku tanya dulu, apakah masih ada waktu menunggu aku hamil. Mau nego dokter.”

“Maksud kamu? Punya anak dulu? Kapan menikah?”

“Aku mungkin nggak akan menikah pi. Hanya mau punya anak sendiri.”

“Apa ini hasil merenung kamu sepanjang

malam?”

“Cuma berpikir. Aku nggak mau menghabiskan waktu sendirian. Karena itu akan bicara dengan Profesor Randy.”

“Dia pasti tahu apa yang terbaik. Apa rencana kamu hari ini?”

“Menikmati Jakarta. Banyak yang belum kukunjungi.”

“Mau papi temani?”

“Enggak, aku mau sendiri.”

Brandon mengangguk. “*Take care*, kalau butuh papi, langsung hubungi saja.”

Keduanya kemudian berpisah di depan *lift*. Glory segera turun ke bawah sambil menghubungi Ettore.

“Dokter di mana?”

“*Saya sedang di rumah sakit. Ada operasi mendadak pagi ini.*”

“Terus, kita? Batal?”

“*Kamu di mana?*”

“Baru ke luar dari rumah sakit. Ini mau jalan.”

“*Saya harus bekerja sampai satu jam ke depan. Kamu mau kita bertemu di sini, atau di luar?*”

“Saya ke sana aja.”

“*Saya tunggu kalau begitu.*”

Glory segera melangkah ke luar. Mobil sudah menunggu di depan.

“Kita ke mana, Mbak?”

“SH.”

“Lho, ini bukannya hari Minggu?”

“Pak, jalan aja.” balas Glory sewot. Ia tidak punya tempat untuk didatangi kecuali Ettore.



Ettore baru saja ke luar dari ruang operasi saat seorang perawat menghampiri.

“Dok, ada tamu.”

“Siapa?”

“Katanya Dokter Akandra.”

“Di mana dia?”

“Masih di *lobby*.”

“Antar ke ruangan saya.”

Pria itu segera melangkah ke menuju *lift* kemudian menekan tombol angka sembilan. Ternyata kedua sahabat lamanya sudah menunggu di depan pintu. Mereka segera berpelukan.

“Apa kabar Dokter Ettore?” sapa Akandra.

“Baik, baru tadi malam saya bicara dengan ibu. Dia bilang kangen sama yang dulu sering menginap di rumah. Ternyata malah sudah ada di sini.”

“Wah, ibu masih ingat saya yang sering numpang makan kalau akan ada acara? Setelah ini saya akan mampir. Bagaimana kabar ibu, Dok?”

“Ibu sehat tapi sudah tua.”

“Ya, sudah lama sekali. Sebelum dokter ke Afganistan dan ambil spesialis.”

“Ya, dan sebelum kamu ke Mentawai karena patah hati.”

Keduanya tertawa keras.

“Bagaimana kabar Alea?”

“Sehat! Anak-anak juga.”

“Saya kalah selangkah dari kamu yang sudah mengambil sub spesialis, ha!”

“Bukan tentang kalah. Dok. Tapi dokter sudah mewujudkan semua keinginan. Saya bangga pada dokter.”

“Terima kasih, saya juga senang melihat keadaan kamu sekarang. Sepertinya kamu harus lebih sering olahraga.”

“Ya, itu salah satu yang masuk dalam daftar rencana tahun ini.”

“Mulailah hari ini jangan menunda lagi.”

Ettore bangkit menuju meja untuk membuat kopi. Teringat akan sesuatu, Akandra suka minum kopi susu, ia segera membuka lemari pendingin. Cukup kaget saat melihat ada tiramisu dalam *jar* dan masih penuh. Baru teringat, Glory mengatakan membawa saat hari jumat. Berarti gadis itu memasuki ruangnya. Akhirnya pria itu meraih dua buah mangkok kecil dan sendok

lalu meletakkan di atas meja. Batal sudah rencana membuat kopi. Ia hanya mengambil dua botol air putih.

“Wow tiramisu? Selera dokter berubah?” tanya Akandra.

“Tidak juga, seseorang membawakan kemarin.”

“Apakah gosip yang berembus itu benar?”

“Gosip yang mana? Setahu saya kamu bukan penggosip.”

“Jangan menyangkal, Dok.”

“Pasti dari Dokter Dana.”

Akandra kini tertawa lantas menyuapkan sesendok kemulutnya. “Ini enak banget.”

“Sejak kapan kamu pecinta tiramisu? Bukannya dulu suka gorengan?”

“Gorengan kelasnya kita dulu, Dok. Punya uang sepuluh ribu bisa bikin perut kenyang seharian apalagi kalau dimakan pakai nasi. Saat tahu makanan bergizi tapi tidak sanggup memenuhi standar kesehatan. Kecuali saya mampir ke rumah ibu, dan mendapatkan semangkok besar sayur asem atau sayur lodeh. Boleh bawa pulang lagi.”

“Ya, setiap kali tahu kamu akan datang, ibu selalu memasak banyak.”

“Saya kangen ibu.” kalimat terakhir diucapkan Akandra dengan mata berkaca. “Saya salah karena tidak pernah berkunjung lagi. Dulu ibu sering

masak banyak supaya kami bisa bawa pulang.”

“Bukan salah, kamu sekarang sudah memiliki kehidupan sendiri. Saya tahu bagaimana sibuknya kamu. Waktu membawa kita pada perubahan. Ibu juga mengerti itu.”

“Apa ibu di rumah?”

“Ya, dan tadi dia masak pepes jamur. Salah satu kesukaan kamu juga, kan?”

“Jangan buat saya nggak betah di sini karena ingin langsung ketemu ibu.”

Keduanya kembali tertawa keras. Meski sudah berada pada posisi sekarang dan tidak kekurangan apapun. Akandra masih terlihat menghormati seniorinya. Seseorang yang mengenalkannya pada dunia volunteer. Membantunya bertahan hidup meski dengan kehidupan yang juga sederhana. Sikap rendah hati dan profesional Ettore masih terlihat hingga sekarang. Bagaimana di hari minggu seperti ini masih bersedia dipanggil ke rumah sakit. Bertahan tetap menjadi dokter sesungguhnya. Sementara rekan mereka yang lain memilih kehidupan berbeda. Tetapi setiap orang pasti memiliki prioritas sendiri.

“Lalu bagaimana dengan gadis Wiratama, Dok.”

Ettore mengerenyit kening sambil tersenyum kecil.

“Ayolah, Dok. Saya malas harus mendengar

curhatan Dana tentang sikap dokter terus menerus.”

“Memangnya menurut dia sikap saya bagaimana?”

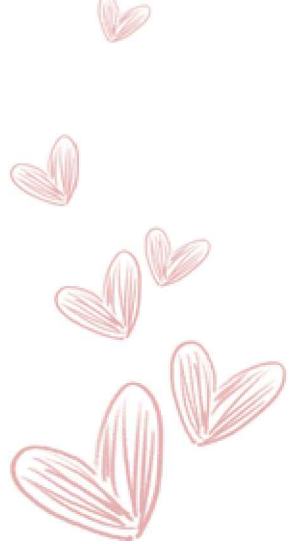
“*Denial. C’mon*, Dokter sudah empat puluh. Mau kapan lagi?”

“Tidak ada masalah dengan usia. Saya merasa menikah bukan prioritas. Jadi hubungan asmara juga bukan tujuan.”

“Tapi kali ini Dokter sudah bersinggungan dengan perasaan lain.”

“Saya ketuaan untuk itu. Kalaupun menikah, punya anak umur 42. Lalu saya masih harus membimbing seorang anak kecil untuk tumbuh. Kasihan anaknya.”

Bab 14



“MAKANYA JANGAN sampai tua baru kepingin. Nanti malah benar-benar terlambat. Sudah cukup Dokter Lyona yang lepas.”

Ettore tertawa. “Kamu tahu tidak mudah untuk memutuskan hidup dengan saya. Katakanlah tentang masa lalu, pekerjaan, tingkat kemapaman dan terutama waktu. Saya sudah nyaman dengan pekerjaan dan aktifitas selama ini. Saya tidak mengatakan bahwa sebuah hubungan akan menghambat, tapi jelas akan memperlambat. Saya ingin memberikan yang terbaik pada pekerjaan saya. Membantu lebih banyak orang yang membutuhkan.”

“Bagaimana jika perempuan itu juga tidak menginginkan anak dan menerima pekerjaan, Dokter?”

“Mungkin bisa, kami hidup dengan pekerjaan

masing-masing. Berkomunikasi saat pagi dan malam. Menua bersama, mungkin nanti kalau sudah tidak kuat, mencoba mencari panti jompo yang sama. Supaya bisa tetap bersama.”

“Untuk itu saya sedikit setuju. Anak bukan investasi. Mereka akan memiliki hidup dan *passion* sendiri. Dan kita orang tua akan tertinggal dibelakang. Itu realitas.”

“See, jadi apa yang harus saya kejar dari sebuah pernikahan? Kalau mencari pasangan agar ada yang mengurus saat sakit dan tua, rasanya menjadi alasan klise yang akan menghancurkan perasaan anak orang.”

“Bagaimana kalau menjadi teman berbagi, teman berbincang saat menjelang tidur. Belum coba, kan?” tanya Akandra sambil tersenyum lebar.

“Sejak kapan kamu saya ijinikan masuk ke ranah itu?” Ettore pura-pura marah. Wajah juniornya merah seketika. Namun senyumnya segera mengubah rasa bersalah Akandra. “Rasanya akan saya coba. Besok cari anak orang yang mau nemenin ngobrol sebelum tidur.”

Kini Akandra kembali tertawa. “Mau yang sekadar ngobrol atau bisa diajak nemenin tidur sekalian?” pancingnya.

“Boleh, kalau bapaknya nggak menuntut.”

Suara tawa mereka kembali terdengar keras.

Beruntung di lantai sembilan, hanya ada mereka berdua karena karyawan lain sedang libur di hari minggu. Sudah lama Ettore tidak sesantai ini. Akandra adalah sahabat yang selalu ada sejak dulu. Karena kesibukan, lima tahun terakhir mereka jarang bertemu. Dulu sering bertiga dengan Chandra. Sebuah kenangan yang tidak mudah dihapus.

Ettore paling senior diantara mereka. Mengkontaminasi pemikiran para rekannya yang masih muda saat itu. Mengembalikan sisi kemanusiaan ditengah bisingnya industri kesehatan juga obat-obatan. Menjadi dokter membutuhkan banyak uang, maka tidak salah jika akhirnya orientasi banyak dokter adalah mengejar kemapaman. Tapi tidak sedikit yang masih memilih mendengarkan hati nurani. Meski juga tidak mengenyampingkan materi. Karena pada kenyataannya manusia butuh uang untuk tetap bertahan. Itulah yang kini dilihat Ettore pada diri Akandra.

“Kapan kita bisa ngopi bareng di Pak Sanusi?” tanya Ettore.

“Boleh, sudah lama saya tidak ke sana.”

“Saya baru kemarin.”

“Oh ya? Masih sempat ke sana? Bagaimana kabarnya?”

“Baik, dan tidak bertambah tua. Kemarin ambil

cuti, rencana tiga hari, tapi dua hari saja bisanya.”

“Saya sedikit aman minggu ini. Karena memang sedang ingin berhenti sejenak. Nanti saya hubungi Chandra, kita bertiga ke sana.”

“Ajak yang lain sekalian. Siapa tahu kita bisa reuni kecil-kecilan.”

“Sebaiknya kita bertiga dulu. Nanti baru kita bicarakan selanjutnya.”

Tak lama terdengar langkah mendekat. Ettore tahu siapa yang datang.



Tak seperti biasa, hari ini Glory memilih turun di *lobby*. Beruntung suasana sedikit sepi. Meski ia mendapat tatapan aneh dari beberapa orang staf yang bekerja. Karena ini bukanlah kebiasaannya. Semua orang tahu kalau ia selalu menjaga jarak dengan karyawan di rumah sakit, kecuali Dokter Ettore tentu saja. Sebagian menganggapnya sombong. Tapi sebagian lagi berpikir, wajar karena ia salah seorang pemilik rumah sakit ini. Seorang *security* segera menghampiri.

“Saya antar ke lantai sembilan, Bu?”

“Eh.., ya. Apa Dokter Ettore sudah selesai?”

“Saya kurang tahu, Bu. Tapi beliau tadi datang karena ada operasi. Dan sepertinya sedang ada tamu.”

“Siapa?”

“Katanya Dokter Akandra.”

Glory hanya mengangguk, ia tidak ingin bertanya lebih lanjut. Pria itu memiliki banyak teman. Adalah hal biasa jika mendapat kunjungan di rumah sakit. Karena memang ini adalah tempat satu-satunya yang paling mudah untuk menemukannya. Ettore bisa menghabiskan belasan jam sehari di sini. Semua orang membutuhkannya. Entah kenapa kesadaran tentang itu baru terasa. Glory kembali melirik petugas yang mengikuti langkahnya.

“Bapak mau nemenin saya sampai atas?”

“Ya, kata Dokter Ettore, ibu takut bersama orang asing di dalam *lift*.”

“Dia bilang begitu? Kapan?” Sekuntum bunga kembali mekar dihatinya yang kini terasa gersang.

“Dulu, sudah lama sekali.”

Kembali Glory mengangguk. Tapi kenapa debaran jantungnya kali ini terasa sakit sekali? Saat *lift* terbuka di lantai sembilan. Keduanya mendengar suara tawa keras berasal dari ruang Ettore yang pintunya terbuka.

“Terima kasih sudah mengantar saya. Sepertinya tamunya belum pulang. Saya akan tunggu di ruangan saja.”

“Baik, Bu. Saya permisi.”

Melangkah pelan, ia bisa mendengar sekilas percakapan di dalam. Sepertinya tentang masalah. Berusaha menetralkan debaran di dada, akhirnya Glory melangkah memasuki ruangan setelah mengetuk pintu. Tidak berniat mengganggu, hanya agar Ettore tahu kalau ia sudah tiba. Kedua pria yang masih tertawa itu tiba-tiba terdiam saat melihatnya.

“Kamu sudah datang?” sapa Ettore lembut sambil berjalan ke pintu.

“Sudah, saya tunggu di ruangan saja, Dok.”

“Kenalkan sahabat saya dulu. Beliau adalah dokter penyakit dalam dengan sub spesialis Metabolik dan endokrinologi.”

“Hai, saya Glory Wiratama.”

Akandra melirik Ettore dengan tatapan menggoda. Namun pria itu segera mengulurkan tangan.

“Hai Bu Glory. Saya Dokter Akandra. Kami sudah berteman lama.”

“Silahkan dilanjut saja.”

“Tidak, sebenarnya saya sudah mau pamit. Karena memang mau ke rumah ibu dulu sekalian.”

“Nggak apa-apa. Selesaikan saja.” Glory segera meninggalkan ruangan. Namun masih terdengar suara keduanya dengan nada lebih pelan.

“Apakah dia?” terdengar suara Akandra.

“Cantik, Dokter pasti tidak salah pilih.”

“Dia yang salah pilih sebenarnya.”

“Jangan dilepas kelihatannya cocok dengan dokter.”

“Bisa saja kamu.”

Glory segera memasuki ruangnya. Ia tidak mampu lagi untuk mencerna kalimat. Kepalanya terasa penuh. Jemarinya segera menyalakan AC lalu berbaring. Tubuhnya terasa lemah. Mungkin akibat kurang tidur semalam. Apalagi pikirannya tidak bisa dihentikan. Saat ini ia benar-benar lelah dan ingin tidur. Tapi bagaimana caranya? Kalau pikirannya tidak bisa diajak bekerja sama?

Glory kembali berusaha mengingat kehidupan yang sudah ia lalui. Kenangan tentang masa kecil, remaja dan masa kini muncul kembali. Tidak pernah ada masalah besar. Ia bisa mengatasi semua. Bahkan para pem-*bully* terhebat di sekolah. Ia takkan menjadi pihak yang kalah atau mengalah. Tapi sekarang? Ia tidak siap menerima kenyataan begitu banyak mimpi dimasa depan. Termasuk membangun keluarga seperti manusia normal lainnya. Kenapa jadi begini?

Gadis itu memejamkan mata. Sulit sekali menerima bahwa sekarang ia juga menderita *cancer*, sama seperti papinya. Masih bertanya, apa pemicunya? Bukankah segala sesuatu harus memiliki alasan? Kepalanya kembali terasa

penuh. Samar suara langkah Ettore terdengar memasuki ruangan. Seperti biasa, sosok itu terlihat menjulang. Meski hari ini tak mengenakan seragam. Tapi sepatu *running* yang digunakannya menjelaskan, bahwa pria itu memang sedang bekerja.

“Kamu yang taruh tiramisu di lemari pendingin.”

“Ya, kemarin dokter nggak masuk. Kunci ruangnya saya minta ke OB. Nggak apa-apa, kan?”

“Nggak, terima kasih.”

Ettore meraih kursi lain untuk duduk di sampingnya. Menatap Glory yang masih berbaring. Pria itu kemudian meraih jemari pucat yang ada dihadapannya. Sang gadis berusaha menelan saliva yang tersangkut ditenggorokan. Ini bukan hal yang diinginkan. Akan lebih mudah bila mereka kembali menjadi teman atau rekan kerja. Tapi tubuhnya tidak mampu menolak. Ia sedang butuh dipahami.

“Yang tadi siapa?”

“Sahabat lama saya. Ia adalah teman setia saat mulai membangun klinik. Kami sudah lama tidak bertemu. Dan saya senang melihat keberhasilannya sekarang. Karena tahu tidak mudah untuk dijalani. Dia pegang yayasan yang dulu saya rintis.”

“Ya, kadang semua terasa sulit, Dok. Apalagi seperti saya sekarang.”

“*Sorry, to hear that.*” Suara pelan Ettore terdengar sedih.

“*It’s okay. At least, I see everything clearly.*” Mungkin ini yang terbaik meski menyakitkan.”

“Kapan rencana operasi?”

“Kemarin saya bicara dengan Profesor Randy. Dia bilang saya bisa bekukan sel telur dulu. Habis itu radioterapi untuk memperkecil ukuran kanker katanya. Atau supaya nggak berkembang, lupa.” jawab Glory dengan malas.

“Ya, itu beberapa jalan keluar.”

“Meski tidak menjamin bisa hamil dimasa depan, kan?”

“Kenapa jadi pesimis?”

“Karena saya ingin menjadi ibu. Dan tidak semua masalah ada jalan keluarnya. Ada saat saya harus menahan diri untuk melepas keinginan. Banyak orang yang begitu mudah hamil tapi mungkin bukan saya.”

“Jangan putus asa. Anak kadang bukan sebuah tujuan. Hidup itu adalah tentang bagaimana kamu menjalani dan apa yang menjadi fokus kamu selanjutnya. Lakukan dan jalani.”

“Apa dokter tidak ingin punya anak?”

“Saya belum memutuskan untuk itu. Buat

saya anak bukan prioritas hidup. Mungkin bagi orang lain terdengar egois, tapi buat saya ini adalah kebenaran. Saya bahagia dengan pekerjaan saya. Itu yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Mencintai apa yang menjadi pilihan kita.”

“Dokter bisa berkata seperti itu karena sudah menemukan tujuan dan jalan sejak awal. Tapi saya? Harus berhenti sebelum memulai.”

“Kamu bisa menetapkan tujuan baru kalau begitu. Dalam hidup harus ada *plan A* dan *plan B*. Bahkan tidak menutup kemungkinan dengan rencana selanjutnya.”

“Saya masih belum bisa berpikir untuk menjalani, ini saja rasanya sulit. Sakit banget.” Akhirnya Glory menangis.

Ettore membiarkan. Tidak ada orang yang bisa menerima vonis *cancer* begitu saja. Akan ada tahap yang harus dilewati hingga akhirnya bisa kuat untuk menerima. Ia meraih tubuh Glory untuk memeluknya. Cukup lama membiarkan gadis itu menangis. Ada rasa sedih yang menusuk perasaannya. Selama ini Glory adalah sosok yang kuat dan terkesan tidak mempedulikan apapun, tapi kini terlihat rapuh.

“Ini pasti berat buat kamu.”

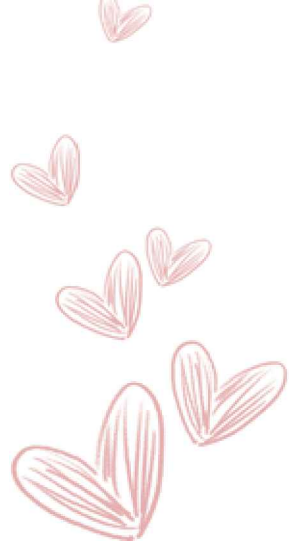
Glory mengembuskan nafas kasar. Seolah mencoba mengeluarkan sesak yang ada dalam dadanya. Meski sebenarnya ia sedang putus asa.

“Sangat. Apalagi saya belum menikah. Gimana mau menikah? Punya pacar aja enggak. Siapa juga yang mau sama perempuan yang bermasalah dengan rahim?”

“Kenapa jadi tidak yakin?”

“Itu kenyataan. Dokter juga dari dulu nolak saya, kan?”

Bab 15



“SAYA BELUM bisa mendefinisikan perasaan tentang kamu, tapi saya sayang sama kamu. Dan tidak mudah bagi saya membuka diri untuk orang lain. Saya terbiasa sendirian. Sulit menjelaskan dengan kata-kata, dan lebih sulit lagi memahami saya.”

“Saya akan berjalan dengan ketidakpastian. Dokter tidak pernah membuka diri, lalu bagaimana saya bisa memahami? Kelak saat saya kembali kemari, Dokter sudah bertemu perempuan lain yang sempurna. Maka saya akan terlupakan.”

“Tidak ada yang sempurna Glory, termasuk saya.”

“Sesulit apa menjadi pasangan dokter?”

“Anggaplah saya sudah menikah dengan pekerjaan ini selama puluhan tahun. Terbiasa mendahulukan kepentingan pasien dan pergi ke

mana saja tanpa harus pamit dan memikirkan perasaan seseorang. Semua saya rencanakan, putuskan dan lakukan sendiri. Katakanlah saya egois. Saya harus belajar dari nol untuk berbagi dengan pasangan.”

“Kalau seminggu yang lalu dokter ngomong, saya akan jawab, saya bisa belajar. Tapi kalau sekarang, saya tidak punya jawaban.”

“Tidak semua harus dijawab, kadang lebih mudah ketika kita memilih menjalani saja. Saya mau melihat kamu sembuh.”

“Sembuh dan terus hidup pada kenyataannya berbeda, Dok.”

“Kamu putus asa?”

“Ya, saya marah pada kenyataan, benci pada penyakit ini. Sebuah pertanyaan, kenapa harus saya?”

“Kita tidak pernah bisa memutuskan rantai yang sudah disimpulkan semesta. Ada hal pahit yang sering harus kita terima meski tidak siap. Kadang hal sulit datang tanpa kita harapkan.”

Glory menggeleng lemah. “Saya pulang dulu, Dok. Mau istirahat. Mulai besok pagi, saya akan di WH untuk serangkaian prosedur. Dan mungkin tidak akan berkantor di sini lagi. Lagian nggak ada gunanya saya di sini.” ucap Glory sambil bangkit.

Ettore menahan tangannya.

“Kamu sudah berjalan sejauh ini. Kenapa

harus mundur?”

“Karena saya harus berdamai dengan mimpi yang mungkin tidak terwujud.”

“Jangan terlalu keras pada diri sendiri. Beberapa bulan kedepan mungkin kamu memang lemah secara fisik. Tapi pikiran kamu jelas tidak.”

“Saya tidak tahu harus bagaimana. Kalau nanti datang dan menjadi pihak yang kalah. Berkulit kusam, kepala botak karena kemo. Lalu melihat orang lain berjalan di samping dokter. Saya nggak siap.”

“Kamu selalu bertindak sebagai pemenang. Berikan dirimu untuk pengobatan sisanya jangan dipikirkan.” jawab Ettore sambil berdiri lalu berjalan ke arah pintu. Hingga kemudian terdengar sebuah pertanyaan lirih.

“Saya takut kalau khayalan saya menjadi kenyataan, Dok.”

Tubuh tegap itu berbalik. Menatap mata indah yang kini berkaca. Ia bisa melihat kelelahan serta kekhawatiran di sana.

“Dan hal pertama yang ingin saya lakukan adalah menjauhi dokter. Setelah ini mungkin Mbak Nina yang kemari. Kita nggak boleh sering ketemu. Dokter bukan orang yang peka terhadap perasaan perempuan.”

“Kenapa? Bekerja akan membuatmu lebih baik jika sudah mulai pulih. Kamu tahu bahwa kita

berasal dari dua kutub berbeda? Kamu tidak tahu siapa saya sebenarnya. Alasan apa yang membuat saya tetap ingin sendiri. Saya tidak ingin membagi luka, apalagi dengan kamu.”

“Saya menyayangi kamu, tapi hanya bisa memberi itu, tidak lebih. Saya tidak ingin kamu menderita karena ketidakpastian. Saya ingin kamu bisa melihat dunia dengan kaca mata berbeda. Kamu memiliki banyak talenta untuk melakukan hal baik. Dan saya akan membimbing kamu menjalaninya. Saya tidak bisa menjanjikan hal manis buat kamu. Seolah kamu adalah orang nomor satu dalam hidup saya padahal kenyataannya tidak. Pekerjaan adalah hal utama dalam hidup saya.”

“Saya tidak bisa membawakan kamu bunga setiap hari. Memberi hadiah mahal. Menemani kamu menjalani kemo dan berada di samping kamu saat operasi. Karena ada nyawa lain yang harus saya perjuangkan pada saat yang sama. Pekerjaan membuat saya harus memilih. Kamu tahu apa yang menjadi prioritas saya selama ini. Dan kalau kita memaksakan diri, orang akan menatap saya sebagai laki-laki yang memanfaatkan kamu. Ada perasaan ibu saya dan keluarga besar kamu yang harus menjadi taruhannya.”

Glory kini benar-benar menangis. Ettore memeluk dengan erat.

“Saya juga ingin berhenti berharap. Dengan kondisi saya—”

“Ini bukan tentang kondisi kamu. Berhentilah berpikir seperti itu. Semua tidak semudah membalikkan telapak tangan. Saya tidak ada masalah dengan kondisi kamu. Saya akan bahagia dengan apa saja yang membuat kamu bahagia. Tapi ini tentang saya yang tidak bisa menjanjikan kebahagiaan buat kamu.”

“Bolehkah saya meminta rasa sayang itu saja? Saya tidak akan meminta lebih.”

“Rasa itu sudah menjadi milik kamu. Bisa merasakannya, kan?” balas Ettore sambil mengelus pipi halus Glory.

“Apa setelah ini kita masih bisa berbincang?”

“Saya selalu punya waktu buat kamu.”

“Seandainya saya jelek nanti?”

“Kamu akan tetap menjadi Glory kesayangan saya. Tidak akan ada yang berubah hanya karena perubahan fisik. Saya bukan pria seperti itu.”

“Saya nggak akan memaksa, Dok.”

“Tidak ada yang merasa dipaksa. Kita jalani tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin.”

“Apa nama hubungan kita nanti?”

“Tidak perlu ada nama cukup dijalani saja.”

“Biarkan seperti ini, sampai saya memiliki

alasan untuk menjauh dari dokter.”

Kali ini Ettore tidak menjawab. Namun kembali memeluknya erat.



Ettore pulang saat ibu sedang mengantar pasien hingga pagar. Seperti biasa pria itu tersenyum saat melihat wajah bahagia orang tua baru. Ia sudah sering melihat itu. Bayi selalu bisa membuat orang dewasa tersenyum.

“Tadi Akandra datang. Itu masih ada pepesnya.”

“Aku masih kenyang, Bu.”

“Katanya operasinya cuma sebentar. Kok jadi lama?”

“Ada sedikit pekerjaan lain.”

“Kamu capek?”

“Ya, mau istirahat dulu.”

“Kamu ngomongnya doang cuti. Tapi sejak hari pertama tidak pernah ada di rumah.”

“Ini membuatku merasa lebih baik bu.”

“Tapi kenapa wajahmu malah kelihatan seperti ada beban?”

“Tidak apa-apa. Aku cuma capek dan mau istirahat dulu.”

Ettore memasuki kamar. Melepaskan semua pakaian lalu mengenakan kaos seperti biasa dan langsung berbaring. Ia paling tidak suka ketika

harus berurusan dengan hati. Masih tersimpan bayangan Glory di sana. Tahu tentang perasannya setiap kali melihat gadis itu. Setelah menyangkal sekuat mungkin, hari ini gagal. Ettore memastikan ini bukan rasa kasihan, melainkan benar-benar sayang. Tidak ingin menyakiti dan melihat Glory menderita.

Tapi kini hatinya tenang karena sudah jujur. Ia menyayangi gadis itu dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Tapi untuk memiliki, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Wiratama bukan keluarga biasa. Mereka bahkan berada dalam urutan 5 orang terkaya di Asia. Semua majalah ekonomi menunjukkan itu. Lihatlah Glory yang dengan mudah membawa helikopter ke SH hanya dengan alasan malas terjebak macet atau banjir. Juga mereka yang tiba-tiba ingin berkumpul di salah satu pulau pribadi. Hanya butuh waktu sebentar untuk sampai di atas kapal pesiar dengan logo besar Wiratama tanpa harus susah-susah antri di bandara.

Glory bisa hidup tanpa harus bekerja keras. Ia yakin gadis itu mungkin tidak memiliki uang di dalam dompetnya. Ia bahkan terkejut saat tahu Glory suka ke dapur. Lalu bersusah-susah memasak tahu isi. Tapi masalah mereka tidak semudah membuat tahu isi. Ettore adalah orang yang terbiasa susah sejak kecil. Ibu harus

berhemat agar ia bisa ikut kursus bahasa inggris. Ia harus membantu bekerja sebagai *cleaning service* sejak SMU agar bisa menabung untuk kuliah di kedokteran. Bekerja dan belajar keras agar lolos beasiswa. Bahkan pernah ingin jadi perawat saja jika gagal menjadi dokter.

Ia bisa hidup di mana saja, tidur kapan saja. Teringat bagaimana perasaan leganya saat cicilan rumah mereka lunas setelah lima belas tahun. Sementara harga kedua rumah ini tidak lebih mahal dari harga tas yang selalu ditenteng gadis itu. Ia takkan pernah bisa menjadi suami yang benar-benar dibutuhkan oleh istrinya. Ia juga tak akan sanggup membiayai kehidupan Glory.

Ini sama sekali bukan karena penyakit yang diderita. Sebagai dokter ia ingin menemani Glory. Menggenggam tangannya saat berada di ruang operasi. Membantu saat masa penyembuhan. Tetapi keluarga Wiratama memiliki ratusan orang yang lebih ahli. Akhirnya pria itu berusaha memejamkan mata. Ia harus menahan diri dan juga keinginan.



Glory tiba di rumah. Meski letih, ia lega. Sepanjang jalan berusaha mencerna kalimat Ettore. Pria itu tidak pernah terlihat bersama perempuan lain. Atau memanggil seorang dokter

perempuan ke ruang kerjanya. Selalu dia yang menghampiri. Sepertinya memang menghindari untuk dekat. Glory menyadari satu hal, bahwa sejak awal ia adalah pihak yang selalu membayangi kegiatan Ettore. Jadi siapa yang berani mendekat?

Ia benar-benar tidak mengharapkan apapun. Hanya sekadar perhatian dan dukungan. Tapi ada yang membuat hatinya berubah menjadi merah jambu. Yakni menyadari bahwa Ettore menyayanginya sebagai seorang perempuan. Bagi Glory saat ini, sudah lebih dari cukup. Ia juga tidak bisa memaksakan kehendak atas hal yang lebih serius dari hubungan mereka. Tidak ada perempuan Wiratama yang menjalin hubungan dengan pria miskin. Tidak akan mudah untuk menjelaskan bahkan pada Matthew atau Mbak Nina sekalipun. Kakak iparnya bukan orang kaya, tetapi siapa yang tidak kenal Atthala?

Glory memasuki ruang tengah. Di sana sudah ramai. Seluruh sepupu dan keluarga dekat yang tinggal di Indonesia dan Singapura berkumpul. Ia tidak menginginkan ini. Menjadi pusat perhatian karena penyakit. Mereka pasti mengkhawatirkan kondisi kesehatannya. Ia sudah terlalu letih menjawab pertanyaan atau sekadar bercerita. Mungkin berpura-pura tidak tahu adalah jalan keluar terbaik meski pasti sulit.

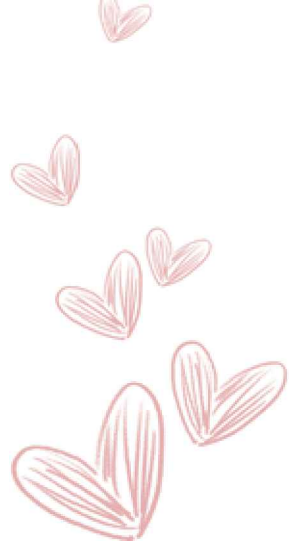
“Ada apa?” tanyanya.

Nina segera memeluknya. Mata kakak iparnya berkaca. Mereka pasti sudah tahu, pikirnya.

“Aku baik-baik saja. Mau tidur dulu sekarang. Besok harus ketemu Profesor Randy buat konsultasi.”

Ia segera memasuki lift dan naik ke lantai dua. Meninggalkan semua orang yang menatap penuh kasihan. Benci pada suasana seperti ini. Belum lagi mengingat tentang pembicaraan bersama Ettore tadi siang. Sesampai di kamar, Glory menatap sekeliling. Kenapa rasanya kesepian? Ia ingin ada yang menemani tapi bukan seseorang yang bertanya lalu menasehati. Apakah harus menghubungi Ettore kembali? Baru tadi bilang ingin menghindar. Apa tidak memalukan? Akhirnya gadis itu memilih memejamkan mata.

Bab 16



SENIN PAGI, selesai memeriksa jadwal harian Ettore meraih ponselnya. Masih ada waktu tiga puluh menit tersisa sebelum kekacauan hari ini dimulai. Ada rasa sedih saat melihat pintu ruangan Glory tertutup. Ia sudah merindukan kecerewetan gadis itu.

“Halo Glory?”

“*Halo, Dok.*”

“Kamu di mana?”

“*Mau ke WH. Sudah janji dengan Profesor.*”

“Bagaimana kabar pagi ini?”

“*Nggak cukup baik. Terlalu khawatir malah.*”

“Mau ngobrol yang ringan?”

“*Tentang?*”

“Apa lagu favorit kamu?”

“*Beatiful in White. Rasanya kepingin lagu itu mengiringi langkah saya suatu hari nanti. Tapi*

entahlah, akan kesampaian atau enggak. Kalau dokter?"

"In This life. Rasanya selalu sedih setiap dengar lagu itu. Kalau makanan?"

"Italian."

"Saya suka sayur lodeh dan pepes ayam buatan ibu."

"Saya pernah makan. Dan masakan ibu dokter memang enak."

"Masakan kamu juga enak. Pakai banget malah."

"Jangan menggoda."

"Saya cuma menyampaikan kenyataan."

Glory tertawa. "Dokter lagi ngapain?"

"Ngobrol sama kamu sambil makan tiramisu."

"Nggak percaya, mana fotonya?"

Ettore segera mengubah panggilan menjadi video. Glory tersenyum lebar saat melihat pria pujaan hatinya menyuap sesendok.

"Sudah percaya?"

"Sudah, nanti kalau mau saya kirimin ke SH."

"Jangan repot, selesaikan dulu pembicaraan kamu dengan Profesor Randy."

"Dokter bawa makan siang dari rumah?"

"Tidak, saya akan makan di kantin. Kenapa?"

"Nanti saya kirimin."

"Nggak usah, kejauhan. Kamu fokus saja untuk

hari ini. Apalagi ada rencana untuk pembekuan sel telur. Kamu harus benar-benar sehat.”

“Saya jadi merasa lebih rileks, Dok.”

“Harus! Nanti kalau selesai hubungi saya.”

“Kok, Dokter jadi posesif?”

“Kamu nggak mau diposesifin?”

“Harus diperjelas gitu, dok?”

Ettore tertawa. “Kamu itu, hati-hati dan jangan lupa makan siang. Saya kerja dulu.”

“Ok, thank you, sudah ngajakin ngobrol.”

“Sama-sama.” Pria itu segera memutuskan sambungan lalu bergegas menuju lift.



Ada kelegaan sekaligus kesedihan yang datang bersamaan pada diri Glory. Lega karena ia bisa memulai proses pembekuan sel telur. Sedih, saat mengetahui kemungkinan untuk memiliki bayi sendiri juga tidak terlalu besar. Tapi setidaknya sudah mencoba. Semua prosedur selesai dan kini tidak tahu mau ke mana. Akhirnya memutuskan untuk kembali ke SH.

Seperti biasa, ia turun di pintu samping. Lalu menaiki lift sampai ke ruangnya. Di sana sepi karena kemarin meliburkan Regina. Ruang Ettore juga kosong. Akhirnya memilih membaca laporan keuangan bulanan yang sudah terletak di atas

meja. Cukup bagus untuk bulan lalu. Minimal tidak mengurangi hak yayasan lain. Ettore termasuk berhati-hati dalam memilih dan menerima pasien yang benar-benar membutuhkan. Pada halaman terakhir ada tanda tangan Ettore di sana. Terlihat simpel hanya huruf E dan T yang disambung.

Perlahan jemarinya mengelus tanda tangan tersebut. Sedang apa pria itu sekarang? Bekerja, kah? Atau makan siang di kantin. Ditatapnya sekeliling ruangan. Sebentar lagi ia akan semakin jarang kemari. Apa yang harus dilakukan di rumah kelak? Atau bisa bekerja dari rumah? Enam bulan lebih ruangan ini menjadi rumah keduanya. Untuk pertama kali, Glory belajar arti kata melepas meski tidak seutuhnya. Ia masih bisa datang sesuka hati.

Teringat saat pertama kemari. Ketika harus berbagi *lift* dengan banyak orang. Bagaimana ia tak tahan dengan aroma parfum menyengat. Melihat langsung pasien dengan segala penyakit yang terkadang menimbulkan bau tak sedap. Berhadapan dengan karyawan yang terkesan melecehkan kemampuannya. Dan selama itu pula, Ettore mendampingi hingga membuatnya memahami banyak hal. Pria itu tak pernah marah, bahkan terlalu sabar menghadapi ketidaktahuannya.

Kini, ia hampir kehilangan. Takkan terdengar lagi ketukan pintu. Ajakan *visit* atau makan siang.

Dalam hidup semua ada waktunya. Meski yang terberat adalah kehilangan Ettore. Seseorang yang mengisi hari dalam arti sebenarnya. Tidak ada kepura-puraan atau tatapan memuja. Semua terlalu biasa tapi kenapa hatinya masih berdebar setiap kali bertemu?

Entah berapa lama menatap area parkir hingga akhirnya ia menyadari. Ada sosok Ettore yang menatap lekat.

“Kenapa nggak bilang kalau kemari?” tanya pria itu sambil melangkah mendekat.

“Mau mengucapkan perpisahan dengan ruangan ini. Kemarin lupa.”

“Kamu masih bisa kemari.”

“Tapi efek operasi dan kemo akan membuat saya lemah. Profesor menyuruh banyak istirahat.”

“Ada makanan dan obat yang bisa kamu konsumsi agar cepat pulih.”

“Ahli gizi sudah menyampaikan tadi. Saya akan merindukan SH. Operasi akan berlangsung bulan depan. Bulan ini saya menjalani program pengambilan sel telur. Dan kalau kemungkinan itu nanti mengecil, saya berencana melakukan *surrogacy*.”

“Sudah cari donor sperma?”

“Belum, nantilah, ada bank sperma di US. Atau kalau mau saya minta sperma dokter kualitasnya pasti bagus.”

Kalimat itu menampar Ettore, wajahnya memerah. Pria itu menatap Glory tak percaya. “Jauhkan pemikiran kamu, saya bukan pendonor.”

“Saya tidak akan menuntut tanggung jawab dokter! Saya hanya meminta sperma dokter.”

“Saya rasa kamu cukup dewasa untuk tidak bermain-main tentang sperma dan sel telur.”

“Saya tidak meminta dokter untuk menikahi saya. Hanya ingin memiliki anak dari benih dokter. Setidaknya saya tidak memaksa untuk memiliki. Apa salah jika menginginkan bagian dari orang yang saya cintai?”

“Glory, hentikan pemikiran aneh kamu. Kalau kamu mengambil sperma saya, artinya itu adalah anak saya. Dan ada tanggung jawab moral yang mengikutinya.”

“Saya tidak akan meminta tanggung jawab apapun. Susah banget sih?” Glory mulai menangis.

Ettore menghembuskan nafas kasar. *“Tell me the truth. What happened?”*

Glory bangkit dari kursinya, lalu mendekati pria itu. *“I’m falling in love with you, Doctor. I want to have a baby with you.”*

“Glory, a baby is not only about sperms and egg cells. It’s about a life, a human.”

Glory menangis keras. “Saya putus asa. Sepanjang jalan saya berpikir tentang apa yang harus dilakukan. Waktu sudah sempit. *C’mon*

Glory. Berpikir! *I push my self*. Dan saya nggak bisa menemukan jalan keluar apapun! Dokter satu-satunya orang yang saya inginkan. Tapi sekaligus tahu, tidak bisa saya dapatkan. Saya lelah.” Teriakan itu semakin terdengar keras.

Ettore meraih tubuh lemah Glory ke dalam pelukannya. Dan untuk pertama kali, pria itu mencium puncak kepalanya. Cukup lama sampai Glory terlihat tenang.

“Kamu tenangkan diri, jangan terbawa emosi. Semua akan baik-baik saja. Kita lihat kondisi rahim kamu setelah operasi. Bisa saja mimpi buruk kamu tidak menjadi kenyataan. Atau kondisi sebenarnya tidak separah itu. Saya tahu waktumu sempit, tapi tetap harus bijaksana.”

“Sulit, Dok.”

“Saya tahu.”

Sepanjang siang itu, Glory berada dalam pelukan Ettore. Tidak ada pembicaraan apapun lagi. Hingga kemudian keduanya turun. Glory memaksa ikut *visit* siang ini. Tidak seperti biasa, keduanya turun melalui lift umum. Beberapa orang menyapa mereka. Ettore segera didampingi oleh perawat dari masing-masing departemen. Cukup lama berkeliling hingga keduanya selesai. Sebelum kembali ke lantai sembilan, Ettore memanggil seorang OB.

“Tolong pesankan ayam penyet dua dengan

tumis kangkung ke kantin. Antar ke ruangan saya, ya, jangan lupa nasinya.”

“Baik, Dok.”

“Dokter belum makan?”

“Kamu yang belum makan.”

“Tahu dari mana?”

Ettore hanya tersenyum. Tiba di ruangnya, pria itu segera sibuk menyiapkan piring dan gelas. Membiarkan Glory berbaring. Ia tahu, gadis itu lelah dengan pikirannya. Namun tak ada yang tahu, kalau iapun sama lelahnya.



Dua hari kemudian, benar-benar tidak ada Glory di SH. Ettore mulai berusaha membiasakan diri. Komunikasi mereka masih berlangsung. Kadang saat pesan lama tak berbalas, Glory akan mengirim pesan suara padanya. Ia kini bisa mengetahui keadaan terbaru. Meski masih tentang rasa sakit dan takut. Kadang juga ada tangisan di sana. Biasanya Ettore akan membalas dengan pesan suara juga. Khawatir kalau mengganggu waktu istirahat.

Saat akan pulang sebuah pesan suara kembali memasuki ponselnya.

“Saya sedang kesepian. Nggak tahu mau ngapain. Tapi mau berbagi kabar, kalau akhirnya

saya akan bersahabat dengan jarum suntik. Profesor Randy bilang, pembekuan sel telur sudah banyak dilakukan. Terutama pada perempuan yang tidak ingin melewatkan karier sehingga menunda punya anak. Saya mengubah pola pikir sekarang. Anggap saja setelah ini saya ingin berkarier di SH. Dan berencana punya anak sepuluh tahun lagi. Ingin menjalani waktu produktif sebaik mungkin sekaligus tidak ingin melewatkan masa, dimana sel telur saya memiliki kualitas terbaik.”

“Bicara tentang tahun, bulan depan usia saya dua empat. Dan ini adalah hadiah terburuk. Sedih banget padahal menurut survey penyakit ini banyak menyerang perempuan yang sudah menopause. Tapi ini kesalahan saya, kenapa nggak dari dulu periksa?”

“Menurut professor, hasil pemeriksaan biopsy saya buruk. Sel tumornya ganas. Saya tidak ingin memikirkan itu. Tapi kepikiran terus. Saya ingin otak saya berhenti sejenak. Saya nggak tahu harus ngapain. Besok saya rencana mau ke SH. Dokter mau dibawakan apa? Saya mau masak malam ini. Nggak mood sih sebenarnya. Tapi saya capek kalau mikir terus. Bagaimana kabar SH?”

Ettore mengembuskan nafas pelan. Untuk sejenak ia menimbang jawaban apa yang harus diberikan. Paham akan situasi sulit yang tengah dihadapi Glory. Namun akhirnya memutuskan membalas pesan suara.

“*Sorry*, seharian saya sibuk di ruang operasi dan rapat dengan beberapa dokter baru. Keluarga besar SH akan bertambah besar. Semua baik-baik saja. Ada banyak pasien baru kalau sudah baik nanti kamu bisa datang untuk berkenalan dengan mereka. Tadi juga ada beberapa mesin untuk Lab UTD yang datang. Saya sudah turun untuk melihat. Terimakasih atas kepedulian keluarga kamu.”

“Oh ya, lusa saya akan *medical check up* juga. Jadi kita sama-sama. Semoga hasil saya baik. Hari jumat saya akan libur. Kalau kamu mau kita bisa ke luar bareng. Kalau boleh saya yang bawa mobil. Meski mungkin kendaraan saya kurang nyaman buat kamu.”

Sebuah pesan suara sebagai balasan segera masuk.

“*Naik motor boleh, nggak?*”

“Ini masih musim hujan. Cuaca mudah berubah. Nanti kamu kecapekan dan kedinginan. Lain kali saja kalau sudah sehat.”

Pesan suara kembali berbalas.

“*Saya senang pakai voice note. Jadi ada yang didengar terus. Ok. Kita akan ke mana?*”

“Terserah kamu. Yang penting, jangan memaksa diri untuk melakukan perjalanan jauh. SH tidak dekat dengan kediaman kamu. Saya paham kalau kamu merasa takut itu manusiawi

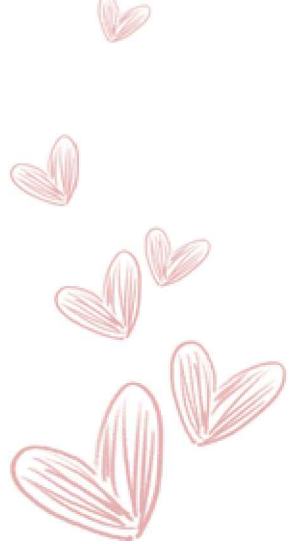
sekali. Bagus juga kalau kamu mau memasak. Untuk menjauh sejenak dari masalah. Tapi jangan terlalu letih.”

“Okey, I miss you.”

“I miss you too.”

Ettore tidak percaya kalau akhirnya berani mengucapkan kalimat itu.

Bab 17



ETTORE MELANGKAH memasuki warung kopi Pak Sanusi. Kedua teman lamanya, Akandra dan Chandra sudah tiba lebih dulu.

“Hei, kalian sudah lama? Cuma berdua?”

“Baru sepuluh menit, kebetulan saya ada waktu, Dok. Yang lain mungkin sedang sibuk.”
balas Dokter Chandra.

“Dari mana?” tanya Akandra.

“Dari SH.”

“Wow, sampai semalam ini. Nunggu dia pulang?” Goda Akandra, membuat wajah Chandra sedikit bingung.

“Kalian bicara tentang apa?” tanya Chandra.

“Kamu kelamaan di hutan. Tidak tahu ada kabar terbaru dari Dokter Ettore. Dia *in relation ship* sekarang.”

“Belum sejauh itu. Masih menikmati waktu.”

“Ayolah diseriusin mumpung orangnya juga suka.” ujar Akandra.

“Kalau dia masih berada dalam, maaf, level Alea. Saya akan berjuang untuknya. Setidaknya penghasilan saya sebagai dokter jika bekerja penuh di sebuah rumah sakit swasta dan membuka praktik. Tidak akan kesulitan untuk membiayai rumah tangga sendiri. Tapi ini tentang anak gadis Wiratama. Yang kamarnya saja lebih luas dari rumah saya. Bukan saya merasa *insecure*, tapi kamu paham bagaimana kita laki-laki harus menghadapi ini, bukan?”

“Ya, sampai saat ini saya kadang merasa kurang nyaman. Apalagi kalau jadwal syuting Alea padat. Bisa dibayangkan berapa digit penghasilannya perhari. Saya tidak mungkin bercerita tentang hidup hemat ataupun hal sederhana. Karena dia punya *power to buy*. Belum lagi hasil dari perusahaan mertua dan investasi pribadinya. Satu sampai dua tahun pertama saya masih kesulitan menyamakan langkah. Kita yang biasa cari diskon untuk membeli kemeja. Tiba-tiba di dalam lemari ada muncul lima kemeja baru yang harga satuannya sama dengan biaya 20 pasien konsultasi.”

“Bagaimana kamu menghadapinya?”

“Pernikahan tetaplah sebuah pernikahan, Dok. Tempat dua perbedaan menyatu. Saya dan Alea sama-sama berjuang. Bahkan sebelum pernikahan

dimulai. Bagaimana kerasnya dia menentang kedua orangtua dan neneknya. Bahkan sampai ke luar dari rumah. Setiap kali mengingat itu, saya berusaha meredam ego. Bayangkan dia mau tinggal di rumah saya. Bersempit-sempit selama hampir dua tahun, hingga kemudian kami mampu merenovasi. Saat itu saya masih ambil sub spesialis dengan bantuan keuangan darinya. Dokter tahu berapa biayanya, kan?”

“Kalian sudah berhasil.”

“Sebagian, ya, Sebagian lagi belum. Kadang saya masih miris kalau anak-anak minta mainan mahal saat kami liburan ke luar negeri. Atau asistennya yang selalu mengikuti padahal saya ingin berdua saja. Bagaimana bisa seorang Alea melangkah tanpa asisten? Membenahi koper saja hingga sekarang dia tidak bisa. Tapi diluar segala kekurangannya, ia adalah istri yang baik dan setia. Itu poinnya. Tidak ada manusia sempurna, termasuk saya.”

“Jadi kalau Dokter merasa ragu untuk melangkah bersama Glory. Saya sangat paham. Kita tumbuh dalam sebuah didikan dimana, pria adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab menafkahi anak dan istri. Tapi pernikahan bisa membuat kita menjadi seolah dinafkahi. Dan itu nggak nyaman sekali. Apalagi ini tentang salah satu keluarga terkaya di Indonesia.”

“Ya, keraguan untuk diterima keluarganya dan mau dibawa kemana hubungan kami selalu ada dalam pikiran saya.”

“Tidak usah berpikir terlalu jauh. Kita sama-sama tahu bagaimana kesempatan seorang *cancer survivor*. Pikirkan saja bagaimana menjalani hari untuk bahagia. Kalau memang jodoh pasti ketemu jalannya. Jangan sampai terlambat untuk mengakui. Dokter akan sangat menyesal.”

Ettore tertegun namun kemudian mengangguk. Ia dan Akandra memiliki masalah yang sama. Ketiga sahabat lama itu kemudian mengalihkan pembicaraan. Mengenai pengalaman terbaru Chandra di pedalaman Kalimantan.



Glory tengah menatap katalog rumah mode Dior untuk koleksi musim semivsaat mobil Ettore tiba. Pria itu segera turun lalu membukakan pintu.

“Hai, apa kabar kamu?” tanyanya saat mereka sudah di jalan.

“Baik. Semua pemeriksaan awal sudah selesai. Tinggal menunggu jadwal suntik untuk memperbesar sel telur.”

“Semoga hasilnya bagus. Maaf kalau mobil ini kurang nyaman buat kamu.”

“Enggak, kok. Kita mau ke mana?”

“Jalan-jalan ke tempat yang agak dingin. Kebun Raya Bogor, mau?”

“Malas jalan kaki.”

“Kamu punya tujuan?”

“Enggak. Jarang jalan-jalan kalau di sini. Atau cari tempat yang adem aja sambil duduk.”

“Kamu punya tempat favorit yang kira-kira saya sanggup bayar?”

Glory tertawa keras. “Segitunya yang Direktur Medis SH.”

“Kadang kepala saya sering sakit kalau melihat makanan dengan harga yang tidak masuk akal.”

“Tapi pernah makan di sana, kan?”

“Beberapa kali, kalau ada orang luar yang ngajak ketemu.”

“Kalau saya yang traktir, mau?”

“Saya laki-laki dengan gengsi tinggi.”

Glory mengembus nafas pelan. Perbedaan mereka mulai terlihat. “Apa saya harus menurunkan standar?” tanyanya pelan.

“Tidak juga. Tapi saya mau kamu tahu. Sejak kecil saya terbiasa menghitung pengeluaran. Harus sesuai dengan uang disaku. Ibu selalu mengingatkan tentang itu setiap kali ada kegiatan di luar rumah. Dan bagi saya, makan bukan tentang seni, tapi kenyang. Kita tumbuh dengna nilai berbeda.”

“Tapi tolong jangan di warung pempek terus.”

“Kamu mau makan apa? Kalau di salah satu mal yang menyediakan *steak* daging impor saya masih sanggup. Tapi kalau di restoran hotel bintang lima, kita hanya bisa sesekali.”

“Di mobil saja sambil beli makanan yang gampang dimakan.”

“Makanan sehat, ya,”

Glory mengangguk pasti. Keduanya menuju sebuah rumah makan vegetarian. Suasana cukup lengang. Mereka memilih salah satu meja di sudut.

“Kamu cantik hari ini.”

Glory memutar kedua bola matanya.
“Maksudnya?”

“Gaun kamu, wajah kamu.”

“Padahal saya lagi capek sekali.”

“Dari tadi bawa majalah, untuk apa?”

“Katalog musim semi. Dan saya belum memilih satupun. Apa setelah ini Dokter akan libur setiap akhir pekan?”

“Panggil saja Ettore. Siapa bilang? Nanti malam saya masuk.”

“Yakin mau dipanggil nama saja?”

“Ya, kita bukan rekan kerja di sini.”

Glory segera mengambil kesempatan. Kapan lagi dokter favorit di rumah sakit bisa sesantai sekarang? Banyak hal dalam diri pria itu yang

membuatnya penasaran. Bukan hanya karena Ettore sangat pelit memberi informasi tentang dirinya. Tapi sekali lagi susah untuk mendapat kesempatan untuk bertanya.

“Kayaknya nama kamu asing sekali. Waktu kecil dipanggil siapa sama ibu?”

“Lengkap, Ettore.”

“Arti nama kamu apa, sih?”

“Anak laki-laki yang bergerak cepat, dapat dipercaya dan tegar. Mungkin karena ibu juga tidak suka pada orang lambat.”

Glory mengecilkan mata. “Cocok sih, kamu kalau ada pekerjaan selalu cepat dan bisa dipercaya, makanya papi pilih kamu. Aku enaknya panggil apa, ya? Susah manggil nama kamu, nggak ada bagusnya. Atau aku panggil nama akhir kamu aja. Keren dan nggak ada yang manggil nama itu. Abra!”

“Harus banget gitu? Aku malah merasa aneh. Karena sejak dulu tidak pernah dipanggil dengan nama lain.” tanya Ettore sambil tertawa kecil.

“Ya, kesannya *manly* dan seksi.”

“Aku memang seksi. Apalagi kalau pakai bra.” balas pria itu sambil menggoyangkan tubuh layaknya seorang penari yang menyentuh dada.

Glory tertawa keras sambil memukul pundaknya. “Kamu bisa kayak begini?”

“Aku kan, pria juga.”

Kembali keduanya tertawa. “Rasanya capek dan khawatir hari ini hilang semua. Terima kasih.” ucap Glory.

“Kuharap kamu akan merasa lebih baik.”

“Apa ini karena aku sakit?”

“Tidak, aku biasa menghadapi pasien setiap hari. Dan kamu bukan pasienku.”

“Lalu, kenapa berubah?”

“Mencoba tidak menyangkal perasaanku dan kamu berhak tahu. Meski kita sama-sama tahu jalannya akan sulit sekaligus tidak bisa menebak akhirnya bagaimana.”

“Aku sudah bahagia dengan yang seperti ini. Tidak perlu berpikir tentang pernikahan. Karena tidak setiap hubungan akan berakhir ke pelaminan. Tapi tolong jangan menikah dengan orang lain dulu. Tunggu sampai aku benar-benar siap. Aku mungkin egois, tapi butuh waktu lama untuk bisa menerima kamu dipeluk perempuan lain.”

Ettore menggenggam jemari putih Glory. “Aku tidak berencana menikahi siapapun, *my Oi*.”

“Apa itu panggilan buat aku? Keren juga. Tapi kenapa belum berencana menikah?”

“Sebagai laki-laki normal aku kadang iri kalau melihat pernikahan orang lain.”

“Atau karena aku tidak minta dinikahi lalu kamu bersedia jadi pacarku?”

Ettore menatapnya intens kemudian tersenyum.

“Sama sekali bukan itu.”

“Karena latar belakang keluargaku?”

“Itu terdengar lebih masuk akal.”

“Kamu takut?”

“Lebih tepatnya merasa tidak pantas. Level kamu terlalu jauh diatasku.”

“Iya, sih. Ada beberapa keluargaku yang seperti kita sekarang. dan cowoknya kangsung mendapat cap menumpang hidup. Meski aku tahu mereka juga bekerja mati-matian. Dan sebagian besar tidak berhasil bertahan. Tapi aku sedang tidak memikirkan apapun. Begini saja sudah senang.”

Ettore mengacak rambut Glory. Entahlah, ia juga bingung kenapa bisa terperangkap dengan hubungan tidak bertujuan seperti ini. Sore terasa berbeda bagi keduanya. Memulai sebuah hubungan yang hanya didasari rasa sayang. Tanpa memikirkan apa yang terjadi besok. Saat akan pulang Ettore menggumamkan sebuah lagu.

Take me to your heart, take me to your soul

Give me your hand before I'm old

Show me what love is, haven't got a clue

Show me that wonders can be true.

“Harus banget ya, lagunya yang itu? Nunjukin usia gitu?”

“Nggak, rasanya lagu ini cocok untukku.”

“Memangnya lagu siapa, sih?”

“MLTR. *Take me to your heart.*”

“Mungkin waktu mereka nyanyi aku belum lahir. Jadi nggak pernah dengar.”

“Bisa jadi, sih. Besok kegiatan kamu apa?”

“Mau ke SH aja. Supaya ada kesibukan.”

“Aku tunggu kalau begitu. Setelah ini mau ke mana?”

“Pulang, kamu?”

“Langsung ke SH. Ada panggilan dari rumah sakit untuk malam ini.”

“Nggak jadi libur?”

“Enggak. Mau ngapain juga di rumah setelah ini? Aku sudah bilang tadi, bukan?”

“Hati-hati. Nanti bawa mobil, kan?”

“Ya, pulangnyanya pasti sudah malam. Kalau kepepet, nginap di rumah sakit. Lantai 10 banyak tempat tidur.”

“Awas jangan nyari teman tidur.” Glory segera melotot

“Ada, aku bawa ponsel. Kamu bisa nemenin, kan?”

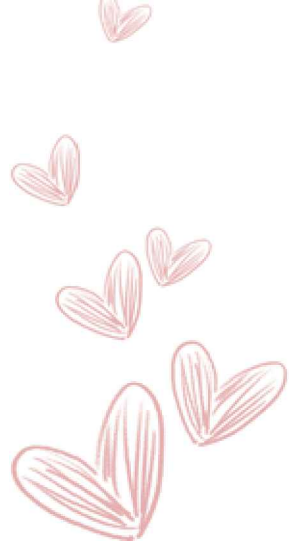
Untuk jawaban itu, Ettore menerima pukulan halus di bahunya. Membuat pria itu berkata.

“Kamu belum apa-apa sudah KDRT.”

“Kamu berani ngomong gitu sekali lagi, aku kurangi jatah cemilan kamu.”

“Kamu kalau balas dendam sadis banget.”
Tentu pria itu tidak serius dengan ucapannya. Karena ada senyum disudut bibirnya yang terlihat jelas.

Bab 18



SEPERTI BIASA, pagi itu Ettore memulai hari dengan *jogging* di sekitar rumah sakit. Tadi malam ia tidak pulang. Ada beberapa pasien yang masuk di IGD. Dokter Lidya tidak masuk sehingga ia menggantikan. Beberapa perawat yang akan bertugas pagi menyapa. Pria itu hanya tersenyum sambil tetap meneruskan kegiatan. Lelah setelah lari pagi, Ettore segera menuju kantin. Memesan roti bakar lalu kembali ke ruangan.

Di sana ia menuangkan segelas susu dingin. Diantara letih teringat akan sesuatu. Hari ini Glory akan melakukan pengambilan sel telur. Mereka belum berkomunikasi karena memang tadi malam ia sudah mengirim pesan sedang sibuk. Pagi ini berencana tidur sebentar, karena Dokter Dana akan datang menggantikannya bertugas di OK. Masih mengunyah roti saat ponselnya bergetar.

“Ya, Glo?”

“Aku sedang siap-siap. Ini sudah mau masuk ruangan. Semoga dapat sel telur yang bagus dan besar, ya.”

“Semoga berhasil.”

“Ya. Tapi setelah ini aku harus menyiapkan diri untuk operasi. Karena tadi dokter mengatakan tumornya harus diangkat.”

“Kamu pasti bisa menjalani semua.”

“Apa kamu akan tetap menemani aku?”

“Aku sudah janji.”

“Kamu sudah tidur?”

“Sempat tadi dua jam. Setelah ini aku akan ganti jam tidur yang tadi malam.”

“Sudah olahraga?”

“Sudah. Sudah sarapan juga.”

“Makan siang aku bawakan nanti. Janji tepat waktu.”

“Aku tunggu kalau begitu.”

Selesai menelepon, Ettore segera mandi. Ia butuh istirahat sekarang. Tidak tidur semalaman membuat tubuhnya terasa lelah.



Terburu-buru Glory melangkahkan kaki ke luar dari lift. Sedikit terlambat karena harus berbincang lama dengan Profesor Randy. Ruangannya masih

terasa dingin. Regina ternyata masuk. Beberapa berkas sudah ada di atas meja.

“Bu Glory, apakah sudah baik?”

“Sudah, kenapa?”

“Dokter Ettore tadi mengingatkan. Akan ada rapat dengan salah satu perusahaan farmasi nanti jam tiga sore. Di lantai tujuh. Tapi ibu diijinkan untuk tidak menghadiri kalau masih lelah.”

“Saya bisa, kok. Dokter Ettore di mana?”

“Sepertinya masih di ruangnya.”

Glory segera menuju ke sana. Pintu ruangan tidak terkunci. Ia bisa menatap pria itu tidur pulas. Perlahan langkahnya masuk lalu meletakkan makan siang di atas meja. Mata yang biasa menatap ramah itu terpejam dan nafasnya terlihat teratur. Baru kali ini Glory bisa menikmati keindahan wajah kekasihnya tanpa takut ketahuan. Alis matanya tebal, panjang dan hitam. Dipergelangan tangannya ada jam tangan bermerk Tissot warna biru tua dengan rantai silver. Kali ini kakinya tidak ditutupi sepatu. Glory menebak ukurannya 43 atau 44.

Rasanya gemas melihat rambut yang berantakan menutupi Sebagian kening. Sepertinya sudah cukup lama Ettore tidak memotong rambut. Tapi kenapa baru sekarang memperhatikan? Sudah hampir seminggu mereka tidak bertemu karena dokter menyarankannya untuk banyak

istirahat. Dan kali ini rasanya lama sekali. Glory menarik kursi agar bisa duduk lebih dekat. Perlahan jemarinya membelai kening yang sudah mulai terlihat berkerut. Sepertinya tidak pernah melakukan perawatan. Bagaimana sempat perawatan? Kalau hari-harinya dihabiskan di rumah sakit?

“Sudah lama, *my Oi?*” suara serak Ettore akhirnya membuyarkan lamunannya. Mata itu belum terbuka.

“Kok jadi bangun. Aku niatnya elus rambut kamu biar tambah nyenyak padahal.” Protes Glory sambil mengomel.

“Aku sudah cukup lama tidur berarti.” Kini netra itu terbuka. Namun masih terlihat mengantuk.

“Kamu kecapekan berarti. Kemarin kerja dari pagi sampai pagi, kan? Makanya jangan sok muda, deh. Ingat umur.”

“Iya, aku ingat terus kok berapa usiaku. Dokter Lidya harus menghadiri ulang tahun pernikahan orang tuanya. Itu penting banget, kan? Kamu kapan datang?”

“Setengah jam lalu. Makan, yuk, aku lapar.”

Ettore segera bangkit lalu melangkah ke kamar mandi tanpa mengenakan alas kaki. Bagi Glory malah terlihat jauh lebih tampan saat pria itu tampil berantakan. Terdengar suara gemericik air sebelum akhirnya kembali ke ruangan dengan

wajah basah.

“Kita makan apa?”

“Kamu suka sayuran. Aku pesan di resto *chinese food* dekat WH.”

Ettore membuka beberapa kotak makanan. Ada ayam kecap, sayur kol tumis dan baby kalia. Sapi lada hitam dan akhirnya cumi goreng tepung. Semua dalam porsi sedang. Kali ini Glory yang menyiapkan. Ia hanya tinggal memimpin doa makan.

“Enak beneran.” ujarnya pada suapan pertama.

“Aku senang kalau kamu suka.”

Pria itu bangkit mengambil setoples kecil sambal. Kemudian menyendokkan keatas piringnya.

“Kurang pedas, ya?”

“Buatku iya. Tapi tidak masalah ada sambal buatan ibu.”

“Aku nggak ahli buat sambal.” balas Glory sambil cemberut.

“Aku nggak meminta kamu ahli. Ada makanan di atas meja seperti sekarang saja sudah syukur banget. Terima kasih sudah membawakan makan siang yang berbeda.”

“Memangnya selama ini makan apa?”

“Apa yang ada di kantin. Sebenarnya sedikit bosan. Tapi nggak ada yang lain.”

“Mau aku bantu ubah menunya?”

“Kamu bicara dengan pihak mereka, maksudnya?”

“Ya, setidaknya harus lebih bervariasi. Kasihan karyawan lain kalau sampai bosan. Makan di luar juga belum tentu bersih.”

“Silahkan, tapi jangan mengganti dengan menu mahal.”

“Aku paham tentang itu. Kalau perlu aku akan belikan buku resep menu sebulan yang ada hitungan nilai gizinya. Katanya setelah ini kita ada rapat dengan orang dari farmasi.”

“Ya, dan itu penting untuk apotik. Obat-obatan kita belum lengkap. Sehingga kadang pasien harus beli di luar dengan harga jauh lebih mahal.”

Glory hanya mengangguk. Ia sedikit senang karena tidak perlu membicarakan tentang penyakit hari ini. Entah kenapa, wajah letih pria itu justru membuatnya terlihat lebih seksi.



Pagi itu, Ettore baru selesai mandi saat mendengar suara benda jatuh di dapur. Setengah berlari ia segera menuju sumber suara. Di sana Bu Asih sudah tergeletak di lantai. Panik! Pria itu segera mengangkat tubuh ibunya. Semakin panik setelah memeriksa denyut nadi yang

lemah. Bergegas pria itu menghubungi salah satu temannya di rumah sakit terdekat. Lalu membawa ibunya dengan mobil.

“Ibu, kenapa?” tanya Dokter Nathalie yang kebetulan dikenalnya begitu mereka tiba di IGD.

“Jatuh di dapur. Bagaimana dengan kepalanya?”

“Nanti kita cek lebih lanjut. Tekanan darahnya rendah sekali.”

Ettore mengembuskan nafas kasar. Disaat seperti ini ia tidak akan sanggup bertindak sebagai dokter. Emosinya sebagai anak akan bermain. Karena itu membiarkan Nathalie rekannya mengambil alih tugasnya. Sambil melirik jam tangan pria itu berkata.

“Apakah ibu perlu perawatan intensif?”

“Ya, saya sarankan rawat inap. Usia ibu sudah 70an, kan? Kapan terakhir MCU?”

“Tahun lalu sepertinya. Apakah bisa kita pindahkan ke SH? Saya bertugas di sana. Lebih mudah untuk memantau perkembangan ibu.”

“Kita tunggu sekitar satu jam lagi setelah lebih stabil.”

Ettore hanya mengganggu lalu segera menghubungi stafnya untuk menyampaikan bahwa akan datang terlambat. Berniat menunggu ibu dulu, nanti akan mengiringi ambulance dari belakang. Sebenarnya sangat lelah apalagi belum sempat sarapan tadi. Tapi pikirannya terganggu

dengan sakitnya ibu. Merasa bersalah karena tidak pernah bertanya atau memeriksa kesehatan ibu secara rutin. Ya, ibu kini sudah menua.

Satu jam kemudian ia sudah berangkat menuju SH. Pikirannya kosong setelah sekian lama, hal yang ditakutkannya datang. Sebenarnya wajar karena usia ibu sudah hampir tujuh puluh tahun. Meski selama ini masih terlihat sehat. Ada sebuah kenyataan yang menghentaknya. Jika tadi dia tidak ada di rumah, maka ibu bisa saja tidak selamat karena tidak ada orang.

Ia tak punya siapapun selain ibu, satu-satunya yang dimiliki sejak lahir. Keluarganya juga adalah keluarga ibu. Lalu sekarang perempuan kesayangan itu telah menunjukkan keterbatasannya. Ia tidak boleh lengah dan egois. Sekian lama mereka hidup berdua. Semua orang tahu kalau ia adalah anak ibu. Bagaimana dengan baktinya?

Tak terasa, mobil sudah memasuki area rumah sakit. Ettore bergegas memarkirkan kendaraan. Mengiringi brankar menuju lantai lima. Tempat pasien VIP menginap. Sedikit bersyukur wajah ibu kini tak lagi sepucat tadi. Saat hanya tinggal mereka berdua di kamar, ibu berkata.

“Kenapa harus pindah kemari? Nanti ibu mengganggu. Ibu nggak apa-apa, kok.”

“Aku memindahkan ibu justru agar bisa bekerja dengan tenang. Kapan saja aku bisa membesuk

ibu. Dan bisa tahu segala hasil pemeriksaan lebih cepat. Bagaimana perasaan ibu?”

“Sudah lebih baik. Tadi ibu tiba-tiba pusing.”

“HB dan tekanan darah ibu sangat tendah. Kita akan melakukan pemeriksaan keseluruhan ya, bu setelah ini.”

“Apakah sepenting itu?”

“Harus, aku tidak mau kalau ibu kenapa-kenapa.”

“Ibu baik-baik saja. Cuma kurang tidur karena cuaca panas.”

“Aku minta maaf, akhir-akhir ini jarang memperhatikan ibu.”

“Kamu tidak salah. Kamu memiliki banyak pasien yang harus ditolong. Ibu yang salah karena tidak memberi tahu kamu kalau sedang tidak enak badan. Kamu tidak kerja?”

“Ada Dokter Dana. Lagi pula tidak terlalu sibuk di OK. Ibu istirahat, ya, aku akan tungguin.”

“Ibu bukan anak kecil. Lagi pula ada tombol kalau kenapa-kenapa bisa panggil perawat. Lakukan saja tugas harianmu tidak usah menunggui ibu. Jangan sampai mereka terlantar. Di sini banyak orang yang akan membantu. Lagi pula ibu ingin istirahat.”

“Kalau begitu kutunggu sampai ibu tidur.”

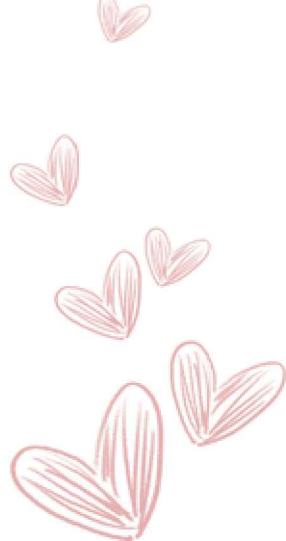
Ibu akhirnya mengantuk. Seperti biasa saat

sedang sakit. Ettore memijat kaki ibunya dengan lembut. Hingga perempuan tua itu terlelap. Baru setelah selesai ia ke luar ruangan. Kemudian menitipkan pesan pada para perawat yang bertugas di *nurse station* untuk menghubunginya jika ada yang penting.

Selesai dari sana, langkahnya menuju kantin untuk sarapan sekaligus makan siang. Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan setelah ini. Meski tidak berada dalam kondisi terbaik. Ettore berusaha untuk tetap profesional. Ia begitu takut terjadi sesuatu pada ibu. Selesai berganti pakaian di ruang kerjanya barulah pria itu mengirimkan pesan suara pada Glory karena melihat begitu banyak *missed calls*.

“Oi, *sorry* tadi ponsel ku-*silent*. Ibu masuk rumah sakit. Tadi pagi pingsan di rumah. Maaf tidak memberi tahu kamu. Sebentar lagi aku harus ke OK. Kalau ada sesuatu silahkan tinggalkan pesan seperti biasa. Kuharap kamu baik-baik saja.”

Bab 19



GLORY MENATAP kesal ponselnya. Sejak pagi sudah berusaha menghubungi Ettore, tapi tak ada satu panggilan pun yang dijawab. Dalam hati curiga, apa yang dilakukan pria itu sehingga tidak menjawab panggilannya. Regina, asistennya berkata bahwa Dokter Ettore belum tiba padahal tadi dia menelfon sudah pukul sepuluh. Hari ini ia harus mulai melakukan radioterapi. Kesal sekali saat seseorang yang dibutuhkan ternyata tidak ada.

Masih dengan wajah ditekuk, perempuan cantik itu mengikuti perawat. Ia harus berbaring dibawah pengawasan dokter. Setelah mendapatkan posisi yang tepat. Barulah radioterapi dimulai. Tidak butuh waktu lama. Namun tetap membuat Glory panik. Tidak mudah mengalahkan diri sendiri. Padahal ia sudah berusaha untuk serileks

mungkin. Selesai semua, seseorang mendorongnya menuju ruangan.

“Sakit?” tanya maminya yang mendampingi.

“Nggak kok, cuma capek aja. Awalnya bingung karena belum pernah. Tapi ternyata mudah.”

“Kamu istirahat saja dulu. Tadi Profesor Randy bilang bisa pulang setelah ini.”

“Mau di sini saja dulu.”

Ibunya mengangguk. Glory kemudian berusaha memejamkan mata. Hingga akhirnya tertidur. Saat bangun, diraihnya ponsel yang sejak tadi ada di nakas. Sementara maminya juga tengah beristirahat di ranjang berbeda. Sudah ada pesan masuk dari Ettore. Kali ini ia tidak ingin mendengar. Masih kesal dengan ketidakpedulian pria itu. Ia ingin dihubungi lebih dulu. Namun rasa penasaran membuatnya tidak bisa bertahan untuk mengabaikan. Akhirnya memutuskan untuk mendengar pesan suara yang masuk. Seketika terlihat penyesalan di wajahnya. Dihubunginya Ettore.

“Sorry aku nggak tahu. Bagaimana keadaan ibu?”

“Sudah lebih baik. Ini sudah tidur. Aku bawa ke SH supaya lebih mudah menjaga sambil bekerja. Setidaknya lebih tenang karena ibu ada di dekatku.”

“Ibu sakit apa?”

“Tekanan darah rendah, HB juga rendah. Nantilah

kalau hasil lab sudah keluar aku akan bicara dengan tim dokter yang menangani. Kamu bagaimana?”

“Sedang istirahat di WH. Malas pulang.”

“Jaga mood ya, terutama untuk makan dan minum. Memang nanti ada rasa tidak nyaman. Aku yakin kamu bisa mengatasi karena sudah tahu lebih awal efek pengobatan.”

“Ya. Kalau mau pulang nanti aku akan mampir di toko roti. Kirim sarapan buat kamu dan ibu. Pasti kamu nginap di rumah sakit.”

“Tidak usah repot apalagi mikirin sarapanku. Ada kantin juga di sini. Untuk sementara aku memang menginap terus, tidak akan membiarkan ibu sendirian. Ini juga rencana mau mencari rumah di dekat sini. Semacam kost-kostanlah supaya lebih mudah mengawasi ibu selama masa pemulihan. Kalau di rumah, ibu sendirian jauh dari SH. Pekerjaanku kadang menuntut untuk pulang malam.”

“Kenapa nggak beli saja? Di daerah situ banyak perumahan, kan?”

Ettore tertawa. “Nggaklah. Beli rumah kemahalan. Mungkin setelah ini aku akan mempekerjakan seorang asisten rumah tangga yang menginap di rumah.”

“Boleh, sih. Tapi jangan anak gadis. Aku bakal cemburu.”

“Baiklah, my Oi. Titah tuan putri akan hamba laksanakan.”

“Kamu apaan, sih?”

“Nggodain kamu. Ya sudah. Aku ke lantai satu dulu. Mau praktek. Kayaknya sudah lumayan banyak pasien yang menunggu. Di PC-ku sudah ada 14 yang mendaftar.”

“Ini belum jam tiga, kan? Mending kamu istirahat dulu.”

“Lebih baik mereka cepat diobati dan cepat pulang. Aku sudah istirahat sambil ngobrol dengan kamu. Itu sudah lebih dari cukup.”

“Kamu bikin aku melayang.”

“Nanti akan kutangkap. Supaya kamu melayangnya nggak kejauhan.”

Keduanya kini tertawa lebar.



Sore pada hari kedua ibu sudah terlihat lebih baik saat Ettore berkunjung pukul sembilan malam.

“Kamu baru selesai?”

“Iya, Bu. Banyak pasien kontrol dan berobat.”

“Kamu pasti sudah capek sekali. Sudah makan?”

“Sudah di kantin. Obat ibu sudah dimakan semua?”

“Sudah. Terima kasih sudah merawat ibu. Kamu nggak ada naksir gitu sama salah seorang

perawat atau dokter di sini? Mereka kelihatan cantik-cantik lho.”

Ettore menggeleng yakin. Ibu mengembuskan nafas kesal. “Padahal ibu mau dirawat di sini supaya bisa dapat kabar bahwa kamu sedang dekat dengan seseorang.”

Sang anak hanya tertawa. “Ibu jangan berubah jadi detektif swasta dadakan, nggak cocok.”

“Ayolah, jangan berahasias dengan ibu.”

“Bagaimana kalau kita berbagi rahasia?”

Ibu sedikit mendelik. “Kenapa kamu jadi meminta balasan?”

“Aku juga ingin tahu. Anggaplah kita berbagi rahasia sebagai ibu dan anak. Atau aku yang salah karena dari dulu terlalu sibuk dan takut sehingga tidak berani bertanya.”

Ibu menatapnya lama. “Kamu sibuk karena ibu tidak sanggup membiayai seluruh pendidikanmu. Kamu harus bekerja sejak masih sangat muda.”

“Bukan tentang itu. Tapi ada beberapa yang ingin aku tahu. Dan selama ini ibu juga selalu menghindar kalau ada yang bertanya.”

“Apakah sepadan dengan berita yang akan ibu dapat?”

Ettore mengangguk pasti. “Aku yakin akan menenangkan perasaan ibu.”

“Apa yang ingin kamu tanyakan.”

“Sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan tidak pernah kutanyakan karena takut ibu sedih. Tapi aku tidak bisa menahan lagi. Karena pertanyaan ini selalu ada dalam kepalaku.”

“Tanyalah.” ucap ibu pada akhirnya.

“Kenapa ibu memutuskan untuk tidak menikah? Apa karena aku?”

Mata Bu Asti menatap ke langit-langit kamar. Kemudian mengembuskan nafas perlahan. Ada mendung menggelayut di mata tuanya. Seolah merasakan sesuatu yang benar-benar menyakitkan.

“Kenapa bertanya tentang itu?”

“Aku takut ibu melakukannya karena aku. Merasa bersalah karena kehadiranku ibu memilih hidup sendirian.”

“Bukan kamu alasannya. Apa yang pernah kamu dengar kalau menginap di rumah nenek dulu?”

“Ibu patah hati. Ditinggal calon suami di pelaminan.”

“Ya, itu benar. Dia dulu kekasih ibu, tapi mungkin bukan jodoh ibu.”

“Kenapa?”

“Ada perempuan lain yang datang sedang hamil besar. Menangis minta pertanggungjawaban. Ibu tidak bisa melakukan apa-apa ketika laki-laki itu

kemudian pergi dan menikahi kekasihnya. Merasa bersalah karena membuat malu keluarga. Ibu menjadi bahan pembicaraan orang di kampung. Dan hingga sekarang tidak pernah percaya pada laki-laki lagi. Mungkin karena takut tersakiti lagi.”

“Bagaimana dia? Apa ibu tahu kabar terakhirnya?”

“Tidak. Ibu tidak tahu dan tidak mau tahu tentangnya.”

“Pernah bertemu setelah perpisahan?”

“Ya, beberapa kali saat pulang ke kampung. Tapi ibu tidak pernah menanyakan kabarnya, tidak ingin mendapat masalah. Lalu rahasia kamu? Sudah punya pacar?”

Ettore tertawa. Ibunya selalu seperti ini. Pelit terhadap rahasia. Tapi selalu ingin tahu apa yang ada dalam benaknya.

“Ibu pasti lebih tahu dari siapapun.”

“Perubahan cara bernafas kamu saja ibu sudah tahu.”

“Apa ibu tahu siapa gadis itu?”

“Ibu hanya menebak, Glory?”

“Ibu selalu tahu.” jawab Ettore sambil tersenyum malu.

“Kamu tidak pernah mudah membawa seseorang ke rumah. Kamu juga jarang dekat dengan perempuan. Kalau ada yang sampai kamu

ajak mampir pasti seseorang yang spesial. Misal dulu Lyona. Kalau dokter perempuan rekan kamu, kalian selalu datang beramai-ramai. Tidak pernah sendirian.”

“Semudah itu, ya? Padahal dulu banyak dokter perempuan yang datang ke rumah. Kenapa ibu tidak menebak salah satu dari mereka sedang kutaksir?”

“Mata kamu berbeda saat menatapnya. Lalu bagaimana hubungan kalian sekarang?”

“Kami dekat tapi jarang ke luar bareng. Dia sedang menjalani radioterapi. Juga persiapan operasi untuk tumor rahim.”

Wajah ibu terkejut. “Bagaimana rencana kehidupan kalian ke depannya?”

“Tidak ada. Kami jalani saja. Dan sudah cukup saling bahagia dengan hubungan seperti ini.”

“Apa karena penyakitnya?”

“Dari sisinya, ya! Tapi dari aku karena merasa tidak siap jika harus berhadapan dengan keluarganya.”

“Apa nama hubungan kalian?”

“Saling mencintai, saling memiliki tapi tidak ingin ada ikatan.” jawab Ettore sambil mengembuskan nafas kasar. Seolah apa yang menjadi bebannya kini mulai berkurang.

“Memangnya boleh begitu? Dia perempuan

pasti menginginkan kejelasan status. Kalau terus seperti sekarang kamu akan menyakitinya kelak.”

“Dia yang meminta seperti ini. Dan akan sulit untuk memasuki keluarganya. Kita siapa, Bu?”

“Kamu melakukan ini karena dia sakit? Kasihan melihatnya menderita?”

“Sebagian, ya. Tapi aku tulus sayang sama dia. Kami juga tidak bisa memaksakan hubungan ini. Aku hanya ingin melihat dia bahagia. Aku juga belum tahu bagaimana pekerjaanku di masa yang akan datang.”

“Ini menyakitkan buat kamu?”

“Tidak terlalu. Aku sudah terbiasa melepas mimpi, Bu. Aku hanya ingin melihat dia tersenyum menjalani hari. Ini sangat menyulitkan buatnya. Dan aku tahu dia membutuhkan dukungan selain dari keluarganya.”

“Kamu tahu tidak mungkin untuk kalian?”

“Ya, aku tidak seberani itu melangkah lebih jauh. Katakanlah aku takut. Tapi siapa yang berani berhadapan dengan keluarga mereka?”

“Itu akan menyakitkan bagi kalian nantinya.”

“Aku hanya ingin dia bisa menyelesaikan pengobatannya. Menjalani tanpa beban. Kelak jika dia akan bertemu seseorang yang membuatnya bahagia, aku akan mundur.”

“Kamu kecewa pada hidupmu?”

“Tidak ada yang kusesali bu. Ini jalan hidup yang kupilih dan putuskan sendiri. Semua akan baik-baik saja. Karena itu tidak memberitahu ibu sebelumnya. Takut ibu berharap terlalu jauh.” Kini ia bisa kembali tersenyum.

“Ibu bukan tidak suka pada Glory. Tapi berharap kelak kamu menemukan orang yang cocok dan sepadan pada saat yang tepat. Ibu tidak yakin kamu bisa memimpin hubungan kalian. Dia terbiasa mendapatkan apa yang dia mau tanpa susah payah. Dan itu tidak mudah untuk kamu yang selalu berada pada sisi bersebarangan.”

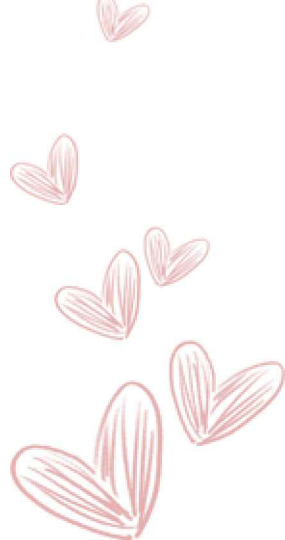
“Terima kasih atas nasehat ibu, akan selalu kuingat. Sekarang ibu tidur dulu. Sudah malam.”

“Kamu tidak pulang?”

“Enggak. Aku tidur di sini saja.”

Ibu mengangguk. Ettore kemudian berbaring di sofa. Tak lama matanya sudah terpejam sempurna. Namun dia tidak tahu kalau Asih meneteskan air mata. Perempuan itu begitu menyayangi putranya. Tidak pernah ada penyesalan sudah mengadopsi sejak kecil. Tahu bahwa putranya akan terluka dengan hubungan ini. Tapi Asih memilih untuk tetap diam. Terbayang kembali gadis ceria yang pernah mengunjunginya ke rumah dulu. Glory ternyata mampu memikat Ettore dengan sikap manja dan kekanakannya. Hati tuanya hanya ingin putranya bahagia. Tapi kenapa terasa sulit sekali?

Bab 20



HARI-HARI PERTAMA selesai melakukan radioterapi tidaklah mudah. Glory kehilangan nafsu makan. Sendinya terasa nyeri sehingga malas untuk beraktifitas. Kadang mual juga datang sehingga ia memutuskan untuk menginap di WH beberapa hari. Setelah sedikit membaik, barulah kembali pulang. Nina adalah orang yang datang pertama kali menemuinya sambil membawa Luna.

“Hai, Luna.” Sapa Glory sambil meraih bayi cantik tersebut ke dalam pelukannya.

“Hai *aunty* Glory. Bagaimana kabar kamu?” balas Nina.

“Lumayan lebih baik. Beberapa hari ini nggak enak banget.”

“Namanya juga pemulihan”.

“Bingung nanti kalau harus seperti ini terus.”

“Nggak akan lama yang penting kamu sembuh dulu.”

“Kak Matt dan Sam ke mana?”

“Kakakmu ke kantor, Sam sekolah. Hanya tinggal kami berdua, sepi.”

Glory mengangguk, ia juga kesepian.

“Kamu, kenapa? Kayaknya ada yang beda?”

“Nggak ada apa-apa semua baik, kok.”

“Masak, sih? Kamu menyembunyikan sesuatu dari, Mbak?”

Glory menggeleng.

“Tentang Dokter Ettore?”

“Mbak tahu dari mana?”

“Mas Matthew.”

“Aku masih dipantau terus kayak anak kecil. Dia baik dan pasti sedang sibuk di rumah sakit.”

“Kalian *in relationship*?” tanya Nina hati-hati.

Glory diam sejenak. “Ya, tanpa status apapun.”

“Kok bisa? Kok mau? Dia yang menawarkan hubungan seperti itu?”

“Ini bukan tentang dia. Aku yang nggak mau berharap banyak karena kondisiku. Dia juga nggak menjanjikan apapun karena pekerjaan dan keterbatasannya. Nggak tahu, deh. Mungkin kita sama-sama memilih untuk terbuka dengan perasaan. Tapi tahu kalau jalannya akan sulit. Dia dengan pekerjaannya dan aku sebagai gadis

Wiratama. Pertama kali jatuh cinta malah jadi sesulit ini.”

“Kamu sedih?”

“Sebenarnya, ya. Tapi aku belajar banyak dari sakitku. Sejak awal aku *denial*, merasa nggak mungkin. Lalu tiba-tiba ternyata sudah parah. Lagian papi pasti nggak mungkin mengijinkan kami. Aku belajar banyak tentang menjalani hidup sama dia. Nggak semua bisa kita raih. Jadi nikmati yang ada saja.” Kali ini mata gadis itu kembali berkaca.

“Mbak orang biasa, kok. Keluarga kalian bisa menerima. Eyang Celia juga.”

“Mbak perempuan. Lagi pula Om Atthala pernah jadi Menteri. Berbeda dengan Ettore. Aku cuma mencoba menikmati hidup saja. Nggak mau mikirin yang lain, ribet!”

“Dia sudah bilang suka?”

“Dia bilang sayang. Dan itu cukup buat aku. Dia pasti kepingin punya keturunan dan hal lain saat memiliki pasangan. Aku mencoba berpikir dari sisinya, ini jelas tidak mudah. Tapi kalau nanti dia jalan sama perempuan lain saat hubungan kami berakhir aku juga pasti patah hati.”

“Jangan mikir yang jeleknya dulu, dong. Apa yang membuat kamu suka sama dia?”

“Apa, ya? Dia itu orang yang perhatian pada hal-hal kecil yang kadang kita nggak pernah duga.

Matanya juga nggak jelalatan lihat perempuan cantik. Santai dan apa adanya. Semua orang disekitarnya nyaman berada di dekatnya. Dia memiliki *positive vibes* yang sanggup membuat orang lain merasa tenang. Meski saat itu suasana sedang *crowded* banget.”

“Mbak yakin itu. Berapa kali bertemu juga dia memang seperti yang kamu sebutkan.” Nina mendukung kalimat Glory.

“Sayang, dia bukan buatku.”

“Kamu seperti orang putus asa.”

“Kalau menurut mbak, aku sama dia, bagaimana? Apa kami punya kesempatan?”

“Om Brandon dan Tante Ester pasti lebih bisa menjawab.”

“Kalau Luna berada diposisiku?”

“Mbak harus yakin dulu dengan cowoknya. Dalam arti nggak sembarangan juga mengijinkan.”

“Aku bingung. Dulu ngejar dia habis-habisan sebelum tahu penyakitku. Sekarang kami dekat lalu aku yang harus memberi batasan. Cinta aneh ya, mbak.”

“Dia menggantung hubungan kalian?”

“Enggak, sih. Aku yang membuat hubungan kami tanpa nama. Karena aku sayang sama dia dan menikmati perhatiannya. Cara bercanda dan kesederhanaannya. Dia sibuk, tapi masih

sempat olahraga. Dia bisa bekerja 24 jam dan tetap menjaga waktu tidurnya setelah itu. Aku kadang nggak bisa mendeskripsikan bagaimana dia sebenarnya. Kapan dia memikirkan dirinya sendiri. Terbiasa hidup untuk orang lain mungkin tepatnya.”

“Hal lain yang buat kamu suka?”

“Selalu ada saat aku merasa sendirian dan nggak bersemangat. Menghubungi aku melalui pesan suara meski waktu kosongnya cuma dua menit. Aku harus bersaing dengan pasien-pasiennya.”

“Tapi dia nggak berniat menggantung hubungan kalian, kan?”

“Enggak sih kayaknya. Oh iya, dulu Kak Matt pernah ngegantung Mbak Nina, kan?”

“Ya, waktu dia ke China. Pake acara dekat-dekat dengan mantan pula.”

“Trus waktu itu gimana?”

“Mbak cuekin balik. Habis itu baru nyadar.”

Keduanya kini tertawa.

“Dia sudah hubungi kamu hari ini?”

“Tadi pagi. Ibunya juga sedang dirawat di SH. Jadi mungkin kesibukannya bertambah. Dan sekarang malah aku yang nggak ngapa-ngapain.”

“Kamu bisa ikut ke New York *Fashion Week*. Mbak akan ajak Luna.”

“Enggak, aku mau fokus sama pengobatan, aku titip beli saja. Aku akan kesepian kalau kalian nggak ada.”

“Mbak juga nggak akan lama. Nanti Mas Matt langsung telepon tiap jam.”

Glory hanya mengangguk sambil tersenyum.



Ettore masih mengenakan seragam dari ruang OK saat memasuki ruang 12 tempatnya praktek. Ada banyak pasien sudah menunggu. wajah-wajah lega terlihat jelas begitu melihat kedatangannya. Ettore terlambat praktek karena ada sedikit masalah dengan pasien di dalam tadi.

Dua orang perawat sudah menunggu di dalam berikut berkas pasien di atas meja.

“Dokter mau minum dulu?”

“Pesankan saya teh manis dan roti dari kantin.”
jawabnya sambil mengaktifkan PC. Ia memang belum sempat makan.

Dilayar tertera ada dua puluh enam pasien yang sudah masuk dalam daftar antri. Baik itu pasien dari BPJS maupun umum. Ia adalah salah satu dokter favorit di sini. Terutama karena terkenal sangat ramah pada pasien anak-anak. Setelah meminum teh dan makan roti akhirnya Ettore merasa siap. Pasien pertama masuk. Seorang pria tua yang baru minggu lalu dioperasi kakinya

karena luka menahun. Ia segera meminta perawat untuk membuka perban dan membersihkan luka.

“Bagaimana, Dok?” tanya istri pasien.

Ettore menatap bekas jahitan dan juga pertumbuhan jaringan di sekitarnya dengan teliti.

“Bagus, gulanya masih terkontrol, kan?”

“Masih, Dok. Saya yang dua hari sekali mengukur dengan alat.” jawab sang istri.

“Gula terkontrol lalu makanan dijaga. Mudah-mudahan minggu depan sudah ada perkembangan yang lebih baik. Jangan lupa minum obat secara teratur. Ibu masih membersihkan dengan cara yang sudah saya ajarkan, kan?”

“Masih, Dok.”

Ettore mengangguk. Lalu kembali ke mejanya. Kemudian menuliskan resep untuk pasien di PC untuk diambil di apotik. Pasien selanjutnya dipanggil. Hingga akhirnya pukul 19.30 malam. Ia minta izin sepuluh menit untuk makan malam. Baru kemudian melanjutkan tugas.

Pukul 21.45 pasien terakhir selesai. Ettore segera kembali ke ruangnya di lantai 9. Di atas meja ada sebuah boks kue. Ia menebak dari Glory. Namun memilih mandi terlebih dahulu baru kemudian membuka kotak dan memeriksa isinya. Ada berbagai jenis roti. Kemudian mengirimkan pesan suara karena terlihat Glory membuka ponsel terakhir kali pukul 20.22. Mengira gadis

itu sudah tidur.

“Hai, *my* Oi. Aku baru selesai praktek dan baru mandi. Terima kasih atas kuenya. Ini pasti enak sekali. Bagaimana keadaan kamu hari ini? Besok aku akan pulang sekalian mengantar ibu. Kebetulan tadi sudah ketemu orang yang akan bekerja di rumah. Keluarga CS di sini semoga dia betah. Tidur yang nyenyak ya. maaf tadi aku tidak bawa ponsel ke ruangan.”

Tidak ada tanda-tanda balasan setelah tiga menit. Ettore segera kembali melangkah ke lantai lima. Merasa sangat lelah dan membutuhkan tidur. Ia sedikit tersenyum karena ibunya juga sudah terlelap. Sebelum berbaring, Ettore memeriksa ponselnya. Belum ada pesan. Pria tu kemudian memutuskan kembali mengirim pesan.

“Aku tidur dulu semoga kamu baik-baik saja.”



Hari ini Glory merasa sedikit lebih baik. Hingga akhirnya memilih turun ke dapur. Dua orang asisten segera mendekat.

“Mbak Glory sudah baikan?”

“Lumayan. Mualnya sedikit berkurang hari ini. Kita buat *banana bread* aja ya, ada simpan pisang?”

“Ada, Mbak. Butuh berapa banyak?”

“Empat boleh, deh. Sekalian buat *banana*

yoghurt cake. Kamu keluarkan mixer roti sekalian.”

Sang asisten segera mengikuti perintah. Glory akhirnya duduk di kursi. Menginstruksikan mereka untuk menimbang bahan-bahan dan membuat adonan. Meski merasa belum benar-benar fit namun gadis itu mencoba bertahan. Sampai akhirnya ketika tahap *me-rounding* roti. Rasanya ingin menangis saat hasil yang ia buat terlihat sangat jelek. Sama sekali tidak bulat karena tubuhnya meminta untuk kembali berbaring.

“Panggang seperti biasa. Sampai bagian atas roti *golden brown*, ya. saya istirahat dulu sebentar.” Perintahnya.

Glory meninggalkan dapur setelah menyetel waktu dan suhu oven. Seorang perawat yang sejak tadi mengikuti membimbingnya menuju *lift*. Sesampai di kamar gadis itu berbaring sambil meringkuk. Pelan air matanya menetes. *Semangat Glory ini tidak akan lama*. Bisiknya dalam hati. Entah karena lelah, akhirnya ia segera tertidur pulas.



Ettore membantu ibunya turun dari mobil. Beberapa tetangga yang melihat segera datang untuk membantu. Sebuah keuntungan tinggal di kompleks ini. Mereka saling mengenal satu sama lain.

“Bagaimana kesehatan ibu, Ettore?” tanya salah seorang tetangga.

“Sudah lebih baik bu.” jawabnya singkat.

Sementara seseorang yang kini bertugas menemani ibunya, Dina. Segera membantu menurunkan barang-barang. Ettore menuntun ibu ke kamar. Dina dan ibu akan tidur sekamar untuk sementara. Setelah selesai baru kemudian Ettore masuk ke dalam kamarnya sendiri. Beruntung tadi sudah membeli makan siang. Dikeluarkannya ponsel dari saku kemeja. Terdapat satu pesan suara dari Glory.

“Lagi di mana?”

Melihat gadis itu sedang *online*, segera memutuskan menghubungi.

“Halo.”

“Halo, aku baru sampai di rumah mengantar ibu pulang.”

“Nanti ibu sama siapa?”

“Ada Dina. Yang kemarin aku bilang keluarganya CS di SH.”

“Masih muda?”

“Umur dua puluhan. Sudah lama jadi perawat jompo juga.”

“Cantik?”

Ettore mengerenyitkan kening.

“Cantikan kamu.”

“Aku mau lihat orangnya, fotoin.”

“Aku tidak mungkin mengambil foto orang lain diam-diam. Itu menyalahi aturan apalagi dia bekerja padaku.”

“Kok aku jadi nggak yakin sama kamu?”

“Oi, berhentilah curiga.”

“Bukan curiga. Penasaran aja secantik apa dia.”

Ettore hanya menggeleng. Kemudian mengirimkan foto yang pernah dikirimkan oleh petugas rumah sakit padanya.

“Sudah kukirim. Kuharap kamu tidak berpikiran macam-macam.”

“Dia terlalu cantik untuk tinggal di rumah kamu. Aku akan carikan perawat lain.”

“Oi, jangan begitu. Dia butuh pekerjaan. Lagi pula aku akan jarang di rumah. Dan setelah kuwawancarai dia memiliki kemampuan yang bagus.”

“Aku juga bisa carikan yang bagus. Di WH banyak.”

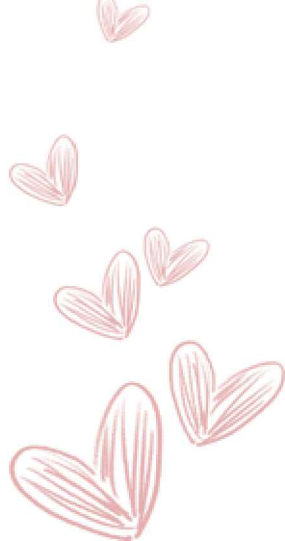
“Tapi aku tidak akan sanggup membayar karyawan WH.”

“Aku nggak minta kamu bayarin. Aku cuma bilang akan mencari penggantinya. Dia terlalu cantik dan aku nggak suka. Kamu bayar saja berapa yang harus kamu keluarkan per bulan. Sisanya biar jadi urusanku.”

Ettore merasa kesal. Namun tetap berusaha mengontrol suaranya.

“Aku pastikan itu tidak terjadi. Aku yang memutuskan siapa yang akan merawat ibu! Mengenai biayanya akan keluar dari kantongku.”

Bab 21



KARENA MERASA akan terjadi perdebatan panjang. Ettore kemudian memilih ke luar rumah. Khawatir jika ibu atau Dina mendengar.

“Kamu ke mana?”

“Lagi jalan ke luar. Aku tidak ingin ibu mendengar pertengkaran kita.”

“Lagian kamu susah amat sih, dengerin aku?”

“Aku bukan orang yang sulit untuk diajak kompromi, Oi. Tapi kamu bayangkan. Dia baru saja mendapat pekerjaan. Lalu tanpa alasan yang jelas kupecat. Kamu juga mikir dong. Dia rela bekerja, tinggal di rumah orang, harus siap 24 jam agar bisa membantu keluarganya. Dia tidak tumbuh seperti kamu yang tidak perlu memikirkan uang untuk membeli sesuatu.”

“Kok kamu ngomongnya jadi nyerempet begitu!? Kasih pesangon yang besar. Selesai, kan!?”

Ettore kini diam. Pria itu menyalakan mobil lalu mengendarainya.

“Kamu istirahat, *gih*. Aku juga lagi capek. Lima hari ini menginap di rumah sakit, tidur di sofa, badanku pegal semua. Mau istirahat dulu.”

“*Kamu menghindar.*”

“Aku tidak ingin kita ribut. Aku akan tetap mempertahankan apa yang kuanggap benar. Tidak semua bisa diselesaikan oleh uang. Ada hati nurani yang harus didengarkan. Kamu beruntung lahir sebagai putri keluarga Wiratama. Bagaimana dengan Dina yang untuk tamat SMU saja harus menunggu bantuan dari pemerintah. Ada dua orang adiknya yang harus sekolah. Ayahnya berjualan makanan keliling sementara ibunya buruh cuci. Berempatilah sedikit.

“Mungkin kamu tidak pernah tinggal di lingkungan mereka. Ingat ketika aku membawamu ke klinik? Begitu banyak orang sakit yang tidak bisa mendapatkan pengobatan maksimal karena tidak punya uang. Untuk mengikuti program pemerintah mereka harus memiliki surat kependudukan. Untuk yang membayar, tidak mampu. Lalu ke mana mereka harus pergi?”

“*Kamu mau ke mana?*”

“Mau ke Indomaret. Sekalian beli tisu dan roti untuk ibu.”

“*Nggak usah beli roti. Aku tadi buat banana bread*

dan Cake. Nanti aku kirim. Kamu masih di rumah ibu, kan?"

"Masih, kembali ke topik awal. Kamu sudah paham kenapa aku tidak bisa memecatnya, kan?"

"Aku malas ngomongin itu."

"Masalah harus diselesaikan. Entah itu sesuai dengan mau kamu atau tidak. Aku bukan orang yang bisa tidur sebelum masalah selesai!"

"Iya...iya, kamu menang. Puas!"

"Senyum, dong."

"Dari mana kamu tahu aku senyum apa enggak?"

"Dari nada suara kamu. Aku tunggu rotinya kalau begitu."

"Tapi mungkin rasanya tidak seenak biasa. Bukan aku yang buat. Badanku lemas efek radioterapi, malas makan karena mual."

"Ada obat anti mual dari dokter, kan?"

"Ada, sudah kuminum."

"Sabar dulu kalau begitu. Jaga asupan kamu. Makan sedikit-sedikit saja. Yang penting sering. Itu akan sedikit membantu."

"Ok, awas! Kamu jangan lirik-lirik Dina. Jangan mau kalau dijodohkan sama ibu. Aku tahu ibu kamu sudah kepingin punya menantu."

"Ibu sudah tahu hubungan kita."

"Kamu kasih tahu?"

"Ya, tidak ada yang bisa kusembunyikan

darinya. Tapi aman, kok.”

“Ibu nggak marah?”

“Enggak, tapi dia pesan supaya kamu jangan sering marah-marah.”

“Itu maunya kamu. Awas kamu kalau ketemu.”

Ettore kini bisa tertawa lega.



Ettore tengah memotong *cake* yang diantar oleh supir Glory saat ibu ke luar kamar.

“Aroma kuenya enak sekali. Kamu beli di mana?”

“Dikirimin Glory tadi. Ibu sudah kuat jalan sendiri?”

“Sudah, lagian kalau berbaring terus badan ibu bisa kaku semua.” jawab ibu sambil meraih sepotong *cake*.

“Dina mana? Suruh ke sini, sekalian minum teh.”

“Sedang siap-siap baru selesai mandi. Kamu kembali ke rumah sakit?”

“Enggak. Malam ini aku menginap di sini.”

“Bagaimana kabar Glory?”

“Dia sedang menjalani radioterapi jadi kurang fit.”

“Kasihan ya, masih muda itu. Tapi ibu percaya kalau keluarganya akan mengobati sampai

tuntas.”

“Ya, mereka keluarga Wiratama. Semua yang terbaik akan diberikan pada Glory.”

“Ibu berharap dia cepat sembuh. Kapan operasinya?”

“Katanya bulan depan.”

“Pasti sulit buatnya. Ibu bisa membayangkan. Ada banyak pasien di rumah sakit dulu menderita penyakit yang sama. Beruntung Glory berasal dari keluarga berada.”

Tak lama Dina ke luar. Gadis berkulit putih itu tersenyum malu saat melihat Ettore di meja makan.

“Makan kue dulu, Din. Kalau mau buat teh atau kopi ada di dapur. Jangan sungkan.”

“Terima kasih, Dok.”

“Malam ini biar aku yang masak. Ibu istirahat saja dulu.”

“Kamu sudah belanja?”

“Sudah tadi ke warung Bu Siagian. Kebetulan masih ada.”

“Ya, sudah. Mulai besok biar ibu yang masak.”

“Nggak usah capek dulu. Beli juga nggak apa-apa. Ya sudah, aku masak dulu.”



“Kamu sudah sarapan?” tanya Glory saat mereka berbincang pagi itu.

“Sudah, kamu?”

“Sudah, sekalian minum obat tadi. Besok aku radioterapi lagi. Setelah itu Profesor Randy bilang akan cek kondisiku baru siap-siap operasi. Aku kepingin semua cepat selesai.”

“Semua akan selesai. Masih mual?”

“Nggak terlalu. Tapi rambutku sedikit rontok. Kamu masih di SH?”

“Masih, tapi ada mau ke Ternate. Mengunjungi salah satu rumah sakit di sana yang akan bekerja sama dengan SH.”

“Kalau sehat, aku kepingin ikut.”

“Sabar ya,”

“Tapi enggak, deh. Jauh banget tempatnya aku bakalan ngerepotin kamu.”

“Siapa bilang? Aku malah senang kalau kamu ikut. Supaya lebih banyak tahu tentang pekerjaanku.”

“Kalau aku operasi nanti. Kamu mau nggak nemenin aku di OK?”

“Kamu akan menjalani di WH. Itu bukan wilayah kerjaku.”

“Nemenin doang. Kamu nggak akan jadi dokternya.”

“Kamu siap kalau hubungan kita diketahui orang banyak?”

“Belum, sih, cuma kangen kamu. Biasanya tiap hari ketemu.”

“Aku juga.”

“Kamu enak, sibuk. Nah, aku di rumah melulu.”

Terdengar tawa Ettore di seberang sana.

“Setiap hari juga begini. Kalau kamu merasa baikan, mainlah ke SH. Atau main ke rumah, mau?”

“Ada ibu. Aku nggak enak.”

“Nggak apa-apa. Nanti kalau pas aku di rumah.”

“Kalau keluargaku nggak setuju dengan hubungan kita, bagaimana?” tanya Glory tiba-tiba.

“Kok nanya gitu? Kamu sudah bicara dengan mereka?”

“Belum, kemarin kita sekeluarga berkumpul dan membicarakan Steva, sepupuku. Juga mengenai pasangan kami para perempuan Wiratama.”

“Kamu mau bilang kalau aku nggak akan masuk list, begitu?”

“Seandainya?”

“Aku sayang sama kamu. Kita sudah bicara tentang ini sebelumnya. Dan sama-sama siap dengan konsekuensinya.”

“Kamu nggak mau ajak aku kawin lari gitu?”

“Tidak semudah itu. Keluarga kamu akan menemukan kemanapun kita pergi. Lagi pula kamu

pasti nggak akan kuat kalau memaksakan hidup sesuai standarku. Kamu yang akan sangat tersakiti."

"Kamu nggak akan sedih kalau kita harus berpisah?"

"Pastilah, jangan mikir terlalu jauh tentang sesuatu yang belum pasti. Kok, jadi kamu yang putus asa?"

"Aku cuma takut kalau dipaksa melupakan kamu."

"Terima kasih, sudah mencintaiku sebesar itu."

"Hari Sabtu nanti kalau boleh aku mau ke rumah ibu. Kamu ada di rumah?"

"Kamu mau datang pagi atau sore?"

"Enaknya pagi kali, ya,"

"Kutunggu kalau begitu. Nggak usah repot. Kamu datang saja ibu sudah senang. Aku akan jogging sekitar jam lima sampai jam enam."

"Ok, tunggu aku."

"Siap."

Glory meletakkan ponsel, benda yang menjadi satu-satunya menjadi penghubung mereka. Bukan tanpa alasan ia menghubungi Ettore pagi ini. Tadi malam seluruh keluarga besar bertemu untuk membicarakan kasus Stevania. Tentang suaminya yang berasal dari kelas bawah. Dan setelah menikah membantu memegang anak perusahaan Wiratama di Afrika Selatan. Sayang kisah itu

berakhir tragis. Karena Michael ternyata menjual data rahasia yang dimiliki Wiratama kepada pihak kompetitor.

Sebelum menikah, laki-laki itu mungkin sudah cukup sukses dimata orang banyak. Menyelesaikan *high school* di LA. Lanjut kuliah sampai akhirnya bisa bekerja di salah satu perusahaan pialang besar. Yang Glory tahu, Michael Huang tinggal di salah satu apartemen yang cukup mewah sebelum menikah dengan kakak sepupunya. Keluarganya memang imigran namun berpendidikan. Sayang, Stevania harus kembali ke Jakarta dengan membawa dua orang anak. Dan kini kakak sepupunya Stevan harus terbang ke sana untuk menggantikan Michael yang sudah kabur entah kemana membawa uang dalam jumlah besar.

Lalu bagaimana dengan Ettore? Jangan sampai keluarganya menguliti hingga bagian terdalam yang akhirnya bisa mempermalukan pria itu, terutama ibu. Glory tidak tahu harus berbuat apa sekarang.



Ettore menyambut Glory yang baru saja turun dari mobil. Seperti biasa ia mengacak rambut gadis itu penuh rasa sayang. Beberapa tetangga yang kebetulan melihat tersenyum dengan wajah penasaran. Baru kali ini ada seorang perempuan

yang disambut sang pemilik rumah dengan cara seperti itu. Setelah sekian lama menunggu kabar baik dari keluarga Bu Asih.

Ettore tahu tatapan penuh penasaran mereka. Namun pria itu hanya memberikan senyum.

“Bawa apa aja?” tanyanya saat melihat Glory kerepotan membawa beberapa kantong belanja.

“Buah untuk ibu dan roti buat kamu.”

“Kamu terlalu repot. Bagaimana perjalanan kamu?”

“Aku sudah baikan jadi nggak perlu khawatir. Di jalan juga baik-baik aja, tidak ada masalah. Ibu, bagaimana?”

“Ada di dalam. Tadi ngotot mau masak waktu tahu kalau kamu datang.”

“Ibu sampai segitunya?”

“Biasa begitu kalau orang-orang terdekatku berkunjung. Dokter Chandra dan Akandra juga sering dimasakin.”

“Dokter Chandra siapa, sih?”

“Salah seorang sahabatku juga. Tapi jarang berada di Jakarta. Dia mengabdikan hidup di Kalimantan. Pindah-pindah sih karena bekerja di sebuah yayasan internasional.”

“Kalian semua memang kerjanya di NGO gitu, ya,”

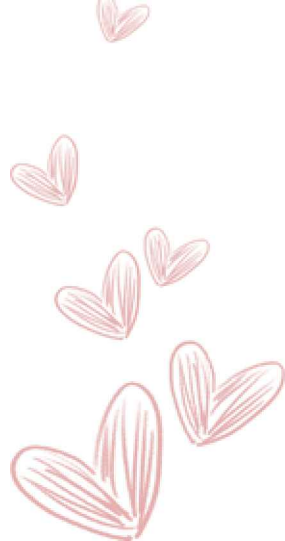
“Nggak juga. Ada yang sudah memilih bekerja

di rumah sakit swasta. Ada juga yang keluarganya memiliki rumah sakit sendiri, besar malah. Seperti keluarga Dokter Dana. Tapi yang mengikat kami adalah sama-sama memiliki keinginan untuk menjadi dokter sesungguhnya. Sehingga sesekali akan bertemu jika ada bencana besar di Indonesia atau di luar negeri.”

“Tidak banyak yang seperti kalian.”

“Kurasa banyak tapi mereka terjebak dalam rutinitas. Menjadi Dokter itu biayanya mahal. Belum lagi harus mengikuti segala aturan dari pemerintah. Kalau kuliah bisnis tamatan luar negeri, pasti langsung bisa dapat posisi enak. Nah kalau kami para dokter yang lulusan luar negeri? Cari kerja bakal susah setengah mati. Jumlah orang sakit tetap banyak. Jadi kebutuhan terhadap pekerja medis sangat tinggi. Minimal kami berbagi tugaslah. Setiap orang bisa saja sakit, kan? Dan kami mengambil bagian untuk kesembuhan setiap orang.”

Bab 22



KEDUANYA KINI duduk di ruang tamu. Tak lama ibu ke luar masih mengenakan apron.

“Hei, Glory sudah datang? Maaf ibu tadi di dapur.”

Glory segera bangkit dan menerima uluran tangan Bu Asih. Membiarkan perempuan tua itu memeluk dan menepuk punggungnya. Ada rasa haru dalam diri gadis itu. Terasa ketulusan yang besar saat menyambutnya meski baru dua kali bertemu. Ibu juga pasti tahu kondisinya.

“Sudah, Bu. Maaf baru datang sekarang.”

“Nggak apa-apa. Kamu juga sedang tahap penyembuhan. Bagaimana kondisi kamu?”

“Sedikit lebih baik. Sudah mulai beradaptasi dengan pola tubuh yang baru. Meski nggak nyaman, sih.”

“Semua harus dilewati. Ayo, makan siang. Ibu

tadi masak buat kamu.”

“Ibu sudah kuat masak?”

“Dibantu Dina. Ettore dari tadi mencat tembok klinik. Sudah kusam katanya. Dia nggak betah diam kalau libur. Makanya jarang mau ambil cuti.”

Glory hanya tertawa kemudian menyerahkan buah tangannya.

“Kamu repot sekali. Datang ke sini saja ibu sudah senang.”

Ibu kemudian menarik tangannya menuju ruang makan yang bersatu dengan dapur.

“Kamu mencat? Kok badan kamu bersih? Nggak berantakan? Nggak bau juga”

Ettore melotot pada kekasihnya. Sementara ibunya hanya tersenyum.

“Aku sudah mandi sebelum kamu datang.”

Bu Asih melirik keduanya. Bisa merasakan jika hubungan mereka memang cukup baik. Setiba di dapur Glory menatap tak suka pada Dina yang tengah meletakkan makanan. Baginya gadis itu terlalu cantik meski dengan tampilan sederhana. Ettore bukan tidak menyadari perubahan wajah kekasihnya. Karenanya segera mengambil posisi duduk di sebelah Glory.

“Ibu masak pepes jamur. Kata masmu, kamu penasaran dengan rasanya.”

“Iya, Bu.” balas Glory sambil berusaha

mengingat. Apakah sejak tadi Bu Asih mendengar kalau ia menyebut nama kekasihnya tanpa embel-embel apapun. *Untung kayaknya, enggak.* Bisik hatinya sejak tadi. *Ok mas Ettore... mas Ab... mas Abra... rasanya lebih keren. Kenapa dari dulu nggak kepikiran?*

“Glory, kenapa? Nggak suka?”

“Suka, bu. Penasaran malah gimana masakanya.”

“Kamu juga suka masak, kan?”

“Tapi kalau masakan tradisional Indonesia sering bingung dengan bumbunya. Banyak banget dan ribet.”

“Karena belum biasa saja. Ibu juga kalau kamu hadapkan dengan berbagai jenis keju, bingung. Masmu kalau makan pepes bisa sampai tambah tiga kali.”

Mereka tertawa, kecuali Dina yang tetap bertahan untuk tersenyum. Seperti biasa, Ettore memimpin doa makan. Beruntung, sepanjang makan siang tidak ada pembicaraan tentang penyakit yang di deritanya. Glory sedikit merasa tidak nyaman. Saat melihat bagaimana Dina tampak sangat lembut dan keibuan. Tutur katanya juga halus dan sopan. Seketika ia merasa kalah dengan gadis itu.

Selesai makan, Bu Asih memotong buah yang dibawa Glory. perempuan tua itu paham, bahwa buah tangan kekasih putranya pasti mahal.

Terlihat sangat segar seperti baru dipetik. Ia semakin merasakan perbedaan mereka. Sementara Ettore terlihat tidak terlalu peduli. Glory sibuk mencuri pandang kepada Dina. Entah bagaimana kelanjutan kisah ini kelak. Tidak mungkin keluarga besar gadis itu menerima putranya begitu saja. Selesai makan Ettore mengajak Glory ke rumah sebelah untuk menunjukkan klinik ibu yang baru selesai di cat.

“Apa klinik ini masih digunakan?”

“Masih, meski tidak sesering dulu lagi. Sekarang ada BPJS.”

“Aku suka sama warna catnya adem banget. Kamu nggak ada rencana pakai wall paper?”

“Tadi ibu bilang apa? Kamu biasain kalau di depan ibu.”

“Maksudnya?”

“Panggilan untukku. Ibu orangnya sopan banget. Manggil siapapun jarang sekali langsung nama. Terutama untuk keluarga.”

“Kamu nyindir nih, kayaknya.” Protes Glory.

“Tuh, kan.”

“Iya.. iya, Mas Ettore. Tuh, udah kuperjelas, cukup!” Ettore mengacak rambutnya sambil tertawa. Glory kemudian mencuri ciuman dipipi pria itu.

“Kamu makin nakal.”

“Kangen, jarang ketemu sekarang. Kamu sibuk di rumah sakit terus.”

“Kalau nanti semakin jarang ketemu?”

“Kan, bisa panggilan video.”

“*I love you.*” Bisik Ettore sambil meraih Glory masuk ke dalam pelukannya.

“*I love you too. And much love for you.*”

“Yakin?”

“Ya. Aku baru sekali ini pacaran. Sekalinya jatuh cinta malah sama kamu. Seandainya kita nggak berjodoh, nggak bisa menikah? Mas mau bagaimana?”

“Maksud kamu gimana, nih. Karena orang luar atau kita berdua?”

“Kalau orang luar?”

Ettore mengembuskan nafas lambat. Cukup lama berpikir hingga akhirnya menjawab. “Menjalani hidup sebagaimana seharusnya. Menikmati pekerjaan.”

“Tidak berniat menikah?”

“Nggak juga, belum tentu bertemu dengan yang cocok. Kalau kamu?”

“Hamil, punya anak tapi anak kamu. Kalau nggak bisa, *Surrogacy*, tapi benihnya tetap dari kamu.”

“Pemikiran kamu belum berubah tentang itu.”

“Seandainya aku tidak diijinkan memiliki kamu

secara utuh. Maka aku akan memilih memiliki bagian dari diri kamu yang sebenarnya. Apakah sudah mau berubah pikiran?”

Hanya ada hening diantara mereka. Glory masih menunggu.

“Belum. Bagiku anak tetaplah sesuatu yang sakral. Mereka adalah anugerah, berkat yang nyata dan harus kita jaga.”

“Aku akan mengubah pemikiran kamu itu. Agar kamu tidak akan pernah pergi jauh. Tubuh kamu bisa, tapi pikiran dan hati kamu nggak akan bisa. Semua akan tetap tertuju padaku.”

Ettore hanya mengelus pipi gadisnya dengan ibu jari.

“Mas menganggap aku egois?”

“Tidak.”

“Lalu kenapa diam?”

“Menikmati wajah kamu kalau sedang menginginkan sesuatu. Aku jarang melihat raut seperti ini sekarang.”

“Aku janji, akan memperlihatkan raut memohon sampai mas nggak bisa menolaknya!”

“Lakukanlah suatu saat nanti.”

Glory kembali masuk kedalam pelukan kekasihnya. *Kenapa terasa damai ketika berada dalam pelukan laki-laki ini? Kenapa klinik ini terasa lebih menyejukkan daripada kamarnya yang mewah*

dan luas? Kenapa juga harus jatuh cinta pada pria seperti Ettore sementara ada beberapa nama yang sering disebut keluarganya jauh lebih menjanjikan? Apa benar kata orang, kalau cinta itu ajaib? Seajaib hidupnya saat ini!



Graha Wiratama

Matthew menatap saudara kembar ayahnya, Bryan Wiratama. Tidak biasanya mereka harus bertemu di sini. Percakapan penting selalu dilakukan di rumah sehingga tidak mengganggu aktifitas kantor. Wajah pria di depannya terlihat serius.

“Om harap, ini adalah pembicaraan rahasia antara kita berdua. Jangan sampai Brandon tahu.”

“Ada masalah penting?”

“Ini menyangkut Dokter Ettore.”

“Dia tidak melakukan hal buruk yang mengganggu SH, bukan?”

“Om dengar dia dekat dengan Glory, benar?”

“Ya, setahuku. Glo cerita ke Nina juga tentang perasaannya.”

“Tolong pisahkan mereka, jangan sampai ada Michael kedua di tengah keluarga kita. Papamu juga sudah bicara tentang ini.”

“Tapi setahu saya dia sangat profesional, Om.

Dan SH cukup bagus dibawah kepemimpinannya. Terlihat sejak bulan ketiga tidak ada defisit. Meski jumlah pasien meningkat.”

“Siapa yang tahu kebenaran yang disimpannya. Glory sedang sakit. Laki-laki itu memiliki celah untuk masuk. Kita tidak akan pernah tahu berapa panjang usianya. Jangan sampai memanfaatkan Glory untuk keuntungan pribadinya.”

“Akan sulit menemukan dokter seperti dia untuk SH. Dia punya kemampuan yang sempurna dalam segala bidang.”

“Sulit bukan berarti tidak bisa. Tawarkan sesuatu yang dia butuh. Buat sehalus mungkin. Seolah kita tetap membutuhkan dan peduli pada kariernya. Begitu dia menerima, disaat itulah kita menjauhkan mereka. Dengan demikian tidak akan ada Stevania kedua di keluarga ini!”

“Itu sangat sulit. *Track record*-nya bagus. Jarang ada yang memiliki ini.”

“Om tidak ingin kejadian yang sama terulang. Karena sudah mengingatkan Stevania sejak dulu agar menjauhi Michael. Tapi dia nekat. Pikirkan Glory, bagaimana jika nanti dia harus seperti Stevania. Kamu tahu bukan latar belakang laki-laki itu? Bahkan tidak jelas asal usulnya. Entah bagaimana ceritanya sehingga Glory bisa jatuh cinta.”

“Kita juga harus mempertimbangkan perasan

Glory, Om. Ingat kondisinya sekarang. Jangan sampai malah *drop*.”

“Hubungan mereka belum terlalu jauh. Masih dalam hitungan bulan. Akan lebih mudah memisahkan daripada menunggu lebih lama lagi.”

Matthew menatap cuaca luar Jakarta yang terik. Ini sangat tidak mudah. Kenapa juga mereka berhubungan? Glory selalu membuat masalah dimanapun berada. Tugas ini adalah yang terberat.



Ettore baru saja ke luar dari ruang OK, saat seorang petugas administrasi menyampaikan bahwa Matthew Wiratama sedang menunggu di ruang milik Glory. Masih dengan pakaian kerja Direktur medis tersebut bergegas menemui sang pemilik rumah sakit. Ada banyak pertanyaan dalam pikirannya.

“Selamat siang, Pak Matthew.”

“Selamat siang, Dok. Apa kabar?”

“Baik, ada yang ingin bapak bicarakan?”

“Saya dengar besok mau ke Ternate? Berapa lama? Kemarin sempat tertunda, ya.”

“Tertunda karena belum ada pengganti di OK. Surat Dinas saya empat hari. Mengenai kemungkinan kerjasama RSUD di sana dengan SH. Rencana ini sudah mendapat persetujuan

Dewan Direksi.

“Apa tidak bisa diwakilkan?”

“Saya rasa tidak. Karena pembicaraan dengan mereka harus sangat detail nanti. Agar tidak ada kesalahpahaman ini menyangkut nyawa manusia.”

“Begini, saya bicara dengan pihak keluarga kemarin. Kami menawarkan dokter untuk bekerja ke WH.”

Ettore mengerenyit kening. Bingung dengan maksud Matthew. Ia sama sekali belum pernah mendengar kemungkinan tersebut. Dan yang cukup aneh, Glory tidak memberitahunya.

“Jangan tersinggung, Dok. Maksud saya, sayang sekali dokter dengan kemampuan sebaik anda menghabiskan waktu di rumah sakit non profit seperti ini.”

“Maaf, saya menikmati pekerjaan sebagai dokter yang sesungguhnya. Sebelum masuk ke SH kita sudah bicara, bukan? Saya adalah seorang dokter tugas saya mengobati pasien. Tidak ada alasan untuk saya pindah ke tempat lain sebelum masa kontrak berakhir.”

Wajah Matthew sedikit berubah.

“Bukan begitu, kami hanya ingin agar anda kelak memiliki karier lebih baik. Memimpin WH, misal? Profesor Randy akan pensiun karena usia. Dan saya harus mencari seseorang yang bisa menggantikan posisi beliau. Menurut saya, anda

adalah salah seorang kandidat terbaik.”

“Sejak awal kita sudah sepakat tentang, kenapa saya menerima tawaran bekerja di sini.”

“Tawaran saya tadi masih ditambah dengan mengambil sub spesialisasi atau master di bidang kesehatan. Agar lebih mudah menduduki jabatan tersebut di WH. Kami sarankan anda mengambil pendidikan di luar negeri. Kami akan *men-support*, semuanya.”

Ettore menatap pria di depannya penuh tanya. *Apakah ini bagian dari rencana keluarga Wiratama untuk mendepaknya? Atau mereka sudah menyiapkan orang lain untuk memegang tampuk kepemimpinan SH karena kinerjanya buruk? Atau karena hubungan dengan Glory? Dulu mereka mengatakan jika WH sudah sampai pada tahap aman. Bila tawaran ini berujung agar hubungannya dengan Glory berakhir. Alangkah dangkalnya pemikiran mereka.*

“Apa ini ada hubungannya dengan Glory?” tanya Ettore langsung.

Wajah Matthew berubah. Namun tidak terlalu tampak. Hanya *gesture* tubuh pria di depannya yang terlihat sedikit tidak nyaman. Tapi Ettore bukan orang baru di bidang ini. Ia terbiasa bernegosiasi dengan orang tersulit. Bahkan dulu saat di Afganistan harus melobi pimpinan Taliban agar bisa melewati wilayah mereka.

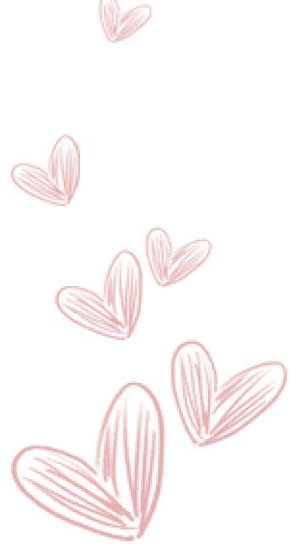
“Tidak sama sekali. Kami hanya ingin

memberikan yang terbaik untuk seseorang yang memiliki kemampuan seperti anda.”

Ettore bisa menangkap rasa bersalah dari nada suara pria itu. Ia sudah terbiasa ditolak. Dan mengakui, Matthew sanggup membuatnya tidak merasa terluka. Setelah ini nanti, barulah mereka menunjukkan taringnya.

“Akan saya pikirkan.” jawabnya kemudian dengan nada datar.

Bab 23



ETTORE MENATAP langit gelap dari bangku pesawat. Pembicaraan dengan Matthew masih terngiang ditelinga. Apakah ia sudah salah berpikir? Tetapi jelas ia tidak mungkin menjadi salah seorang kandidat di WH. Begitu banyak dokter terbaik di sana. Mereka juga sangat profesional serta menjalin hubungan baik kemanapun. Berasal dari jaringan pertemanan Wiratama. Memiliki latar belakang yang baik. Pertanyaan terbesar adalah kenapa harus dia?

Ettore jelas bukan berasal dari jalur profesional. Setengah dari kariernya malah dihabiskan di pedalaman dan daerah konflik. Tidak pernah praktek dan memiliki pasien dari kelas atas. Bahkan mereka mungkin tidak mengenal siapa dia. Apalagi dengan iming-iming melanjutkan pendidikan yang tidak murah di luar negeri.

Bebas memilih universitas mana saja. Begitu banyak dokter yang siap menerima tawaran mereka. Untuk apa bersusah-susah membiayai pendidikannya?

Tapi bukan pekerjaan yang membuatnya merasa sulit mengambil keputusan. Tetapi tentang Glory. Ia bisa bekerja di mana saja. MSF pasti masih menerima. Jika tidak, begitu banyak organisasi nirlaba yang membutuhkan kemampuannya. Tapi apakah ini yang terbaik? Lalu bagaimana dengan Glory? Apakah gadis itu tahu? Ia bisa membayangkan bagaimana perasaan kekasihnya. Meski yakin, dia adalah gadis yang kuat.

Ia memang belum bicara dengan siapapun. Karena merasa belum memberikan keputusan final kepada Matthew. Setidaknya ia harus tahu lebih dahulu tentang latar belakang kenapa sampai ditawari hal tersebut. Agar bisa mengambil jalan keluar terbaik. Bagi Ettore, selama bekerja ia sangat profesional. Bahkan ketika ibu sakit, ia memilih membayar. Selama ini juga penghasilannya cukup bagus. Dari hasil praktek dan juga posisi sebagai direktur rumah sakit.

Ettore menatap para penumpang lain. Semua sibuk dengan *gadget* masing-masing. Ia sendiri tidak lagi tertarik dengan apapun. Hanya membayangkan Glory dan apa yang kelak terjadi

pada gadis itu. Sejak awal ia paham, bahwa hubungan ini akan sulit. Tapi tidak berniat berjalan mundur, semua harus dilalui. Ia sudah biasa ditolak. Bahkan terbiasa mengubur mimpi. Tapi saat itu, hanya berhubungan dengan diri sendiri. Sekarang ia harus menjaga hati lain yang pasti akan terluka.



Ettore baru saja tiba kembali di Jakarta, ibu menyambutnya di depan pintu. Segera diciumnya punggung tangan sang ibu.

“Kamu capek?”

“Nggak terlalu. Kenapa, Bu?”

“Wajah kamu tidak seperti biasa. Mau langsung mandi?”

“Ya, penerbangan memakan waktu cukup lama. Di sana juga kurang istirahat. Ibu sehat?”

“Sehat. Kamu mau langsung makan?”

“Nanti saja. Mau istirahat dulu.”

Selesai mandi, Ettore berbaring. Teringat kembali percakapan dengan Matthew tadi pagi. Sebelum terbang, atasannya itu menghubungi. Memintanya menghadap ke Sudargo Building. Ia bisa memperkirakan apa yang akan menjadi pembahasan mereka. Ettore belum menyampaikan apapun pada Glory. Tidak ingin membuat

kekasihnya sedih. Ia tahu bagaimana tipikal putri bungsu Brandon tersebut. Hingga saat ini masih mencari benang merah antara permintaan Matthew dengan kejadian di keluarga Wiratama berdasarkan informasi Glory waktu itu. Dan akhirnya menyimpulkan, bahwa kemungkinan besar, karena salah seorang menantu laki-laki lari setelah berhasil menghancurkan perusahaan mereka.

Ettore jelas berbeda dengan Michael. Ia bukan pebisnis apalagi menginginkan harta keluarga Wiratama. Ia hanya mencintai pekerjaannya dan menyayangi Glory. Tapi apakah keluarga kekasihnya paham dengan hal ini? Gadis itu memiliki emosi yang meledak-ledak. Bisa menyerang siapa saja termasuk keluarga besarnya. Ettore tidak suka menambah masalah diantara mereka.

Sebelum memasuki SH ia sadar, bahwa ini adalah salah satu resiko memasuki badan usaha milik keluarga. Karena itu dulu ia meminta waktu untuk berpikir. Bahkan sempat ingin menolak. Tapi cinta pada pekerjaan disertai harapan akan begitu banyak orang yang tertolong membuatnya menerima. Lalu sekarang, setelah hampir setahun, dan ia mulai nyaman. Masalah ini tiba-tiba datang.

Ettore mengembuskan nafas pelan. Mencoba

mengurai benang kusut yang ada dalam pikirannya. Jika kelak memilih ke luar dari Wiratama, apa yang harus dilakukan? Ia tidak mungkin menerima tawaran tersebut. Karena bisa saja menjadi alasan bagi mereka untuk mengikat kakinya. Ia juga bukan parasit yang harus dicurigai. Ponsel yang ada di sampingnya berdering. Glory!

“Ada apa, Glo?”

“Kamu sudah sampai?”

“Sudah di rumah. Kenapa?”

“Aku ke rumah, ya,”

“Datanglah.”

Kesalahan terbesarnya adalah ketika hati kecilnya melarang untuk memberitahu Glory. Karena tidak ingin menambah beban gadis itu.



Ettore duduk di hadapan Matthew. Kedua pria itu kini saling menatap. Wajah mereka sama-sama terlihat tegang.

“Bagaimana? Sudah dipikirkan, Dok?”

“Boleh saya bertanya sesuatu terlebih dahulu?”

“Silahkan.”

“Sekali lagi, apakah ini ada kaitan dengan hubungan saya dan Glory?”

Matthew kembali menatapnya. “Tidak, murni keinginan saya. Karena kedepannya WH

membutuhkan seorang pemimpin baru.”

“Kapasitas saya tidak mencukupi untuk memimpin WH. Maksud saya, pasti ada yang jauh lebih mampu. WH adalah tempat berkumpul dokter terbaik di negeri ini.”

“Anda memiliki kemampuan untuk memimpin. Saya menawarkan anda untuk mengambil sub spesialisasi terlebih dahulu. Boleh pilih di negara mana. Kami bisa mengurus secepatnya. Abaikan saja kontrak di SH.”

Serasa ada bunyi gong yang menghantam kepala Ettore. Jelas ini adalah alasan agar ia segera angkat kaki. Karena akan sangat sulit bagi seorang dokter lulusan luar bila ingin bekerja di Indonesia. Selamanya takkan pernah kembali jika mengiyakan permintaan tersebut. Seandainya memilih gelar master, hasilnya akan sama saja. Begitu selesai, mereka bisa saja memiliki alasan untuk tidak menerimanya. Kali ini pendapatnya tidak akan salah.

“Kalian ingin saya ke luar dari SH? Kenapa tidak bicara baik-baik? Saya bukan seseorang yang menginginkan jabatan ataupun mengejar karier. Bagi saya bisa membantu banyak orang sudah cukup.”

“Bukan begitu maksud saya, Dok. Anda bisa meningkatkan karier. Sebaiknya anda tidak curiga dulu.”

“Ini terlalu tiba-tiba Pak Matthew, SH baru berjalan satu tahun.”

“Justru itu kita tidak perlu membuang waktu.”

“Apakah saya bisa berbicara dengan Pak Brandon terlebih dahulu? Beliau yang meminta saya untuk bergabung dulu.”

“Tidak usah. Keluarga menyerahkan masalah ini pada saya. Lagi pula Om Brandon memang berurusan dengan SH sementara WH saya yang urus.”

Ettore semakin paham. Jika mereka tidak menginginkannya lagi. Mungkin ini saatnya Tuhan memilihnya untuk berada di tempat lain.

“Terima kasih atas tawaran bapak. Maaf secara pribadi saya menolak. Karena WH tidak sesuai dengan cita-cita saya. Saya tetap ingin menjadi dokter yang melayani banyak orang. Tidak berpikir bahwa mereka sanggup membayar jasa saya atau tidak. Lalu apa konsekuensi bagi saya?” Ettore sadar bahwa semua sudah berakhir.

“Dengan berat hati. Saya meminta anda mundur.”

Matanya menatap pria yang berada di depannya. Meski saat ini ia sangat kacau. Tapi tetap berusaha agar terlihat tegar.

“Baiklah jika penolakan saya berujung pada hal ini. Bagaimana dengan sisa kontrak saya. Apakah ada pinalti?”

“Kami membebaskan anda dari hal tersebut.”

“Kapan?”

“Secepatnya.”

“Hari ini akan saya berikan surat pengunduran diri pada manajemen SH. Terima kasih sudah pernah memberi kesempatan selama setahun ini. Saya berharap SH semakin baik dan tetap pada tujuan awal. Karena sangat banyak masyarakat yang terbantu.”

Ettore kemudian bangkit. Saat ia mengulurkan tangan pada Matthew, laki-laki itu sangat berat membalas uluran tangannya. Bisa dilihat dari embusan kasar nafas dan raut wajahnya. Ada kekecewaan dan beban tersirat di sana. Selesai berjabat tangan, Ettore berkata.

“Jika kalian takut saya memanfaatkan Glory, maka kalian salah besar.”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Glory.”

“Bapak tidak perlu mengakuinya. Tolong jangan sampai Glory tahu. Akan sulit bagi saya menjelaskan pembicaraan kita padanya. Kita sama-sama tahu bagaimana karakternya. Karena sampai saat inipun saya tidak menemukan alasan kalian memberhentikan selain karena hubungan khusus saya dengan Glory.

Matthew memijit keningnya. Kepalanya tiba-tiba sakit. Ettore benar, bahwa menjelaskan pada Glory adalah hal tersulit sekarang.



Malam itu, Ettore tidak langsung tidur begitu kembali dari SH. Pikirannya kacau. Rasa marah dan kecewa memenuhi pikirannya. Tapi harus protes pada siapa? Kalau saja tidak ada Glory ia akan mendebat Matthew habis-habisan. Kemudian menemui Brandon Wiratama dan meminta penjelasan. Karena jelas mereka tidak akan bisa menunjukkan satupun kesalahannya. Cuma karena ia menolak tawaran! Tidak masuk akal.

Ia tidak menyesali apapun termasuk tentang Glory. Ia bahagia dengan hubungan mereka. Dan sudah berpikir matang sebelum memulai. Bahwa kemungkinan buruk bisa saja terjadi. Tapi kenapa rasa sesak itu malah ada? Ia mencintai Glory bukan karena latar belakang gadis itu. Hanya karena tidak bisa menyangkal perasaannya sendiri. Teringat tadi bagaimana saat melangkah memasuki SH. Ia ingin menangis melihat tempat itu. Bisa saja setelah ini, rumah sakit tersebut mengubah orientasi. Lalu ke mana pasiennya harus pergi?

Entah berapa lama termenung, hingga sebuah langkah mendekat lalu bahunya disentuh dengan lembut.

“Kamu, kenapa? Ada masalah?”

Ettore berusaha tersenyum pada ibu. “Karierku di SH berakhir bu.”

Ibu mematung. Menatap tak percaya.

“Karena hubunganmu dengna Glory?”

“Sepertinya, ibu kecewa?”

“Tidak. Kamu sudah memilih dan pasti berpikir tentang konsekuensinya.”

“Aku hanya berpikir tentang sakitnya Glory. Itu akan membuatnya *down*. Aku juga sedih karena merasa bersalah pada pasien-pasienku.”

“Pikirkan dulu diri kamu sendiri. Glory memiliki keluarga yang akan melindunginya. Kalau tentang pasienmu ibu tidak bisa menjawab.”

“Aku juga harus berpikir tentang ibu sekarang. Tidak mungkin meninggalkan ibu dalam keadaan seperti sekarang, ibu baru sembuh.”

“Jangan khawatirkan ibu. Ada Dina, tetangga di sini juga baik. Pikirkan saja masa depanmu.”

“Aku merasa bersalah bu.” ucap Ettore sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Perempuan tua itu menepuk lembut bahunya.

“Glory sudah tahu?”

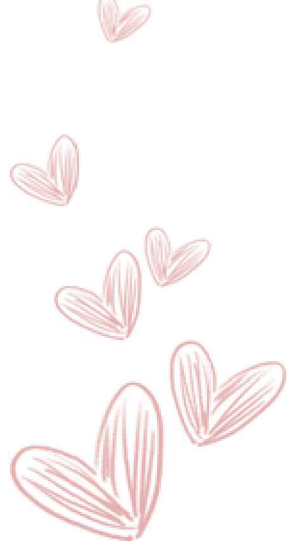
“Belum, aku tidak tahu bagaimana cara memberitahukannya. Tidak ingin dia berpikir buruk tentang keluarganya.”

“Pemikiranmu sudah bagus. Biarkan ia tahu tentang itu dari orang lain. Dan kamu tidak perlu

menjelaskan apapun. Karena memang bukan kesalahanmu. Biarkan mereka yang melakukan itu, sudah tugas mereka. Sekarang beristirahatlah. Kamu sudah terlalu lelah. Ini sudah lewat tengah malam. Nanti kamu sakit, lalu orang akan berpikir lain tentangmu. Ibu akan tetap mendukung, kemanapun kamu bekerja setelah ini.”

Ettore hanya mengangguk lemah.

Bab 24



BERITA PAGI ITU mengejutkan seluruh SH. Dokter Ettore mengajukan surat pengunduran diri! Semua mata menatap saat pria itu memasuki *lobby* utama. Seorang petugas *security* segera mengejarnya.

“Dok, apa benar?” kesedihan tercetak jelas pada wajah pria itu.

“Tentang?” tanya Ettore secepatnya sambil terus berjalan. Ia tak suka pada seluruh mata yang menatapnya.

“Dokter mengundurkan diri.”

“Ya. Kebetulan tempat lama saya sedang membutuhkan dokter spesialis bedah.” jawabnya sambil terus berjalan.

Petugas yang bernama Andi itu diam terpaku. Matanya berkaca menatap tak percaya. Masih terbayang saat Dokter Ettore menyelamatkan

nyawa anaknya yang tertabrak mobil. Bagaimana dokter itu berteriak dan menghubungi banyak pihak untuk mencari darah yang saat itu tidak tersedia. Di mana lagi ia bisa menemukan sosok seperti yang ada di depannya sekarang? Ettore menepuk bahunya. Mata Andy berkaca.

“Semua akan baik-baik saja. Saya harap kalian yang di sini juga.”

Pelan kaki Ettore melangkah memasuki lift. Seluruh karyawan menatap sedih. Inilah akhirnya. Sesuatu yang dibangun dari nol harus diselesaikan. Ettore menatap lorong lantai sembilan, masih sama. Sepi! Kemudian melangkah memasuki ruangnya. Menatap sekeliling, ini pertama kali ia bisa berdiam lama di satu tempat. Menghabiskan setengah hari atau bahkan berhari-hari. Sofa coklat itu menjadi saksi bagaimana tubuh lelahnya harus mencuri waktu untuk tidur.

Lemari pendingin di sudut menjadi saksi bahwa Glory kerap memasukkan makanan ke sana. Dan kini ia harus meninggalkan semua. Pintu di ketuk, dengan sigap ia membuka. Dokter Dana berdiri sambil menatap tak percaya.

“Apa berita itu benar, Dok?”

Ia mengangguk sambil berusaha tersenyum. Tidak ingin menjelaskan apapun. Karena kalimatnya sudah habis.

“Kok bisa?”

“DWB memanggil saya kembali.”

“Tugas ke mana?”

“Palestina mungkin. Atau Afrika. Belum tahu.”

“Dokter yakin?”

“Rumah sakit ini sudah berjalan baik.”

“Bukan karena hal lain?”

“Tidak sama sekali, jauhkan itu dari pikiran kamu.”

“Dulu dokter yang meyakinkan saya, bahwa tempat ini sesuai dengan hati nurani kita. Lalu kenapa sekarang dokter meninggalkan?”

“Apakah banyak pasien hari ini?” Ettore mengalihkan pembicaraan.

“Ya, jam sembilan kita akan mulai.” jawab Dana pelan.

“Bersiaplah, saya akan turun.” Ettore memasuki kamar mandi untuk berganti pakaian. Sebuah tanda agar Dana tidak perlu menanyakan apapun lagi. Tapi desas desus yang didengarnya pasti tak salah.



Glory memasuki SH dengan langkah terburu-buru. Kali ini melalui *lobby*.

“Dokter Ettore masuk?” ia bertanya pada *security*.

“Masuk, Bu. Sedang di lantai tiga, ruang OK.”

Bergegas gadis itu menuju *lift*. Seorang *security* segera mengejar langkahnya. Kemudian mendampingi masuk. Kali ini ia langsung menekan angka tiga. Tidak ada yang berani menegur. Saat memasuki ruangan yang terasa lebih dingin, ia berhenti di depan ruang perawat.

“Apa Dokter Ettore ada di dalam?”

“Ada, Bu. Di OK 2.”

“Masih lama?”

“Sudah satu jam di dalam.”

Glory menatap sekeliling. Ada beberapa ranjang di ruang persiapan yang terisi. Masih ada juga keluarga pasien beserta perawat yang memberikan instruksi. Jelas akan membutuhkan waktu lama.

“Kalau selesai, katakan padanya saya tunggu di lantai sembilan.”

“Baik, Bu.”

Langkahnya gontai ke luar dari ruangan. Diikuti tatapan sedih dari para perawat yang setiap hari bertemu dengan Ettore. Di lantai sembilan tidak ada siapapun. Regina sudah kembali bekerja pada Nina di Sudargo Building. Seiring dengan semakin jaranginya ia berkunjung. Saat memasuki ruangan Glory mulai menangis. Berharap kabar ini hanya hoaks. Kenapa tiba-tiba? Kenapa sebelumnya Ettore tidak mengatakan apapun? Bahkan kemarin mereka masih bertemu. Tidak

ada pembicaraan tentang *resign* atau ada masalah di sini. Perlahan bokong indahna duduk di atas kursi. Lama terdiam, hingga akhirnya Ettore datang. Pria itu tersenyum melihatnya.

“Kok kemari?”

“Kamu sudah selesai?”

“Mestinya satu jam lagi. Di sana sudah ada Dokter Dana dan Dokter Amry.”

“Beri aku penjelasan, kenapa kamu mengundurkan diri tanpa bicara denganku? Kemarin kita masih ketemu dan kamu nggak ngomong apa-apa. Ada masalah apa, sih?”

Ettore mencoba tersenyum. Kemudian duduk di depan gadis itu.

“Semua tiba-tiba. Tenagaaku dibutuhkan di Zambia.”

“Nggak mungkin dalam satu malam. Pasti sudah dipikirkan sebelumnya. Atau ini cara kamu untuk menghindari aku?”

“Tidak sama sekali. Jangan berpikir terlalu jauh.”

“Lalu kenapa nggak ajak aku bicara sebelumnya?”

“Aku belum yakin ketika itu.”

“Aku pikir, aku tahu semua tentang kamu. Ternyata tidak sama sekali. Aku merasa nggak berarti sama sekali. Kamu yang cari info untuk

pekerjaan lain?”

“Aku nggak mau kamu kepikiran. Salah seorang teman di DWB memberi kabar. Mereka membutuhkan tenagaku di sana.”

“Apa itu DWB?”

“Doctors Without Borders nama aslinya MSF. Sebuah organisasi internasional. Dokter lintas batas. Kami memberikan bantuan darurat bagi masyarakat yang terkena dampak konflik bersenjata, epidemi dan orang-orang yang tidak mendapatkan layanan kesehatan serta korban bencana alam. Kami tidak memandang gender, suku, ras dan agama. Tugas kami memberikan bantuan pada mereka yang benar-benar membutuhkan. Aku pernah bertugas dibawah naungan mereka dulu di beberapa negara Asia dan Afrika.”

“Jauh sekali.”

“Ya.”

“Ibu, bagaimana?”

“Ditemani Dina.”

“Lalu, aku?”

“Aku berat meninggalkan kamu.”

“Apakah itu artinya kamu lebih mencintai pekerjaan daripada aku?”

“Aku mencintai kalian berdua sama besarnya.”

“Apa yang harus kulakukan supaya kamu tidak

pergi?”

Ettore menatap ke arah lain.

“Tidak ada.”

“Aku akan meminta papi untuk bicara dengan kamu lalu menggagalkan keberangkatan kamu.”

“Jangan melibatkan keluargamu.”

“Aku nggak mau kamu pergi. Karena tidak menjamin kamu kembali. Bagaimana kalau kamu mati tertembak di sana? Aku mau menjadi satu-satunya dalam hidup kamu dan menjadi alasan agar kamu bertahan di sini. Lagian kamu nggak profesional amat, sih? Meninggalkan SH sebelum selesai kontrak? Kamu tidak seperti yang aku kenal.” Glory mulai menangis. Dadanya yang terasa sesak sejak tadi sudah tidak sanggup bertahan.

“Ada saat kamu harus melepaskan sesuatu yang kamu cintai.”

“Tapi bukan kamu. Ini terlalu cepat. Aku sering berpikir kalau kamu akan pergi. Tapi bukan sekarang. Kamu mau menghindariku, kan?”

“Sama sekali enggak. Murni karena aku merasa dibutuhkan. Tidak ada orang sepertiku yang mau ke sana.”

“Apa keluargaku menekan kamu?”

“Sama sekali tidak.”

“Kenapa tidak menyelesaikan kontrak saja dulu? Papi berharap banyak, makanya dulu

meminta supaya kamu di sini.”

“Aku akan kembali.”

“Aku nggak percaya dengan keputusan kamu ini. Aku akan mencari tahu. Ini terlalu tiba-tiba dan kamu pasti menyembunyikan banyak hal.”

“Tidak ada yang kusembunyikan.”

“*You are a bad liar*. Kalau kamu pergi mengejar mimpi. Saat ini kamu pasti bahagia, buktinya sekarang kamu sedih.”

“Aku sedih karena harus meninggalkan kamu. Kalaupun aku bertahan, artinya pikiranku akan di sana tetapi tubuhku berada di sini.”

“Kalau begitu jangan pergi. Nggak ada yang menyuruh kamu pergi. Kita anggap surat itu nggak ada, oke!?”

“Aku sudah menandatangani.”

“Aku yang akan menarik kembali.”

“Jangan begini, Oi.”

“Sekali saja kamu pikirkan aku. Pikirkan ibu, pikirkan tentang mimpiku.”

“Aku janji ini yang terakhir.”

“Berarti kamu nggak sayang sama aku. Kamu tahu bagaimana keadaanku. Dua minggu lagi aku akan operasi. Kamu bohong, kan? Ayo ngaku! Atau aku tanya Kak Matthew apa yang sebenarnya terjadi.”

Ettore meraih putri bungsu Brandon itu

masuk ke dalam pelukannya.

“Aku cuma minta kamu jangan egois. Pikirin aku, perasaanku sekali ini saja.” bisik Glory diantara isaknya.

“Mungkin aku adalah orang yang paling egois buat kamu. Tapi di Indonesia banyak dokter terbaik. Sementara di sana, hanya aku yang menjadi dokter bedah.”

Glory melepaskan pelukan mereka.

“Aku kira kamu mencintaiku sebesar yang aku miliki. Tapi ternyata tidak.”

Buru-buru Glory beranjak lalu meraih tasnya. Meninggalkan Ettore yang diam mematung sendirian.



Ettore menatap seisi ruangan yang sudah mulai kosong. Tidak banyak barang pribadinya di sini selain pakaian tentu saja. Lebih baik secepatnya dan tidak bertemu Glory lagi. Tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaan. Ia tidak ingin kepergiannya menimbulkan pertengkaran antara gadis itu dan keluarganya. Besok, walaupun ia masih kemari, maka bisa beristirahat di lantai sepuluh.

“Anda mau ke luar sekarang juga?” sebuah suara mengagetkannya. Ada Matthew di sana.

“Saya hanya membenahi barang-barang pribadi saja. Supaya nanti tidak terlalu repot mumpung ada waktu kosong.”

“Bisakah menunggu hingga pengganti dokter datang?”

“Saya masih akan berada di Jakarta sebelum penandatanganan dilakukan. Saya dengar Bu Nina mulai besok ber Kantor di sini. Dan saya juga memang harus menunggu pengganti. Setidaknya untuk penandatanganan serah terima.”

“Saya minta maaf atas kejadian ini, Dok.”

“Ettore tersenyum. Namun jawabannya kemudian menohok Matthew. “Saya paham. Ini adalah bagian dari bisnis keluarga. Karena itu sejak awal saya harus berpikir ulang. Saya hanya berharap, agar siapapun yang menggantikan nanti rumah sakit ini tetap *concern* pada tujuan semula.”

“Besok Nina akan mulai masuk untuk sementara bersama Paulina, orang yang akan menggantikan Glory.” Wajah Matthew Wiratama terlihat kusut.

“Saya ijin untuk besok. Karena ada yang harus saya urus di luar. Saya sudah menyampaikan pada Dokter Dana tadi.”

Matthew hanya mengangguk. Bagi Ettore, keluarga Wiratama bisa melakukan apa saja dan menemukan orang yang tepat setiap saat.

“Saya permisi dulu.”

“Maaf, Dok. Saya tidak bisa berkata apapun. Ini sudah keputusan keluarga besar.”

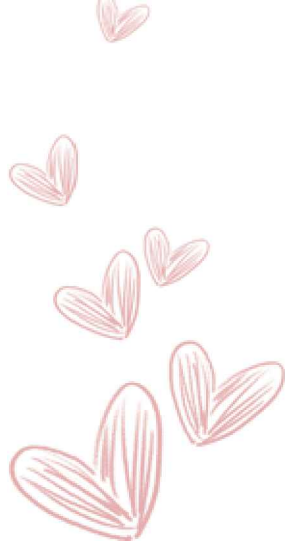
“Saya paham.”

Ettore melangkah ke luar ruangan dengan langkah pelan. Siapa yang akan menyangka jika ia harus meninggalkan SH secepat ini? Pria itu mengembuskan nafas kasar sebelum memasuki lift. Selama ini ia selalu bekerja dengan hati. Tapi tidak bisa menuntut orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Untuk pertama kali pria itu merasa gamang. Tidak memiliki tujuan. Ditatapnya ponsel yang sejak tadi sudah tidak aktif. Rasanya enggan berbicara dengan siapapun. Malas menjelaskan dan berbohong. Ia selalu menghindari hal terakhir. Menyusuri jalanan yang setahun ini menjadi rutinitas. Entah kenapa semua terasa berbeda. Cukup jauh dari SH mobilnya berhenti. Menatap bangunan yang menjulang tinggi di belakang. Dulu, dari sana ia bisa menatap ke tempatnya sekarang.

Perlahan kendaraannya kembali bergerak. Bersama dengan mobil-mobil yang lain. Sebenarnya enggan pulang. Tapi ia tidak punya pilihan lain. Ibu pasti khawatir. Dan sekarang ada ibunya yang harus dipikirkan. Beban ini terasa lebih berat baginya.

Bab 25



BUTUH DUA JAM hingga Ettore akhirnya tiba di rumah. Dina yang membukakan pintu.

“Malam, Dok.”

“Malam Din. Ibu, di mana?”

“Baru saja tidur. Sejak tadi menunggu dokter.”

“Apa ibu baik-baik saja?”

“Ya, tapi hari ini sedikit murung.”

“Kita bicara di dapur.” Ettore segera memimpin langkah mereka.

Dina membuatnya segelas teh.

“Terima kasih. Kamu betah kerja di sini?”

“Betah, Dok.”

“Apa kamu ada rencana—maaf—menikah dalam waktu dekat?”

Dina menunduk kemudian menggelengkan kepala.

“Saya berencana bekerja di luar Jakarta. Tapi

belum tahu tempatnya. Saya ingin ibu ada yang menemani. Apa saya masih bisa mengharapkan kamu?”

“Bisa, Dok.”

“Saya yang akan membayar gaji kamu. Tugas kamu menemani ibu saja. Saya akan ubah kamar di sebelah kamar ibu untuk menjadi ruang tidur kamu sebelum berangkat.”

“Apakah akan lama?”

“Belum tahu. Kalau di Indonesia saya bisa sering pulang. Tapi kalau di luar, sepertinya tidak.”

Dina kembali mengangguk lalu tertunduk.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa, Dok.”

“Ya sudah. Tidurlah. Besok saya mungkin tidak bekerja. Jadi bisa membenahi kamar kamu. Supaya bisa pasang AC.”

“Nggak usah, Dok. AC mahal sekali. Lagi pula saya nggak kuat kalau pakai AC. Kipas angin saja.”

“Baik kalau begitu. Saya cuma minta tolong agar kamu benar-benar menjaga ibu selama saya tidak ada. Juga mengabari tentang kesehatan ibu. Saya akan memberi kamu nomor telfon penting yang bisa dihubungi setiap saat kalau ibu sakit.”

“Baik, Dok.”

Ettore kemudian beranjak sambil membawa cangkirnya. Tanpa pernah tahu bahwa mata Dina

berkaca menatap dari belakang.



“Kenapa?!” tanya Glory pada Matthew di halaman depan kediaman resmi.

“Kamu nanya apa, sih?”

“Ettore! Kenapa tiba-tiba mengundurkan diri!”

“Mungkin dia punya alasan sendiri.”

“Dia berbohong. Dan aku mau tahu kejadian sebenarnya.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Salinan surat pengunduran dirinya masuk ke ponselku. Jangan lupa aku masih aktif memantau SH.”

“Dia yang meminta.”

“Nggak mungkin. SH adalah mimpi Ettore sejak lama. Aku tahu bagaimana dia menyeleksi setiap pasien yang dirujuk. Kerja dari pagi sampai pagi. Jadi nggak mungkin melepaskan begitu saja!”

“Kamu tidak mengenal dia.”

“Lalu Kak Matt mau bilang lebih mengenal dia daripada aku yang sudah satu tahun terus bersama dia?”

“Glory, bukan begitu.”

“LALU APA!? JELASIN DONG!” Teriakan

Glory terdengar keras. “Kalian sama semua. Tidak ada alasan jelas dan masuk akal yang aku dengar. Semua mengambang! Memangnya kejahatan apa yang sudah dia lakukan? Ada malpraktek? Atau keuangan SH yang buruk? Atau ada masalah dengan kinerja karyawan!”

Matthew mengembuskan nafas kasar sebelum berkata tegas. “Kami tidak ingin kasus Michael terulang di keluarga ini.”

Glory menatap tak percaya.

“Kenapa nggak ngomong sama aku sebelum mengambil keputusan? Kenapa harus mengorbankan karier dia! Ettore dan Michael beda banget tahu nggak!?”

“Kami hanya ingin melindungi kamu.”

“Tapi bukan begini caranya, kalian memutuskan karier seseorang. Lagian aku dan dia tidak pernah berencana menikah. Aku paham dengan kekuranganku dan *passion* dia. Aku bisa melindungi diri sendiri dan nggak sebodoh Steva dalam menilai seseorang.”

“Glo.. *please*”

“Aku nggak tahu kemana akal sehat Kak Matt. Dan bagaimana caranya bisa berpikir seperti ini. Yang berkepentingan kan, aku!”

“Kami tidak ingin kamu—”

“Sekali lagi, aku bukan Steva! Lagian kalian nggak tahu apapun tentang aku. Nggak mau tahu,

besok dia harus sudah kembali ke posisinya.”

“Itu sudah keputusan kami bersama.”

“Aku akan bicara dengan papi. Kak Matt nggak boleh seenaknya begini.”

Matthew membiarkan Glory berlalu. Perlahan pria itu memasuki rumah. Bagaimana cara mengatakan pada adik sepupunya bahwa dunia di luar sana jauh lebih kejam daripada yang dipikirkannya?



Ettore tengah membersihkan kamar yang akan ditempati Dina. Selama ini gadis itu masih tidur di kamar ibu. Memindahkan benda-benda yang tidak diperlukan ke gudang di belakang klinik. Sejak pukul lima pagi pria itu sudah terlihat sibuk. Bahkan sampai mencat kembali kamar setelah seluruh ruangan kosong. Bu Asih menatap sedih. Terlihat sekali kalau putranya berusaha mencari kesibukan.

“Kamu nggak kerja?” tanyanya saat Ettore tengah mengubah posisi lemari.

“Enggak bu.”

“Kamu belum menandatangani serah terima. Seharusnya kamu masih bertugas.”

“Hari ini memang ijin. Nanti agak sore aku ke klinik. Di SH ada Dokter Dana.”

“Bagaimana dengan Glory?”

“Dia masih mencari tahu untuk memuaskan rasa penasarannya. Dan aku sedang tidak ingin berpikir tentang perasaannya.”

“Pergilah menenangkan diri. Di luar sana mungkin ada hal yang lebih menarik.”

“Kamar ini harus selesai. Agar Dina nyaman menempatinnya selama aku tidak ada nanti.”

“Kamu sudah memutuskan mau ke mana?”

“Belum, pikiranku masih kacau. Ini terlalu cepat dan tiba-tiba. Aku masih malas berpikir mau istirahat dulu. Sambil mencari keputusan terbaik yang harus kuambil.”

“Pertimbangkan dirimu. Ibu jangan kamu pikirkan.”

Ettore tersenyum. “Ibullah prioritasku nomor satu sekarang.”

“Kamu mau makan apa siang ini?”

“Sayur asem pakai sambal. Ikan asin juga enak kali ya, bu.”

Ibu melangkah ke luar. Ettore kembali pada pekerjaannya. Ia sudah selesai mencat ulang kamar. Lebih terang sekarang. Kemudian memeriksa jendela. Ternyata masih kokoh. Akhirnya pria itu kembali ke kamar. Ia harus segera mandi. Sampai saat ini masih tidak mengaktifkan ponsel. Enggan menjawab pertanyaan yang sama dari semua

orang.



Glory menatap Brandon yang masih berada di ruang kerjanya. Wajah keduanya terlihat kusut.

“Kenapa papi menyetujui ini?”

“Mereka tidak mengajak papi bicara sejak awal.”

“Papi tahu dari mana?”

“Orang SH. Mereka menyampaikan sendiri pada papi.”

“Papi menyetujui?”

“Untuk kebaikan kamu. Dengan alasan ommu—ya,”

“Papi berpikiran sama seperti mereka?”

“Lebih baik menghindari masalah daripada memelihara dan akhirnya membuat semua hancur.”

“Haruskah dengan cara menghancurkan karir seseorang?”

“Lalu bagaimana kalau hidupmu kelak yang hancur?”

“Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi. Lagian ngapain berpikiran buruk kalau orangnya jelas-jelas baik.”

“Mendung belum tentu akan turun hujan, Glory. Tapi setidaknya seseorang harus

menyiapkan payung agar tidak basah.”

“Aku merasa bersalah pada Ettore. Aku yang memaksakan hubungan kami, bukan dia. Tidak seharusnya papi meletakkan seluruh kesalahan dipundaknya.”

Brandon memilih diam.

“Memintanya kembali juga tidak mungkin. Ettore menjunjung tinggi prinsipnya sebagai dokter. Dia punya nama baik di luar sana. Hanya karena seorang Michael, orang lain yang tidak bersalah harus kehilangan pekerjaan.” lanjut Glory.

“Kamu adalah yang utama.”

“Bukan aku. Tapi ketakutan papi yang menjadi hal utama. Aku akan baik-baik saja.”

“Kamu masih bisa berkantor di SH setelah ini.”

“Jangan menyebut SH di depanku. Aku muak dengan mendengarnya”

“Kamu bisa punya acara sendiri di JTV. Bekerjalah, dimanapun kamu mau.” Brandon masih berbicara dengan lembut.

“Aku akan melakukan hal yang kusukai. Itu pilihanku.”

“Bagaimana dengan operasi kamu? Minggu depan, bukan?”

“Papi nggak usah khawatir. Aku akan melakukannya. Sudah ketemu pengganti Ettore?”

“Sudah ada beberapa kandidat.”

“Kapan serah terima?”

“Paling lambat minggu depan.”

Glory hanya mengangguk. “Aku cuma mau bilang. Kalian salah menilai orang.”

“Kamu sedang jatuh cinta, karena itu bisa melihat sesuatu dibalik hubungan kalian.”

“Aku hanya berpikir dari sudut pandangnya. Seandainya aku yang dicurigai seperti itu. Lalu orang lain mengambil kembali apa yang pernah diberikan. Akan wajar kalau aku menjadi pembenci. Kabariku kalau papi berubah pikiran. Sekali lagi, papi seharusnya bisa lebih bijaksana.”

Seolah tidak mengalami apapun Glory ke luar dari ruang kerja Brandon. Membuat pria itu mengerenyit. Apa yang tengah direncanakan putrinya?



Lepas tengah hari, Glory tiba di kediaman Ettore, saat pria itu hendak ke luar dengan motornya. Bukan hal aneh jika gadis itu datang. Glory pasti tidak bisa menahan keingintahuannya. Dan hal tersebut cukup memusingkan pria itu.

“Kenapa ponsel kamu tidak aktif?”

“Sengaja kunonaktifkan.”

‘Lain kali kalau punya ponsel tuh, dua. Jadi

ada yang buat pribadi dan pekerjaan. Kalau kamu nggak mau dihubungi tentang pekerjaan, setidaknya orang terdekat tahu keberadaan kamu dan kemana harus menghubungi.”

“Aku belum membutuhkan itu, Oi. Selama ini juga panggilan cuma dari IGD atau OK. Selain itu ya, kamu.”

“Kamu mau ke mana?”

“Jalan aja ke luar. Pekerjaanku di rumah sudah selesai semua.”

“Ibu mana?”

“Di dalam.”

“Aku ikut. Mau pamit dulu sama ibu.”

Tanpa menunggu persetujuan, Glory masuk ke dalam. Meninggalkan Ettore yang sepertinya enggan bicara. Perempuan tua itu menyambutnya seperti biasa. Seolah tak ada yang terjadi diantara mereka. Menyapa kekasih putranya dengan lembut.

“Kalian mau ke mana?”

“Nggak tahu, tergantung Mas Ettore, Bu.”

“Hati-hati. Jangan pulang terlalu malam. Kalian makan di rumah?”

“Masih belum tahu bu. Belum berani tanya mukanya mas nakutin.”

“Hati-hati di jalan. Ingatkan masmu kalau ngebut.”

“Baik, Bu. Aku pamit dulu.” Balas Glory. Dalam hati bersyukur karena tidak perlu bertemu Dina.

Setiba di luar Ettore menyerahkan sebuah helm untuknya.

“Ini helm siapa?”

“Ibu.”

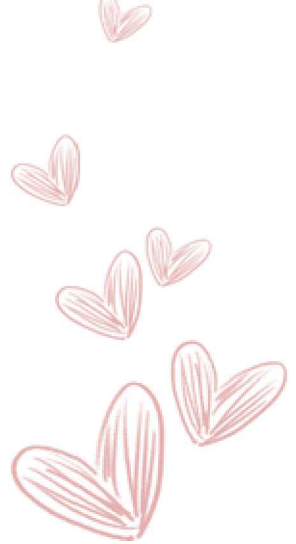
“Kamu kok dari tadi nggak ada senyum-senyumnyanya.”

“Lalu mau kamu, aku bagaimana? Ketawa puas, begitu?” suara Ettore terdengar ketus.

Gadis itu merasa kalau hari ini kekasihnya tidak bisa diajak bercanda. Akhirnya ia ikut naik ke atas motor. Kendaraan roda dua tersebut melaju membelah jalan raya menuju area luar Jakarta. Sebenarnya ia pernah bermimpi melakukan ini. Tapi bukan dalam kondisi seperti sekarang. Hingga akhirnya mereka berhenti di tepi jalan yang cukup sepi. Glory ikut turun. Menatap bukit di kejauhan dan hamparan bebatuan yang memberi kesan gersang. Cuaca cukup panas. Ettore menyerahkan sebotol air minum dan sebuah roti padanya. Gadis itu segera meminum dan sedikit menjauh.

Dari tempatnya berdiri bisa melihat pria itu kelelahan. Ia sendiri juga tidak tahu, bagaimana caranya membicarakan semua masalah ini. Diam-diam Glory mengambil beberapa buah foto. Sambil sesekali menatap wajah lelah Ettore yang duduk di atas motor.

Bab 26



“KAMU JADI kelihatan lebih tua. Baru berapa jam panas-panasan udah hitam.”

“Memang kulitku gampang hitam kalau kena panas.”

“Motor kamu ini sudah lama?”

“Lumayan, diberikan seseorang. Kalau aku tak akan mampu membeli.”

“Kok bisa?”

“Tidak sengaja aku menolong seorang kakek yang tiba-tiba pingsan saat makan soto. Membawanya ke rumah sakit terdekat hingga akhirnya tertolong. Ternyata beliau memang memiliki riwayat penyakit jantung. Begitu sembuh, ia menghadiahkan aku motor ini. Katanya kendaraan kesayangannya. Aku tidak tahu kalau ia adalah pemilik salah satu perusahaan retail terbesar di Indonesia. Kalau aku jelas tidak

mampu membeli motor semahal ini. Sampai saat ini kami masih berhubungan baik.”

“Pantesan ada ceritanya karena aku nggak yakin kalau kamu langsung terima.”

“Jangan mendebatku saat ini, Oi. Pikiranku sedang kacau.”

“Kamu kira aku nggak kacau? Kamu ngapain seharian?”

“Membenahi kamar untuk Dina. Supaya nanti dia betah menemani ibu kalau aku tidak ada.”

“Pacar gelap kamu?” tanya Glory sinis.

Ettore menatap tak suka. “Jangan memulai.”

“Nggak juga. Kamu masih kepikiran supaya dia nyaman tinggal di rumah kamu. Sementara aku? Kamu nggak peduli. Telfon aja sejak pagi enggak. Sejak tadi malam aku hubungi kamu. Panik, takut, marah karena khawatir kamu kenapa-kenapa. Kamu kira aku nggak mikirin kamu? Sampai untuk tahu keadaan kamu saja harus datang ke rumah? Eh, yang dipikirin malah enak-enaknya ngurusin kamar Dina. Pantesan selama ini kamu nggak pernah punya pacar. Nggak peka banget sama perasaan orang.” Omel Glory.

“Bukan begitu. Kalau nanti aku pergi, dia yang akan menemani ibu. Nggak mungkin kusuruh pindah ke kamarku atau terus-terusan tidur bersama ibu. Nggak ada niat apa-apa, kamu jangan *over thinking* dong.”

“Nggak juga, cuma sekadar khawatir. Lagian kamu niat banget untuk pergi? Sementara aku masih berusaha menyelamatkan posisi kamu di SH.”

“Semua sudah selesai dan kamu tidak perlu melakukan itu. Karena bisa saja pada akhirnya harus melawan keluarga kamu sendiri dengan alasan yang tidak penting.”

“Maksud kamu? Apa perlu kuingatkan kalau kamu adalah seorang yang penting dalam hidupku? Kamu enak banget ya, ngomongnya. Nggak pernah mikirin perasaan orang lain!”

“Apa kamu kira sesuatu yang mudah ketika mereka menyamakan aku dengan suami sepupu kamu yang penipu itu? Kamu tanya ke seluruh orang yang mengenalku selama ini. Siapa yang pernah kutipu? Uang siapa yang pernah kuambil? Apa yang kuhasilkan selama ini adalah hasil kerja kerasku. Ketika masih pegang yayasan dengan dana ribuan dolar yang selalu disalurkan melalui tanganku. Aku tidak mengambil satu rupiahpun. Dan ketika diaudit tak pernah selisih. Jadi sangat aneh kalau keluarga kamu langsung menuduh tanpa tahu siapa dan bagaimana aku sebenarnya!” teriak Ettore. Akhirnya kemarahan yang ada di dalam hatinya keluar juga.

“Kamu nggak tahu bagaimana tersinggungnya aku dituduh memiliki tujuan dibalik rasa sayangku

ke kamu. Dan walaupun kelak terbukti bahwa aku tidak seperti Michael, ini menjadi pelajaran berharga untukku. Betapa orang miskin sangat mudah dicurigai. Keluarga kami memang tidak kaya tapi bukan keturunan pencuri. Kami selalu cukup dengan apa yang kami hasilkan.”

Glory semakin merasa bersalah.

“Iya, aku tahu kamu seperti itu. Tapi nggak tahu mereka bisa kepikiran dari mana. Aku minta maaf. Aku yang salah, seharusnya aku tidak memaksakan hubungan kita sehingga kamu tidak perlu kehilangan pekerjaan. Kamu yang kena imbas dari masalah Steva. Tapi tolong jangan mengabaikanku. Beneran aku khawatir sama kamu.” Glory mulai menangis.

Ettore turun dari motornya. “Bukan begitu. Aku ingin kamu tidak menyesali apapun. Aku bisa mengatasi keadaan ini. Hanya saja semua terlalu cepat sehingga aku harus beradaptasi dengan situasi yang baru.”

“Aku merasa bersalah. Karena aku, kamu kehilangan pekerjaan.”

“Bukan tentang itu, aku lebih percaya bahwa waktuku untuk SH sudah selesai. Tuhan akan memakaiku di tempat yang baru. Mungkin mereka lebih butuh aku di sana. Kita tidak pernah tahu rencana Tuhan.”

“Lalu, kamu akan meninggalkan aku?”

“Hatiku akan tetap tinggal di sini bersama kamu.”

“Aku bingung sama Tuhan. Dia memberikan penyakit ini. Lalu sekarang dia menjauhkan kamu dari aku. Memangnya apa salahku?”

“Jangan menyalahkan Tuhan. Kamu akan memetik pelajaran setelah semua masalah selesai. Mengerti kenapa ini harus terjadi. Setiap masalah besar, sadar atau tidak akan membawa kita pada level hidup yang lebih tinggi. Kamu masih beruntung. Berapa banyak perempuan seperti kamu yang tidak bisa berobat karena keterbatasan dana? Harus menunggu waktu kemo sesuai giliran tanpa ada kejelasan? Diombang-ambing oleh rumah sakit dengan alasan keterbatasan ruangan dan obat-obatan? Tuhan tahu kamu mampu. Hanya saja selama ini mungkin kamu belum mengeluarkan seluruh kemampuanmu.”

Glory terdiam. Tidak bisa menjawab. Ettore memeluk dari belakang. Gadis itu kembali merasa sesak. Tangisannya semakin kuat.

“Kadang aku tidak tahu bagaimana caranya untuk memahami kamu. Mengerti tentang jalan pikiran kamu saja aku nggak mampu.” ucapnya pelan.

“Aku tidak meminta kamu untuk memahami. Cukup menyayangi saja. Awalnya aku juga tidak bisa menerima keputusan keluarga kalian.

Terbayang pasien yang sebenarnya berada dibawah tanggung jawabku. Berpikir bagaimana kalau orientasi SH berubah. Tapi kemudian sadar, tidak ada yang bisa seperti kemauanku. Kembali lagi, aku hanya harus bekerja dengan baik. Sisanya biar Tuhan yang atur. Yang penting aku sudah memberikan yang terbaik.”

“Menyayangi tanpa memiliki itu sulit.”

“Beraktifitaslah. Hanya itu yang akan kamu perlukan untuk mengalihkan pikiran.”

“Lalu kamu akan benar-benar pergi?”

“Ya, mungkin ini akan menjadi titik bangkitnya kamu.”

“Tapi nggak ada kamu yang melihatku jika saat itu benar-benar terjadi.”

“Berubahlah untuk diri kamu sendiri. Bangun, menjadi seorang Glory yang kamu inginkan. Mencapai mimpi yang selama ini harus disimpan. Kamu mampu untuk itu.”

“Aku hidup di tempat yang selalu meragukan kemampuanku. Atau sebenarnya sikapku yang membuat mereka ragu. Mereka tidak pernah mendukung keinginanku. Tidak ada keluarga Wiratama yang menjadi seorang *chef*. Mereka memaksaku berbisnis. Tapi aku merasa itu bukan tempatku. Sampai kemudian aku ke SH. Merasa nyaman di sana dibawah bimbingan kamu. Sayang, itu juga tidak bertahan lama. Mereka menganggap

kamu sama dengan Michael. Aku juga hancur saat ini. Nggak tahu harus bagaimana. Aku sudah bicara dengan Kak Matthew, dengan papi. Tapi semua tidak seperti yang kuharapkan.”

“Waktu yang akan menjawab keraguan mereka.”

“Aku lelah dengan semua.”

“Kapan kamu operasi?”

“Rencana rabu. Apa aku boleh meminta sesuatu?”

“Apa itu?”

“Kamu menjadi salah satu dokter yang akan melakukan operasi.”

“Aku bukan dokter di WH. Dan tidak bisa masuk ke sana sesuka hati.”

“Kalau begitu, aku akan melakukannya di SH.”

“Tidak baik seperti itu. Pikirkan tentang Profesor Randy.”

“Lalu kapan kamu akan memikirkan perasaanku? Kumohon, kembalilah ke SH sampai ada pengganti. Lakukan pekerjaan kamu seperti biasa. Kalau hari ini kamu nggak masuk, semua orang mungkin akan paham. Tapi tolong, bantu aku mengurangi rasa takut saat harus dibedah. Aku takut sekali.” Air mata Glory semakin deras.

“Tidak mudah melakukan tindakan itu. Aku akan melibatkan perasaan.”

“Aku akan ke SH, ketemu Dokter Adrian. Aku juga akan membawa hasil pemeriksaan dari WH. Kita melakukannya sebelum kamu benar-benar pergi. Aku merasa nyaman kalau ada kamu. Orang lain tidak tahu betapa takutnya aku tapi kamu tahu.”

“Kamu tidak bisa melanggar aturan terus menerus, Oi.”

“Aku ingin melakukan sesuatu sesuai keinginanmu kali ini. Kamu benar, aku tidak pernah berpikir tentang tujuan hidupku sendiri. Dan aku ingin sebuah perpisahan yang indah bersama kamu.”

“Seperti apa?”

“Kamu tahu mauku. Tapi nggak pernah mau mengabdikan.”

Ettore meremas jemari Glory. “Masih tentang mau punya anak?”

“Ya, tidak salah, kan? Kamu tidak perlu menikahiku untuk memiliki seorang anak. Kita tidak perlu melanggar banyak aturan dan membuat hati orang patah. Aku akan menyayangi dia, mendidik dan membesarkan. Kamu juga bisa bertemu dengannya sesuka kamu. Hanya aku dan kamu yang tahu. Jangan khawatir tentang rahasia. Aku akan menyiapkan sejak sekarang.”

Ettore menggelengkan kepala.

“Kamu pernah dengar kisah tentang salah satu

pasangan yang akan meninggal dunia? Mereka saling menyimpan sel telur atau sel sperma. Untuk suatu saat nanti melakukan IVF sebagai kenangan akan seseorang yang pernah sangat dicintainya. Aku hanya butuh cinta kamu untuk melakukan itu.”

“Jawabanku masih sama.”

“Kuharap akan berubah, satu saat nanti. *by the way*, terima kasih sudah mengijinkanku naik motor bareng kamu.”

“Panas-panasan gini?”

“Malah enak. Aroma badan kamu kerasa banget. Ibu bagaimana?”

“Seperti biasa, selalu bisa menerima.”

“Apa nanti aku masih boleh ketemu ibu?”

“Kenapa tidak?”

“Karena aku menyebabkan seorang ibu harus berjauhan dengan putranya. Setidaknya aku sudah berada dalam daftar hitam sebagai calon menantu.”

“Ibu bukan seperti itu. Dia baik kok. Tadi juga ibu tidak bilang apa-apa, kan?”

“Sayang, aku yang nggak baik. Aku akan kangen kamu.”

“Aku juga.”

“Kamu selalu sibuk. Dan nggak mungkin kerjaan kamu cuma mengingat aku terus

menerus.”

“Akan ada saat aku sendirian dan mau tidur. Kembali menjadi diriku sendiri. Dan mengingat kamu akan membuat aku susah tidur. Kamu ngangenin.”

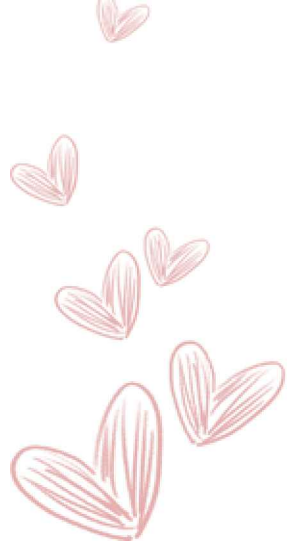
“Mas, kamu tahu nggak. Kalau aku pacaran sama kamu jadi berasa pacaran sama om-om.”

“Terus kenapa naksir sama om-om?”

“Nggak tahu, seneng aja waktu berhasil godain kamu yang hidupnya serius dan lurus banget.”

Ettore akhirnya bisa tertawa. Untuk pertama kali sejak beberapa hari lalu.

Bab 27



“AKU MAU operasi di SH, hari rabu.” ujar Glory saat sarapan pagi hari itu.

“Glory, itu bukan rumah sakit terbaik. WH sudah siap untuk kamu.” Protes maminya.

“Mungkin aku akan menjadi pasien terakhir Dokter Ettore sebelum dia keluar. Aku minta tolong agar mami menandatangani berkasku.”

“Bisanggaksih, sekalisaja kamu tidak membuat keputusan yang merugikan diri sendiri?” Brandon jelas menolak keinginan putrinya.

“Ettore tidak akan mencelakakanku. Lagi pula ada Dokter Adrian di sana. Mereka profesional dan spesialis semua.”

“Kami tidak akan memberi ijin. Ini sudah keputusan papi.” Brandon berkata dengan suara keras, tidak ingin dibantah. Kemudian pria itu beranjak dari meja makan dengan muka merah.

Glory kembali naik ke kamarnya. Lalu bersiap untuk berangkat. Ester yang menyusul berusaha menghentikan langkah putrinya.

“Selama ini kamu dibawah pengawasan Profesor Randy. Bagaimana bisa tiba-tiba mau pindah ke dokter lain?”

“Sebelum ke WH aku sudah periksa duluan di SH. Waktu itu dengan Dokter Adrian, tinggal bawa berkasnya saja.”

“Glo, tolong dengarkan mami sekali ini saja.”

“Aku sudah dewasa, Mi. Hampir dua puluh empat. Aku sudah mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan.”

“Ini bukan tentang kedewasaan. Mami ingin pengobatan terbaik buat kamu. Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.”

“Kalau mami mau yang baik, jangan berdoa atau berharap yang buruk.”

“Jangan membuat papimu bertindak lebih jauh.”

“Papi mau bagaimana? Memecat semua dokter di SH? Mami kira mereka kekurangan makanan? Mereka juga bekerja di lain tempat. Dan ke sana karena memiliki hati nurani. Sesuatu yang kita nggak miliki lagi.”

“Kamu berubah sejak mengenal Ettore”

“Berhentilah menyalahkannya karena semua

adalah keputusanku. Aku tidak menentang kalian. Aku mengikuti jalur yang kalian tentukan. Tapi untuk kali ini, biarkan aku melakukan sesuai mauku. Aku tahu papi tidak akan bersedia, jadi *please*, mami yang menandatangani surat persetujuan keluarga.”

“Papimu bisa sakit memikirkanmu.”

“Aku juga bisa sakit memikirkan ini semua.”

Glory kemudian bergegas pergi.



Setelah berbicara dengan Glory, Ettore merasa bebannya berkurang. Setidaknya tahu bahwa gadis itu akan baik-baik saja. Glory tidak serapuh yang orang lain pikirkan. Ibu juga sudah terlihat lebih baik. Bagi Ettore, tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya. Ia bukan pasrah tetapi menyerahkan semua pada Tuhan.

Langkahnya ringan ketika memasuki SH. Membuat semua karyawan yang berjumpa menatap heran. Wajahnya sangat berbeda dengan dua hari lalu. Kini semua kembali terlihat biasa saja. Menyapa, menepuk bahu dan tersenyum pada semua orang. Saat bertemu dengan beberapa dokter juga terlihat gembira. Bahkan masih terlihat bercanda ketika menyapa beberapa *cleaning service*.

Sepanjang hari, Ettore bekerja di ruang OK.

Pukul tiga sore pria itu mulai memasuki ruang praktik di lantai satu. Belasan pasien sudah menunggu. Perawat yang biasa menemani bertanya.

“Praktik sampai kapan, Dok?”

“Seperti biasa, sampai pasien habis. Kenapa?”

“Maksud saya, sebelum keluar.”

“Oh, itu tunggu pengganti saya datang.”

“Apakah dokter bedah juga?”

“Belum tahu. Pihak yayasan sedang mencari.”

“Apa tidak bisa dipertimbangkan lagi, Dok? Pasien nanti mau ke mana lagi?”

“Sementara mungkin nanti akan dialihkan ke Dokter Dana. Tapi saya rasa SH akan mencari pengganti saya. Karena Dokter Dana harus bekerja di tempat lain juga. Selain itu ada Dokter Amry.”

Ettore memang sudah memutuskan untuk tidak mencampuri urusan *intern* tentang penggantinya kelak. Ia yakin, yayasan akan menemukan orang yang tepat. Lagipula mereka memiliki rumah sakit sendiri. Hanya saja pertanyaannya, tidak semua orang bersedia ditempatkan di sini.

Selesai praktik, Dokter Adrian datang menemui. Ettore segera meminta perawatnya ke luar.

“Bu Glory tadi menghubungi, katanya ingin membicarakan tentang kemungkinan operasi di

sini. Dia akan membawa seluruh berkas dari WH.”

“Lalu?”

“Saya minta pendapat, Dok. Nggak enak sama profesor dan keluarganya.”

“Itu kemauan pasien. Lakukan sebaik yang kamu bisa.”

“Dokter nanti masuk tim?”

“Glory meminta saya secara khusus untuk menemaninya kemarin. Tapi kita harus mendapatkan surat persetujuan dari keluarganya.”

“Kalau tidak ada?”

“Jangan diterima. Terlalu beresiko.”

“Dokter berani menolak?”

“Jika tidak sesuai prosedur, ini menyangkut nyawa.”

“Bicaralah dengan Bu Glory, Dok.”

“Kamu yang harus bicara dengannya. Karena atas persetujuan kamu maka saya bisa mendampingi.”

Adrian tertunduk.

“Kamu sudah makan malam? Saya akan makan di kantin setelah ini.”

“Dokter tidak pulang?”

“Tidak, saya menggantikan Dokter Gema. Bu Glory di mana?”

“Mungkin sudah pulang. Ini sudah jam sepuluh malam.”

Ettore beranjak dari kursinya. Area ruang praktik sudah sepi. Sebagian lampu sudah dimatikan. Ia akan merindukan tempat ini. Dokter Adrian mengikuti dari belakang. Di pintu utama mereka berpisah. Ettore memasuki lift menuju lantai sembilan. Tadi tas dan dompetnya tertinggal di sana rencana setelah ini ia ingin makan di luar. Tapi langkahnya terhenti saat melihat pintu ruangan Glory terbuka.

“Kenapa masih di sini?” tanyanya.

“Kangen sama kamu. Baru selesai?”

“Ya, kamu sudah makan?”

“Belum. Mau ngajak aku makan?”

“Malam-malam begini palingan di angkringan.”

“Ayo, sambil jalan kaki.”

“Kamu yakin?” Ettore seakan tak percaya.

“Yakin, sesekali.”

“Nanti orang tua kamu mencari.”

“Belum tentu juga mereka sudah pulang.”

“Aku ke ruangan dulu. Ganti baju.”

Ettore melangkah memasuki ruangnya. Mengganti pakaian seragam dengan pakaian biasa. Kini pria itu mengenakan kemeja putih dan celana panjang berwarna khaki.

“Angka kegantengan kamu bertambah pakai warna begitu.”

“Memang niat, sih. Supaya kamu lebih

terpesona.”

Glory tertawa kemudian memeluk dari belakang. Ia senang karena Ettore sudah kembali bisa bercanda. “Itu gitar siapa?”

“Gitarku. Ketinggalan kemarin.”

Glory mendekat sambil mengamati benda itu. “Kemarin-kemarin aku nggak lihat.”

“Ditaruh di lemari. Kadang kumainkan saat malam.”

“Kamu suka musik?”

“Banget.”

“Aku nyanyi, kamu main gitar.”

“Kita makan dulu.”

“Boleh. Aku juga lapar.”

Keduanya turun ke lantai dasar menuju halaman belakang rumah sakit. Dimana banyak warung kaki lima berjajar.

“Aku baru pertama kali makan di sini.”

Ettore hanya tersenyum. Mereka memasuki salah satu tenda yang menyediakan *seafood*.

“Kamu mau apa?” tanya Ettore.

“Bawal bakar aja deh. Kamu?”

Ettore memanggil seorang pelayan. Tanpa bertanya lagi ia segera memesan.

“Mas, bawal bakar satu, cumi bakar satu, udang saus padang satu, cah kangkung dua sama nasi putih dua. Minumnya air putih saja. Sama minta

segelas kecil air panas, mas.”

“Kamu biasa makan tengah malam sebanyak itu?” tanya Glory setelah mereka duduk. Sebelumnya gadis itu melap bangku plastik dan meja dengan tisyu yang dibawanya sendiri.

“Kadang kalau perlu. Kesehatan kamu bagaimana?”

“Lebih baik sejak bisa menerima keadaanku.”

“Kamu nggak pernah makan di sini. Kenapa langsung tahu kalau ada bawal?”

“Bapak-bapak yang itu makan bawal.” bisik Glory sambil melirik seorang pria dibelakang mereka.

“Apa nggak terlalu malam sampai kamu pulang nanti?”

“Nggak juga. Kepingin menghabiskan waktu sama kamu.”

Glory kembali meraih tisyu dari dalam *clutch*-nya. Merendam sendok dan garpu di dalam air panas sebentar lalu mengeringkan kedua benda tersebut seperti biasa. Ettore paham standar kebersihan gadis itu.

“Kamu pasti capek seharian.”

“Ya, tadi aku bicara dengan profesor Randy. Dia mengijinkan begitu tahu kamu mendampingi saat operasiku berlangsung. Katanya dia sendiri yang akan menghubungi Dokter Adrian. Nama

kamu tenar juga.”

“Bagi yang kenal saja.”

“Aku senang bisa kenal kamu. Waktu kenapa cepat, ya? Rasanya baru kemarin aku gangguin kamu kalau ada di ruangan. Dan sekarang kamu harus bersiap untuk pergi.” Suara Glory semakin memelan.

“Kamu jangan buat aku berat untuk berangkat.”

“Aku akan melakukan apa saja supaya kamu batal pergi.”

Ettore tersenyum sambil mengacak rambutnya. Namun pria itu memilih diam. Inilah yang menyebabkan ia malas memulai hubungan sebelumnya. Karena enggan terlibat dengan urusan hati. Tidak ada yang tahu, kalau Glory sudah mengikat sebelah kakinya di sini. Beruntung tak lama kemudian makanan mereka datang. Setelah selesai barulah keduanya kembali ke rumah sakit.

Memasuki ruang kerja Ettore, Glory memilih langsung berbaring di sofa, setelah berjalan cukup jauh kakinya terasa letih. Ettore tidak menutup pintu rapat namun membiarkan sedikit terbuka. Setidaknya merasa masih harus menjaga nama baik Glory. Pria itu kemudian duduk di atas lantai, menyenderkan punggung sambil meraih gitar. Dengan lincah jemarinya memetik gitar.

‘Mau nyanyi apa?’

“A thousand years. Kamu bisa?”

“Yang awalnya, hearts beat fast, colour the promises” jawab Ettore sambil memainkan intro sambil menggumam halus. Glory segera bernyanyi.

How to be brave

How can I love when I’m afraid to fall

Pada awalnya suara Glory terdengar lantang. Namun saat tiba dibagian refrain terdengar memelan.

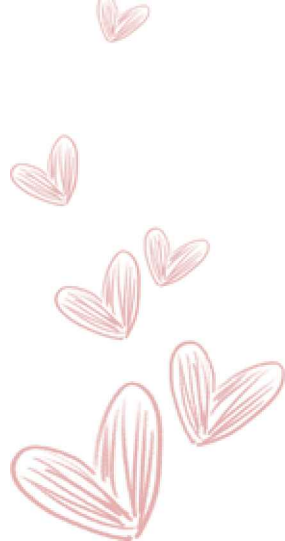
I’ve died everyday waiting for you.

Darling don’t be afraid. I have loved you, for thousand years

I’ll love for a thousand more.

Suaranya kini menghilang digantikan isak halus. Sementara Ettore masih memetik gitarnya pelan. Kali ini pria itu menyenderkan kepala di perut Glory yang berbaring miring. Merasakan jemari halus itu mengelus rambutnya penuh rasa sayang. Sesuatu yang sebentar lagi akan hilang.

Bab 28



“AKU NGGAK suka kamu menangis.”

“Tapi aku perempuan biasa yang sedih ketika terpaksa berpisah dengan kekasihnya. *Thank you*, sudah menemani aku selama ini. Mengajarkan aku tentang banyak hal. Mengenalkan aku pada sisi lain dunia yang tidak pernah kusentuh. Sabar membimbingku tentang bagaimana harus memahami sebuah masalah dan mengatasinya dalam pekerjaan. Kamu tahu nggak, ditinggal pas sayang-sayangnya itu sakit banget.”

“Aku tidak meninggalkan kamu. Aku akan tetap ada.”

“Lalu bagaimana dengan rencana kamu kerja di NGO itu?”

“Masih proses *apply*. Mereka meminta untuk menjadi pegawai tetap. Kemungkinan besar akan membawahi beberapa negara. Kalau aku tetap

memilih tinggal di Indonesia, artinya aku akan mengembangkan klinik yang sudah dibesarkan oleh Dokter Akandra.”

“Boleh nggak aku berharap kamu kembali?”

“Aku pasti akan selalu kembali. Indonesia adalah tanah kelahiranku. Sejauh manapun aku pergi, tempat ini akan selalu memanggil untuk pulang. Terutama ada kamu dan ibu. Itupun kalau kamu belum menjadi milik orang lain nanti”

“Aku sulit jatuh cinta. Kalau kamu memintaku menunggu, aku akan tetap menunggu.”

“Aku mau jujur. Aku ingin kelak bisa bersama kamu. Tapi tidak yakin kalau keluarga kamu menerima. Aku sadar siapa aku, asalku, dan kemampuan finansialku. Kita memiliki perbedaan yang besar.”

“Aku tidak minta kamu nikahi, cukup sayangi akuseperti selamanya ini. Biarkan kita menikmati jalan hidup yang sudah kita pilih. Dan jangan pedulikan orang lain. Kebayang kelak kita akan bertemu di tempat lain, berdua saja seperti sekarang. Setelah itu kita pulang ke tempat masing-masing dengan perasaan bahagia.”

Ettore mengecup punggung tangan Glory.

“Kita akan lakukan itu, terima kasih untuk malam ini. Istirahat yang cukup supaya kamu lebih fit besok.”

“Setelah penandatanganan kamu tidak akan

kemari lagi?”

“Tidak. SH adalah masa lalu, bukan untuk dikerjakan lagi. Aku harus fokus pada proyek baru.”

“Aku akan kesepian selama pemulihan. Tadinya aku berharap kamu masih di sini. Mengunjungi aku seperti pasien lain.”

“Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa. Kamu tahu bahwa ketukan palu tidak berada ditanganku.”

“Aku akan merindukan kamu. Rindu diomelin kalau aku salah membaca laporan. Rindu ditanyain, bawa kue apa hari ini. Rindu kamu peluk, rindu kamu bilang *semua akan baik-baik saja dan aku akan nenemin kamu*. Kenapa rindu jadi menyakitkan ini?” Glory kembali menangis.

“Kita akan tetap saling merindukan.”

“Ini pertama kali aku menyesal menjadi bagian dari Wiratama.”

“Tidak ada takdir yang boleh disesali. Berbuatlah sesuatu dengan nama besar itu. Karena kamu memiliki peluang untuk melakukannya. Terlepas dari sikap mereka padaku ide membangun rumah sakit ini menunjukkan betapa pedulinya keluarga kamu terhadap orang yang kurang beruntung.”

“Mungkin aku akan mengikuti jejak kamu.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Aku akan ke klinik bersama dokter-dokter

yang kamu kenal. Berbincang dengan mereka. Membawakan permen pada anak-anak atau sekotak susu. Dan aku akan mengenang kamu dengan cara seperti itu.” Mata Glory kembali berkaca.

“Tapi tolong jangan dengan pakaian tipis dan menewarang yang mengundang perhatian banyak orang.”

Glory tertawa diantara tangisnya. “Tapi masih boleh pakai gaun Dior favoritku, kan?”

“Boleh.”

Dan akhirnya Glory masuk ke dalam pelukan Ettore. Membasahi kemeja pria itu dengan air mata yang seakan tak pernah habis.



Pagi itu, Ettore turun dari lantai sepuluh dengan wajah sumringah. Membalas sapaan setiap karyawan yang berpapasan dengannya. Namun kali ini tidak berolah raga pagi di SH. Karena pakaian dan sepatu olahraganya sudah dibawa pulang. Setelah ini ia ingin beristirahat, mumpung masih ada waktu.

Sesampai di rumah, pria itu dikejutkan oleh banyak roti yang terhidang di meja.

“Dari siapa bu?”

“Glory.” jawab ibu singkat.

Ettore mengambil sebuah roti lalu duduk dan memulai sarapannya.

“Kalian bagaimana sih, sebenarnya? Masih lanjut?”

“Memangnya kenapa? Ada masalah?”

“Kalau keluarganya tidak mau kalian bersama, sudahi saja. Kasihan dia kalau kamu beri harapan terus.”

“Ibu kira mudah melupakannya?”

“Jadi kamu serius sama dia? Orang pacaran itu ujung-ujungnya menikah, lalu hubungan kalian mau dibawa ke mana?”

“Urusan hati tidak ada hubungannya dengan pernikahan bu. Buatku Glory spesial, akan terus seperti itu. Lagi pula aku tidak lama lagi di sini. Setidaknya dia bisa tersenyum sebelum aku pergi.”

“Kalau kamu pergi, bagaimana dengan hubungan kalian? Ingat perasaan anak orang. Jangan kamu mainkan. Nggak baik, kamu nggak ingat bagaimana ibu dulu?”

“Nggak ada niat kesana bu. Kami tetap lanjut.”

“Terus kalian mau bagaimana?”

“Kami sama-sama nyaman dengan hubungan ini. Merasa punya teman bicara dan berbagi tentang banyak hal.”

“Kalau dia jatuh cinta pada laki-laki lain?”

“Aku mundur.”

“Kamu kalau bicara gampang banget. Kamu nggak patah hati?”

“Pasti. Tapi tidak sepanjang hari harus kuhabiskan untuk merenungi nasib, bukan? Ada saatnya aku harus bekerja.”

“Ibu bingung lihat kalian.”

“Bilang saja ibu kepingin punya mantu.”

“Kamu sudah tahu, masih bertanya.”

“Aku nggak bisa. Lagi pula memang kami belum berencana menikah. Tidak semua hubungan berujung pada pernikahan. Buat kami bisa seperti sekarang saja sudah bagus.”

“Ibu menyesal dulu menyuruh kamu serius sekolah dan jangan pacaran dulu. Sekalinya pacaran malah seperti ini. Glory itu perempuan, dia butuh kepastian.”

“Perempuan jaman sekarang berbeda, Bu.”

“Bagaimana kalau dia meminta kamu menikahinya? Lalu keluarganya tidak suka?”

“Dia tidak akan meminta itu. Kami sudah berbicara tentang semua. Banyak hal yang harus kami pertimbangkan. Mencintai itu esensinya adalah membuat kita dan pasangan bahagia. Dan kami sudah bahagia dengan keadaan sekarang.”

“Ibu pusing melihat kalian. Anak jaman sekarang kelakuannya aneh semua.” balas ibu kesal.

“Aku pijat, mau? Supaya pusingnya hilang.”
goda Ettore.

Ibu melotot kearah putranya sementara yang ditatap tertawa keras. “Kamu berubah sejak dekat dengan dia.”

“Berubah, bagaimana?”

“Lebih santai. Dulu kamu serius sekali.”

“Bisa jadi. Dia nggak tipe perempuan yang menghabiskan banyak waktu untuk merenung. Tapi tenanglah, sebagian besar masih seperti aku yang dulu, kok. Aku mau mandi dan istirahat. Oh ya, Dina sudah pindah kamar?”

“Sudah, dia sedang ke warung belanja. Siapa ya, yang kita jodohkan dengan dia. Ibu suka, anaknya baik.”

“Jangan sekarang, nanti nggak ada yang nemenin ibu.” jawab Ettore sambil berlalu.

Selesai mandi, pria itu merebahkan tubuh di ranjang. Ia benar-benar mengantuk. Namun tidurnya kembali tertunda saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Brandon Wiratama!

“Selamat pagi, pak.” Ia tetap mencoba untuk bersikap ramah.

“Dok, saya mau bicara tentang operasi yang akan dijalani Glory. dia mengatakan akan melakukan di SH.”

“Dia sudah menyampaikan keinginan pada

Dokter Adrian. Tapi saya sudah sarankan untuk menolak jika tidak ada persetujuan dari keluarga.”

“Bisakah anda membujuknya untuk tetap melakukan itu di WH?”

“Saya bukan dokter yang akan bersentuhan langsung. Sebaiknya bapak berbicara dengan Glory atau Dokter Adrian.”

“Apakah anda mengatakan ini karena kecewa pada kami?”

“Saya tidak pernah menyangkutpautkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Selama ini saya bekerja dengan profesional. Sepanjang saya masih bertugas di ruang OK, maka saya akan tetap bekerja. Saran saya hanya satu jika bapak tidak setuju, jangan menandatangani surat persetujuan. Tapi pastikan Glory akan tetap melakukannya meski bukan di SH.”

Tidak ada jawaban apa-apa. Hingga akhirnya sambungan itu terputus. Ettore mengembuskan nafas kasar. Ia tahu bagaimana kecewanya Glory nanti. Ditengah situasi ini, ia tidak bisa menebak langkah apa yang akan dilakukan keluarga Wiratama nanti.



“Maaf, Bu Glory. Saya tidak bisa melakukannya. Karena tidak ada surat persetujuan dari orang tua pasien.” ucap Dokter Adrian pelan. Ia benar-benar

tidak tega menatap wajah di depannya.

“Keluarga saya menekan anda, Dok?” tanya Glory dengan nada terluka.

“Tidak.”

“Apa anda jujur?”

“Ya.”

“Anda takut kehilangan pekerjaan seperti Dokter Ettore?”

“Bukan, ini adalah prosedur yang harus dilakukan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di ruang operasi nanti.”

“Apakah artinya saya harus tetap melakukan di WH?”

“Sebaiknya seperti itu.”

Tanpa menjawab Glory bangkit lalu membawa berkasnya ke luar. Tidak berniat menuju lantai sembilan. Tahu bahwa Nina sedang berada di sana. Kini ia merasa sendirian. Ettore juga sudah pulang karena tadi malam berdinass sampai pagi. Setelah selama ini selalu mendapatkan keinginannya, kini saatnya Glory merasa langkahnya terhenti.

“Pak Anwar. Biar saya bawa mobil sendiri.” Perintahnya pada sang sopir.

“Jangan mbak, nanti saya dimarahi.” pria tua itu menunjukkan wajah khawatir. Ia mengenal watak majikannya karena sudah bekerja semenjak Glory SD.

“Saya akan baik-baik saja. Lagian saya punya SIM, kok.”

“Mbak tolong, jangan. Biarkan saya yang menyetir kali ini. Mbak masih sakit.”

“Saya sedang ingin sendiri. Lagian saya sakit bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa.”

“Mbak,”

Kini gadis itu menunjukkan kelima jarinya. Tidak ingin mendengar apapun lagi. Ia mundur sejenak dan kembali memasuki gedung untuk mengambil uang tunai. Lalu menaiki taksi yang sejak tadi mangkal di SH.



Glory memasuki apartemen yang sebenarnya tidak pernah ditempati. Ini adalah miliknya. Dibeli saat berusia delapan belas tahun sebagai hadiah karena sudah memasuki masa dewasa. Gadis itu kemudian mengubah sandi sebelum benar-benar menutup pintu. Meski yakin walaupun melakukan itu, keluarganya tetap bisa masuk. Langkahnya terlihat lunglai.

Saat ini ia hanya ingin sendiri. Tidak bertemu siapapun termasuk Ettore. Tahu bahwa tak ada bisa menolongnya dari jeratan keluarganya sendiri. Tidak ada lagi orang yang bisa dipercaya dan mendukungnya di sana. Tidak Nina apalagi Matthew. Kini ia sendirian di seberang jalan.

Menatap mereka dari jauh dan segala keajaiban keputusan yang dibuat sepihak. Ia ingin menangis sepuasnya setelah selama ini berusaha tegar di hadapan banyak orang.

Sebelum tiba, saat masih di dalam taksi. Ia mendapat pesan, jika Ettore telah menandatangani surat serah terima di Sudargo Building, tepat pukul tiga sore tadi. Keluarganya bergerak dengan sangat cepat. Ia malu pada pria itu, tidak punya nyali lagi untuk bertemu. Semalaman ia tidak tidur. Membuat roti di dapur tanpa bantuan siapapun. Hanya itu yang bisa dilakukan untuk mengalihkan perhatiannya. Tapi hari ini, semua bertambah kacau.

Setelah mengetahui Ettore resmi berhenti, Glory menonaktifkan ponselnya. Kini ia tidak punya muka untuk berhadapan dengan pria itu apalagi ibu. Menyesal karena sikap kekanakannya seseorang harus kehilangan pekerjaan. Jika dulu ia tidak meminta hubungan ini dimulai, maka semua akan baik-baik saja. Jika ia memendam perasaannya maka Matthew dan Nina takkan tahu apa-apa. Keluarganya takkan memiliki ketakutan berlebih. Mungkin saat ini mereka masih bisa bersama. Ia masih menemukan Ettore setiap pagi di ruang kerjanya. Atau setidaknya sore hari menjelang pulang. Jika tidak dinas malam, Ettore akan menemaninya berbincang sebelum tidur. Itu

sudah cukup bagi Glory untuk menutup hari. Lalu harus bagaimana bisa menjalani esok?

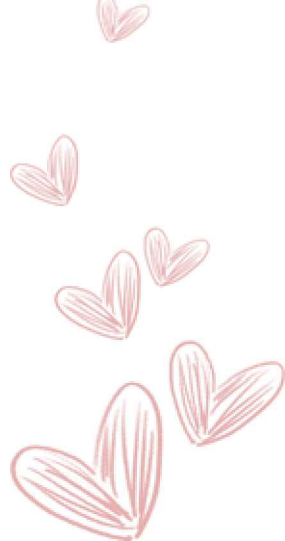
Kini ia tahu bagaimana rasanya patah hati untuk pertama kali. Ditatapnya langit cerah di luar sana. Sama seperti hati keluarganya. Wiratama terbiasa memenangkan sebuah pertarungan. Kecuali ia tentu saja. Ia tidak pernah benar-benar menang melawan mereka. Tubuh lemah itu meringkuk di sofa. Ia tidak ingin ada esok pagi, terlalu malu pada Ettore. Satu-satunya mimpi terakhirnya adalah menatap pria itu saat bekerja. Menikmati kebersamaan terakhir mereka. Tapi semua tak terjadi.

Dua puluh empat jam yang lalu ia masih berpikir memiliki beberapa hari lagi. Tapi sekarang? Semua selesai. Glory tahu bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan keadaan Ettore. Pria itu terlalu tangguh untuk dikasihani. Tapi ini tentang dirinya sendiri. Tentang mimpinya, kebahagiaannya dan takdirnya. Lebih mudah bagi Eyang Celia memasuki Wiratama. Lalu bagaimana jika ia yang kini ingin meninggalkan Wiratama? Mereka selalu meragukan kemampuannya. Ettore adalah yang pertama dan satu-satunya yang yakin kalau ia bisa.

Glory hanya butuh seseorang yang benar-benar memahaminya. Seperti yang selama ini dilakukan pria itu. Lalu apa yang dilakukan sekarang? Sama

seperti yang Ettore katakan, tidak semua mimpi bisa kita raih. Glory semakin meringkuk dan merasa terpuruk. Ia kehabisan energi. Bahkan untuk bernafaspun rasanya sulit.

Bab 29



ETTORE MEMASUKI mobilnya dengan langkah tegap. Semua sudah selesai. Tak sekalipun pria itu menoleh ke belakang. Baginya urusan dengan Wiratama tidak ada lagi. Pukul dua siang ia menerima kabar bahwa penandatanganan serah terima akan berlangsung di Sudargo Building. Dengan demikian tidak perlu lagi datang ke SH. Beruntung sudah membawa barang-barang pribadinya sejak beberapa hari lalu. Ia bagai seorang terdakwa yang dinyatakan bersalah tanpa penyelidikan terlebih dahulu. Tidak diberi kesempatan membela diri atau bertanya apa kesalahannya. Mengucapkan selamat tinggal pada seluruh rekanpun tidak diperkenankan.

Rasa benci pada kekuasaan kembali menghampiri. Wiratama memiliki uang, dan ia tidak. Entah kenapa kembali merasa marah.

Bersumpah dalam hati, kelak tidak akan pernah memalingkan wajah pada keluarga itu beserta seluruh bisnisnya. Meskipun untuk kegiatan kemanusiaan sekalipun. Ia sudah merasakan getirnya sekarang. Dilempar keluar tanpa kesalahan.

Beberapa pesan memasuki ponselnya. Dari Dokter Dana dan Akandra. Mereka menanyakan keberadaannya. Kali ini ia menjawab dengan jujur. Tidak mungkin bersembunyi dari mereka. Dokter Adrian juga mengirimkan kabar jika keinginan Glory untuk melakukan operasi di SH sudah ditolak. Semua seolah buntu. Ia mengkhawatirkan Glory saat ini. Tapi merasa harus menenangkan diri dulu sebelum bertemu. Tidak siap dengan kemarahan dan rasa kecewa yang masih terpendam. Bisa-bisa nanti berimbas pada kekasihnya. Ia masih manusia normal. Glory sudah mendapat banyak tekanan. Entah di mana dia sekarang.

Ettore memutuskan tidak peduli pada siapapun kecuali dirinya untuk beberapa jam kedepan. Kini pria itu sudah berada di jalan raya. Ia akan bertemu Akandra sebentar. Ettore memutuskan untuk sesegera mungkin bekerja. Setidaknya keluarga Wiratama tidak perlu melihatnya terlalu lama menjadi pengangguran. Ini tentang harga diri meski tidak akan mengubah apapun.



“Bagaimana rencana selanjutnya?” tanya Akandra. Ia paham bagaimana perasaan sahabatnya. Karena pernah merasakan hal yang sama meski berbeda kasus.

“Kembali ke MSF. Kebetulan mereka sedang mencari orang. Dan saya masuk dalam daftar kandidat.”

“Sayapercayamerekaakanmempertimbangkan kualifikasi dokter. Anda mampu untuk itu. Pilihan kedua?”

“*America Christian Aid*. Mereka juga sedang membuka perekrutan.”

“Bekerja akan membuat kita tetap waras dalam situasi seperti ini.”

“Ya, dan jujur saya butuh itu.”

“Kalau butuh sesuatu hubungi saya, Dok. Setelah ini mau ke mana?”

“Mengunjungi Dokter Chandra di Pontianak beberapa hari.”

“Dia pasti senang.”

“Saya rindu menyusuri sungai di Kalimantan dengan naik perahu. Memancing pagi-pagi dan mandi di sungai.”

“Tidak rindu Mentawai?”

Ettore tertawa. Teringat pengalaman saat tsunami dulu di sana. Ketika baru selesai

pendidikan. Ia dan Akandra mengelilingi pulau-pulau kecil. Menantang ombak bersama. Bertemu penduduk asli yang menatap mereka bagai malaikat. Bekerja dibawah terik matahari. Hingga sekian belas tahun kemudian, hidup membawa mereka pada saat ini.

“Kapan kamu ada waktu, kita ke sana.”

“Saya baru saja cuti. Tahun depan bisa?”

“Boleh, saat saya cuti nanti.”

“Saya akan siapkan waktu.”

“Kalau mau berangkat kabari saya.”

“Baik.”

“Dokter mau mengunjungi klinik?”

“Tidak, ada rasa bersalah ketika melihat harapan di wajah mereka. Lagi pula saya belum tahu arah kebijakan SH dibawah kepemimpinan Dokter Lucky. Bahkan saya tidak pernah mendengar namanya di dunia *volunteer* seperti kita. Mungkin memang dia bagian dari Wiratama.”

“Ya, sulit diprediksi. Sayang, mereka sangat terburu-buru mencari pengganti anda, Dok.”

“Semua sudah selesai.”

Keduanya sama-sama mengangguk.



Wajah-wajah panik terlihat jelas di kediaman Brandon. Glory belum kembali sejak siang tadi.

“Ke mana Glory terakhir kali?” teriak Ester.

“Mengunjungi Dokter Adrian di SH.” balas Brandon.

“Kenapa Pak Anwar tidak kasih Glory bawa mobil? Kan, ada GPS? Sekarang bagaimana? Ponselnya tidak aktif.”

“Pak Anwar pasti takut kalau Glory ngebut.”

Semua cemas. Sampai kemudian seseorang memasuki ruangan dengan langkah terburu-buru.

“Pak Brandon, ada yang melihat Mbak Glory memasuki apartemen pribadinya.”



Brandon dan Ester memasuki apartemen. Sudah hampir pukul sebelas malam. Tidak ada lampu yang menyala. Ester segera menekan tombol. Seluruh ruangan kini terang benderang. Keduanya menatap sosok putri bungsu mereka bergelung di sofa. Wajahnya terlihat pucat, matanya sembab. Glory yang tidak tidur menatap kosong pada mereka.

“Glo?”

Glory menatap kedua orang tuanya. Lantas duduk dan mencoba tersenyum lebar. Seolah tidak terjadi apa-apa.

“Kenapa papi dan mami ada di sini?”

“Kamu nggak pulang dan ponselmu tidak aktif,

papi khawatir.”

“Aku ketiduran tadi sudah jam berapa?”

“Sebelas malam.” jawab Brandon.

“Kita pulang saja kalau begitu.” jawabnya sambil beranjak. Seolah tidak terjadi apa-apa. Meraih tas di atas meja. Lalu melangkah menuju pintu. Membiarkan kedua orang tuanya menatap tak percaya. Awalnya mereka mengira Glory akan protes dan marah seperti biasa. Tapi kali ini seolah tidak pernah terjadi apapun. Putri mereka bahkan tidak mengatakan sesuatu tentang penandatanganan serah terima SH.

“Kamu sudah makan?” Ester berusaha menahan langkahnya.

“Nanti saja di rumah.” jawabnya sambil terus berjalan.

Bertiga mereka turun ke lantai dasar. Jalanan masih ramai. Hingga kemudian Glory meminta turun di sebuah minimarket berlogo W berwarna merah. Salah satu anak perusahaan mereka. Kemudian kembali memasuki mobil dengan membawa sekantong mie instant.

“Kamu nggak pernah makan itu Glo, nggak sehat.” Ibunya mengingatkan.

“Aku cuma kepingin coba. Tadi lihat iklannya di *billboard* sepanjang jalan. Kayaknya enak.”

Ester dan Brandon tidak bisa berkata-kata.

“Papi mau bicara tentang jadwal operasi kamu dengan Profesor Randy.” Pertanyaan Brandon terdengar saat mereka baru tiba di rumah.

Glory hanya tersenyum. Namun tidak menjawab sepele katapun. Gadis itu memilih memasuki dapur. Ester mengikuti lalu menatap dari pintu. Menyaksikan sendiri Glory memasak mie instannya. Memakan dalam diam. Ia ingin mendekat, tapi tahu bahwa putrinya sedang ingin sendiri. Ester tidak siap dengan perubahan ini. Ia lebih suka kalau Glorynya marah dan berteriak. Bukan diam lalu memendam semua sendirian. Sosok putrinya seakan jauh berbeda. Bagaimana lagi caranya bertanya?



Pagi itu adalah jadwal seluruh keluarga Wiratama sarapan di rumah utama. Tak terkecuali Glory yang harus ikut hadir. Gadis itu mengenakan kemeja putih dan celana jeans. Rambutnya yang sudah mulai panjang diikat satu. Sebuah penampilan baru, karena biasanya tak pernah lepas dari gaun Dior favoritnya. Ia segera menjauh dari Matthew dan Nina. Bahkan tidak meminta Luna untuk digendong. Semua mata menatap seolah menunggu apa yang akan dilakukan Glory selanjutnya.

Berusaha mengabaikan semua orang dengan

berlama-lama memilih makanan untuk disantap. Pilihannya jatuh pada jamu beras kencur dan roti panggang. Meraih selai coklat lalu mengoles lambat. Para pria berbincang tentang bisnis. Tidak ada yang menyinggung tentang Ettore. Seolah kejadian itu memang tidak perlu untuk diingat. Sementara para wanita sibuk membicarakan rencana pernikahan salah seorang putra Menteri.

Glory kemudian memilih duduk di dekat Stevan yang baru tiba dari Afrika selatan.

“Are you, okey?” tanya sepupunya itu.

“Yes, I am.”

“Glory, Wiratama Resort akan meresmikan pembukaan di Lampung. Apa kamu bisa bantu untuk menyiapkan pesta?” tanya Bryan.

Ia hanya tersenyum sambil menggeleng. Lalu kembali mengunyah roti. Sengaja tadi hanya mengambil satu. Karena sebenarnya malas makan. Tapi ia tidak mungkin mundur dan terlihat kalah. Meski berada di sinipun seperti berada di neraka. Lamat masih terdengar beberapa sepupu perempuannya berbincang tentang Ellie Saab yang akan mengadakan peragaan minggu depan. Ia sudah memutuskan untuk tidak ikut.

“Oh ya, Glo. Itu kemarin pembicaraan dengan Yayasan Mata Hati, bagaimana? Mbak belum dapat kepastian jumlah pasien.” Nina berusaha mencairkan kebekuan diantara mereka dengan

bertanya.

“Aku sudah lama nggak pegang itu mbak. Coba tanya Regina atau bagian admin yang menangani.” jawabnya sambil meminum jamunya.

“Atau mau ikut siang ini? Supaya sekalian dibicarakan.”

“Aku mau istirahat saja. Badanku kurang enak. Lagi pula aku sudah merencanakan mundur dari SH.”

“Atau kamu memiliki rencana sendiri? Ayo ngomong sama Kak Matt.” tanya Matthew.

Kembali ia menggeleng. “Mau fokus pada penyembuhan dulu.”

“Kapan operasi?” tanya Sidney.

“Belum tahu, masih belum berani. Aku turun duluan tan, ngantuk.” Pamitnya kemudian. Ia tidak berbohong pandangannya sedikit berkunang. Dan setelah ini hanya ingin berbaring. Begitu tubuhnya memasuki lift, Bragy berkata.

“Tidak akan lama, kita mengenal Glory dengan baik.”

“Tapi kali ini berbeda.” Sanggah Ester.

“Yakinlah. Besok juga dia sudah melupakan. Hubungan mereka belum lama kita hanya perlu memantau saja.

Sidney menatap suaminya. “Kalian selalu seperti itu. Bisa jadi kali ini kalian salah.” Selesai

mengucapkan itu. Ibu mertua Nina tersebut segera meninggalkan meja.



“Kamu nggak bawa baju banyak?” tanya Glory saat melakukan *face time* dengan Ettore tiga minggu kemudian. Pria itu tampak sedang sibuk membenahi pakaiannya.

“Enggak, hanya beberapa pakaian. Lebih banyak bawa jaket dan kaos kaki tebal. Lagi pula belum diputuskan ditempatkan di mana.”

“Pakaian dalam kamu juga tidak banyak?”

“Kamu mau aku tunjukkan?” wajah Ettore memerah karena kesal.

“Enggak! Aku kan, cuma nanya? Kamu akan ulang tahun minggu depan. Nggak mau menunggu?”

“Mereka sudah mengirimkan tiketku.”

“Apa kita bisa ketemu sebelum berangkat besok?”

“Kamu yakin? Setahuku keluarga kamu selalu memantau keberadaanmu sejak beberapa minggu lalu.”

“Yakinlah, aku sudah belikan hadiah. Kamu harus pakai setiap hari untuk mengingat bahwa aku ada di sana. Sekalian supaya kamu nggak lirik-lirik perempuan lain juga.”

“Aku bukan tipe laki-laki seperti itu. Jangan memberi yang terlalu mahal. Aku bingung nanti menggunakannya. Lagi pula bisa jadi aku harus berbagi ruangan dengan yang lain. Dan untuk yang terakhir, kamu harus percaya aku.”

“Kenapa protes? Buktinya kamu dikasih motor mahal sama pengusaha itu nggak nolak. Giliran aku?”

“Kapan sih, kamu nggak protes ke aku?”

“Sampai kamu juga nggak protes dengan hadiahku.”

“Mau ketemu kapan dan di mana? Aku berangkat lusa. Pesawatku jam lima pagi.”

“Besok kalau begitu. Aku mau kamu yang traktir yang ulang tahun kan, kamu?”

“Baik, aku akan traktir kamu. Apalagi?”

“Pakai kemeja kayak waktu itu. Aku suka kalau kamu kelihatan ganteng. Dan ingat, bawa mobil. Karena aku akan pakai gaun Dior yang sangat cantik. Kecuali kamu mau aku pakai mini dress naik motor.”

“Siapa. Ada yang lain?”

“Aku sudah reservasi. Jadi pastikan kamu tampil sempurna.”

“Nggak perlu pakai dasi, kan?”

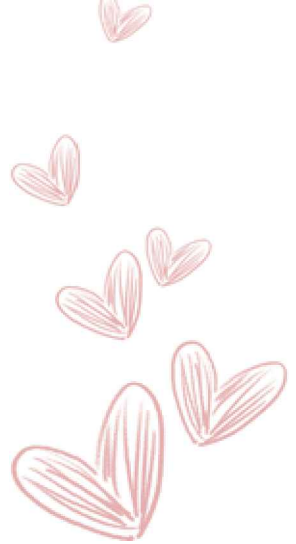
“Nggak usah, tapi pakai jas. Besok aku kabari kamu, jemput di mana.”

“Baik tuan putri.”

“Satu lagi, Jangan lirik-lirik Dina. Aku nggak percaya sama dia.”

Kini Ettore tertawa keras.

Bab 30



GLORY MELIRIK JAM dipergelangan tangannya, masih menunggu mobil Ettore menjemput. Tak lama, kendaraan pria itu sudah ada di belakang mobilnya. Bergegas gadis itu ke luar namun sebelumnya masih sempat berpesan pada sang sopir.

“Pak, jalan aja terus. Saya hanya dua jam. Jangan lupa nanti jemput. Saya akan hubungi untuk kepastian tempatnya.”

“Baik mbak.”

Bergegas gadis itu turun dan membuka pintu mobil Ettore.

“Kamu cantik pakai gaun itu.” Kalimat pertama sang kekasih saat kendaraan mereka sudah melaju membuat Glory senang.

“Aku dandan spesial hari ini.”

“Kita makan di mana?”

“Aku berubah pikiran. Kita makan di tempat yang kamu suka. Semoga gaun ini tidak mengganggu.”

“Bukannya sudah reservasi?”

“Sudah, tapi setelah kupikir kamu yang ulang tahun. Jadi terserah kamu.”

“Di tempat yang kamu inginkan saja.”

“Ok, Tiffany.”

Ettore tahu tempat itu. Tidak semua orang bisa masuk ke sana. Harus memesan terlebih dahulu. Bahkan bisa saja harus masuk ke dalam *waiting list* terlebih dahulu. Sudah pasti nama Glory masuk dalam daftar *VVIP* Sehingga bisa mendapat meja meski hanya memesan sehari sebelumnya. Yang ia dengar, harga untuk makan di sana mencapai angka 7 *digit*. Tapi kali ini sudah siap. Apapun yang diinginkan kekasihnya akan dituruti. Setelah tiba di sana, yang membuatnya heran mereka masuk melalui pintu belakang.

Glory menggandeng tangannya mengikuti seseorang yang memimpin langkah mereka di depan. Ternyata diujung sana ada sebuah *private room*. Ettore mengembuskan nafas lega. Setidaknya keluarga Wiratama atau para kenalan mereka tidak perlu melihat kehadirannya. Untuk kesekian kali ia menyesal karena tidak sanggup menolak keinginan Glory yang kini duduk di depannya. Selesai makan malam, barulah Glory

mengeluarkan sesuatu dari dalam clutch yang digenggamnya sejak tadi.

“Kado dari aku. Kado yang lebih cepat dari seharusnya.”

“Terima kasih.” jawab Ettore sambil meraih benda tersebut.

“Aku nggak kasih pakai kotaknya. Takut kamu tahu harganya, akhirnya kita berantem lagi. Dan ujung-ujungnya kamu nggak mau pakai. Tapi kupastikan benda itu asli. Harganya nggak terlalu mahal. Cocok untuk kamu di lapangan nanti.”

Ettore membuka benda berbungkus kain yang sangat halus. Ada jam tangan dengan lambang mahkota di dalamnya. Terbungkus pelapis yang menandakan benda tersebut masih baru. Di hadapan Glory ia mengganti jam tangan yang selalu berada dipergelangan tangannya. Lalu memasukkan ke saku bagian dalam jasanya. Ditatapnya mata gadis itu. Kali ini tak ada lagi air mata.

“Apa setelah ini kamu akan ganti nomor?”

“Ya, tergantung di negara mana nanti aku tinggal. Mau berjanji padaku?”

“Tentang apa?”

“Lakukan operasi kamu secepatnya jangan ditunda terus. Aku khawatir kalau semakin lama.”

“Ya, aku sudah memikirkan tentang itu.”

“Jaga kesehatan dan lakukan pengobatan sebagaimana seharusnya. Jangan malas makan dan jangan sering menangis.”

“Nggak menangis itu yang susah.”

“Aku akan selalu ada.”

“Aku nggak bisa antar kamu besok.”

“Nggak apa-apa. Jaga kesehatan.”

“*I will*. Aku minta maaf sudah membawa kamu kedalam masalah ini.”

“Tidak apa-apa. Kita pacaran bukan cuma karena kamu yang mau. Tapi aku juga.”

“Tapi aku yang memaksa.”

“Aku tidak merasa begitu. Aku menganggap hubungan kita seimbang. Mungkin kalau kamu tidak memaksa, aku malah nggak pacaran sampai sekarang.”

“Kenapa?”

“Karena sudah terlalu nyaman dengan segala aktifitas dan pekerjaan. Jadi nggak kepikiran. Kamu membuka mataku, bahwa ada hubungan lain yang meski membuat kecewa tapi tetap memberi kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu hadir saat melihat kamu.”

“Kamu jago ngegombal juga.”

“Nggak pernah. Yang aku katakan adalah kebenaran.”

Glory tersenyum menatap mata Ettore. “Kamu

membuatku berubah. Banyak banget malah. Ternyata aku kuat melalui masalah ini. Kalau dulu mungkin aku sudah berteriak setiap hari. Memarahi orang-orang disekitarku, memaksa papi untuk mengikuti kemauanku. Tapi aku banyak belajar dari kamu. Akan ada waktu yang tepat untuk kita memperjuangkan nanti. Kalau sekarang, bisa jadi kita malah bingung sendiri. Di suruh menikah sama-sama belum siap. Jadi kupikir lebih baik menikmati saja.

Meski aku masih merasa bersalah. Karena kamu harus kehilangan pekerjaan dan mimpi yang sudah dibangun sejak lama. Tapi kupikir, seperti yang kamu bilang. Mungkin memang Tuhan ingin mengirim kamu ke tempat lain yang lebih membutuhkan. Awalnya kemarin aku seperti kehilangan pegangan. Kecewa, marah dan ingin menyakiti banyak orang untuk membalaskan rasa sakitku. Tapi kini aku berpikir, buat apa? Mereka juga tidak tahu bagaimana aku bisa mencintai kamu sebesar ini. Yang tahu cuma kita berdua dan aku berharap jalan untuk kita masih terbuka.”

Ettore membenahi anak rambut di kening Glory. “Aku percaya kamu akan lebih kuat setelah ini. Carilah kegiatan yang kamu suka. Kamu harus sibuk karena aku tidak bisa menemani terus menerus.”

Gadis itu mengangguk. Kemudian mereka

sama-sama diam dan saling menatap. Ettore kini memindahkan kursinya. Membiarkan Glory meletakkan kepala dibahunya.

“Kenapa ya, waktu kita selalu terasa kurang.”

“Karena tidak ada orang yang bisa memutar waktu.”

Jemari Glory kini bermain pada *sideburn* milik Ettore. Membelai dengan lembut. Lelaki itu membiarkan. Keduanya tidak membutuhkan kata-kata saat ini. Hanya ingin menikmati kebersamaan yang terasa singkat. Jemari Glory kini pindah pada bibir merah di depannya.

“Kamu nggak merokok ya.”

“Enggak, kenapa?”

“Dari dulu aku kepingin punya suami yang bukan perokok dan rajin olahraga.”

“Kalau begitu kamu tidak perlu mencari yang lain lagi. Orangnya ada di depan kamu.”

“Kamu tuh, ya, kadang nyebelin kalau jawab.”

“Aku benar. Memangny kamu ada rencana mau cari yang lain?”

Glory tidak menjawab, memilih tetap membelai bibir pria itu dengan jemarnya. Entah siapa yang memulai, ketika akhirnya bibir mereka bertaut. Menikmati rasa manis dari pasangan untuk pertama kali.

“Kamu ciumannya jago. Katanya nggak pernah

pacaran.” Bisik Glory setelah ciuman mereka berakhir.

“Untuk hal seperti itu seorang laki-laki tidak perlu belajar. Cukup mengandalkan insting saja. Apalagi kalau pasangannya menggemaskan seperti kamu.”

Glory kini bisa tertawa lepas dalam pelukannya.



Ettore menyetir sendirian. Ia tak langsung pulang setelah bertemu dengan Glory. Memilih menghabiskan malam sambil mengitari berbagai tempat di Jakarta. Ia akan sangat merindukan kota ini beserta dengan aktifitasnya. Mulai besok bisa dipastikan ia takkan merasakan lagi. Banyak hal yang akan hilang dalam hidupnya.

Ia sendiri tak pernah menyadari jika akhirnya menyerah pada seorang Glory. Selama ini lebih mementingkan pendidikan dan pekerjaan. Melupakan masalah hati yang kerap membuat teman-temannya gagal dalam mencapai cita-cita. Karena menjadikan gadis mereka sebagai pertimbangan. Ia tak pernah ingin mengecewakan ibu dan kerja kerasnya.

Tapi bersama Glory semua berbeda. Tidak ada cerita tentang perempuan manja yang menuntut waktunya. Atau seseorang yang meminta perhatian lebih. Glory memang manja, tapi sangat

memahami pekerjaannya. Semua tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Ia bisa bekerja penuh waktu. Bahkan ketika janji-janji temu mereka tidak bisa ditepati Glory tetap tidak marah. Hanya saja saat bertemu ia akan mengomel tapi tidak pernah berkepanjangan. Ia tetap bisa menjalankan tugas dan mencintai sekaligus.

Sikap Glory yang meledak-ledak juga membuat dunianya berubah secara ajaib. Gadis itu tidak pernah memendam sesuatu. Selalu berbicara tentang apa yang ia suka atau tidak. Sehingga Ettore tidak pernah harus berpikir keras tentang apa yang menjadi sumber permasalahan. Mereka tetap menjadi diri sendiri. Ia tidak pernah melarang Glory menurunkan standar demikian juga sebaliknya. Hubungan mereka seimbang, mungkin karena itu hingga tetap bisa bertahan.

Tapi ia juga tahu, kalau Glory belum rela melepaskannya. Kemarin ketika Ettore beberapa hari ke Kalimantan. Gadis itu selalu menghubungi. Bertanya ini dan itu yang sebenarnya tidak penting. Ia tahu Glory berusaha mengatasi kesepian dan sedang menjauhkan diri dari keluarga karena hubungan mereka. Tidak punya teman bicara tentang kegundahannya. Dulu ia dekat dengan Nina dan Matthew tapi sekarang mereka berjauhan.

Kembali pria itu mengembuskan nafas. Baru

kali ini ia tidak bersemangat untuk pergi. Terlalu banyak beban yang dibawa. Terlalu banyak masalah yang ditinggalkan. Masih teringat akan rencana-rencana untuk SH yang harus berhenti. Upaya pengobatan yang belum selesai pada beberapa yayasan. Harus menjelaskan pada mereka bahwa ia tidak lagi bekerja di SH. Tidak mudah berada pada posisi ini. Belum lagi kesehatan ibu yang menurun. Glory yang masih menunda operasinya. Semua membuat kepala Ettore terasa penuh.

Cukup lama menyetir hingga kemudian terdengar suara ponselnya berbunyi.

"Aku sudah sampai."

"Sudah di kamar?"

"Sudah, barusan cuci muka dan sekarang sudah di atas tempat tidur. Kamu sudah di rumah?"

"Masih muter-muter."

"Tadi ketemunya sebentar banget ya,"

"Kalau nanti aku pulang, kita bisa ketemu lagi."

"Aku akan menunggu saat itu."

"Jaga kesehatan."

"Ya, kamu juga. Aku tunggu kamu di sini."

"Aku sayang kamu."

"Aku juga."

"Tidurlah. Kamu harus istirahat. Aku nanti bisa dipesawat. Perjalananku akan sangat panjang, ku temani dari sini."

“Temani aku sampai tidur ya,”

Keduanya lantas diam. Cukup lama hingga akhirnya Ettore sudah yakin jika Glory tidur. Saat tak terdengar apapun lagi. Beberapa kali ia memanggil nama kekasihnya namun tak ada jawaban. Barulah pria itu memutuskan sambungan.



Glory berdiri di balkon depan kamarnya. Ia sengaja bangun cepat karena pagi ini Ettore berangkat. Ia sudah menerima pesan sejak pria itu *check in*. Ponselnya sudah tidak aktif karena berada dalam pesawat. Kini ia sendirian menatap matahari yang perlahan bersinar malu. Akankah hidupnya kelak seperti itu? Saat merasa dikelilingi kegelapan. Berharap akan ada setitik sinar dan akhirnya menjadi terang.

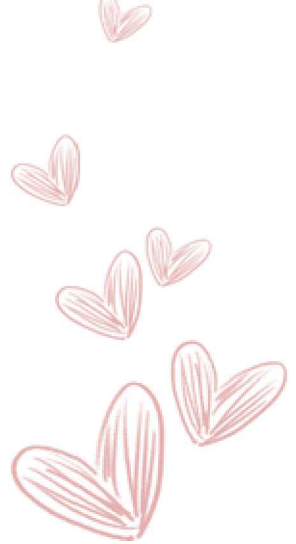
Ia sudah merindukan Ettore meski baru beberapa jam. Pria sederhana yang membuatnya jatuh cinta. Yang tidak pernah berbicara tentang bisnis dan ekspansi. Yang hidupnya diabdikan bagi orang banyak. Yang tetap bisa tersenyum setelah berdiri berjam-jam di ruang OK. Yang akan menepuk bahu para petugas *cleaning service* jika ada sudut rumah sakit masih kotor. Tidak pernah memarahi mereka, hanya menegur dengan pelan.

Yang akan marah jika pelayanan rumah sakit

lambat. Yang sanggup membuat Glory mengubah keputusan berkali-kali. Membuatnya bangkit dari rasa takut dan malas. Ettore tak pernah memberi tatapan memuja. Ataupun mengabdikan semua keinginannya. Pria itu terlalu apa adanya. Tak terasa air mata kembali mengalir. Apa yang dilakukan Ettore sekarang? Apakah dia sudah tidur? Atau sama seperti yang dilakukannya saat ini. Mengenang masa lalu saat kehidupan masih menjadi milik mereka.

Kini Glory harus siap menyongsong hari dan melakukan segalanya sendirian. Tak ada lagi tempat bertanya. Entah, apakah bisa bertahan. Perlahan langkahnya kembali memasuki kamar. Berusaha untuk memejamkan mata. Tanpa tahu apa yang harus dilakukan hari ini. Rencana ia hanya akan tidur seharian. Mencoba menikmati sepi yang ditinggalkan Ettore.

Bab 31



“TANTE IDNE sibuk?” tanya Glory ketika melihat Sidney sedang menggunting mawar-mawar yang ada di taman belakang.

“Glo? Enggak, ayo sini. Tumben kamu datang?” Istri Bragy Wiratama itu terkejut. Putri bungsu Brandon tidak pernah menemuinya setelah kejadian akhir-akhir ini.

“Kepingin ketemu saja. Aku bingung mau ngapain di rumah.”

“Tante juga makanya ngurusin mawar. Hanya untuk membunuh waktu.”

“Tante nggak ada rencana ke luar?”

“Enggak. Kecuali ommu menelepon dan nyuruh siap-siap.”

“Tante dulu dokter, ya.”

“Iya. Dan tante menyesal karena sekarang malah nggak melakukan apa-apa lagi, jadi

keseharian. Kamu tambah kurus.”

Glory hanya mengangguk. Keduanya kini duduk di bangku taman. Sidney melepaskan sarung tangannya.

“Ada apa?”

Glory menggeleng. “Cuma bosan.”

“Pergilah dengan teman-temanmu.”

“Masih kepikiran tentang operasi.”

“Kenapa belum ke rumah sakit?”

“Nggak apa-apa nanti saja.”

“Jangan ditunda. Nggak baik buat kesehatan kamu.”

Glory mengangguk, namun enggak menanggapi. “Kamu kecewa pada mereka?”

“Ya.”

Sidney mengembuskan nafas pelan. “Tante juga sering tidak sependapat dengan mereka. Tapi anehnya masih bertahan sampai sekarang. Kalau kamu mau cerita sesuatu, tante akan mendengarkan.”

Sedikitnya Glory tahu tentang kisah Sidney. Meski dari luar terlihat hubungannya baik dengan seluruh keluarga, tapi diam-diam tantenya sering menghindari dari pertemuan. Kalaupun hadir hanya sebentar. Karena itu ia memilih mengunjungi Sidney siang ini. Hanya tantenya ini yang memiliki pemikiran berbeda dengan Wiratama yang lain.

“Aku cuma bingung, sekarang gampang sekali menangis. Terlalu kecewa, merasa bersalah dan banyak lagi.”

“Dibalik seluruh masalah yang datang, sebaiknya pikirkan dirimu sendiri terutama kesehatanmu. Patah hati boleh, tapi bukan berarti merugikan diri sendiri.”

“Aku malas di WH.”

“Cari rumah sakit lain kalau begitu.”

“Tante mau menemani aku ke Mount Elizabeth SG?”

“Ada mamimu, kan?”

“Aku sebenarnya kepingin sendiri. Tapi prosedur operasi mengharuskan ijin keluarga.”

“Tante akan menemani jangan ditunda.”

“Tante mau?”

Sidney mengangguk. “Kapanpun itu.”

Glory segera memeluknya. “Terima kasih.”

Istri Bragy Wiratama memeluknya erat. Paham akan perasaan Glory. Karena dalam berbagai kesempatan ia juga kerap berseberangan dengan keluarga suaminya.



“Dia selalu menghindar kalau om berbicara tentang rencana operasinya.” Keluh Brandon pada suatu pagi.

“Dia juga menjauh dari Nina dan aku. Setiap kali kami mendekati, dia selalu memiliki alasan untuk menjauh.” balas Matthew.

“Dia seperti sedang menikmati kekecewaannya pada kita. Di rumah, Glory hanya menghabiskan waktu di dapur, sesekali ke luar. Bagaimana Ettore?”

“Aku belum tahu dia bertugas di mana sekarang.”

Brandon menatap langit biru dari kursinya. “Lebih baik kehilangan satu orang. Glory akan sembuh pada waktunya. Bagaimana dengan Dokter Lucky?”

“Dia masih beradaptasi Nina akan membantu. Hanya saja kita harus mencari spesialis bedah pengganti Dokter Ettore. Dan bersiap untuk kehilangan beberapa dokter yang selama ini direkrut olehnya. Menurut Nina, Dokter Dana dan beberapa yang lain berniat mengundurkan diri bulan depan.”

“Biarkan Dokter Lucky bekerja. Itu adalah tugasnya. Kita hanya perlu mengawasi. Sekarang Om hanya berpikir bagaimana Glory akan menjalani operasinya.”

“Apakah Glory belum mengunjungi Profesor Randy?”

“Om tidak tahu bagaimana lagi cara untuk berbicara dengannya.”

Kedua pria berbeda generasi itu kini hanya diam.



“Aku akan operasi di SG.” ucap Glory saat tengah berbincang dengan Ettore pada suatu pagi.

“Kapan?”

“Minggu depan, Tante Sidney akan menemani. Baru saja pulang dari sana untuk pemeriksaan awal. Dan memang menurut dokter itu jalan satu-satunya. Bagaimana kabar kamu di sana?”

“Berusaha untuk bertahan.”

“Aku kira kamu sudah melupakan semua.”

“Aku bukan orang yang mudah panik. Setiap kali ada masalah besar, alam bawah sadarku akan bergerak untuk menyelesaikan. Setelah beberapa lama baru aku kembali pada diri sendiri. Disitulah muncul emosi yang berlebihan. Dan ini adalah waktu yang paling melelahkan. Karena emosi itu baru dirasakan sekarang.”

“Kamu marah pada keluargaku?”

“Kamu percaya kalau aku bilang tidak? Meski lebih tepatnya kecewa, bukan marah.”

“Aku juga mengalami. Kegiatan kamu bagaimana?”

“Briefing, briefing dan briefing. Ada banyak hal yang harus kuketahui. Termasuk tentang penduduk

setempat dan hukum yang berlaku di Brazil nanti.”

“Kamu suka belajar jadi pasti nggak sulit.”

“Semoga, meski kadang bosan. Kegiatan kamu?”

“Ada beberapa rencana. Nanti kalau benar-benar terealisasi aku akan kuberitahu.”

“Aku tunggu. Tidak baik berlama-lama diam di rumah. Meski aku tahu kamu orang rumahan. Fokus pada operasi dan pemulihan saja dulu. Itu akan memakan waktu cukup lama.”

“Ya, aku suka di kamar. Tidak perlu bertemu banyak orang. The best place in the world. Nanti kirimkan aku video kamu main gitar ya,”

“Ok. Tapi aku harus nyari gitar orang dulu kalau begitu. Ada yang lain?”

“Aku juga berencana ke rumah ibu. Sekalian tahu kabarnya. Semoga dia masih menerimaku.”

“Terima kasih. Ibu tidak akan berubah. Dia menyayangi apa yang aku sayangi. Tapi jangan memaksakan diri.”

“Apa kamu meninggalkan uang untuk ibu?”

“Ada, dan akan kutransfer setiap bulan dari rekeningku termasuk gaji Dina.”

“Apa boleh nanti aku yang kasih ke ibu?”

“Jangan, itu tanggung jawabku. Lagian kamu jarang pegang uang tunai.”

“Kamu nggak percaya sama aku?”

“Aku percaya. Tapi ibuku tidak perlu menjadi

beban buat kamu. Kalau mau datang, datang saja. Kalian bisa berbincang tentang banyak hal. Ibu akan senang karena punya teman bicara."

"Ya sudah. Jangan lupa jaga kesehatan."

"Kamu juga. Aku kangen, Oi."

"Aku juga. Hati-hati dan jangan lirik-lirik perempuan lain."

"Ya. jangan terlambat makan."

"Kamu juga. I love you."

"Love you too. Hei, jangan nangis." Terdengar suara Ettore saat mendengar isak diujung sana.

"Enggak." Selesai mengucapkan itu Glory memutuskan sambungan telfon. Ia ingin berteriak, tapi suaranya tersangkut ditenggorokan. Ia belum siap. Tepatnya tidak akan pernah siap untuk kehilangan Ettore.



Dalam perjalanan menuju Singapura.

Sidney menatap Glory yang tengah memandang hamparan awan putih di kejauhan.

"Sedang mikir apa?"

"Masih takut. Cuma itu, Tan"

"Tidak sesulit yang kamu bayangkan, ada tante. Kamu sudah melewati banyak hal yang tidak menyenangkan. Jadi kalau yang satu ini pasti sudah siap."

“Ya, meski nggak kepingin melewati ini.”

“Setiap perempuan pasti memiliki kekhawatiran terutama yang berkaitan dengan rahim.”

Glory melirik tantenya sekilas. Hingga akhirnya mengangguk.

“Kamu masih sedih?”

“Kadang kalau lagi sendiri.”

“Kamu lebih sering sendiri. Bagaimana bisa *move on*? Kalian masih lanjut?”

Glory menatap Sidney. Namun akhirnya gadis itu menunduk enggan menjawab.

“Rahasia kamu akan tante simpan.”

“Masih, teleponan dan bertukar kabar setiap hari nggak tahu sampai kapan.”

“Tergantung pada kekuatan hubungan kalian nanti. Tapi jujur memang sulit apalagi kalau LDR. Godaan selalu ada.”

“Seperti tante dengan om dulu?”

“Kami pernah merasakannya dan akhirnya gagal. Meski kemudian memutuskan untuk bersama kembali.”

“Sesulit apa tante masuk kedalam keluarga kami?”

“Keluarga tante dan ommu saling mengenal sejak kecil. Jadi tante terbiasa masuk ke rumah Wiratama. Eyangmu juga menganggap tante

sebagai putrinya karena Mbak Chaca kemudian pindah ke luar negeri. Tapi itu tidak menjamin kalau hubungan kami baik. Meski pernikahan tentang dua buah keluarga, yang menjalani tetaplah pasangan itu sendiri. Lalu kami gagal. Saat bermasalah dengan ibunya Matt dulu, hampir semua menyudutkan tante. Kamu beruntung, mereka melindungi kamu.”

“Tapi aku merasa tidak diberi pilihan.”

“Kenapa memilih Ettore?”

“Karena dia berbeda dari semua pria yang aku kenal.”

“Tante sebenarnya yakin dia orang baik. Hanya saja yang menimpa Steva adalah nasib buruk. Yakin bahwa ia mengetahui sedikit ketika masih bersama Michael. Hanya saja membiarkan.”

“Tidak semua orang sama.”

“Ya, mereka dua pribadi berbeda dengan latar belakang masing-masing.”

“Menurut tante aku harus bagaimana?”

“Kalau kamu yakin, perjuangkan. Tapi kenali saja dulu. Lebih baik berpisah sebelum menikah kalau memang tidak cocok. Jika kalian nanti sama-sama yakin, bisa dilanjut. Tidak ada yang bisa menjamin hubungan seseorang langgeng atau terputus. Kay memilih Phill yang *notabene* seorang DJ. Meski kemudian sebelum menikah mereka menandatangani perjanjian pra nikah. Seperti

yang kamu tahu, menantu tante itu tidak pernah mau berurusan dengan Wiratama. Perlakuan terhadapnya juga berbeda dengan ketika Nina memasuki keluarga kita. Tapi buat tante, yang penting Kay bahagia. Karena pada akhirnya tidak semua orang bahagia dengan angka.”

“Bagi mereka Phill adalah pengecualian, Tan. Mungkin juga karena tante memperjuangkan hubungan mereka.”

“Saat itu Kay terpuruk. Ia menjauh dari Wiratama karena perseteruan dengan Matt. Dia memang salah. Tapi percayalah, tidak ada yang abadi dimuka bumi semua akan berganti. Sama seperti keadaan kamu sekarang. Karena itu berusaha membuat mereka percaya bahwa Ettore juga pengecualian. Dan itu tugas kamu. Bicaralah dengan Kay mungkin kalian akan saling memahami.”

Glory hanya mengangkat bahu. Tanda tak tahu apa jawabannya. Ia tidak terlalu mengenal Kayana. Karena kakak sepupunya itu memang jarang hadir di acara Wiratama.



Sidney masih duduk di sisi ranjang pasien saat Brandon, Ester dan suaminya Bragy datang. Glory baru saja tidur. Wajah ketiga orang tersebut terlihat sangat khawatir.

“Kenapa kamu tidak mengatakan pada kami?” tanya suaminya marah meski dengan nada pelan.

“Aku sudah berjanji padanya. Dan ini satu-satunya syarat darinya untuk melakukan operasi.” Sidney menjawab dengan tenang seperti biasa.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Ester.

“Sedang tidur. Operasinya berjalan baik.”

“Seharusnya kamu—”

“Apa? Memberitahu kalian lalu dia menunda lagi? Waktu kita tidak banyak. Kalau dia menunda terus, bagaimana jadinya nanti?” Bantah Sidney pada suaminya.

“Dia tidak mau membicarakan ini denganku.” Brandon menyela.

“Berpikirlah dari sisinya. Dia punya hati yang harus dijaga. Glory sangat berubah. Aku saja seperti tidak mengenalnya. Sebaiknya kalian tidak bertanya apa-apa tentang keinginannya untuk berobat di sini. Yang penting tumornya sudah diangkat. Sudah saatnya kita memahami dia. Glory sudah dewasa, hargai pilihannya.”

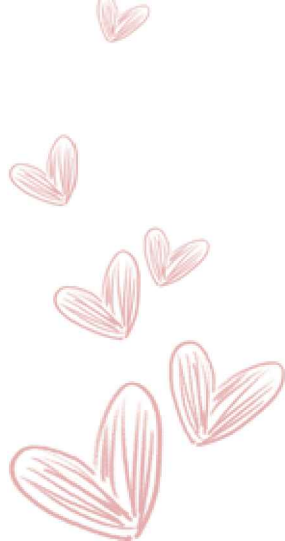
“Tapi dia memilih orang yang salah.” balas Bragy tajam.

“Apa kamu tidak pernah melakukan kesalahan dalam hidup? Meski sekali saja? Apa aku perlu mengingatkan? Sudahlah, saat ini kita fokus pada *recovery*-nya. Masalah lain kita bahas nanti.” Sidney tak mau kalah. Ia benar-benar kesal pada

suami dan kedua iparnya.

Ester mengelus rambut putrinya. Rasanya sakit saat melihat Glory yang kini pucat dan kurus dengan rambut menipis.

Bab 32



“KAMU DI MANA sekarang? Aku hubungi sejak kemarin nggak bisa.” tanya Glory pada suatu sore.

“Mungkin aku sedang di pesawat. Sudah di Brazil sekarang tepatnya Rio. Sampai di sini aku tidur. Sorry, jetlag.”

“Kamu nggak ke pedalaman, kan?”

“Belum, nantilah kalau dibutuhkan. Aku akan ke rumah sakit pemerintah dulu untuk membicarakan tentang kelanjutan kerja sama kami. Dan juga kegiatan lain dengan beberapa yayasan. Kalau semua sudah selesai baru ke sana.”

“Nggak takut ketemu Anaconda?”

“Nggak juga. Mungkin nanti dia menemuiku untuk dibedah. Siapa tahu dia nelan kayu gelondongan.”

“Sombong.” balas Glory sambil tesenyum.

Ettore tertawa. “Kamu di mana?”

“Mount Elizabeth, SG. Operasinya sudah

selesai. Tinggal pemulihan besok sudah boleh pulang. Nanti kemonya di Jakarta aja.”

“Terima kasih karena sudah melakukannya. Aku jadi lebih tenang di sini.”

“Akhirnya aku berani, Tante Sidney masih menemani. Bagaimana di sana?”

“Seperti biasa negara Amerika Latin. Brazil termasuk daerah tropis karena berada digaris khatulistiwa. Curah hujan cukup tinggi di pedalaman Amazon. Aku hanya harus belajar bahasa kalau makanan tidak berbeda jauh. Udara cukup panas dan banyak pantai. Tapi di bagian selatan katanya lebih dingin sih. Soal makanan tidak ada masalah. Tapi rencana aku akan masak sendiri.”

“Kamu pasti bisa kalau cuma tentang bahasa. Gadisnya cantik-cantik, kan? Kulit mereka eksotis semua. Kayak J-Lo dan Shakira. Apalagi kalau di pantai, mereka suka pakai bikini.”

“Cantikan kamu. Aku lebih suka yang berkulit putih khas Indonesia.”

“Gombal. Kamu tinggal di mana?”

“Di sebuah rumah. Bersama beberapa dokter relawan yang bergantian bertugas. Di sini masih banyak malaria dan penyakit khas daerah tropis lain.”

“Ada berapa dokter di sana?”

“Total 125. Tapi sebagian besar bertugas di pedalaman. Nanti bergantian kalau kontrak mereka sudah selesai atau libur. Ada beberapa di klinik biasa

juga yang bekerja sama dengan kami.”

“Kudengar sering ada pertikaian antar suku.”

“Bukan hanya itu. Mereka juga banyak bertentangan dengan para penambang hutan dan pembukaan tambang. Jadi sering terlibat kontak fisik dan senjata. Sama dengan permasalahan di negeri kita.”

“Pekerjaan kamu menarik tapi berbahaya. Aku jadi takut.”

“Sangat. Tapi jangan mikir yang negatif. Ingat saja begitu banyak orang yang bisa kami tolong. Kamu sudah makan? Apa masih sakit?”

“Sudah, sakit sedikit tapi tidak seperti yang kubayangkan. Foto terbaru kamu mana?”

“Nanti kukirim. Sekalian video main gitar seperti yang kamu minta waktu itu.”

“Aku tunggu.”

“Sekarang di rumah sakit sama siapa?”

“Mami. Dan Tante Sidney.”

“Mereka pasti tidak sedang di sana makanya kamu berani telfon aku.”

“Tahu aja. Mereka sedang ke bawah nge-teh katanya. Kamu percaya nggak, waktu kemari aku pakai pesawat komersial walaupun kelas bisnis.”

“Kemajuan kamu.”

“Beruntung, Tante Idne nggak masalah. Meski akhirnya ketahuan juga kalau aku di sini.

Pulanginya pasti pakai pesawat Wiratama tapi aku senang.”

“Kamu sehat, aku akan lebih senang.”

“Jangan cari perempuan lain ya,”

“Mau berapa kali lagi aku harus menjawab iya? Kuharap ini yang terakhir kamu bertanya tentang perempuan lain. Aku nggak suka.”

“Aku janji, ini yang terakhir. Aku minta nomor Dokter Akandra, dong.”

“Untuk apa?”

“Mau main ke klinik dia.”

“Akan kuberi kalau kamu sudah benar-benar sembuh. Dan jangan coba-coba beraktifitas sebelum dokter mengijinkan. Kalau kamu menemuinya sebelum kemo selesai, aku akan melarangnya untuk mengikutsertakan kamu jika ada kegiatan.” Kali ini suara Ettore terdengar tegas.

“Iya...iya... Aku dengar. Kamu galaknya nggak berubah.”

“Aku mau kamu sembuh meski saat ini aku tidak ada di sana. Aku sayang sama kamu.”

Glory tersenyum senang. Sebuah kalimat sederhana yang membuatnya bahagia. Karena selalu diucapkan dengan tulus. Ia tidak butuh hal lain saat ini.



Ettore menatap layar di depannya. Hari ini hanya menyelesaikan laporan keuangan. Beruntung semua selesai dengan cepat. Ia memang tidak suka menunda pekerjaan. Sering bekerja pada NGO internasional yang memiliki reputasi bagus membuatnya lebih sigap dengan segala situasi. Meski secara administrasi tidak ada masalah namun bertemu dengan orang baru yang sama-sama bekerja dalam bidang humanitarian jelas tetap harus beradaptasi.

Selesai mengirimkan laporan, Ettore meraih gitar milik salah seorang rekannya yang berasal dari Argentina. Ia sudah berjanji pada Glory untuk mengirimkan video. Meski sebenarnya tidak ingin. Pasti akan banyak pertanyaan tentang kenapa kulitnya semakin gelap dan rambutnya panjang. Selama ini Glory begitu memperhatikan penampilannya. Lama termenung karena tidak tahu harus menyanyikan lagu apa. Akhirnya sebuah lagu lawas *you were always on my mind* dari Elvis Presley terlintas. Ia mulai memetik gitar dan bernyanyi.

Hingga kemudian berhenti dengan sendirinya, menyadari bahwa selama ini tidak pernah menjadikan Glory sebagai yang utama. Semakin sedih karena mengingat gadisnya tidak pernah protes dengan segala pilihan hidupnya. Mengenang kembali perjalanan mereka setahun

terakhir. Kemudian teringat ibu, ia juga tidak pernah menjadikan ibu sebagai prioritas. Apakah terlalu egois selama ini? Tanpa sadar telah melukai dua orang perempuan yang sangat dicintainya.

Dulu pernah terpikir bahwa perjalanannya akan berakhir di SH. Ia sudah menemukan tujuan. Sudah mengambil spesialis, memiliki klinik di berbagai daerah yang dijalankan bersama teman-temannya. Memiliki pekerjaan tetap yang sesuai dengan mimpinya. Tapi kembali hidup mengajaknya mengembara ke tempat yang jauh. Rasa bersalah pada ibu dan Glory semakin besar. Apakah ia terlalu egois sehingga memilih kemari? Ataukah sekadar membuktikan bahwa tanpa Wiratama tetap bisa berhasil? Ia memang menjawab tantangan itu. Tidak ada yang melecehkannya sekarang. Tapi bagaimana dengan hatinya? Menjadi sentimentil itu tidak menyenangkan.

Kontraknya dua tahun masih panjang perjalanan. Bukan waktunya untuk menyesal sekarang. Setelah ini ia akan berpikir tentang hal lain. Ada ibu dan Glory yang harus menjadi prioritas. Bukan ia ingin menikahi Glory. Itu jauh lebih tidak mungkin lagi. Tapi ingin membuat gadis itu bahagia karena cuma itu tujuannya. Apakah setelah ini Brazil adalah perjalanan yang terakhir?

Teringat saat kecil dulu, ketika para tantenya berbisik pada ibu.

‘Kenapa tidak adopsi anak perempuan saja? Supaya bisa menjagamu di hari tua. Kalau anak laki-laki nanti bandel, nggak sayang sama kamu.’

Ketika itu ia berjanji dalam hati. Untuk selalu menjaga ibu. Tapi kini kenyataannya? Ettore menatap kegelapan malam di luar sana. Beberapa anak muda masih berada di jalanan. Mungkin berpesta sampai mabuk. Pria itu meletakkan gitarnya, kemudian melangkah ke kamar. Berpikir akan melanjutkan video itu lain waktu. Setelah perasaannya lebih baik. Saat ini ia mengenang mereka berdua.



Glory menatap dua video yang dikirim Ettore. Merasakan ada yang berubah pada diri pria itu. Kulitnya lebih gelap, tampilannya lebih berantakan, dan pipinya lebih *chubby*. Mungkin karena terlalu banyak terpapar sinar matahari. Rambut bagian depannya juga sudah mulai panjang. Meski bagian belakang masih terlihat rapi. Ia segera menghubungi.

“Kamu capek? Kok tambah jelek.”

“Lumayan, perjalanan dengan kapal cukup jauh. Lagian aku di sini naik motor terus jadi kena matahari. Kalau aku jelek kamu nggak mau lagi, begitu?”

“Enggak juga sih. Aku naksir kamu bukan karena kamu ganteng. Chris Hemsworth lebih keren. Tapi aku lebih suka kamu? Apa cuaca di sana panas?”

“Tidak terlalu. Sudah mulai memasuki musim dingin.”

“Kapan pulang?”

Terdengar tawa dari seberang sana “Oi, aku baru di sini. Dan kamu sudah nanya kapan aku pulang?”

“Kamu nggak kangen sama aku? Nggak kangen sama cerewetku? Sama rotiku? Nggak kangen aku elus-elus rambut kamu trus aku cium?”

Tawa Ettore semakin keras. “Kangen, pakai banget malah. Terus kamu mau bagaimana?”

“Aku kepingin terbang ke sana meski cuma dua atau tiga hari. Ketemu kamu terus jalan-jalan.”

“Bagaimana dengan keluarga kamu? Apa mereka akan mengizinkan?”

“Ya, jangan bilanglah. Aku bisa pamit ke mana, gitu. Lagian mereka sibuk semua. Mana mungkin tahu aku pergi seminggu. Oh ya, aku punya kabar terbaru tentang SH. Dokter Lucky sudah mengundurkan diri. Kemarin mereka menawarkan pada Dokter Akandra tapi ditolak. Ya, baguslah. Siapa juga yang mau bersusah-susah membangun habis itu dibuang.”

“Jangan ngomong gitu. Akandra akan bagus

kalau memimpin SH. Kami memiliki latar belakang dan tujuan yang sama. Lagi pula aku mengenalnya dengan baik.”

“Nggak boleh, nanti ada Dokter Ettore kedua. Memangnya Dokter Akandra nggak punya kerjaan lain? Mereka aneh banget, sih. Padahal nggak ada hubungannya aku dan sikap profesional kamu. Kalau aku bilang mending nanti kalau kontrak kamu sudah selesai. Buka rumah sakit bareng mereka.”

“Investasinya besar, Oi. Untuk klinik saja kami tidak mampu membuka setiap hari.”

“Nanti aku carikan donatur. Yang penting kamu tinggal di Indonesia terus. Aku khawatir kalau kamu kelamaan di sana!”

“Khawatir kenapa? Jangan bilang tentang perempuan lagi.”

Glory tertawa lebar. “Aku nggak salah, Sekali ini yang ngomong kamu.”

“Kalau dekat sudah kucubit pipi kamu.”

“Jangan dicubit, enakan dicium.”

Keduanya kini tertawa. “Aku nggak suka kamu cemburuan begitu. Capek kamu nanti. Aku akan bertemu dengan banyak perempuan di mana pun berada. Dokter, perawat, volunteer tapi bukan berarti aku suka sama mereka semua.”

“Kamu aneh, deh. Aku tuh cemburu tanda sayang. Lagian nggak mungkin aku cemburu sama

semua perempuan. Pasti karena aku tahu, kalau dia bakal jadi saingan buatku. Lagian kamu nggak peka banget sama perempuan. Untung anak ibu yang kayak kamu cuma satu. Coba kalau dua, aku bakal naksir sama yang satunya.”

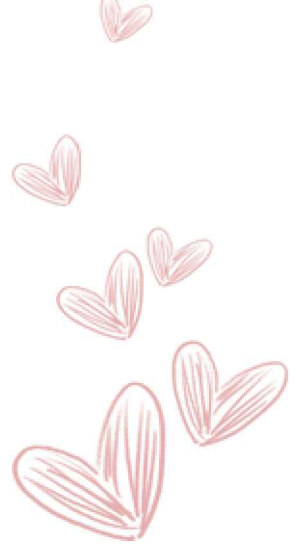
Glory terus mengomel. Ia butuh bicara untuk memperbaiki *mood*-nya. Meski sebenarnya bukan karena perbuatan Ettore. Ia yakin pada hati kekasihnya. Hingga lima menit kemudian, kembali terdengar pertanyaan dari pria di seberang sana.

“Udah ngomelnya?”

“Belum! Lagian kalau aku nggak ngomelin kamu, siapa lagi yang harus kuomelin? Nggak ada orang lain di sini.”

“Ya sudah, teruskan saja. Aku mendengarkan.”

Bab 33



BU ASIH menatap mobil mewah yang berhenti di depan rumah. Tak lama Glory turun. Perempuan tua itu mengembuskan nafas pelan. Sebenarnya tidak tahu harus bersikap bagaimana. Entah seperti apa bentuk hubungan keduanya. Putranya juga tidak mau mundur, sudah tahu berhadapan dengan tembok tinggi, tetap saja melanjutkan. Sebenarnya kan, bisa mundur saja. Pasti semakin sulit jika terus menerus seperti ini. Tapi ia tak berniat mencampuri. Karena merasa, bahwa Ettore bahagia bersama Glory. Tapi mau sampai kapan? Putranya memberi tahu kalau kekasihnya memang berniat datang hari ini. Tentu saja ia tidak bisa menolak. Hatinya iba apalagi setelah tahu bahwa Glory menderita kanker. Tangan gadis itu menjinjing beberapa kantong.

“Apa kabar, bu?” sapa Glory ramah dan santun.

Membuat hati perempuan tua itu segera melunak.

“Baik. Apa kabar kamu? Kok, kurusan.”

“Aku masih harus kemo, Bu.”

“Tidak apa-apa. Supaya cepat sembuh, ayo masuk. Masmu bilang waktu telepon kamu mau datang kemari. Seharusnya kamu banyak istirahat.”

“Ya, aku telepon mas karena nggak punya nomor ibu. Di rumah jauh lebih capek, nggak ngapa-ngapain. Nggak diijinkan banyak beraktifitas sama Mas Ettore.” Sungutnya.

Ibu hanya tersenyum. “Karena kamu masih masa pemulihan. Dia memang seperti itu. Ibu juga selalu diperlakukan seolah sedang sakit parah makanya sering kesal. Ibu tadi buat tahu isi. Ayo kita makan di dalam. Masmu ngomong, kamu kepingin makan tahu isi buatan ibu.”

“Aku penasaran dengan rasanya. Pernah buat, dibilang enak sih, Bu. Tapi katanya isinya bukan tuna terus kurang pedas. Kadang susah menakar rasa pedas yang diinginkan, Mas.” ujar Glory saat sudah duduk di ruang makan.

“Iya, masmu suka pedas, dia penggemar cabe rawit. Nanti kamu bisa belajar sama ibu. Beruntung di sana tidak terlalu susah mendapat bahan makanan pedas. Banyak yang mirip katanya. Jadi dia tidak sempat kelaparan.”

Keduanya tertawa.

“Nggak terasa ya, bu. Waktu cepat sekali.”

Bu Asih menarik nafas dalam. Menatap mata Glory yang mulai berkaca sambil duduk di kursi.

“Ya, waktu cepat berlalu.” Ucapnya sambil menggenggam jemari halus gadis itu di atas meja.

“Aku kangen, bu. Seandainya dulu—” Glory menghentikan kalimatnya kemudian kembali menangis.

“Jangan menyesali keadaan. Mungkin untuk sementara, ini yang terbaik buat kalian.” Asih menepuk bahu gadis itu.

“Kalau mas ke pedalaman aku jadi sering berdoa. Padahal dulu jarang banget. Takut kalau mas harus berhadapan dengan suku-suku terasing. Karena kudengar sering terjadi konflik dan mereka tidak bisa berkomunikasi dengan siapapun. Takut juga kalau mas sakit dan nggak ada dokter. Nanti siapa yang urus?”

“Semoga dia baik-baik saja dan bisa menjaga diri.”

“Wilayah kerjanya hutan semua, Brazil jauh sekali.”

“Berdoa saja. Dia menyenangkan pekerjaannya. Dan pilihannya pasti sudah dipikirkan dengan matang. Jangan menyesali apapun, kamu harus mampu berdiri tegak untuk hubungan kalian.”

“Terima kasih bu. Kalau aku kangen mas, apa aku boleh kemari?”

“Tentu saja boleh.”

Glory berakhir dalam pelukan Bu Asih. Perempuan tua itu membelai rambutnya. Ia juga memiliki kerinduan yang sama terhadap putranya tapi tidak bisa menahan langkah Ettore. Bahu Glory masih bergetar.

“Jangan menangis terus. Dia akan baik-baik saja.” Hanya itu yang bisa Asih katakan.

“Dulu waktu kecil, mas seperti apa bu?” Glory berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Sama seperti anak-anak yang lain. Tapi dia memang selalu penasaran dengan hal baru. Kadang ibu sampai kaget saat tahu tiba-tiba dia minta dibeli gitar. Ibu kira buat belajar. Nggak tahunya malah sudah pandai karena selama ini pinjam gitar temannya untuk latihan. Sama seperti ketika dia penasaran dengan piano sewaktu SMP. Setiap hari pergi ke susteran untuk belajar. Akhirnya sampai sekarang bisa. Setelah dewasa barulah dia membeli. Meski saat itu piano bekas dengan ukuran kecil.”

Glory menatap piano di ruang tengah. Membayangkan Ettore akan bermain saat malam ketika tak bisa tidur. Pria itu selalu penuh kejutan. Banyak hal yang tersembunyi dibalik sikapnya yang gila kerja. Tidak bisa membayangkan bagaimana dulu cara ibu membesarkannya. Sehingga banyak hal yang berkaitan dengan Ettore hanyalah

tentang sesuatu yang positif.

“Aku malah nggak tahu kalau mas bisa main piano.”

“Bisa, tapi tidak ahli. Sekadar mengiringi kalau ibu menyanyi. Dia lumayan peka nada.”

“Hobi mas yang lain, apa sih bu?”

“Nah yang satu ini ibu juga bingung dia terlalu kompleks. Apa yang dia suka, dia pelajari sampai mahir. Setelah itu pindah ke hal lain yang menurutnya menarik. Tapi yang lama juga masih dijalanin terus meski sesekali. Kamarnya dan gudang penuh dengan alat-alat yang berhubungan dengan kesukaannya. Dari melukis, memasak, sampai paralayang. Yang terakhir sampai mengurus tabungannya. Karena peralatannya mahal sekali. Tapi memang tidak pernah beli baru. Biasanya dapat dari kenalan yang menjual peralatannya.”

“Mas bisa memasak?”

“Bisa, masakannya enak. Meski kalau di rumah jarang. Karena dia beralasan lebih suka masakan ibu.”

Glory tersenyum. Ternyata banyak yang tidak diketahuinya tentang Ettore. Berbincang dengan ibu menjadi menyenangkan. Siang itu mereka makan bersama sambil terus bercerita tentang Ettore. Hingga setelah makan siang, Bu Asih berkata.

“Setelah ini Glory ada kegiatan?”

“Enggak ada bu. Cuma kemari saja.”

“Kalau mau istirahat, di kamar masmu saja. Biar nanti ibu minta Dina untuk memasang spreng.”

“Boleh.” jawab Glory singkat sambil melirik Dina yang menunduk.

Selesai makan, ia langsung ke kamar. Sambil menunggu Dina yang dengan cekatan memasang spreng. Glory hanya menatap ke arah lain. Kamar ini tidak luas. Bagi Glory, kamar mandinya jauh lebih luas. Namun semua terlihat bersih dan diletakkan pada tempatnya. Tidak ada sesuatu yang tidak penting di sini. Di atas lemari ada beberapa kotak dan ransel. Di sudut ada rak kayu yang menempel pada dinding berisi piala dan piagam penghargaan. Ada juga gitar, biola dan saksofon yang menggantung di dinding.

Glory menyalakan AC. Udara sejuk segera terasa. Tempat tidurnya cuma cukup untuk satu orang. Perlahan jemarinya membuka lemari pakaian. Isinya tidak banyak. Ada beberapa kemeja yang digantung. Ia masih ingat momen di mana Ettore mengenakan kemeja itu satu per satu. Termasuk dua kemeja batik berwarna hitam dan merah. Sisanya cuma warna biru dan abu-abu seperti warna favorit.

Diraihnya satu kemeja kemudian mencium

dengan lembut. Mencoba mencari aroma yang tertinggal, meski aroma kayu yang berasal dari lemari terasa lebih kuat. Tak sadar ia kembali menangis. Merindukan Ettore membuatnya cengeng. Glory memeluk kemeja itu dengan kedua tangan. Kemudian berbisik sambil menghapus air mata.

“Mas, aku kangen.”



Glory menatap anak-anak yang bermain di halaman klinik. Juga pada pasien yang tengah mengantri. Akhirnya begitu selesai kemo, ia memiliki alasan untuk ke luar rumah. Klinik sekarang buka seminggu dua kali karena keterbatasan dokter. Sehingga jumlah pasien membludak. Di tempat ini ia bisa mengenang Ettore dengan utuh. Bertemu dengan orang-orang yang juga mengenal pria itu. Berbincang tentang apa saja yang sudah dilakukan sang dokter favorit masyarakat.

Glory membiarkan Pak Anwar menurunkan beberapa karton susu dan juga vitamin dari mobil. Ia juga membawa peralatan sekolah, karena tahun ajaran baru telah dimulai. Seorang relawan segera membantu untuk membawa masuk. Barang bawaannya akan dibagikan pada ibu hamil dan anak-anak. Beberapa anak kecil segera mendekat,

ia memberi senyum. Tubuh mereka terlihat legam karena sering berada dibawah sinar matahari. Kalau dipikir seperti Ettore sekarang.

“Ibu Glory bawa apa?” tanya salah seorang anak.

“Bawa susu dan vitamin. Kenapa?”

“Apakah ada susu untuk anak-anak?”

“Ada, ayo ajak ibu kalian untuk kemari. Nanti ibu Glory kasih.”

Beberapa anak segera berlari. Ia masuk ke dalam, melewati ruang kerja Akandra. Masih sempat memberikan senyum pada pria itu sebelum masuk ke dalam ruang ibu dan bayi. Ada Bidan Marieska dan dua orang perawat hari ini.

“Hai ibu Glory.” sapa perempuan itu ramah.

“Hai, bagaimana kabarnya?”

“Baik bu.”

Tak lama, Glory sudah duduk di sebuah meja. Relawan yang bernama Elena segera memberikan sebuah buku, berisi nama-nama penerima bantuan. Seorang perawat juga menghampiri dan mulai memanggil pasien. Hingga kemudian tiba giliran seorang gadis muda. Wajahnya sendu dengan perut membesar. Glory berusaha mengingatkan diri sendiri untuk bertanya nanti. Entah kenapa pintu hatinya terketuk melihat perempuan itu.

“Dia korban perkosaan sepulang sekolah. Anaknya memang cantik. Dihadang oleh beberapa preman di pertigaan jalan yang kadang memang sepi. Kemudian hamil dan keluarganya tidak bisa menuntut siapapun. Dia harus berhenti sekolah. Padahal usianya baru enam belas tahun.” Elena berbisik setelah gadis itu berlalu.

Tubuh Glory menggigil mendengar kalimat itu. Membayangkan seorang perempuan muda mengalami hal yang begitu berat. “Tidak lapor polisi?”

“Ibu tahu sendiri bagaimana kalau masyarakat kelas bawah yang melapor, tidak ditanggapi. Malah disuruh berdamai. Bahkan ada polisi yang menertawakan. Katanya, *‘makanya perempuan jangan berpakaian terbuka.’*”

“Kenapa nggak bilang sama polisinya? Sesopan apapun pakaian seorang perempuan, jika otak laki-laki tidak bisa jauh dari selangkangan kejadian seperti itu akan terus ada. Dan salahnya lagi, perempuan korban perkosaan justru dianggap sebagai seseorang yang tidak baik. Dianggap penggoda. Sebagian lagi, sering dianggap sebagai hubungan suka sama suka.”

“Kasihan dia harus berhenti sekolah. Mau bagaimana masa depannya untuk menghidupi seorang anak? Belum lagi hukuman sosial dari masyarakat. Padahal seharusnya mereka

dirangkul. Stigma buruk akan terus melekat dalam waktu yang lama. Belum lagi tentang masa depan anaknya kelak.” Omel Glory.

“Bahkan dia pernah memeriksakan diri ke seorang bidan lalu mendapat perlakuan tidak baik. Ditanya ‘*mana suaminya, kenapa masih kecil sudah dibiarkan hamil. Makanya jangan suka pacaran ditempat sepi.*’ Mereka menuduh tanpa bertanya terlebih dahulu tentang kejadian sebenarnya. Itu pasti menambah beban bagi korban, bukan?” lanjut Elena.

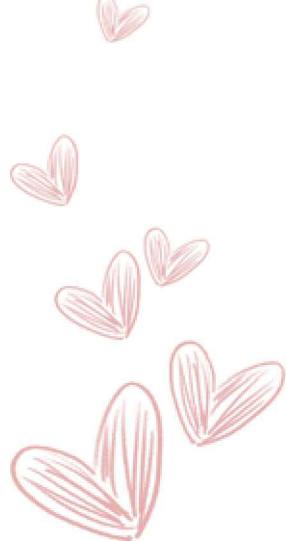
“Ya!”

“Banyak masalah hukum dan kesehatan yang belum mendapat perhatian dengan baik. Tapi kita harus terus berharap karena itu harus dimulai dari sekarang, Bu.”

Glory mengangguk kemudian melanjutkan pekerjaan. Saat pulang, sepanjang jalan ia berpikir tentang Euis. Gadis itu tinggal diperkampungan kumuh. Ditengah hukuman sosial dari banyak orang. Hidupnya jauh lebih beruntung meski merasa menderita seperti sekarang. Ia memiliki keluarga yang menyayangi, Ettore yang mencintainya. Tak terasa kendaraan pribadinya memasuki kompleks kediaman keluarga Wiratama.

“Akhir-akhir ini kamu sering ke luar. Ke mana?” tanya Brandon saat Glory melewati ruang makan. Tidak biasanya sang ayah berada di rumah pada jam seperti ini.

Bab 34



“YAKIN, papi nggak tahu?”

“Jangan membalas pertanyaan tanpa menjawab terlebih dahulu.”

“Ke klinik.”

“Klinik mana?”

“Yang dipimpin Dokter Akandra. Dulu sering ke sana waktu masih aktif di SH.”

“Kenapa tidak di SH saja membantu Nina? Kita punya yayasan sendiri. Bahkan punya rumah sakit. Kamu bisa melakukan banyak hal di sana.”

“Aku ingin bekerja sesuai dengan keinginanmu.”

“Dengan masih menggunakan nama Wiratama?”

“Papi ingin aku membuktikan dengan cara keluar dari Wiratama dan tidak menerima uang saku lagi?” tantang Glory.

“Papi bukan bermaksud begitu. Papi tidak mau

kamu selalu mengingat Ettore. Pergi ke tempat yang sering ia kunjungi. Tahu kan, kalau tempat itu sangat berbahaya? Kalau terjadi sesuatu sama kamu, papi bisa bunuh mereka semua! Kalau terus begini, bagaimana kamu bisa melupakannya?”

“Aku memang tidak pernah berniat melupakannya. Karena hanya punya itu untuk bertahan hidup. Lagi pula aku mengenangnya bukan dengan cara tidur sepanjang hari lalu menangis. Setidaknya hidupku bisa berarti buat orang lain. Apa salah?” Glory memelankan suaranya.

“Kamu terlalu berubah.”

“Karena papi memaksa aku untuk berubah. Aku akan baik-baik saja dengan apa yang kulakukan saat ini. Aku tidak melanggar aturan. Tidak ada yang harus papi takutkan. Lagipula aku tidak sendirian di sana ada banyak orang termasuk tim Dokter Akandra. Aku tidak akan mempermalukan nama baik keluarga dengan menikahi Ettore. Aku hanya merasa nyaman bersama orang yang pernah dekat dengannya karena mereka menerima segala kekuranganku.”

“Mungkin bagi papi, aku sudah mendapatkan yang terbaik. Kuakui itu, aku lahirlah tidak kekurangan. Apa yang kuinginkan selalu terpenuhi. Mendapat perlindungan serta pendidikan terbaik. Tapi aku merasa selama ini hidupku kosong. Aku tidak

pernah melakukan apapun. Papi selalu melarang segala hal yang kusukai. Tapi papi lupa, aku sudah berusia hampir dua puluh lima tahun sekarang. Tidak mungkin berada di bawah ketiak papi terus menerus. Lagipula yang kuberikan pada mereka hanya sekadar susu dan vitamin. Berapa sih, harganya. Itu juga tidak tiap hari. Di sana aku bertemu dengan orang-orang yang kurang beruntung. Mereka membuatku bersyukur karena menyandang nama Wiratama. “

“Ettore hanya memperkenalkanku pada dunianya. Tapi tidak memaksaku untuk menyukai, semua adalah keputusanku. Bersama Mbak Nina, aku hanya akan duduk dibelakang meja. Selama ini Dokter Lucky hanya berbicara dengan pihak yayasan di SH. Apa pernah dia turun untuk tahu bagaimana kondisi pasien sebenarnya? Apakah yang dirujuk benar-benar tidak mampu? Bagaimana keadaan mereka pasca pengobatan? Ettore tahu persis kemana uang yang digelontorkan oleh Wiratama. Memilih dengan jeli pasien yang bisa dirawat secara gratis dan mana yang hanya boleh mendapat subsidi. Termasuk menentukan angka subsidi bersama yayasan yang meminta bantuan. Kalau dia merasa pasien tersebut mampu, maka akan ditolak. Kenapa? Karena dia benar-benar tahu latar belakang pasien.”

“Kalau papi tidak mau memberiku uang saku

lagi, aku akan berusaha bekerja. Mungkin setelah ini aku akan pindah ke apartemen. Aku bukan ingin menentang papi. Tapi aku bukan anak kecil yang harus diatur tentang apa, siapa, kenapa, berapa dan bagaimana! Aku menghormati papi dan keluarga ini. Aku juga tidak bodoh untuk mengharapkan Ettore menjadi suamiku. Papi tahu kondisi rahimku, bukan? Aku hanya ingin menikmati yang menjadi bagianku.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Glory memasuki *lift*. Ia sudah sangat lelah hari ini. Namun selesai mandi masih merasa sedih dan sendirian. Gadis itu meraih ponselnya, saat melihat Ettore tengah *online*, gadis itu segera menghubungi.

“Aku ribut lagi dengan papi.”

“*Kok bisa?*” tanya Ettore sambil meletakkan ransel. Tubuhnya lelah karena baru pulang dari pedalaman.

“Sepertinya aku akan pindah ke apartemen.”

“*Kamu yakin bisa mengurus diri sendiri?*”

“Kamu nggak percaya?” tanya Glory sewot.

“*Aku percaya kamu, tapi tidak percaya pada kebiasaan kamu. Tidak mudah hidup sendiri. Kamu akan kesepian.*”

“Di rumah juga sendirian. Aku bisa ke klinik yang berbeda seminggu tiga kali. Atau ikut kelas yoga seminggu dua kali. Selain itu mulai berpikir

untuk menekuni bisnis sendiri. Buka toko kue tradisional di mal. Dan mulai bulan depan akan menolak uang saku dari papi.”

“Kenapa harus kue tradisional? Kamu ahli dibidang itu?”

“Nggak juga, tapi aku bisa belajar pada ahlinya lalu membayar beberapa karyawan. Aku akan hitung *budget*-nya dulu. Lagian sekarang ini pasti orang akan kangen dengan kue tradisional.”

“Untuk biaya hidup kamu?”

“Aku punya uang sendiri. Palingan nggak ikut mereka belanja ke luar negeri. Aku juga sudah mulai terbiasa naik pesawat komersil walau masih kelas bisnis. Nanti akan belajar naik kelas ekonomi.”

“Apa sih sebenarnya yang kamu cari?”

“Aku mau menjadi seseorang yang dihargai sesuai kemampuanku. Ini bukan karena kamu, tapi aku lelah dianggap anak kecil.”

“Bagaimana dengan kesehatan kamu.”

“Sudah selesai kemo. Nggak lihat rambutku sudah tumbuh lagi. Banyak malah.”

“Sudah berapa bulan kamu belum mengunjungi dokter?”

Glory terdiam.

“Besok kamu ke dokter. Setidaknya memeriksakan kondisi tidak ada salahnya.”

“Tumornya sudah diangkat, kan?”

“Nggak boleh begitu. Ayo nurut sama mas. Daripada nanti kamu terlambat.”

“Cie... yang ngotot mau dipanggil mas.” Suara sedih Glory berubah seketika.

“Oi, jangan bandel. Ini demi kebaikan kamu.”

“Iya— iya—besok. Tapi aku serius tentang mau mandiri.”

“Jangan mengambil keputusan dalam keadaan emosi. Pastikan kamu memikirkan dengan matang. Aku percaya kamu.”

“Oke, kamu lagi ngapain?”

“Baru pulang dari pedalaman. Setelah ini istirahat lalu siap-siap buat laporan. Mungkin akan lembur sampai nanti malam.”

“Bulan depan minggu kedua kamu ke mana?”

“Nggak ada. Posisiku tetap di Rio. Kenapa?”

“Aku mau ke sana.”

“Nggak usah nanti kamu capek. Lagian tiga bulan lagi aku akan cuti rencana pulang sebentar ke Indonesia. Kangen sama kamu dan ibu.”

“Kalau kamu ke sini waktunya pasti terbagi antara aku, ibu dan teman-teman kamu. Aku maunya cuma berdua.”

“Jangan ngomong begitu. Kita pasti bisa sering bertemu. Nggak lama lagi, kok.”

“Aku boleh nanya sesuatu?”

“Tentang?”

“Kamu kenal Dokter Lyona? Siapa, sih?”

“Istrinya Bara Tedja.”

“Yang pengusaha resto dan club itu?”

“Ya, kenapa?”

“Dulu mantan kamu katanya?”

“Bukan, aku nggak pernah pacaran sama dia.”

“Tapi orang-orang di klinik bilang kalian pernah dekat.”

“Aku pernah suka. Tapi saat itu prioritasku bukan sebuah hubungan antara pasangan. Masih banyak yang kukejar. Akhirnya dia memilih Pak Bara.”

“Yakin?”

“Kalau kamu tidak percaya padaku, sebaiknya jangan bertanya. Aku paling tidak suka, ketika sudah menjawab jujur tapi tidak dipercaya.”

“Iya, aku yakin sama kamu! Puas!”

“Jangan suka ngambek, Oi. Aku sedang capek sekali.”

“Siapa yang ngambek? Aku baik-baik saja. Kamunya aja yang sensi ditanyain tentang perempuan. Kamu tuh beruntung, aku nggak punya mantan. Coba kalau ada, bakalan cemburu juga.”

“Dokter Lyona itu bukan mantan pacarku. Case closed.”

“Tapi pernah suka, kan?”

“Pernah. Tapi sudah lama tidak. Ngapain suka sama istri orang. Cari masalah. Mending suka sama kamu.”

“Ya sudah, aku percaya sama kamu.” balas Glory sambil tersenyum tahu bahwa jawaban itu jujur.



Glory baru saja selesai menghias kue ulang tahun yang rencananya akan diberikan kepada Sidney saat ibunya memasuki dapur.

“Mami cari kemana-mana kamu ada di sini.”

“Iya, menyelesaikan kue ulang tahun Tante Idne. Kenapa, Mi?”

“Ulang tahun Luna yang kedua akan dirayakan di Grand Emerald Wiratama.”

Glory mengangguk. Ia tahu hotel bintang lima milik keluarganya yang baru selesai dibangun. Wajar saja, karena Matthew yang berkecimpung langsung membangun tempat tersebut. Kembali ia menghias kue yang masih belum sempurna. Membentuk bunga mawar berwarna warni dengan fondant. Memastikan bahwa gradasi warnanya sudah tepat.

“Nina belum bicara dengan kamu tentang kue ulang tahun Luna?”

“Belum.”

“Katanya kemarin minta kamu yang buat.”

“Mungkin pesan ditempat yang biasa buat untuk anak-anak. Aku tidak ahli.”

“Bisa kita bicara?”

“Tentang?” Glory menatap maminya. Namun jemarnya tetap lincah membentuk bunga mawar.

“Kamu seperti sedang bermusuhan dengan Nina.”

“Tidak, aku memang tidak menerima pesanan dari Mbak Nina. Jadi mau bagaimana membuatnya? Mami kesannya jadi nyalahin aku,”

“Bukan menyalahkan. Kenapa sih, harus menjauhi keluarga hanya karena masalah Dokter Ettore? Nggak capek kamu membela dia? Belum tentu laki-laki yang kamu kejar itu memperjuangkan kamu! Buktinya dia malah kabur. Laki-laki itu cuma memanfaatkan posisi kamu untuk keuntungan pribadi. Sementara di sini ada keluarga besar yang mati-matian membela. Hampir setahun kamu seperti ini. Kesabaran mami sudah sudah habis.”

“Memangnya aku ngapain? Apa aku mempermalukan keluarga?” Glory masih berusaha menahan suaranya. Meski marah mendengar perkataan sang ibu.

“Glo, kamu menjauh dari kami. Kamu juga masih berhubungan dengan Dokter Ettore. Jangan sampai papimu memperingatkannya kembali.”

“Kami hanya saling menelepon, nggak lebih. Lagian mami pasti tahu rekaman pembicaraan kami. Bukankah ponselku sudah disadap? Seharusnya aku yang marah tapi sudahlah. Aku tidak ingin kita saling mencari kesalahan. Lagian juga sudah capek.”

“Lalu kamu mau seperti ini terus? Buka mata kamu! Lakukan sesuatu yang berguna untuk hidupmu di masa depan! Ingat nama belakangmu dan Tanujaya dibelakang nama mami.”

“Apa menurut mami yang kulakukan sekarang tidak berguna?”

“Kamu bukan dokter, klinik kecil itu tidak membutuhkan kamu. Mereka hanya memerlukan donasi kamu. Bekerjalah! Terserah kamu mau di mana.”

“Apa Kak Gauri bekerja? Apa Steva bekerja? Setahuku cuma Kak Kay yang bekerja. Apakah Mbak Nina dan Mbak Maudy istri Kak Stevan bekerja? Mami bicara seolah aku sendirian yang tidak melakukan apa-apa.”

“Memangnya selama dua puluh lima tahun umur kamu, apa yang sudah kamu lakukan! Uang sakumu saja masih harus ditransfer setiap bulan! Kamu bicara tentang kakakmu Gauri? Dia memiliki suami yang uangnya tidak terbatas. Jadi jangan sombong dengan kegiatan mengunjungi klinik yang kamu lakukan!” teriak Ester.

Glory bangkit berdiri. Jemarinya bergetar menahan emosi. Ia marah! Harga dirinya dihina. Tak sadar ia membanting kue ulang tahun yang sudah hampir selesai ke lantai. Menimbulkan suara menggelegar di seisi ruangan. Seluruh asisten yang berada di dapur terkejut. Terlebih saat Glory mulai menangis.

“Kalau mami mau tahu, aku lebih ingin menjadi orang biasa dari pada anggota keluarga ini. Mungkin aku sudah memiliki toko kue kecil sekarang. Punya suami seorang dokter seperti Ettore dan juga rumah yang nyaman. Mungkin saat ini aku sudah punya uang sendiri hasil dari kerja kerasku. Mami beranggapan kalau klinik itu bukanlah apa-apa. Tapi di sana aku merasa menjadi diri sendiri. Ini bukan hanya tentang uang tapi bagaimana mereka membuatku merasa berarti.”

“Dan satu-satunya yang kadang kusesali adalah kenapa aku terlahir sebagai seorang Wiratama. Karena aku, Ettore kehilangan pekerjaan. Karena aku, banyak orang sakit yang semestinya sudah sembuh harus meninggal karena Dokter Lucky menolak pasien dari klinik Dokter Akandra. Berapa perempuan yang menjadi janda? Berapa anak-anak yang kehilangan orang tuanya? Aku sedang mencoba mengurangi rasa bersalahku. Menyeimbangkan hidupku kembali. Apa mami

tahu semua itu? Enggak! Dan yang paling menyakitkan adalah, keluargaku tak ada yang tahu apapun tentang rasa sakitku.”

Suara pelan diantara isaknya menyentak Ester. Awalnya ia mengira kalau putrinya akan berteriak marah.

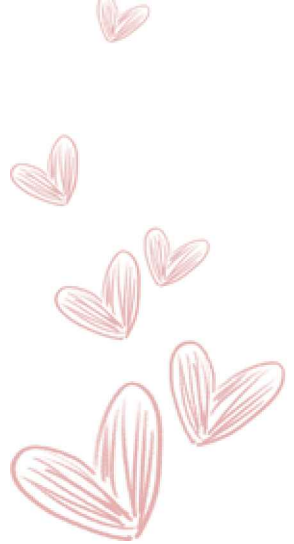
“Aku tidak ingin kita berdebat. Semua sudah berlalu. Kalau mami merasa bahwa aku memang tidak berguna. Tidak apa-apa. Lagi pula dukungan apa yang bisa kuharapkan dari mami?”

Glory kemudian menatap asisten rumah tangga yang berada dibelakangnya.

“Kalian tolong bersihkan lantainya. Buang saja kuenya, tidak bisa dimakan lagi.” Kembali suara lemah terdengar.

Gadis itu kemudian melangkah ke luar dapur. Diikuti tatapan heran dan cemas semua orang.

Bab 35



ESTER MENATAP punggung Glory dari belakang. Perempuan cantik itu duduk lemas di kursi. Seorang pelayan segera menyerahkan teh hangat. Sementara yang lain sibuk membersihkan lantai dari krim dan cake yang berserakan. Tidak pernah ada pertengkaran di rumah ini. Bahkan ketika semua orang tahu bahwa ada masalah besar dalam Wiratama. Seluruh keluarga inti bisa menahan diri. Tapi hari ini adalah pengecualian. Termasuk sikap Glory yang terlihat semakin berbeda.

Ester mengembuskan nafas berat. Dadanya terasa sesak. Tidak percaya kalau akan mengalami hari ini. Ke mana anak perempuannya yang manis dulu? Sudah hampir setahun tapi semua semakin memburuk. Sebagai ibu ia hanya ingin mengingatkan. Tapi Glory malah berkeras? Perlahan perempuan itu meninggalkan dapur.

Ia tidak ingin pergi kemanapun setelah ini. Bahkan ke pesta ulang tahun Sidney. Ester merasa kehabisan energi.

Sementara Glory yang berada di dalam kamar juga merasakan hal yang sama. Ia tak ingin marah lagi. Tepatnya sudah lelah menghadapi keluarganya. Teringat akan kalimat Ettore, *'batu ketemu batu pada akhirnya bisa sama-sama pecah.'* Apakah ia terlalu keras menghadapi keluarganya? Tapi sama sekali merasa tidak bisa lepas dari pria itu. Perasaannya terpaut erat pada sosok sederhana yang dibenci keluarganya tanpa alasan. Ia lelah, dan setelah ini hanya ingin berbaring. Bahkan berniat melupakan perayaan ulang tahun tantenya. Sudahlah, semua orang juga tahu kalau ia memang pembangkang! Tidak ada yang bisa diperbaiki.



Ettore memasuki rumah, baru saja selesai belanja bahan makanan. Beruntung bisa mendapatkan sayuran dan buah khas tropis dengan mudah di sini. Dengan cekatan pria itu mencuci semua lalu memasukkan ke dalam lemari pendingin. Lumayanlah, untuk persediaan lima hari kedepan. Ia malas ke pasar karena itu memilih membeli agak banyak.

Di sini semua dilakukan sendiri. Sebenarnya

tidak sulit karena sudah terbiasa. Apalagi jika hanya tentang memasak. Hanya saja karena harus memasak untuk teman dari berbagai negara. Jadilah tidak terlalu bebas. Meski teman-temannya kerap makan di luar. Aneka *barbeque* hampir selalu tersedia diberbagai restoran. Masakan lain juga tidak asing dengan lidahnya yang terbiasa dengan rempah yang kuat. Masyarakat di sini juga menggunakan kelapa dan santan dalam hidangan. Namun Ettore tetaplah pria rumahan yang lebih suka memasak sendiri. Selain menghindari lemak, ia juga lebih suka sayur. Meski di sini jenisnya sangat sedikit. Tapi kol, buncis dan kacang panjang masih bisa didapat dengan mudah.

Selesai membereskan semua, pria itu menumis sayur, dan menggoreng ikan. Ia sudah memasak nasi tadi. Di Brazil nasi termasuk makanan pokok. Meski masyarakat asli memakannya bersama sejenis kacang-kacangan. Ia langsung makan begitu masakannya matang. Karena setelah ini harus menyelesaikan beberapa laporan. Namun panggilan dari Glory membuatnya urung menyalakan komputer.

“Ada apa Oi?”

“*Kaget baru bangun, mimpiku jelek banget jadi takut.*”

“Mimpi cuma bunga tidur. Pikiran kamu lagi

kacau jadinya dibawa.”

“Tapi aku langsung lemas. Aku mimpi kamu jatuh ke sungai dan nggak muncul lagi.”

Ettore diam sejenak. “Makanya jangan mikir yang aneh-aneh. Berdoa sebelum tidur. Tidur lagi saja sekarang.”

“Nggak bisa tidur lagi. Kamu baik-baik saja, kan?”

“Baik.”

“Kapan ke pedalaman Amazon lagi?”

“Sekitar dua minggu lagi. Menggantikan teman yang cuti.”

“Temenin aku ngobrol. Kalau kamu ada kerjaan boleh kok sambil kerja, aja. Nggak usah ngomong tapi ponselnya jangan dimatiin.”

Ettore paham apa yang dirasakan Glory. Kekasihnya sudah terbiasa seperti ini saat tengah malam waktu Indonesia. “Ngapain aja kamu hari ini?”

“Aku tadi ke klinik. Aku belum cerita, ya. Di sana ada gadis cantik bernama Euis. Dia korban perkosaan ketika pulang sekolah. Masih enam belas tahun. Tapi sudah mau melahirkan. Aku ngobrol sama dia. Dan Dokter Akandra menawarinya untuk bekerja di rumah sakit sebagai cleaning service setelah melahirkan nanti. Dengan syarat, dia harus ikut ujian pake C.”

“Sebuah solusi yang bagus. Setidaknya dia

bisa membesarkan anaknya tanpa harus menjadi beban keluarga.”

“Kasihannya ya, hamil diluar nikah. Anaknya nanti bagaimana?”

“Makanya aku nggak suka kalau kamu sudah mulai sebut-sebut tentang donor sperma.”

“Iya, aku salah kemarin. Nggak mikir sejauh itu. Lagian kan, aku baru sekali ini ketemu sama korbannya langsung. Bagaimana nanti dia bisa hidup normal di dalam lingkungan yang justru tidak mendukung? Bagaimana nanti dengan anaknya? Aku juga mikir, siapa yang menjaga anaknya kalau ibunya bekerja? Bayar orang untuk menjaga bayi jelas tidak mungkin, gajinya juga tidak seberapa.”

“Kita berharap keluarganya menjadi pendukung utama. Memangnyanya kamu sudah menghitung berapa penghasilan petugas *cleaning service*?” tanya Ettore sambil tertawa.

“Kamu merendahkan aku banget. Tapi lama-lama bergaul dengan Dokter Akandra membuatku berubah. Beneran! Aku juga sekarang sering bawa uang tunai karena di klinik nggak bisa pakai kartu,”

Ettore hanya tersenyum. “Kamu boleh belajar tapi tetaplah menjadi diri sendiri.”

“Hmmm. Oh iya, aku nggak jadi ke Rio minggu depan. Nanggung juga mau ke sana. Kamu pulang bulan Agustus. Tapi nanti aku minta waktu tiga hari buat aku, ya.”

“Siap.”

“Aku rencana mau ke rumah Dokter Akandra, diundang Alea. Tapi waktunya belum tahu. Karena harus hadir di acara peringatan kematian Eyang Azka. Seluruh keluarga akan hadir. Bakalan jadi perhatian kalau aku malah pergi.”

“Mau ngapain ketemu Alea?”

“Biasalah perempuan. Tapi kayaknya sebagian bakalan nggosipin kamu.”

Akandra hanya tertawa. Ia lebih senang jika sikap kekanakan Glory muncul seperti ini.

“Hati-hati kalau begitu.”

“Siap, Dok. Kamu juga jaga kesehatan. Apalagi kalau mau ke pedalaman.”

“Tenang saja dan doakan aku. Ayo sekarang merem kamu.”



Sore itu Glory berkunjung ke kediaman Akandra. Berniat untuk menghilangkan rasa kesal ketika berada di rumah. Keluarga besar sedang sibuk mempersiapkan acara peringatan kematian eyangnya. Disaat mereka semua berkumpul, seperti biasa Glory memilih menjauh. Beruntung akhirnya bisa menyepakati waktu bertemu dengan Alea. Sehingga bisa keluar dari kekacauan di rumah utama.

Glory langsung mengagumi *interior* dan *exterior* bangunan. Terlihat jelas konsepnya yakni ruang terbuka. Ada banyak taman dan air mengalir.

“Aku suka rumah yang adem, dengan pencahayaan alami dan udara yang mengalir bebas. Makanya banyak yang seharusnya menjadi jendela, tapi kita ubah menjadi pintu kaca.”

“Jadi semua bisa digeser?”

“Ya, sekalian kalau ada acara, bisa muat banyak orang.”

“Kalian sering menjamu orang?”

“Tidak juga. Hanya keluarga besar atau kalau ada acara penting. Aku malas buat acara di luar. Karena menarik perhatian orang banyak, Akandra juga nggak suka.

“Aku juga suka dengan halaman belakang kalian. Luas, dan pohon mangganya sudah tua, ya,”

“Yang halaman belakang tidak diubah. Pohon mangganya sudah lumayan tua memang tapi kita suka karena rajin berbuah. Cuma dipangkas saja secara rutin. Akandra suka menanam jadi dia punya lahan sendiri untuk hobinya, meski akhirnya harus menanam sayur di pot besar. Karena area itu sudah dijadikan kolam renang.”

“Apa memang bangunannya tiga lantai dan semua berfungsi? Ini bukan rumah asli, kan?”

“Tidak, rumah aslinya nggak terlalu besar.

Hanya saja tanahnya cukup luas. Jadi aku masih bisa membangun sesuai keinginan. Karena suka dengan taman, otomatis bangunan tidak bisa besar. Makanya satu-satunya cara ya, naik ke atas. Tapi ada *lift* kok.”

“Apakah rumah aslinya seperti foto yang ada di ruang tamu?”

“Ya. Hanya ada dua kamar tidur.”

“Kenapa nggak beli tanah lain?”

“Di tempat ini Akandra tinggal sejak kecil. Aku tidak ingin mencabut dia dari akarnya. Kamu tahu? Sedikit sulit menghadapi ego laki-laki yang secara finansial berada dibawah kita.” bisik Alea.

Glory mengangguk setuju. Hingga saat inipun ia masih mengalami hal yang sama. Ketika Ettore terbelalak saat melihat harga gaun yang diinginkannya. Meski pria itu tidak berkata apa-apa. Tapi pada akhirnya mereka memang tidak pernah membicarakan tentang uang. Keduanya kemudian duduk di bangku taman sambil menikmati teh hangat. Hingga Akandra muncul dengan wajah cemas.

“Kenapa, sayang?” tanya Alea khawatir.

“Dokter Ettore.” jawabnya sambil menatap Glory.

“Ettore kenapa?” tanya Glory. Ia merasa sesuatu yang buruk telah terjadi.

“Saya baru dapat kabar. Dia menjadi tawanan

di pedalaman Amazon. Semua pihak masih menunggu hasil negosiasi antara pemerintah dan penduduk setempat.”

Glory terpaku!



Ketiganya kini turun di depan rumah ibu Ettore. Tampak ada beberapa tetangga yang sudah datang. Akandra segera memeluk Bu Asih.

“Sudah dapat kabar?” tanya wanita tua dengan mata sembab itu.

“Belum bu.” jawab Akandra.

“Semoga dia baik-baik saja ya, Ndra.”

“Kita tetap berdoa memohon yang terbaik, Bu.”

“Sebelum berangkat dia masih menelepon. Katanya akan bertugas agak lama di sebuah kota kecil. Tapi kenapa jadi begini?”

“Kita terus berdoa. Saya kira pihak pemerintah juga tidak akan tinggal diam.”

Ibu hanya mengangguk sambil menghapus air matanya. Kini tiba giliran Glory.

“Masmu—”

Glory hanya mengangguk sambil memeluk ibu. Ia kehabisan kata. Meski sebenarnya ingin berteriak sejak tadi tapi tidak mungkin. Melihat wajah ibu yang kuyu, ia merasa harus bisa lebih

tegar. Mimpipun tidak pernah akan mengalami hari ini. Ibu memeluknya erat—terlalu erat bahkan.

“Aku yang salah bu, karena aku mas pergi. Seandainya—”

“Bukan salah kamu. Dia yang memilih pergi.”

“Tapi karena aku dia pergi.”

Ibu menggeleng tanpa berkata apa-apa lagi. Hingga akhirnya Akandra memisahkan mereka.

“Glory, sudah dulu. Kita tenangkan diri.”

Gadis itu melepaskan pelukan ibu. Membiarkan Alea memeluknya. Beberapa tetangga datang sambil membawa makanan. Mereka juga menanyakan kesehatan ibu. Dina sendiri berada di dapur menyiapkan minuman. Glory akhirnya duduk di kursi dapur, meski tidak tahu harus berbuat apa.

“Ibu tahu dari mana, Din?” tanyanya memecah keheningan diantara mereka.

“Beberapa orang tadi datang mengabari, mbak.”

“Saya juga baru tahu dari Dokter Akandra.”

Sementara di luar semakin ramai. Beberapa wartawan dari stasiun televisi datang untuk meminta wawancara. Glory tidak berani lagi ke luar. Ia memilih tetap berada di dapur membantu Dina menyiapkan minuman.

“Ada wartawan mau wawancara ibu. Tapi Akandra yang akan menerima. Sebaiknya kamu jangan ke luar dulu. Nggak enak nanti dengan keluarga kamu.” Ujar Alea.

“Ya, kenapa bukan ibu yang diwawancara?”

“Tekanan darah ibu naik. Itu sedang diperiksa. Kamu kuat, ya,”

“Aku belum tahu harus bagaimana. Rasanya masih belum percaya.”

“Aku juga. Akandra sangat dekat dengan Dokter Ettore, dia mentornya sejak dulu.”

“Ettore sangat baik pada siapapun.”

“Aku percaya, banyak yang berdoa untuk keselamatannya.”

“Kamu kenapa nggak di depan?”

“Ada banyak yang mengenaliku sebagai artis. Takut malah fokus orang menjadi berubah. Disuasana seperti ini kita semua harus menjaga sikap. Lagi pula kita harus memikirkan perasaan ibu.”

Lampu untuk wawancara di ruang tamu sudah menyala. Glory merasa udara dapur juga memanass.

“Ibu di mana, Din?”

“Masih di ruang tamu mbak.”

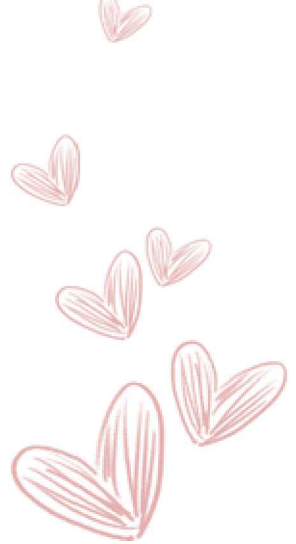
“Saya mau ke kamar Mas, tapi di depan banyak orang.”

“Atau sekarang saja, mbak mumpung masih wawancara. Jadi tidak terlalu menarik perhatian.”

“Aku temani.” ujar Alea langsung.

Tak lama, Dokter Dana tiba disertai beberapa rekannya yang lain. Rumah semakin ramai. Hingga kemudian ada beberapa polisi beserta utusan dari Departemen Luar Negeri. Menyampaikan kabar bahwa mereka masih berusaha untuk bisa bernegosiasi. Glory merasa dunianya terhenti.

Bab 36



ETTORE DUDUK lemas. Ia dan dua rekannya, Joseph serta Bobby ditempatkan dalam sebuah ruang sempit yang tak layak disebut kamar. Di luar sana ada beberapa orang bersenjata tradisional yang berjaga. Sudah tiga hari mereka disekap. Pada awalnya mereka berada di Porto Velho. Karena Joseph akan kembali ke Belanda. Maka Ettore menggantikan untuk sementara. Mereka tengah menyusuri sungai ketika dihadang oleh sekelompok orang.

Semua menggunakan bahasa daerah yang sama sekali tidak dimengerti. Ettore tahu bahwa beberapa suku yang tinggal di pedalaman Amazon tidak terkoneksi dengan dunia luar. Mereka mudah sekali curiga pada 'orang baru' karena memiliki pengalaman yang buruk dengan para pemburu, penebang hutan liar juga petani

penggarap tanah. Setiap melihat orang asing, mereka mengira sedang bertemu musuh. Ettore tidak bisa menyalahkan. Kerusakan lingkungan berdampak pada ketersediaan pangan mereka. Dan orang yang *lapar* akan mudah curiga.

Kembali pria itu menatap rekannya yang terbaring lemas. Joseph yang terlihat paling cemas. Ia berencana menikah minggu depan. Dalam segala sesuatu yang masih sangat abu-abu, Ettore tidak tahu apakah sudah ada orang yang menyadari 'hilangnya' mereka. Apakah pemerintah setempat sudah melakukan negosiasi? Mengingat mereka adalah orang asing yang bekerja dibidang kemanusiaan.

Pada awalnya Ettore marah. Namun kini sudah tidak punya energi untuk itu. Ia sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Belum lagi tentang makanan yang hanya diberikan sehari sekali dan rasanya aneh. Setiap saat orang-orang yang masuk ke dalam ruangan selalu bersenjatakan panah yang ia tahu mengandung racun. Membuat mereka harus sangat berhati-hati dalam bertindak. Di sini nyawa sama sekali tidak berharga.

Ia tidak tahu berada di area hutan mana. Mereka berjalan dengan mata ditutup sejak kemarin. Tebakannya, semakin jauh memasuki hutan artinya semakin sulit untuk kemungkinan

ditemukan. Bila kejadian ini sudah diketahui ibu dan Glory, mereka pasti sangat cemas. Semoga ada orang yang menemukan jejak keberadaannya saat ini. Itu satu-satunya harapan. Jika tidak, entah apakah besok masih hidup atau tidak.



Pagi itu berita tentang Dokter relawan internasional yang bertugas di Brazil menjadi tawanan di pedalaman Amazon tersebar luas. Apalagi terdapat nama yang berasal dari Indonesia. Yakni Dokter Ettore Abraham. Media sosial dengan cepat memberitakan tentang profil Dokter Ettore. Fotonya terpampang di mana-mana. Termasuk kegiatannya sebagai *volunteer* selama ini. Sekumpulan orang yang pernah dibantu memanjatkan doa bersama. Komentar positif mengalir deras. Kediaman Bu Asih juga tak henti-hentinya kedatangan tamu. Baik rekan maupun mantan pasien Ettore. Membuat Glory tak bisa lagi ke sana.

Pemerintah melalui Departemen Luar Negeri sudah menyampaikan pernyataan sikap dan terus berusaha mendapatkan kabar terbaru. Dan selama itu pula Glory tidak bisa melakukan apa-apa. Meski sebelum tidur tadi malam ia sempat menelepon ibu. Bertanya tentang keadaannya serta meminta maaf karena tidak bisa berkunjung. Ia tak bisa

tidur sepanjang malam. Hanya meringkuk di atas ranjang sambil berulang kali menonton video-video yang dikirimkan Ettore. Bergantian dengan mendengarkan pesan suara yang pernah dikirim. Banyak pertanyaan didalam benaknya.

‘Kenapa seperti ini?’

‘Apa salah mereka?’

Glory seolah kehilangan nyawa. Selama ini sudah berdoa serta mencoba bertahan. Ia tidak meminta apapun. Berusaha menguburkan keinginan untuk menikah dengan Ettore serta memiliki bayi dari pria itu. Ia juga tidak meminta waktu, karena tahu bahwa waktu kekasihnya sangat berharga bagi masyarakat yang hidup kekurangan. Satu-satunya hal yang paling disesalnya sekarang adalah tidak bisa memaksa pria itu untuk mendonorkan sperma. Ia bisa hidup sendiri atau berdua saja dengan anaknya kelak. Ia akan membesarkannya dengan baik bersama spirit yang ditinggalkan. Ia tidak ingin mencintai siapapun lagi karena seorang Ettore sudah lebih dari cukup. Mencintai bayangan pria itu membuatnya sanggup untuk bertahan.

Namun kali ini ia menyerah, kalah! Kenapa sesulit ini? Bayangan para tawanan yang kurus dan menderita menghantui pikirannya. *‘Apakah Ettore masih hidup?’ ‘Bagaimana jika ia hanya bisa menatap jasadnya kelak?’* Pertanyaan-pertanyaan

itu menganggunya. Dipuncak rasa lelah Glory berdoa dalam hati.

‘Tuhan, kumohon jangan mengambilnya. Karena aku tidak akan sanggup jika itu terjadi. Bila memang dia bukan untukku, aku tidak akan memaksa lagi. Yang penting dia hidup dan aku boleh menatapnya dari jauh. Aku janji akan menjadi seseorang yang lebih baik. Tidak akan protes tentang apapun. Aku hanya minta satu hal, yakni Ettore hidup. Aku bersalah sudah membuat dia pergi ke sana. Aku yang salah karena terlalu egois dan memaksakan kehendak. Kalau dulu aku bisa menahan diri dia tidak mungkin pergi.’

Bunyi jam dinding membuatnya tersentak. Sudah pukul delapan ternyata. Pagi ini keluarga besarnya akan menghadiri peringatan meninggalnya sang kakek Azka Wiratama. Glory tidak ingin bangkit, tapi satu yang membuatnya memaksakan diri adalah kalimat Ettore.

‘Seburuk apapun kejadian menimpa kamu. Jangan memperlihatkan pada orang lain. Biarkan mereka tahu tentang yang baik-baik saja.’

Teringat bagaimana dulu Eyang sangat memanjakannya. Sebagai cucu perempuan terkecil. Glory kerap dibawa ke mana saja saat eyangnya pergi. Tapi hari ini ia benar-benar ingin sendiri. Akhirnya kembali menangis di dalam kamar mandi. Rasanya sesak sekali. Tubuhnya berada di

sini tetapi hatinya tidak. Ingin segera berangkat ke Rio untuk tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Tapi semua tidak semudah itu. Di sana pun tak akan melakukan apa-apa. Kembali harus bersabar.

Selesai mandi, Glory duduk di depan meja rias. Matanya sembab dengan kantung mata yang terlihat jelas. Tidak berniat merias diri. Hanya mengoles pelembab dan bedak tabur tipis. Lipstick berwarna pink membuat wajahnya sedikit segar. Apalagi kemudian ditambah perona pipi. Setidaknya ia siap membuka hari bersama keluarga besarnya.

Gadis itu kemudian memilih gaun berwarna putih tanpa lengan keluaran Prada. Beruntung masih ingat *dress code* yang disampaikan maminya. Meraih *flat shoes* LV berwarna coklat. Lalu tas senada dengan sepatunya. Saat turun, ia bertemu Ester. Glory berusaha memberikan senyum terbaik. Namun tidak menyapa sama sekali hingga akhirnya melangkah menuju mobilnya. Kali ini memilih *Mercedes Benz E-class 300E AMG Line*. Glory menyetir sendiri karena berencana mengunjungi ibu sepulang dari sana.

Setiba di Wiratama Emerald, seluruh mata menatapnya. Glory memberi senyum ramah. Langkahnya segera menuju sudut ruangan untuk mengambil kudapan. Karena belum makan sejak kemarin siang sekaligus menghindari dari keluarga

besar. Sebuah jemari lembut menepuk pundaknya. Ada Sidney disampingnya yang menatap sedih.

“Tante baru dengar kabar pagi ini melalui televisi.”

“Ya,” mata Glory kini berkaca.

Sidney meraihnya masuk ke dalam pelukannya. Dan kini Glory kembali menangis.

“*I feel you.*” bisik Sidney. “Kapan pembicaraan kalian terakhir?”

“Sebelum dia naik kapal.”

“Belum ada kabar?”

Glory menggeleng. “Dokter Akandra masih terus berusaha melakukan kontak dengan berbagai pihak. Kalau ada kabar terbaru akan diberitahu. Tapi sejauh ini mereka belum menemukan jejaknya.”

“Kalau kamu merasa kurang sehat. Sebaiknya beristirahat.”

“Nanti saja. Aku juga butuh pengalihan pikiran, Tan. Semoga semua terlewati.”

“Berdoalah, mohon yang terbaik.”

Glory kembali mengangguk sambil menghapus air matanya. Kemudian mencari meja kosong. Ia baru meletakkan piring saat Steva datang. Perempuan yang sangat cantik itu muncul dengan wajah datar dan segera duduk dihadapannya..

“Kamu mau aku minta kak Matt carikan

kabar?”

“Tidak usah. Pihak pemerintah di sana juga sudah berusaha terus. Aku bisa *update* dari Dokter Akandra.”

“Mungkin ini waktunya kamu menyadari kalau kalian memang tidak ditakdirkan untuk bersama.”

Glory melotot, sama sekali tidak suka dengan kalimat sepupunya. “Mungkin ini juga waktu agar kamu pergi dari hadapanku. Karena sudah mengganggu *mood*-ku.”

“Jangan terlalu keras kepala. Michael juga dulu baik. Buktinya ia sanggup mengkhianati keluarga kita.”

“Ettore berbeda dengan mantan suami kamu. Dan bisa saja Michael melakukan itu karena kamu memberi kesempatan. Saat itu mungkin kamu terbuai dengan rayuannya. Kalau jeli, seharusnya ketika anak kalian masih satu kamu sudah tahu gerak geriknya yang mencurigakan. Sekarang, kamu yang salah memilih suami lalu mengharapkan kesalahan yang sama terjadi padaku, begitu? Kemana letak logika kamu? Jadi aku mau tanya sekarang, kamu yang pindah meja? Atau aku!”

Steva mematung. Glory meraih piringnya untuk ke luar ruangan. Ia membutuhkan udara segar. Rasanya kedatangannya kemari adalah sebuah kesalahan. Awalnya ia ingin segera pulang.

Namun mengingat banyaknya kerabat dan kenalan keluarga, gadis itu memilih tetap tinggal karena tidak ingin memermalukan. Meski tak bernaafsu, Glory tetap berusaha mengunyah sarapannya. Ia masih memiliki waktu lima belas menit lagi. Kepalanya terasa penuh. Pandangannya mulai berkunang.

“Kamu ngapain di sini?” Suara Papi mengagetkannya.

“Cari udara segar Pi.”

“Yang lain sudah berkumpul. Cuma kamu yang tidak ada. hargailah orang lain. Kakakmu Gauri sampai datang dari SG. Stevan pulang dari Cape Town. Dan kamu tidak bisa bergabung dengan mereka?”

“Sebentar lagi aku masuk pi. Mau sarapan dulu.”

“Papi capek melihat kamu yang seperti ini. Tidak mau berkumpul. Menjauh disaat ada acara keluarga. Mau kamu sebenarnya apa sih?!”

“Lima menit lagi aku masuk.” Glory terlihat memohon.

“Papi tidak mengerti jalan pikiran kamu. Hanya karena seorang Ettore bisa-bisanya kamu seperti sekarang.”

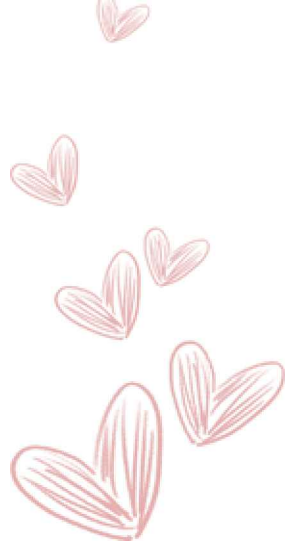
“Papi tidak usah menyebut nama orang lain.”

“Karena dia, kan? Papi sudah bilang dia bukan orang baik. Kalau tidak ada masalah, tidak

mungkin diculik.”

Tubuhnya gemetar menahan emosi. Glory meninggalkan papinya. Membuang piring yang tadi masih dipegang. Setengah berlari menuju mobil. Ia benar-benar sudah kehabisan kesabaran. Tidak tahu harus bagaimana berkata dan bersikap. Seluruh kalimat keluarganya berputar diatas kepala. Glory memasuki mobil dengan nafas tersengal. Jemarinya bergetar saat memasukkan kunci dan menyalakan mesin. Dari spion terlihat beberapa orang mengejar dari belakang. Hingga kemudian tanpa sadar, kakinya sudah menginjak pedal gas. Mobil langung melaju dengan kecepatan tinggi. Pandangannya kabur karena air mata tak berhenti mengalir. Ia sudah tidak sanggup. Ia ingin menyusul Ettore dimanapun pria itu berada. Semua menyalahkannya tanpa bertanya apa yang ada dalam benaknya. Teriakan keras dari orang-orang terdengar, tapi Glory tak lagi mendengar apapun saat mobil menabrak tembok pembatas dan terguling.

Bab 37



ETTORE MENATAP pada kegelapan di luar sana. Pepohonan begitu tinggi. Ia tak bisa menatap langit. Tidak ada penerangan di sini. Dilirikinya jam pemberian Glory dipergelangan tangan kanan. Masih pukul dua belas malam. Berarti di Jakarta pukul sepuluh pagi. Nyamuk menggigit dengan ganas. Ini sudah hari ke lima. Tubuhnya semakin lemah. Pikirannya kacau bila mengingat tentang ibu dan Glory. Namun tidak bisa berbuat apa-apa. Ditatapnya lagi tubuh penyandera mereka sekilas. Dua orang masih terjaga untuk mengawasi.

Masyarakat asli memiliki kekebalan tubuh yang luar biasa. Dengan pakaian seadanya bisa bertahan di tempat seperti ini. Ia sudah pasrah bila tak bisa bertemu dengan ibu dan Glory lagi. Meski setiap saat menyebut nama keduanya dalam doa. Tapi semakin hari harapan itu semakin menipis.

Tahu tentang hutan di daerah ini dan bagaimana ganasnya alam. Tiada hari tanpa hujan. Pakaian mereka juga kering di badan. Ditatapnya Joseph, temannya itu menggigil karena demam. Ia sudah memberikan obat yang ada di ransel tadi. Sementara itu ransel milik Joseph entah tertinggal di mana.

Tak jauh darinya, Bobby terlihat meringkuk. Rekannya itu juga tampaknya mulai menyerah. Mata Ettore sudah mulai terbiasa dengan kegelapan malam. Tiba-tiba kawanan penyandera di depannya bergerak membuatnya segera siaga. Hingga kemudian salah seorang dari mereka tampak menebas kepala ular yang tiba-tiba muncul. Ia bisa sedikit lebih lega.

Kembali Ettore termenung, teringat percakapan terakhir dengan Glory sebelum berangkat.

“Cantik, ya, mas?”

Di sana terlihat Glory tengah mennendong bayi.

“Anak siapa?”

“Aku ke klinik bareng Dokter Akandra. Ternyata Euis sudah melahirkan.”

“Iya cantik. Sama kayak kamu.”

“Gemas ya. Mirip banget sama aku.”

“Iya,”

“Tapi kalau aku semenggemaskan ini kamu pasti

sudah pulang.”

“Kamu jauh lebih menggemaskan dari bayi itu. Nggak lama lagi bulan Agustus, kan?”

“Aku sudah pantas punya bayi belum?”

“Sudah, kenapa?”

“Ayo dong, kamu donor.”

“Ngaco kamu. Aku lebih suka buat bayi secara langsung.”

Glory terdiam seketika. Kalimat itu menusuk perasaannya. Ettore yang menyadari kesalahannya segera berkata.

“Bukan maksudku yang satu itu.”

“Tapi kamu benar. Buat bayi secara langsung lebih enak.”

“Jangan tersinggung.”

“Apa mas akan nyari perempuan lain di sana?”

“Tidak pernah. Kan, ada kamu.”

“Jam dari aku masih dipakai?”

“Masih, nggak lihat foto tadi siang?”

“Aku akan ke Paris bulan depan.”

“Aku juga harus ke Jenewa, kantor pusat.”

“Swiss nggak terlalu jauh dari Prancis. Mau ketemu di sana?”

“Beritahu tanggalnya. Kamu sama siapa?”

“Sendiri. Aku sudah lama tidak ikut rombongan Wiratama.”

“Masih marah?”

“Nggak juga. Sekadar nggak tahu mau ngomongin apa. Lagian Steva ikut. Malas kalau harus diceramahi tentang perbedaan.”

“Sudah sering naik pesawat komersil sekarang?”

“Sudah.”

“Nanti aku akan cari waktu kosong. Kita ketemu di sana.”

“Mas...”

“Hmm?”

“Aku kangen. Kangen banget.”

Mereka kini sama-sama diam. Ettore bisa melihat mata Glory yang mulai berkaca.

“Aku juga.”

“Kalau aku perempuan biasa. Aku pasti sudah menemui kamu dan kita menikah di sana. Aku nggak akan peduli dengan apapun. Kalau sekarang aku takut kamu akan kehilangan pekerjaan lagi. Kenapa aku jatuh cinta sama kamu?”

“Karena cinta tidak bisa memilih.”

“Aduh...”

“Kamu, kenapa?”

“Perutku sakit lagi. Yang bekas operasi kadang kram.”

“Ke dokter. Mas sudah bilang berapa kali. Kamu selalu punya alasan”

“Males, takut hasilnya buruk.”

“Nggak boleh begitu, Oi. Ayo besok ke Wiratama.”

Mas temani kamu dari sini.”

“Aku takut.”

“Sudah berapa kali aku peringatkan. Jangan malas, nanti seperti kemarin lagi.”

“Ya sudah, aku tunggu mas pulang saja kalau begitu.”

“My Oi, dengarkan mas sekali saja. Jangan tunggu mas pulang.”

“Ya sudah. Sepulang mas dari hutan ya, janji.”

“Okey.”

Ettore memijat keningnya. Apakah saat ini Glory sudah memeriksa kesehatannya? Perasaannya tiba-tiba gelisah. Pria itu kesal karena tidak bisa melakukan apa-apa. Kembali terdengar rintihan Joseph. Ettore memberikan air minum sisa menampung hujan kemarin. Ia tahu jika rekannya butuh air hangat. Tapi di mana bisa menadapatkan di sini? Menyalakan api pasti akan membuat orang yang menjaga mereka marah.

Kembali terdengar erangan dari bibir Joseph. Ettore sendiri mendadak mual. Matanya berkunang-kunang. Meski demikian masih bisa mendengar seseorang memerintahkan mereka untuk kembali bergerak. Ia dan Bobby bertugas membopong tubuh tinggi besar rekannya. Ransel mereka kembali ditinggal karena beban dan medan semakin berat. Ettore hanya membawa sebuah tas pinggang kecil berisi obat-obatan untuk malaria

dan demam. Semua kembali berjalan dibawah ancaman panah.

Hingga pada satu titik, langkah mereka dipaksa berhenti. Gemerisik dedaunan di depan membuat semua pihak waspada. Dalam hati Ettore kembali berharap bertemu dengan manusia. Meski biasanya yang mereka temui hanyalah hewan yang kemudian dijadikan santapan. Akhirnya beberapa orang muncul dari balik semak-semak dengan senjata yang sama.

Ettore menebak mereka berhadapan dengan suku yang berbeda. Melihat pakaian yang dikenakan, orang-orang di depannya bukanlah suku yang sudah modern. Harapan itu kini menipis. Ia sama sekali tidak paham apa yang dipersengketakan. Yang ia tahu hanya wajah marah dan mata tajam saling berusaha mengintimidasi sambil sesekali melirik mereka bertiga. Kedua belah pihak sudah siap untuk menyerang. Akhirnya ia, Joseph dan Bobby memilih sedikit menyingkir kemudian duduk direrumputan. Hingga kemudian Ettore merasa suasana sesuatu yang berbeda. Saat orang-orang yang selama ini sudah menyandera mereka mengangkat anak panah. Yang sayangnya diarahkan pada mereka. Dengan sigap ia melindungi tubuh Joseph. Salah satu anak panah segera menancap di punggungnya.



Ester, Gauri dan Brandon terpaku di sisi ranjang. Sementara Glory terbaring pucat karena belum sadar. Tubuh mungil itu terlihat penuh luka memar dan lecet. Lehernya masih mengenakan penyangga. Tidak ada kata diantara mereka. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya suara pintu terbuka, Sidney dan Bragy masuk perlahan.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Bragy.

“Masih menunggu hasil. Tapi beberapa pemeriksaan awal menyatakan tidak ada cedera parah. Mungkin karena *seat belt*, *head rest*, dan *air bag* berfungsi dengan baik. Lagi pula mobilnya baru sebulan. Bagaimana dengan acara di sana?”

“Masih dilanjut, ada Matthew dan Bryan. Kenapa bisa seperti ini?”

“Kukira kalian puas dengan akhir seperti ini?” Suara Sidney terdengar tajam tanpa memedulikan pertanyaan suaminya.

“Idne,” Bragy menyentuh pundak istrinya.

“Kamu sama dengan mereka. Kalian aneh, dia dalam masa sulit. Terus menerus diteror dengan pertanyaan yang sama. Lama-lama dia juga bosan. Sudah bagus Glory tidak pergi lalu mengikuti Ettore ke Brazil dan menetap di sana. Kalian tahu kan, apa yang bisa terjadi pada orang yang sedang

jatuh cinta? Apa kesalahan laki-laki itu? Tidak ada! Ketakutan kalian yang membuat semua terjadi. Kita bisa saja kehilangan Glory hari ini. Tepat tujuh belas tahun setelah papi meninggal. Aku sudah bilang berkali-kali. Biarkan saja! Kalaupun tidak cocok nanti mereka akan memutuskan sendiri.”

“Kalau kalian menganggap semua pria sebrengsek Michael, kalian salah! Phill tidak begitu. Dia tetap melakukan pekerjaannya tanpa pernah menyentuh Wiratama. Kenapa? Karena dia seorang DJ. Lalu Ettore? Dia seorang dokter bukan *businessman*. Berbeda dengan Michael yang sejak awal tahu dan mempelajari seluk beluk bisnis Wiratama.” Sidney menumpahkan kekesalannya.

“Kalian menekan Glory sehingga ia merasa sendirian. Seharusnya kalian merangkul bukan menjauhkan!”

Ester kini hanya menangis.

“Ketika Kay dan Matt bersiteru, aku tahu tidak akan ada yang membela Kay. Kenapa? Karena posisi Matt yang akan selalu mengundang belas kasihan. Bahkan papinya marah pada Kay sehingga putriku memilih tinggal di Jepang. Apakah aku membiarkannya sendirian? Tidak! Aku mengikutinya dan tetap ada untuknya. Setidaknya agar ia tidak merasa kesepian. Mendukungnya ketika menemukan seorang Phill. Apakah aku kemudian membiarkan saja? Tentu tidak! Aku

meneliti latar belakang kekasih putriku, baru kemudian mengizinkan mereka dekat. Hasilnya? Kay kembali dan rumah tangganya aman sampai sekarang.”

“Idne, *please...*” bisik Bragy.

“Berhentilah sebelum semua semakin memburuk. Kalian tahu bagaimana Glory. Dia tidak sekuat yang kalian kira. Kalau kalian tidak sanggup, berikan dia padaku. Setidaknya aku bisa memiliki dua anak perempuan sekaligus.”

“Satu lagi, emosinya sedang tidak stabil. Kuharap ketika sadar nanti kalian tidak usah bertanya tentang, kenapa, apa dan bagaimana? Dia jauh lebih lelah menghadapi keinginan kalian dari pada menghadapi rasa sakitnya.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Sidney pergi disusul Bragi kemudian. Ruangan kembali sunyi. Cukup lama hingga Glory membuka mata. Tubuhnya terasa kaku dan lemah. Namun sedikit lega saat masih bisa menggerakkan kaki dan juga jemari tangannya. Ester dan Brandon yang berada disampingnya segera bangkit. Namun ia memilih tidak menatap keduanya.

“Glo butuh sesuatu?” tanya maminya.

Glory menolak dengan menggerakkan tangan.

“Apanya yang sakit?”

Kembali ia menggerakkan tangan memberi penolakan. Karena tidak merasakan apapun dan

tidak ingin bicara. Hingga kemudian memilih memejamkan mata. Tak lama beberapa orang dokter memasuki ruangan. Bertanya, memeriksa dan memerintahkan banyak hal. Namun akhirnya semua tersenyum. Karena tidak menemukan sesuatu yang menimbulkan kecurigaan.

“Glo,” Brandon akhirnya membuka suara.

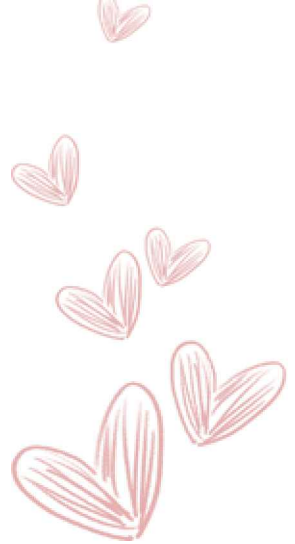
“Aku ingin istirahat, Pi. Tinggalkan aku sendiri.” Suaranya terdengar lemah.

“Papi dan mami ada di ruang tamu.” jawab sang ayah sambil meninggalkannya sendirian.

Mata gadis itu menatap langit-langit. Ingatan akan kejadian pagi tadi muncul kembali. Kepalanya berputar sehingga membuatnya harus memejamkan mata. Glory masih belum bisa mencerna banyak hal. Satu yang ia sesalkan pada akhirnya. Jika kejadian tadi pagi tidak ada, pasti ia sudah bisa meninggalkan Jakarta menuju Rio.

Tapi sekarang harus berbaring di sini. Entah untuk berapa lama. Begitu banyak yang harus dilakukan. Kenapa pikiran warasnya menghilang tadi? Bukankah sebuah hal biasa jika keluarganya menceritakan hal buruk tentang Ettore? Seharusnya ia bisa lebih sabar agar bisa berangkat secepatnya. Sekarang hanya bisa mengandalkan Dr Akandra. Kembali pikiran gadis itu melayang. Akhirnya Glory memilih tidak memikirkan apapun selain bagaimana agar bisa ke luar dari rumah sakit secepatnya.

Bab 38



TENGAH MALAM itu suasana di dalam hutan terlihat berbeda. Puluhan orang bergerak menggepung sebuah lokasi. Suara tembakan beberapa kali terdengar dikejauhan. Kini para pihak penyandera mulai tersudut. Beberapa anggota keamanan akhirnya menemukan para dokter yang selama ini menjadi tawanan. Satu diantaranya terkena panah beracun.

Seorang pria lokal yang berada dalam rombongan pihak keamanan segera mendekati ketiga pria itu. Kemudian meraih sebuah kotak serbuk yang berada dalam tasnya. Mengoleskan pada punggung Ettore sebelum mencabut panah tersebut. Darah segera mengalir deras dari lubang yang cukup besar. Beberapa orang yang telah merakit tandu segera membawa ketiga tawanan ke luar hutan.

Tidak ada korban jiwa selain beberapa orang terluka. Karena masih tengah malam dan lokasi sangat jauh, para regu penyelamat harus bekerja lebih keras untuk bisa mencapai desa terdekat. Agar heli bisa mendarat dan membawa para dokter kembali ke Rio.



Berita tentang Ettore yang ditemukan dalam kondisi parah menimbulkan simpati banyak pihak. Akandra sendiri mengutus Dokter Dana untuk berangkat ke sana. Meski pihak Kedutaan Besar Indonesia untuk Brazil sudah mengatakan siap memberikan perlindungan penuh. Berita itu membuat Glory yang sudah sadar sedikit lega. Sore hari Alea mengunjunginya, kedua perempuan itu saling berpelukan.

“Kalau nggak sakit aku pasti sudah ke sana.”

“Jangan dulu, tunggu kamu pulih. Dokter Ettore pasti memarahi kami kalau sampai melihat kamu dalam keadaan seperti ini, terus memaksa untuk berangkat.”

“Kadang aku berpikir, bahwa aku tidak cukup kuat untuk mendampingi. Dia selalu bisa menjagaku meski dari jauh, tapi aku?”

“Nggak boleh mikir gitu. Kamu harus pulih dulu. Dia akan baik-baik saja, percayalah. Dokter Dana sudah ke sana. Kita akan mendapatkan

info akurat dalam waktu cepat tentangnya. Kamu sendiri bagaimana?”

“Sudah lebih baik. Kata dokter tidak ada yang perlu di khawatirkan. Aku sendiri tidak percaya kalau bisa melakukan itu dan mengacaukan acara penting dikeluargaku.”

“Tidak ada yang perlu disesali. Percayalah semua akan baik-baik saja.”

“Dia berkali-kali ada saat aku terpuruk. Tapi sekarang saat dia seperti ini, aku malah tidak bisa melakukan apapun. Ibu bagaimana?”

“Berita ini membuatnya lega. Setidaknya kita masih punya harapan meski dia belum sadar. Katanya racun dari panah itu sudah dikeluarkan. Tapi tetap memiliki efek samping pada tubuhnya. Ibu titip salam buat kamu. Dia mencemaskanmu tapi belum bisa datang karena tidak enak pada keluarga kamu.”

“Aku malu pada ibu.”

“Nggak boleh gitu. Yang penting kamu cepat sembuh. Akandra sedang mengajukan cuti untuk bisa berangkat. Siapa tahu kamu bisa sekalian?”

“Kapan?”

“Sedang diurus visanya.”

“Sekalian uruskan punyaku. Nanti aku minta asisten untuk memberikan paspor ke Akandra.”

“Aku akan bicara dengannya dulu, apakah

kamu boleh ikut atau tidak.”

“Biar aku yang bicara nanti. Terima kasih sudah memberikan informasi.”

“Sama-sama, cepat sembuh ya,”
Glory mengangguk.



Glory membenahi kopernya saat Ester memasuki ruangan.

“Kamu mau ke mana?”

“Rio.” jawab gadis itu singkat.

“Untuk apa ke sana?”

“Mengunjungi Ettore sekaligus melihat kondisinya.”

“Kamu baru pulang dari rumah sakit pagi tadi. Kenapa sekarang malah mau berangkat? Pakai pesawat apa?”

“Komersil bareng Dokter Akandra. Jadi aku nggak sendirian.”

“Bisa menunggu sampai kamu benar-benar pulih, kan?”

“Aku butuh ke luar sebentar, Mi. Di sini juga nggak berguna karena pikiranku ada di sana.”

“Papimu tanya, Kamu mau ganti mobil?”

Glory hanya menatap sekilas. “Nggak usah. Mobil yang kemarin cuma rusak sedikit saja.”

“Tapi papi tidak mau kamu pakai itu lagi.”

“Nggak masalah aku bisa naik taksi untuk sementara. Mungkin ini saatnya aku mulai berkegiatan tanpa embel-embel nama besar keluarga.” Selesai mengucapkan kalimat itu Glory menutup kopernya, semua sudah siap.

“Aku pergi dulu mi.” ucapnya sambil mengecup pipi sang ibu. Lalu menarik kopernya ke luar kamar sambil menghubungi taksi. Saat akan memasuki taksi, Glory melihat mobil Matthew yang akan memasuki gerbang rumah utama. Tapi gadis itu memilih diam. Kendaraan yang ditumpangnya berpapasan dengan Mobil Matthew yang tidak jadi memasuki halaman. Glory hanya menatap lalu memberikan senyum baru kemudian menutup jendela. Ia tidak ingin bermasalah dengan siapapun sekarang ini.



Matthew menatap Sidney yang tengah menyemprot anggrek yang sebenarnya koleksi kakeknya dulu. Sidney menoleh dan berusaha tersenyum.

“Apa kabar, ma?”

“Baik.”

Pria itu kemudian duduk di sebuah kursi tak jauh dari tempat Sidney.

“Aku tadi berpapasan dengan Glory. Dia naik taksi.”

Sidney menatap sekilas namun kembali melanjutkan kegiatan. “Dia ke Rio, menyusul Ettore.”

Matthew mengembuskan nafas kasar.

“Dia sudah memilih jalannya.” Lanjut Sidney.

“Apa kata Om Brandon?”

“Mama tidak tahu, lagi pula itu urusan dia. Bagi mama yang penting Glory bahagia. Karena memang sulit untuk menyangkal perasaan.”

“Mama marah padaku?”

Kembali Sidney menggeleng. “Kalian adalah Wiratama. Berbeda dengan mama yang keturunan Mahameru. Bagi kami uang itu bukan sesuatu yang terlalu penting. Berbeda dengan kalian yang memiliki kekuasaan tanpa batas. Uang memang bisa membeli kebahagiaan. Tapi tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama. Jadi mama tidak punya alasan untuk marah.”

“Aku minta maaf.”

“Tidak penting lagi, Glory sudah menentukan pilihannya.”

Matthew beranjak kemudian memeluk mamanya dari belakang. “Sesungguhnya ini berat buatku, Ma. Aku menyayangi Glory tapi akhirnya aku mengambil peran sebagai sosok si jahat.”

“Kalau boleh mengingatkan, mama punya kesempatan menjadi sosok jahat. Saat kamu

kecil dan tinggal di panti. Saat dulu membiarkan kamu tetap berhubungan dengan ibumu. Saat kamu berseteru dengan Kay. Tapi mama mencoba menahan diri karena tidak ingin kamu terus menerus menjadi korban.”

“Glory pasti sangat membenciku.”

“Kalian Wiratama, selesaikan masalah kalian sendiri.”

“Ma, *please*, jangan ngomong begitu. Mama tetap akan menjadi mamaku, sampai kapanpun.” Bisik Matthew sambil memeluk Sidney dari belakang.

“Mama tidak pernah merasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga kalian. Kita selalu berbeda pendapat.”

“Ma, *please*...”

Sidney kini benar-benar menangis. Keduanya menoleh saat langkah Bragy mendekat.

“Ne...”

Matthew melepaskan pelukan. “Aku minta maaf sudah melukai mama.”

Sidney membenahi peralatan berkebunnya kemudian melangkah pergi.

“Ne,” Bragy menahan langkahnya.

“Ada apa?”

“*Stay here, with me*. Kita bisa bicara baik-baik. Aku yang salah.”

“Aku berencana mengunjungi Ceci.”

“Aku akan menemani kamu.”

“Kamu sibuk dengan urusan pekerjaan.”

“Ada Kay dan Matthew. Aku akan temani kamu. Matt, siapkan pesawat, kami mau ke Scotland.”
Perintah Bragy.

“Baik, pa.”

“Aku mau ke Rio dulu untuk menemui Glory. Dia baru sembuh, bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk padanya. Kita tidak bisa terus menerus menyalahkan Ettore.”

“Bukannya dia sudah berangkat?”

“Dia naik pesawat komersil. Biarkan aku menunggunya di sana. Dia tidak boleh dibiarkan sendirian. Aku pernah mengalami itu. Dan rasanya sangat menyakitkan ketika seluruh keluarga seakan berseberangan denganku.”

“Kita bicara di pesawat nanti. Kamu siap-siap.”



Glory menatap Ettore yang berbaring. Wajah pria itu sudah lebih cerah, tidak seperti saat pertama melakukan *video call*. Akandra segera menyapa.

“Hai dok. Bagaimana rasanya?”

“Sudah lebih baik. Kenapa kalian sampai kemari? Sudah ada Dana di sini.”

“Saya harus mengantar ibu yang satu ini. Takut diomelin kalau membiarkannya sendirian.”

Ettore hanya tertawa kecil. Ditatapnya Glory yang kini sudah duduk tenang di atas ranjang bersamanya. Saling menggenggam jemari satu sama lain dengan erat.

“Rasanya kita harus ngopi sebentar dok.” Ujar Dana sambil mengerling Akandra. Semuanya tertawa.

“Ya, mereka mau lepas kangen dulu. Kami pergi dulu, Dok. Nggak enak jadi nyamuk di sini, awas jangan sampai kebablasan.”

Keempatnya tertawa. Begitu pintu tertutup, Glory segera memeluk Ettore. Pria itu membalas pelukan sambil mengelus punggung dan rambut kekasihnya. Ia mengecup kening Glory cukup lama.

“Kenapa sampai kemari? Kamu juga belum pulih benar.”

“Aku nggak bisa tinggal di sana tanpa tahu keadaan kamu sebenarnya. Bagaimana racunnya?”

“Beruntung kemarin, dalam tim yang ikut mencari ada suku lain yang memiliki penawar racun. Dan kebetulan tepat untuk jenis racun yang masuk ketubuhku.”

Glory menatap mata Ettore, membuat pria itu kembali tersenyum. “Aku nggak percaya kamu bisa di sini.”

“Dan aku lebih nggak percaya lagi bisa pulih secepat ini. Kalau lihat kondisi mobil, rasanya lukaku terlalu ringan.”

“Jangan seperti itu lagi ya, marah dan kesal boleh. Tapi jangan melukai diri kamu sendiri.”

“Iya, tapi kamu habis ini jangan kerja di luar lagi. Jauh sekali kemari.”

“Iya, ini yang terakhir. Aku janji. Sudah periksa kesehatan kamu?”

“Belum kemarin keburu kecelakaan.”

“Mau periksa di sini?”

“Aku kemari hanya untuk membesuk kamu. Apakah setelah ini sudah boleh pulang ke Indonesia?”

“Kontrakku belum selesai. Nanti ya, aku janji.”
balas Ettore sambil memeluk Glory erat.

“Aku kemarin sampai mikir. Kalau kamu ada apa-apa, satu-satunya hal yang paling aku sesalkan adalah nggak bisa punya anak dari kamu.”

“Kamu mencintai aku sebesar itu?”

“Nggak nyadar kalau selama ini dicintai?”
teriakan gadis itu membuat kekasihnya tertawa.

“Sadar sih, tapi kemarin egoku bilang kalau hubungan kita adalah sesuatu yang tidak mungkin.

“Aku akan tetap ingat pada komitmen awal kita. Aku mau jujur sama kamu, tentang pendapat Dokter Albert di Mount Elizabeth.”

“Tentang?”

“Bahwa dengan kondisi saat ini, sulit jika aku jika ingin hamil secara normal. Kami bicara banyak hal. Termasuk kenapa akhirnya *surrogacy* di Singapura diijinkan. Mereka mengkhususkan pada pasangan yang sudah menikah tetapi tidak mungkin untuk punya anak.”

“Aku juga tidak ingin memaksa kamu menikah dengan kondisiku sekarang. Itu namanya aku menghalangi kamu untuk bahagia.”

“Aku bahagia bersama kamu. Tidak ingin menentang keluarga kamu. *Sorry*, mereka punya kekuasaan tak terbatas. Aku tidak takut tentang diriku, tapi tidak bisa memaafkan diri sendiri jika kamu yang menjadi korbannya seperti sekarang.”

“Aku sudah bahagia jika kita bisa seperti ini. Tahu bahwa pernikahan itu hanya selebar surat. Aku hanya ingin dicintai.”

“Aku mencintaimu, sangat.” Bisik Ettore.

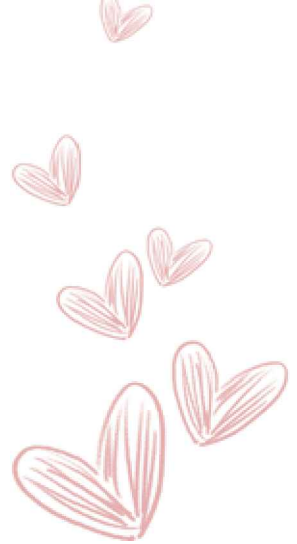
“Aku juga, tetaplah mencintaiku seperti sekarang. Sehingga aku bisa melewati semua.”

Ettore memeluk Glory erat. Ia tahu tidak ada kata yang bisa menggambarkan seluruh kalimat mereka. Menemukan seorang Glory adalah keajaiban. Bahagia karena mengetahui bahwa ada seseorang yang selalu khawatir tentang keselamatannya. Berjanji dalam hati, akan melakukan apapun agar kekasihnya juga bahagia.

Sementara itu, mata Glory sudah terpejam sempurna. Sepertinya terlalu letih karena penerbangan puluhan jam.

“Much love for you, my Oi.”

Extra part I



ENTAH BERAPA lama Glory tertidur. Saat membuka mata gadis itu menemukan wajah teduh Ettore sedang duduk sambil melipat tangan dan menutup mata untuk berdoa. Seketika ia merasakan kedamaian yang dimiliki kekasihnya. Sejak dulu tahu kalau pria disampingnya ini sangat religius. Apakah yang didoakan Ettore? Apakah namanya disebut?

“Kenapamelamun?” Suara Ettore menyadarkan Glory.

“Ngelihatin kamu berdoa, rasanya damai banget. Apa yang kamu doakan?”

“Mengucap syukur karena kamu tiba di sini dengan selamat. Aku juga sudah mulai membaik. Mendoakan orang-orang yang menemukan, menolong dan mengobatiku. Masih banyak lagi.”

“Sore-sore begini?”

“Berdoa itu bisa kapan dan di mana saja.”

Glory kembali memejamkan mata. Kebahagiaan merasuki relung hatinya. Ia tahu tidak ingin mencari lagi sekarang. Dan keputusan untuk datang kemari adalah yang paling tepat. Ettore kembali berbaring.

“Mas, kalau aku mau kita menikah, bagaimana? Kamu mau nggak?”

“Kamu serius nanya itu?”

“Iya, tapi aku masih bingung. Terutama tentang kesehatan rahimku. Takut nggak bisa memberi keturunan untuk kamu.”

Ettore kembali memeluk lalu mengecup keningnya lembut. “Aku tidak pernah bermasalah dengan itu. Kalau pun kita menikah, itu karena memang ingin hidup bersama. Jujur, aku lebih khawatir kamu tidak bahagia bersamaku dengan status sebagai istri. Karena pekerjaan, penghasilan dan masa laluku. Khawatir kamu nggak akan bisa membeli gaun Dior lagi. Selama ini hidup kamu selalu dikelilingi fasilitas terbaik. Jangan sampai nanti malah menderita saat bersamaku.”

“Berarti lebih ke masalah ekonomi? Bukan tentang perasaan kamu?”

“Banyak sih, yang jadi pertimbangan. Apalagi penghasilanku tidak ada apa-apanya dibandingkan uang saku kamu. Pikirkan, berapa lama nanti kamu sanggup bertahan? Tidak ada

orang tua yang mau anaknya susah. Seandainya aku jadi orang tua, mungkin juga melakukan hal yang sama seperti keluarga kamu. Standar hidup kita berbeda.”

“Kalau boleh tahu masa lalu mas, bagaimana, sih?”

Lama Ettore terdiam. Ia memeluk bahu Glory.

“Kok diam?”

“Aku tidak pernah tahu siapa kedua orang tuaku. Ibu adalah bidan yang menolong ibu kandungku saat melahirkan. Orang-orang menemukannya menjadi korban tabrak lari di pinggir jalan. Saat itu dia masih sadar sampai kemudian melahirkanku. Ibu menolong meski ibu kandungku tidak memiliki identitas apapun. Bahkan sampai hari ini tidak pernah ada yang mencari keberadaannya. Mungkin hal itu yang menjadi pertimbangan keluarga kamu juga. Pasti mereka sudah menyelidiki siapa aku sebenarnya.”

“*Sorry.*” bisik Glory pelan.

“Jangan meminta maaf, semua sudah berlalu. Aku hanya ingin melihat kamu bahagia, tersenyum, tertawa. Seperti Glory yang pertama kutemui. Yang sering ngomel tanpa sebab.”

“Tapi kamu yang membuatku ngomel, kan? Lalu bagaimana dengan perasaan kamu?”

“Aku sudah bahagia dengan kita yang seperti sekarang. Pernikahan hanya tentang sebuah ikatan

dan janji yang dilegalkan. Tapi kini kita memiliki hati yang terikat. Bagiku sudah lebih dari cukup. Dengan seperti ini kita tidak perlu mengubah tatanan apapun. Tanpa menyakiti siapapun tapi kita masih bisa bahagia.”

“Kalau aku orang biasa?”

“Sudah kulamar kamu sejak dulu.”

Glory mengusap airmatanya namun kini bisa tersenyum. “Apa itu alasan kamu nggak mau donor sperma?”

“Ya, anak tetaplah seorang anak. Mungkin cara berpikirku masih sangat tradisional.”

“Waktu tahu kamu menjadi salah satu korban penculikan. Hal yang paling kusesali adalah tidak bisa memaksa kamu untuk menjadi donor spermaku. Saat itu aku berpikir, kalau kamu nggak ada, aku sudah cukup bahagia dengan anak kita.”

Mata Ettore berkaca mendengar itu. “Aku paham perasaan kamu. Nanti kupikirkan lagi.”

“Janji ya, aku nggak mau sendirian ditinggal kamu.” Kali ini Glory benar-benar menangis.

“*I love you.*” bisik Ettore.

“*I love you too.*”

“Kamu kembali ke hotel saja, diantar Dana. Dia sudah hapal daerah sekitar sini. Istirahat dulu, kamu pasti capek sekali setelah penerbangan sekian puluh jam. Akandra yang menemaniku

malam ini. Ada beberapa hal juga yang harus kubicarakan dengannya sebelum kalian kembali.”

Gadis itu hanya mengangguk. Kemudian ia mendapatkan ciuman di kening dan bibir.



Glory menatap tak percaya saat melihat Sidney kini berada di depan pintu kamar hotel tempatnya menginap.

“Tante,”

Perempuan paruh baya itu segera memeluknya. “Kamu sehat?”

“Sehat, tapi masih capek. *Jet lag*. Padahal kemarin naik kelas bisnis. Kapan sampai di sini?”

“Kemarin, tapi tante tahu kamu di rumah sakit sepanjang hari. Makanya tidak menemui, bagaimana kabar Ettore?” tanya Sidney saat mereka sudah duduk di dalam.

“Tinggal pemulihan, efek racun dan kekurangan nutrisinya sudah mulai hilang. Selama ini dia memang fit banget. Makanannya dijaga dan olahraga juga rutin. Jadi bisa cepat sembuh.”

“Kamu sudah lega?”

Glory mengangguk. “Setidaknya aku sudah melihat kondisinya secara langsung. Dari pada hanya mendengar kabar dari orang lain. Aku tidak bisa menghilangkan rasa khawatir.”

“Kapan rencana pulang?”

“Mungkin minggu depan. Setelah dia pulang dari rumah sakit. Tante ngapain ke sini?”

“Mau liburan ke Scotland, tempat favorit kamu, kan? Waktu berangkat kondisimu belum sehat benar. Tante dan om khawatir.”

“Aku sudah lama nggak ke sana, tapi saat ini masih fokus pada pemulihan Ettore. Nanti aku menyusul saja.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

“Mami dan papi bagaimana?”

“Tante tidak sempat bertemu mereka. Karena siang ngobrol sama ommu tentang rencana tante kemari. Setelah itu langsung ke bandara. Tante takut kamu sakit karena terlalu lelah melakukan penerbangan dalam waktu lama”

“Terima kasih. Tapi nggak perlu khawatir, aku berangkat bareng Dokter Akandra. Lagian obat-obatanku lengkap, kok.”

“Mata kamu sembab, kebanyakan menangis.”

“Aku jadi cengeng banget sekarang. Tapi tetap bersyukur masih melihat dia hidup.”

“Belum punya jalan keluar?”

“Belum, Tan. Lagi pula kurasa Ettore ada benarnya. Terlalu banyak yang akan kami korbankan kalau memaksakan keinginan. Bukan putus asa, tapi mencoba untuk lebih realistis.

Mempertimbangkan papi dan keluarga besar kita. Aku tidak ingin ada pertikaian. Kami tidak ingin hidup dalam dunia khayalan. Jalani saja yang sudah pasti. Sambil berharap suatu saat, apa yang kami perjuangkan memberi hasil yang baik.”

“Dengarkan suara hati kamu. Dan yakinlah dengan apa yang kamu ingini. Tante jadi penasaran, kenapa harus Ettore?”

Glory tertawa. “Kalau aku tanya kenapa harus Om Bragy?”

“Dulu tante terpesona pada dia yang menekuni dunia balap. Kamu tahu cowok-cowok seperti itu selalu terlihat keren. Punya badan bagus, dengan rambut sedikit panjang. Aura *badboy*-nya kelihatan banget. Meski sebenarnya dia tidak seperti itu. Rasanya sangat bangga ketika dia menggandeng tante disetiap kesempatan. Kamu tahulah bagaimana kriteria pria idaman pada perempuan belasan.”

Glory tertawa.

“Ettore mungkin kebalikannya. Dia nggak akan menggandeng tanganku dimuka umum. Bahkan terkesan cenderung tidak peduli. Tapi disaat bersama, aku benar-benar merasa sebagai orang yang dicintai dan diinginkan. Bagaimana dia saat melayani aku makan, memimpin doa setiap kami merasa tidak sanggup menghadapi kenyataan. Mengingatkan tentang hal penting karena aku

cenderung tidak peduli terhadap apapun. Aku merasa memiliki ruang untuk menjadi diri sendiri tapi sekaligus tahu bahwa ada seseorang yang selalu mendukung.”

“Dia pria dewasa yang sudah menemukan jati diri. Kamu beruntung bertemu dengannya.”

Glory mengangguk. “Tante ke sini sama siapa?”

“Sama ommu.”

“Kok bisa? Om Bragy kan, sama keras kepalanya dengan papi.”

“Tante tahu cara membuat dia mengikuti maunya tante. Jangan lupa itu.”

“Gimana caranya? Ajarin dong! Ettore juga kadang keras kepala.” teriak Glory.

Sidney tertawa. “*Hush!* Tunggu kamu menikah dulu.”

“Semoga bisa.” jawab Glory sambil menatap ke arah lain.

“Jangan berhenti berharap. Tante akan berdoa semoga kalian menemukan jalan untuk bersama. Dia tidak pulang ke Indonesia?”

“Belum, kontraknya masih lama. Nanti mungkin kalau cuti.”

“Berapa lama kamu akan bertahan dengan hubungan seperti ini?”

“Nggak tahu. Aku hanya ingin menjalani. Merasa bahagia dan tahu bahwa aku nyaman

bersamanya.”

Sidney kemudian memeluknya erat. “Semoga kamu bahagia.”



Glory membiarkan seorang pelayan menarik kopernya ke kamar. Ia sendiri memilih langsung mandi. Setelah seminggu menemani Ettore, gadis itu memutuskan kembali ke Indonesia. Tidak jadi mengikuti tantenya untuk liburan, karena memang tidak merasa membutuhkan hal tersebut. Dari perbincangan bersama rekan kekasihnya, kini Glory seolah menemukan apa yang selama ini dicari. Hingga kemudian mulai memutuskan untuk serius bergabung dengan yayasan milik Akandra.

Bergegas gadis itu berganti pakaian. Seluruh keluarganya sudah berkumpul di rumah utama. Harus hadir karena merupakan kewajiban bukan karena kerinduan. Setidaknya ia tidak akan membuat semua orang khawatir. Meski tahu bahwa dimanapun berada kaki tangan keluarga besar takkan membiarkannya sendirian. Hal tersebut juga membuat Glory lebih berhati-hati dalam melangkah. Ia harus menahan diri agar Ettore tidak menerima akibat dari kecerobohnya untuk kedua kali.

Memasuki ruang makan utama keluarga besar,

ia menemukan wajah-wajah yang tengah serius. Kembali Glory memainkan aktingnya. Selesai mengambil makanan, gadis itu duduk di meja dekat tantenya Patricia, istri Bryan.

“Besok ada acara di SH. Kita semua diharapkan ke sana. Menteri kesehatan akan hadir untuk meresmikan program baru kerja sama SH dengan beberapa rumah sakit daerah. SH akan menjadi salah satu rumah sakit swasta yang ditunjuk sebagai rujukan. Kita harus lebih mendekatkan diri dengan pihak pemerintah. Apalagi kampanye pemilihan presiden sudah akan dimulai. Sama seperti empat tahun lalu, kita mendukung presiden yang sekarang. Kebijakannya cukup baik bagi beberapa bisnis utama kita. Dan kesempatannya untuk maju dua kali cukup besar. Terlihat dari hasil survey terakhir.” ucap Bryan.

“Ya, ada beberapa mega proyek yang dimenangkan perusahaan konstruksi kita dalam masa kepemimpinannya. Dan kontrak masih akan berlangsung sampai enam tahun kedepan. Ada beberapa proyek yang belum diputuskan untuk tahun ini. Karenanya kita harus bergerak cepat untuk melobi pihak kementrian.” Lanjut Matthew.

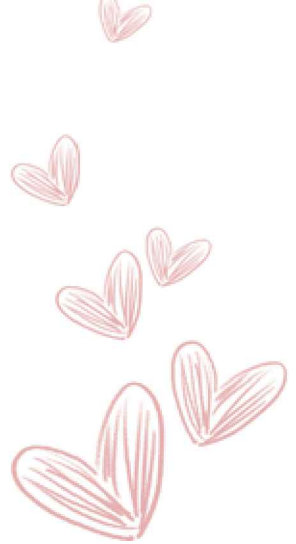
“Bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial akan cepat menarik perhatian pemerintah dan juga media. Karena itu SH bisa menjadi pintu baru bagi kita. Usahakan dikabinet mendatang ada

orang Wiratama di sana.” Kali ini Brandon ikut berbicara.

“Dan pada akhirnya kita harus menempatkan seorang. Wiratama akan memulai dari SH. Karena setelah ini seluruh kegiatan di sana akan disorot baik itu oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Lalu siapa yang akan *full time* di sana?” Balas Matthew.

Semua menatap ke arah Glory.

Extra part 2



“GLO, MAU BANTU?” tanya Nina.

Glory menggeleng. “Enggak, aku tidak punya kapasitas sebesar itu untuk berada di SH. Aku memilih melakukan hal kecil.”

“Kamu lama di sana, paham tentang seluk beluk pasien. Ini adalah kesempatan besar buat kamu.” balas Bryan.

“Dulu juga cuma ikutan aja. Dokter Ettore yang memutuskan semua. Aku kurang paham tentang pemilihan pasien. Lagi pula buatku sekarang SH adalah masa lalu yang ingin dikubur. Bagaimana kalau nanti aku bertemu lagi dengan dokter yang tidak sesuai dengan standar kalian? Apa dia akan dipecat lagi? No! Biarkan SH berjalan tanpa aku. Itu akan jauh lebih baik.” jawabnya. Kemudian beranjak dari kursi.

Glory memang tidak berniat bersentuhan

dengan bisnis atau kegiatan keluarga. Lebih suka seperti sekarang bebas dengan segala aktifitas. Bergegas memasuki kamar, gadis itu mengganti gaun menjadi celana jeans dan kaos berwarna putih. Hari ini ia dan Dokter Dana berencana mengunjungi sebuah rumah penitipan anak untuk para bayi dan balita yang ibunya bekerja di pasar tradisional.



“Sejak peristiwa itu dia tidak pernah mau lagi mengunjungi SH.” ucap Nina pada Bragy saat mereka bertemu di Sudargo Building.

“Kamu yang paling dekat dengan dia, Nin. Bicaralah.”

“Dia selalu menghindar Om.”

“Tidak hanya kamu, dia menghindari kita semua. Saat ini hanya Sidney yang bisa mendekat.”

“Apa dia masih menghubungi Dokter Ettore?”

“Sepertinya masih. Mereka masih saling berkomunikasi secara rutin.”

“Om menyadap kartunya.”

“Akhir-akhir ini dia selalu berganti kartu dan ponsel. Bisa sebulan dua kali. Dan Ettore pun beberapa kali berpindah negara sehingga kode wilayahnya berbeda. Mungkin karena pekerjaannya.”

“Aku khawatir tentang Glory, Om.”

“Saya juga, tapi belum menemukan cara untuk mendekatinya kembali.”

“Pembicaraan mereka tidak ada yang aneh, kan?”

“Beberapa kali om mendengar, tidak ada. Hanya seputar kegiatan sehari-hari.”

“Apa tidak sebaiknya kita mengalah sedikit? Membiarkan mereka bersama dengan memberikan beberapa perjanjian untuk ditandatangani Ettore?” tanya Matthew

“Om masih trauma pada Mike. Kamu tahu kan, berapa nilai yang hilang di Afsel? Padahal kamu dan Stevan sudah berusaha keras membangun semua.”

“Tapi Ettore bukan pebisnis. Dia dokter. Setidaknya Glory tidak seperti ini lagi. Apa yang dia lakukan sekarang jauh diluar prediksi kita. Takutnya dia terlalu nyaman saat menjauh dan akhirnya melakukan hal yang merugikan dirinya.”

“Om akan mencoba bicara dengan tantemu.”

Nina mengangguk sambil tersenyum.



Ettore baru turun dari pesawat saat ponselnya berdering, dari ibu.

“Ya, bu.”

“Sedang di mana?”

“Masih di Rio bu, kenapa?”

“Ibu kira kamu cuti. Nggak jadi ternyata.”
Terdengar suara kecewa ibu diujung sana.

“Ibu tenang saja, aku pasti pulang begitu pekerjaan di sini selesai. Masak apa hari ini?”

“Sayur asem. Tadinya mau masak pepes tapi kamu nggak jadi pulang. Barusan Glory telepon katanya mau kemari.”

“Masak saja pepesnya. Oi juga pasti suka.”

“Ya sudah kalau begitu. Kamu sehat, kan?”

“Aku baik-baik saja bu. Sudah dulu ya, aku harus kerja”

Ettore segera memutuskan sambungan sambil tersenyum. Ia memang pulang hari ini dan berencana memberi kejutan. Selesai mengambil bagasi pria itu bergegas ke luar dan menemukan Glory sudah menunggu. Keduanya segera melangkah menuju mobil. Ettore memeluk kekasihnya erat begitu mereka hanya berdua.

“Aku tuh, dari tadi mengharap di peluk. Kenapa sih, harus menunggu sampai di sini?” omel Glory

“Nggak sopan memeluk anak orang di depan umum. Nggak malu kamu? Siapa tahu ada karyawan kalian yang melihat.”

“Ya, kan, supaya kelihatan kalau kamu tuh,

benar-benar rindu sama aku. Lagian ngapain juga mikirin orang lain? Yang seharusnya kamu pikirin itu adalah perasaanku. Gini deh, pacaran sama *old man*.”

“Jangan ngomong aneh, nanti kalau aku nggak pulang kamu bakal lebih ngomel sepanjang hari. Aku kangen banget sama kamu.” balasnya sambil mengecup puncak kepala gadis itu.

Kali ini Ettore membiarkan Glory yang menyetir.

“Bagaimana kabar terakhir dari Profesor Randy?” tanya Ettore saat mobil sudah keluar dari area bandara.

“Tumornya terdeteksi lagi.”

“Kamu sudah tanya solusinya?”

“Sampai saat ini masih minum obat saja untuk memperlambat perkembangan . Tapi kalau masih berlanjut tindakan akhir tetap histerektomi.”

Ettore mengelus rambut Glory. Ia paham bagaimana perasaan kekasihnya.

“Berhenti dulu, kita bicara.”

Glory menghentikan kendaraannya di tepi jalan. Lalu menatap langit di kejauhan.

“Jangan menyembunyikan apapun Oi. Kamu bisa membicarakan semua denganku. Mumpung kita bisa bicara langsung seperti sekarang.”

‘Bagaimana kalau nanti rahimku benar-benar

diangkat?”

“Aku akan tetap ada.”

“Tapi kita nggak akan bisa punya anak. Meskipun sel telurku sudah dibekukan. Aku nggak akan bisa hamil seperti perempuan lain.”

Ettore meraih Glory ke dalam pelukannya. “Buatku yang penting kamu selalu ada. Kita masih bisa ngobrol sampai tengah malam, berbagi kesenangan dan kesedihan tentang satu hari. Kalau mau anak kita bisa adopsi.”

“Kita tidak menikah. Bagaimana bisa kamu jadi ayahnya? Aku merasa hidupku hancur lagi.”

“Tidak ada manusia yang sempurna, aku paham perasaan kamu. Ini bukan hal mudah untuk seorang perempuan. Tapi percayalah aku akan selalu ada. Kita akan tetap bersama. Aku bukan seseorang yang mudah menjalin hubungan. Kalau bukan kamu mungkin sampai sekarang masih sendiri. Jangan putus asa seperti ini.”

“Ya, tanpa pernikahan kita akan tetap seperti sekarang.”

“Apa yang benar-benar kamu inginkan?”

“Menikah, punya suami, punya anak. Aku menjadi istri dan ibu. Ketemu kamu setiap hari minimal disaat malam. Kita cerita tentang kegiatan hari ini. Kamu peluk aku sepanjang malam. Tapi sayangnya nggak bisa, kan? Itu cuma mimpi.”

“Kamu mau aku menghadap pada papimu. Aku akan mencoba.”

“Nggak usah, kasihan kamu nanti. Gimana kalau papi malah benar-benar memisahkan kita. Ketemu seperti ini saja nanti nggak bisa. Karena itu aku tidak melawan, takut mereka semakin membuat kamu jauh dari aku. Bisa saja sekali ini nyawa kamu yang menjadi taruhannya. Kalau kamu nggak ada, aku nggak punya tujuan lagi. Kadang aku benci menjadi lemah seperti sekarang. Aku mau menjadi sosok yang kuat, seperti kamu tapi nggak bisa. kenyataan yang ada di depan kita berbeda. Kamu sehat, dan nggak harus bolak balik ke dokter seperti aku. Sementara di luar sana banyak perempuan normal yang suka sama kamu.”

“Kamu juga masih bisa melakukan sesuatu yang menjadi pekerjaan kamu selama ini. Sedangkan aku? Masih terus belajar untuk bertahan, pergi ke klinik Dokter Akandra, ikut dokter Dana supaya kesannya aku punya pekerjaan. Padahal sebenarnya karena aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku capek mas. Kadang rasanya kepingin semua berakhir. Kalau mati, nggak perlu mikir berat.”

“Jangan pernah berpikir seperti itu. Maaf, aku belum bisa membahagiakan kamu.”

“Aku sudah bilang, kalau aku bahagia saat kita

seperti sekarang. cuma kalau boleh, jangan kerja jauh. Di Jakarta saja, atau dimana pun itu asal di Indonesia. Jadi aku nggak sekhawatir sekarang.”

“Aku janji, setelah kontrakku selesai, aku akan bekerja di sini. Untuk kamu, untuk kita.”

“Terima kasih, mas sudah mengalah untukku.”

“Bukan mengalah, tapi untuk kebaikan kita. Aku juga merasa jarak kita terlalu jauh. Jangan khawatir lagi ya, kita ketemu ibu dulu. Nanti kita bicarakan lagi bagaimana baiknya.”

“Jangan tinggalkan aku.”

Ettore hanya tersenyum sambil mengganggu.
“Tidak akan.”

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan. Hingga tiba di depan rumah ibu. Awalnya Glory yang ke luar. Ibu segera menyambut dengan memeluknya erat.

“Kamu sudah lama tidak kemari, ibu kangen.”

“Ya, sibuk dengan beberapa kegiatan bu. Oh ya, aku bawa teman”

“Siapa?”

Ettore kemudian keluar sambil tertawa. Ibu memukul lengannya berkali-kali ketika ia mendekat. Setelah keduanya berpelukan ibu berkata. “Kamu mau jadi anak durhaka? Membohongi ibu? Untung ibu tidak sakit jantung.”

“Aku mau kasih *surprise*. Aku juga kangen

sama ibu.”

“Nggak usah kasih kejutan. Ayo masuk. Beruntung tadi ibu jadi masak pepes. Kalau enggak, bisa makan pakai telur dadar kamu.”

“Asal masakan ibu, semua pasti enak.”

Ketiganya kini tertawa lebar. Dina ke luar dari dapur.

“Apa kabar, Dina?” sapa Ettore ramah.

“Baik, Dok. Selamat datang.”

Ettore hanya mengangguk sambil meletakkan ransel di lantai. Merasa benar-benar nyaman di rumah sendiri. Membiarkan ketiga perempuan itu berada di dapur. Dari jauh ia menatap Glory yang terlihat sudah lebih nyaman saat bersama ibu dan Dina. Ada sesuatu yang mengganjal dalam pikirannya. Apakah mereka akan terus seperti ini? Ia dengan egonya yang membenci keluarga Wiratama. Ini tentang hubungan mereka berdua di masa depan.

Siapa yang percaya jika ia berakhir dalam cinta Glory? Jurang perbedaan mereka sejak awal sudah sangat dalam. Terbayang kembali saat pertama kali bertemu gadis itu. Dengan kemampuannya sebagai bagian dari Wiratama, Glory berhasil membangun lift pribadi di SH. Tidak peduli dan sulit bergaul dengan orang lain. Tapi sekarang, setelah dua tahun berlalu semua berubah. Untuk bisa menyamakan langkah dengannya, kekasihnya

bahkan sudah mulai naik pesawat komersil. Terbang jauh ke Amerika Latin. Lalu apakah ia harus tetap diam dengan segala perjuangan Glory?

Ettore paham tentang mimpi yang disimpan rapat perempuan yang sangat dicintainya itu. Yakni menikah dengannya. Tapi beranikah dia menembus tembok besar diantara mereka? Kalau terus seperti ini, kasihan Glory. Rasanya ia harus melakukan sesuatu. Bergegas pria itu ke kamar dan mengambil handuk. Ia harus mandi sekarang. Sebelum makanan terhidang di atas meja.



Brandon tengah sarapan di kediamannya saat Glory muncul dengan sebuah dress berwarna kuning. Bibir putrinya tersungging senyuman, namun matanya jelas tidak. Keduanya kini duduk berhadapan setelah gadis itu mengecup pipinya sambil mengucapkan selamat pagi.

“Kamu cepat sekali besar.”

“Jawaban klisenya adalah, papi kasih aku makan setiap hari.”

“Kamu menemui Profesor Randy? Bagaimana hasilnya?”

“Ya, tumornya muncul lagi.”

Pria berkulit putih itu meletakkan sendoknya.

“Apa rencana kamu?”

Glory membuang nafas kasar. “Menjalani hidup, menunggu selesai. Sampai di mana kan, cuma Tuhan yang tahu.”

“Operasi lagi?”

“Belum bicara lebih lanjut. Tapi aku sudah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Mencoba berdamai sih, tepatnya.”

“Apa yang bisa papi lakukan?”

“Tidak ada, aku sudah berkutat dengan ini hampir dua tahun. Belajar dari para *cancer survivor*. Meski kadang masih marah, kenapa aku? Aku salah apa?”

“Lalu?”

“Aku tetap tidak punya jawaban. Selain fakta bahwa sebuah penyakit bisa datang dan menyerang siapa saja. Termasuk aku yang merasa bahwa selama ini tidak bermasalah dengan apapun.”

“Ettore sedang di sini?”

“Ya, dia sedang cuti. Sekarang sedang ke Atambua dan Pontianak. Ada beberapa tempat yang ingin dia kunjungi.”

Brandon kembali diam. Dia tahu kalau putrinya sudah bertemu dengan pria itu.

“Papi nggak ke kantor?”

“Sebentar lagi. Setelah ini kamu ke mana?”

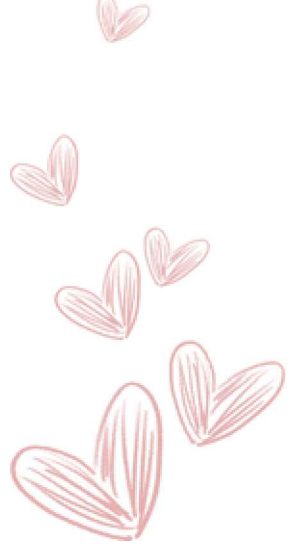
“Ada pemeriksaan lanjutan dari profesor

Randy. Jadi mau ke sana.” jawab Glory pelan.

Brandon menatap ke arah lain. “Mau papi atau mami temani?”

“Nggak usah, aku bisa sendiri. Lagi pula WH sudah seperti rumah sendiri. Mereka semua mengenal aku. Jadi jangan khawatir. Mereka juga akan memberitahu papi tentang hasilnya.”

Extra part 3



BRANDON MENATAP kedua kakak laki-lakinya. Bragy dan Bryan. Malam ini mereka mengadakan pertemuan bersama istri masing-masing. Ia membuka dengan kalimat,

“Tumor yang diderita Glory terdeteksi kembali. Kali ini rahimnya harus diangkat untuk menjaga kemungkinan penyebaran pada organ lain.”

“Bagaimana dengannya?”

“Dia berusaha memendam sendiri. Tidak ingin bercerita tentang apapun. Bahkan aku mendapat kabar tentang itu langsung dari profesor.”

“Sebaiknya kita mengalah tentang hubungannya dengan Ettore. Dia butuh seseorang untuk dipercaya. Setidaknya dia tidak merasa sendirian seperti sekarang.” Sidney memberi pendapat.

“Bagaimana bicara dengan Ettore? Aku takut

dia menolak.” Suara Brandon terdengar letih.

“Kurasa tidak. Dia menyayangi Glory, kita semua tahu itu. Yang penting sekarang adalah putrimu. Abaikan pemikiran lain. Kupikir Ettore bukan tipe laki-laki yang dengan sengaja akan memanfaatkan posisi kita. Kalau kalian khawatir, mintalah dia menandatangani perjanjian pranikah.” Kembali Sidney menjawab.

“Aku malu bicara dengannya.”

Sidney menatap adik iparnya. “Tidak perlu ada kata malu semua untuk Glory. Dia tetap menjauh sementara kita tidak tahu bagaimana kesempatannya. Aku bisa menemani kalau kamu merasa sungkan. Kami sempat bertemu di Rio saat dia sakit kemarin. Dan menurutku, dia baik dan mencintai Glory dengan tulus.”

“Aku takut—”

“Phill menikahi Kay dengan perjanjian pranikah. Hingga saat ini hubungan mereka langgeng. Kita tidak pernah mendengar menantuku mencoreng nama keluarga kita. Semua tergantung orangnya.”

Brandon akhirnya mengangguk.



Ettore menatap tak percaya pada pesan yang diterimanya pagi ini. Saat bersiap meninggalkan Pontianak menuju Jakarta. Sebelumnya tidak

pernah menerima pesan langsung dari Brandon. Selalu melalui asisten atau sekretaris pria itu. Lalu ada apa sekarang? Apakah tentang Glory? Atau ingin kembali mengingatkan tentang hubungan mereka? Puluhan pertanyaan berputar didalam benak pria itu. Namun mengingat bahwa ia baru tiba, Ettore memilih untuk pulang terlebih dahulu. Cutinya juga tinggal seminggu.

Selesai mandi, ia berbaring di kamar. Mencoba menimbang apa yang harus dilakukan. Hingga akhirnya membalas pesan tersebut.

Saya sudah di Jakarta. Di mana saya harus menemui bapak?

Tak lama jawaban yang ditunggu datang.

Temui saya di Graha Wiratama. Di ruang kerja saya, bisa sore ini?

Baik pak, saya akan datang jam empat sore.

Ettore mengembuskan nafas kasar berkali-kali. Mencoba memikirkan hal terbaik. Sayang, tidak menemukan sama sekali. Bagaimana jika ia diminta menjauhi Glory? Ini bukan lagi tentang bisa atau tidak. Tapi lebih mempertimbangkan perasaan kekasihnya.

Sore itu sesuai janji, Ettore tiba di Graha Wiratama tepat waktu. Gedung dengan puluhan lantai berdiri menjulang di depannya. Sekilas teringat kembali akan perbedaan mereka.

Ya, seharusnya sejak dulu ia sadar bahwa ada sesuatu yang tidak mungkin bagi mereka untuk melanjutkan semuanya.

Baru saja memarkirkan mobil, ponselnya berbunyi, dari Glory.

“Mas di mana?”

“Sedang ke luar sebentar. Kenapa?”

“Aku sudah selesai dengan Profesor, mau mampir ke rumah. Tadi buat cake.”

“Ke rumah saja sebentar lagi aku akan pulang. Ini tidak akan lama.”

“Mas mau dibawakan apa?”

“Nggak usah, ibu masak banyak tadi. Sekalian kirim ke tetangga. Katanya syukuran karena aku sudah benar-benar pulih.”

“Di rumah ramai?”

“Enggak, cuma ibu dan Dina.”

“Ya sudah, jangan lama-lama, ya,”

“Siap.”

Segera Ettore turun. Seperti biasa mengganti tanda pengenalnya dengan kartu tamu. Ternyata kedatangannya sudah dijadwalkan sehingga seseorang segera mengantar menuju lantai 28. Di sana hanya ada beberapa ruangan besar dengan pintu tertutup. Masing-masing terdapat papan nama pada pintu berukiran rumit yang terbuat dari kayu jepara. Sama seperti yang terdapat di

kediaman Wiratama.

Ettore melewati deretan ruangan hingga kemudian tiba diujung. Pintu terbuka secara otomatis. Langkah kakinya terasa kaku karena suhu ruangan yang sangat dingin. Di dalam ada tiga orang karyawan yang bekerja di balik meja. Satu orang perempuan berusia 40-an. Dua lainnya pria dengan kemeja lengan panjang dan dasi. Yang perempuan segera berdiri.

“Dengan Dokter Ettore?”

“Ya, saya sendiri.”

“Bapak Brandon dan Ibu Sidney Wiratama sudah menunggu. Mari saya antar.”

Ia mengekori langkah perempuan bertubuh tinggi langsing tersebut. Kembali pintu terbuka secara otomatis. Dan kini dihadapannya telah berdiri salah seorang pimpinan puncak bisnis Wiratama. Sayang wajah keduanya terlihat mendung.

“Selamat sore, pak.”

“Sore, silahkan duduk.”

“Selamat sore Bu Sidney.”

“Sore, Dok. Bagaimana kabarnya?”

“Baik.”

Kini ketiganya duduk berhadapan. Sekilas Ettore menatap dinding kaca yang mengelilingi ruangan. Langit sore terlihat mendung.

“Kami ingin membicarakan sesuatu yang penting. Tentang hubungan kamu dengan Glory.” Sidney membuka suara.

Ettore mengangguk seraya menatap lawan bicaranya dengan perasaan tidak menentu. Ada cemas dan takut yang sangat besarnya.

“Kami baru mendapat kabar sore ini, kalau Glory disarankan untuk melakukan Histerektomi.” Lanjut Sidney.

Tubuh sang dokter menegang. Yang ia takutkan terjadi.

“Jujur, kami memanggilmu kemari untuk membicarakan tentang hubungan kalian. Saya minta maaf atas nama keluarga, terutama menyangkut apa yang terjadi di masa lalu. Selama ini kami hanya ingin melindunginya. Kamu pasti mendengar apa yang pernah terjadi dalam keluarga Wiratama.”

“Saya paham.”

“Kamu ada yang mau dibicarakan?” Sidney kini menatap adik iparnya. Mata Brandon menatap ke luar. Ettore menunggu dengan cemas meski tidak melihat kemarahan di mata tua itu.

Di hadapan Ettore kini hanya ada wajah kuyu Brandon Wiratama. Lama pria itu diam hingga akhirnya bicara.

“Saya menikah paling lambat diantara kami bertiga. Juga terlambat memiliki anak. Gauri

hadir melalui program bayi tabung. Untuk itu saja, istri saya harus berjuang mati-matian agar ia bisa lahir dengan selamat. Hingga suatu hari, 6 tahun kemudian, istri saya hamil kembali tanpa direncanakan. Kami semua bahagia. Karena itu saya memberinya nama Glory, yang artinya kemenangan.”

“Glory tumbuh menjadi anak yang sehat, ceria dan pintar. Ia selalu meramaikan suasana dengan candaan dan kemanjaannya. Kami selalu melindunginya sebisa mungkin. Apalagi ia bungsu diantara semua sepupunya. Karena itu ketika tahu bahwa dia menderita *cancer*, kami segera memproteksinya. Tidak sempat berpikir bahwa dia sudah tumbuh dewasa. Dok, anggaplah ini permintaan seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya. Menikahlah dengan Glory. Hanya anda yang dia inginkan. Apapun yang anda minta akan saya kabulkan.”

Ettore tidak bisa berkata apapun. Apalagi menatap wajah pria berambut putih itu. Seseorang yang pernah menawarkannya sebuah tempat yang menjadi cita-citanya sejak dulu. Namun pada akhirnya menjadi orang yang menghancurkan mimpinya,

“Pekerjaan tidak memungkinkan saya untuk kembali ke Indonesia secepatnya. Lagi pula proses menikah tidak semudah itu.”

“Saya tahu, tidak layak untuk meminta ini terutama setelah seluruh kejadian tidak mengenakan yang menimpa anda. Belum lagi tentang sakit yang dialami putri saya. Rasanya tidak adil jika meminta anda terlibat dalam rencana ini. Terutama anda pasti ingin menghabiskan sisa hidup dengan perempuan yang sehat. Namun sebagai seorang ayah, saya tetap ingin agar Glory bahagia.”

Kalimat Brandon berhenti. Ettore seperti kehilangan nafas. Ia jauh lebih cemas daripada menghadapi bahaya saat melewati laut yang diterjang badai. Tubuhnya berkeringat, meski suhu ruangan sangat dingin.

“Maukah anda menikahi Glory?” pertanyaan itu kini datang.

Ettore terdiam, sesuatu yang sebenarnya begitu diimpikannya menjadi kenyataan. Namun pada detik yang sama pikirannya menerawang pada perbedaan mereka. Lidahnya kelu, ini adalah sesuatu yang tidak mungkin.

“Apakah ada syaratnya?” Entah berasal dari mana pikiran tentang kalimat tersebut.

“Maaf, anda hanya harus menandatangani perjanjian pra nikah dengan Glory.”

“Isinya?”

“Kita akan membicarakan kesepakatan setelah ini. Maaf, saya harus melindungi kepentingan

putri saya.”

“Beri saya waktu untuk berpikir. Tapi saya mengucapkan terima kasih atas keinginan Bapak.”

“Apakah anda tidak menginginkan hal ini sebelumnya?” tanya Brandon.

“Saya, menginginkan ini. Tapi ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan. Terutama mengingat kemampuan finansial saya, tidak ingin ada masalah dikemudian hari.”

“Itu semua akan ada dalam surat perjanjian.”

“Saya tunggu *draft*-nya kalau begitu.”

“Apakah anda setuju?” tanya Brandon lagi.

“Ya, hanya saja saya tidak ingin lagi mengorbankan pekerjaan untuk kedua kali. Tujuan kita sama, yakni ingin Glory bahagia. Saya tidak masalah dengan surat perjanjian pra nikah, jika itu hanya menyangkut tentang harta yang dimiliki Glory. Saya tidak berencana untuk mengambil sedikit pun.”

“Baiklah, secepatnya akan kami beri kabar. Saya harap Glory tidak tahu tentang hal ini.”

Ettore hanya mengangguk.



Glory baru saja mulai mengupas bawang saat Ettore pulang.

“Kamu dari mana aja, sih?” protesnya.

“Ada janji sama teman. Kamu sudah lama?” tanyanya sambil mengecup kening gadis itu. Hanya ada mereka berdua di dapur.

“Sudah dari tadi, siapa? Aku kenal? Laki-laki atau perempuan?”

Pria itu memilih duduk di kursi. “Teman lamaku. Mereka dari salah satu NGO internasional yang berpusat di Kanada. Mengkhususkan diri untuk pengobatan TB. Kami sudah lama tidak bertemu jadi ngobrol sebentarlah biasanya cuma melalui *Zoom*.” Untuk yang ini Ettore tidak merasa berbohong. Karena memang bertemu temannya sebelum bertemu Brandon tadi.

“Hasil pembicaraan kalian?”

“Hanya berbagi informasi saja. Di Brazil juga ada penyakit yang sama. Kamu dari WH?”

“Ya.” jawab Glory sambil tetap berusaha sibuk dengan bumbunya.

“Lagi buat apa, sih?”

“Belajar buat sambal.”

“Nggak harus sekeras itu belajarnya. Tangan kamu nanti panas kena cabe. Biar ibu saja yang buat.”

“Kamu mau bilang kalau sambal buatan ibu lebih enak dari buatanku, begitu?” Suara Glory mulai meninggi.

“Bukan, jangan marah dulu, dong. Aku nggak

pernah minta supaya kamu berubah seperti ini. Dari dulu kamu nggak pernah buat sambal, kan?”

“Aku cuma mau menyenangkan kamu. Apa salah?”

Kini Ettore berdiri dan meraih Glory ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepala gadis itu dengan lembut. Ia tahu apa yang terjadi, namun sesuai kesepakatan tadi, harus berpura-pura untuk tidak tahu.

“Ada apa sebenarnya?”

Glory kini menangis keras. Membuat ibu yang sudah berada di pintu dapur terpaku di sana. Ettore memberi kode melalui kedua matanya. Meminta agar ibunya tidak masuk.

“Aku cuma mau belajar membuat sesuatu yang kamu suka.”

“Aku suka sup krim kamu, tiramisu, cake dan banyak lagi. Itu sudah lebih dari cukup. Tangan kamu jadi merah-merah gitu.”

“Cuma ini yang bisa aku lakukan untuk menyenangkan kamu. Aku nggak punya apa-apa lagi.”

“Kita bicara di luar, ayo.”

“Terus sambalnya? Kamu belum makan, kan?”

“Kalau gitu jangan menangis, kita keluar setelah makan malam. Nggak enak sama ibu, nanti dikira aku menyakiti kamu.”

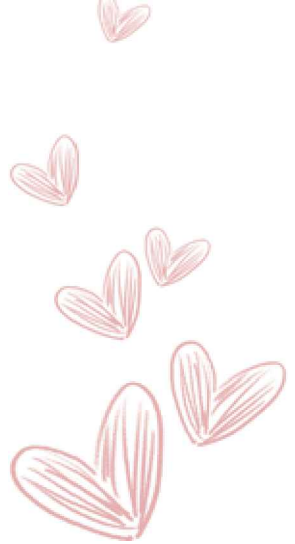
“Sorry, aku lagi labil banget.”

“Nggak apa-apa. Sini aku bantu.”

Dengan sigap Ettore mengambil alih pekerjaan kekasihnya. Membiarkan Glory menyiapkan meja makan. Hingga akhirnya mereka makan bersama. Ibu menatap keduanya dengan penasaran. Bahasa tubuh mereka menunjukkan ketidaknyamanan. Namun perempuan tua itu hanya berpikir bahwa pasangan tersebut sedang bertengkar.

Selesai makan, keduanya pamit. Kali ini Ettore menggunakan mobil pribadinya. Ia tidak ingin pergi jauh, hanya berbicara sebentar agar Glory merasa lebih tenang.

Extra part 4



“MAU DENGGERIN aku sekali ini?” Tanya Ettore saat kendaraan sudah berada di jalan utama perumahan.

“Tentang apa?”

“Kalau kamu sedang merasa tidak nyaman, jangan tunjukkan pada orang lain terutama orang tua kita. Mereka akan sangat khawatir dan penasaran. Kamu bisa cerita langsung ke aku. Percaya deh, kalau kamu pulang nanti, ibu pasti marahin aku habis-habisan karena disangka sudah menyakiti kamu.”

“Masak sih, ibu sampai begitu?”

“Nggak percaya? Nanti mas telepon kamu kalau ibu sedang ngomel.”

“Maaf kalau begitu. Aku memang sedih dari tadi.”

“Kenapa? Ayo cerita sekarang.”

Kendaraan berhenti di sebuah taman. Ettore memesan dua gelas teh untuk mereka minum di mobil.

“Kabarku buruk sekali hari ini. Dokter bilang rahimku harus diangkat untuk lebih menghindari perkembangan tumor. Dan aku nggak tahu harus menyetujui atau enggak. Kalau kamu mau mencari perempuan lain, aku nggak apa-apa.”

“Nggak boleh ngomong gitu.”

“Aku merasa kehilangan fungsi.”

“Bagiku kamu tetap sama.”

“Aku nggak mungkin punya anak sendiri.”

“Anak yang kamu sayangi adalah anakmu, meski bukan lahir dari rahimmu.”

“Aku masih kecewa, kenapa harus seperti ini?”

“Kapan kamu akan operasi?”

“Belum tahu.”

“Apa yang kamu inginkan?”

“Punya bayi bersama kamu.”

“Kamu masih ingat keinginan itu?”

“Ya, dan selamanya sampai kamu mengabdikan.”

“Beri aku alasannya.”

“Pertama, aku suka sama kamu. Kedua, aku percaya gen kamu akan menurunkan sifat baik buat anak-anakku. Ketiga, aku percaya kalau kelak usiaku nggak panjang. Kamu akan bisa menjadi

ayah yang baik buat mereka.”

“Mereka?”

“Ya, karena aku berencana punya anak lebih dari satu.”

“Bagaimana kamu membesarkan mereka tanpa ayah? Maksudku kalau kita tidak bisa menikah.”

“Mereka tetap memiliki ayah yang hebat. Dunia akan mengakui itu tanpa aku harus mengatakan pada semua orang. Aku bangga pada apa yang kamu lakukan. Dan aku tidak perlu menjelaskan pada mereka karena sudah terbukti. Satu lagi, anak-anak akan memberikan keuntungan buat kamu. Karena mereka hadir tanpa kamu perlu menikahiku. Lalu kenapa selalu menolak?”

“Karena tidak sesuai dengan konsep hidupku.”

“Katakan dengan lebih jujur.”

“Kamu adalah mimpiku. Dan sebenarnya aku ingin memiliki kamu. Tapi aku harus menahan diri. Aku akan berusaha untuk berbicara dengan keluarga kamu sekali lagi.”

“Nggak usah, takutnya nanti malah kamu nggak bisa pulang ke Indonesia beneran.”

“Berpikir positif, yuk. Bagaimana kalau mereka memberi izin?”

“Karena aku sudah nggak sempurna sebagai perempuan? Sama saja dengan memaksa kamu menerima barang cacat. Aku nggak akan tega

sama kamu.”

“Apa kamu pikir aku laki-laki seperti itu? Aku mencintai kamu tanpa berpikir tentang rahim kamu. Sudah berapa kali kubilang.”

“Aku sampai pada titik, nggak bisa mikir lagi.”

“Kalau begitu biarkan aku mencoba sekali lagi.”

“Itu nggak baik buat kamu. Kalau mereka melakukan hal yang lebih jahat. Kasihan kamu dan ibu. Biar saja seperti sekarang. Setidaknya kalau aku benar-benar kehilangan kesempatan menjadi ibu, masih ada kamu. Yang meskipun jauh, tapi tetap bisa kulihat. Atau kamu mau sama Dina—” Gadis itu mulai menangis.

“Jangan ngomong aneh, Oi. Aku nggak punya perasaan apapun ke dia.”

“Tapi kalian bisa punya anak. Lagian dia baik, sayang sama ibu. Aku nggak apa-apa, kok.” Glory menangis semakin keras.

“Jangan memaksakan perasaanku, ingat itu!” suara Ettore terdengar tegas.

“Aku cuma nggak mau kamu kelak kesepian. Ibu kepingin punya menantu dan cucu.”

Ettore kembali memeluknya. “Aku akan selalu ada untuk kamu. Jangan khawatir, tidak akan ada perempuan lain. Cuma kamu satu-satunya. Kita coba sekali lagi, kalau gagal kita menikah di Rio.”

Glory mengangguk.



Ettore sedang membersihkan kamar, saat ibu masuk siang itu.

“Ada kiriman untuk kamu.” ucapnya sambil menyerahkan sebuah amplop besar berwarna coklat yang cukup berat.

“Letakkan di meja saja, bu.”

“Kamu beli buku? Atau jurnal kesehatan?”

“Bukan, ada teman mau menerbitkan buku. Aku diminta me-review.”

Ibu hanya mengangguk kemudian ke luar kamar. Ettore segera membuka paket tersebut. Ternyata isinya draft perjanjian pranikah antara ia dan Glory. Bergegas pria itu menutup pintu lalu mulai membaca. Tidak menyangka jika keluarga kekasihnya melakukan sedemikian cepat. Pria itu membaca seluruhnya dengan konsentrasi penuh. Kebanyakan tentang kepemilikan Glory atas harta Wiratama. Dimana dia sama sekali tidak akan mendapat apapun kalau mereka berpisah atau Glory meninggal.

Bagi Ettore itu tidak masalah. Yang segera tidak ia sukai adalah tentang anak-anak kelak. Disana tertulis ia tidak punya hak apapun jika mereka berpisah ataupun Glory meninggal. Dengan lincah, jemari pria itu segera mencoret. Dia tidak akan

mengganggu kepemilikan kekasihnya terhadap kekayaan Wiratama. Tapi kalau tentang anak, ia juga tak akan mundur. Segera membuat catatan dibawahnya, meminta agar hal tersebut dihapus. Ia tidak akan meminta biaya anak-anak jika sesuatu yang terburuk menimpa Glory. Lagipula mau punya anak dengan cara apa? Apakah Glory sudah bicara pada keluarganya tentang kemungkinan *surrogacy*? Atau sedang berusaha untuk hamil sebelum operasi berlangsung? Itu adalah hal yang sulit untuk dilakukan mengingat kondisi rahimnya. Selesai membaca, Ettore kembali memasukkan draft tersebut ke dalam amplop lalu bergegas ke luar. Untuk mengirimkan kembali.

Waktunya tidak banyak, setelah ini harus kembali ke Rio. Namun sebelum itu, ia ingin memastikan kalau semua akan baik-baik saja. Semoga sebelum berangkat sudah bisa mendapat jawaban dari keluarga Wiratama. Meski kesepakatan ini pasti diluar pengetahuan Glory.



Ettore menemui Sidney di sebuah restoran sesuai kesepakatan mereka.

“Bagaimana isi perjanjian pra nikah kalian?”

“Saya meminta perubahan pasal tentang anak. Sisanya tidak masalah. Sejak awal memang tidak berpikir tentang harta.”

Sidney mengangguk sambil menyecap anggurnya.

“Sampai saat ini Glory belum tahu tentang itu. Rahasiakan agar kalian tidak menemui masalah nantinya.”

“Baik, tan. Terima kasih atas bantuan tante. Saya yakin, tanpa masukan tante, Pak Brandon pasti tidak menyetujui.”

“Pada dasarnya, Brandon itu baik. Bahkan sejak awal dia tidak tahu tentang rencana untuk mengeluarkan kamu dari SH. Hanya saja, dia mendapat masukan dan menurutnya itu benar. Seandainya kamu seorang ayah, pasti juga ingin agar putrimu bahagia. Dan aset yang harus mereka lindungi bernilai trilyun rupiah.”

“Saya paham tante.”

“Sejak awal saya yakin kalau kamu akan langgeng dengan Glory. karena kalian memiliki *chemistry* yang kuat. Kamu mampu membuatnya melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan. Kamu memberi perubahan baik padanya. Kita sama-sama orang luar dalam keluarga Wiratama. Tante cuma mau memberi tips untuk kamu kalau kalian menikah kelak. Jangan pernah terlalu dekat dengan mereka. Siapapun itu! Kalau ada undangan keluarga, kamu bisa memilih. Kalau penting banget, datang selebihnya abaikan. Kalau mau hidupmu aman, jangan juga bergabung

dengan bisnis mereka. Nikmati saja hidupmu bersama Glory. Tante dan Phill, menantu tante juga melakukan hal yang sama. Dia bekerja sebagai DJ sampai sekarang. Hanya Kay yang terjun dalam bisnis Wiratama.”

“Tante ingin kalian langgeng. Wiratama terlalu pelik untuk dipahami. Karena itu kamu harus punya sikap sejak awal. Bisnis tetaplah bisnis, jauh berbeda dengan dunia yang kamu geluti. Saya yakin kamu orang baik. Sayangnya, itu saja tidak akan cukup untuk membuat mereka puas. Pusatkan pikiran kamu pada pernikahan kalian kelak.”

“Baik tante.”

Ettore mencoba tersenyum. Apa yang dikatakan Sidney ada benarnya. Sedikit banyak ia paham tentang keluarga Glory. Sebuah hal aneh sebenarnya jika ia berhasil masuk kedalamnya. Yakin, jika bukan karena penyakit gadis itu, ia takkan pernah diterima. Perbincangan singkat dengan Sidney membuka matanya. Bahwa ia tetaplah orang luar bagi Wiratama. Sebenarnya egonya melarang untuk meneruskan niat ini. Namun entah kenapa, takkan tega melihat Glory semakin terluka.



Glory meletakkan beberapa kantong belanjaan di atas meja. Sementara Ettore masih menyusun ranselnya.

“Itu apa?”

“Kemeja, baru aku beli.”

Sekilas pria itu melirik, segera tahu bahwa merk kemeja tersebut cukup terkenal di Amerika.

“Itu mahal sekali, nggak mungkin kupakai ke hutan.”

“Mas tuh, aneh sudah dibeliin masih protes.”

“Ada berapa?”

“Cuma selusin.”

“Ya sudah, nanti sebagian kutinggal di sini. Lagian tinggal setahun di sana. Pulangnya nanti repot.”

“Tadi papi ngomong tentang kamu sama aku waktu sarapan. *Nanya* aku serius nggak sama kamu. Aku jawab serius. Kalian sudah jadi ketemu?”

“Sudah, dan ketakutan kita nggak beralasan.”

“Maksudnya? Kamu ketemu papi diam-diam tanpa setahu aku gitu, mas?”

“Ya, dan aku melamar kamu langsung.”

Glory menatap tak percaya.

“Kenapa nggak ngomong sama aku dulu?”

“Kupikir kalau disetujui baru ngomong. Aku nggak mau kamu jadi kepikiran. Memangnya papi

kamu bilang apa?”

“Nanya kabar tentang kamu dan kapan pulang. Kujawab besok. Terus, maksudnya bagaimana sih? Papi sudah jawab?”

“Sudah, dan diberi ijin.”

“Mas!” teriak Glory dengan wajah tak percaya. Ini adalah sebuah keajaiban baginya. Ia segera menghambur ke dalam pelukan pria itu.

Ettore hanya tertawa. “Kok jadi kaget? Aku cuma ingin kamu bahagia, kita maksudku. Makanya aku menemui papi kamu. Ada Tante Sidney juga waktu itu.”

“Ketemu di mana? kapan?”

“Di Graha Wiratama sekitar seminggu lalu. Beruntungnya aku tidak mendapat penolakan kali ini. Jadi, keinginan kamu resmi terkabul. Kita akan menikah setelah kontrakku berakhir.”

“Mas yakin?”

“Yakinlah, lagian mau pacaran sampai kapan? Atau kamu ragu untuk menjadi istriku?”

“Enggak sama sekali. Aku cuma masih bingung karena kalian nggak ada ngomong apa-apa. Mas diminta menandatangani sesuatu?”

“Tidak sama sekali.”

“Nggak bohong, kan? Aku nggak mau ada masalah nantinya. Aku tahu bagaimana kamu kalau egonya disentil. Dan kamu pasti tidak

nyaman berada bersama keluargaku.”

“Tenang, aku sudah menyiapkan diri untuk itu.”

“Pembicaraan kalian sejauh apa?”

“Papi kamu setuju, Tante Sidney kemarin menemani kami waktu pertemuan. Aku sudah minta pernikahannya dilaksanakan begitu selesai kontrakku.”

“Lama banget. Nggak bisa dicepetin gitu? Sebelum aku operasi?”

Ettore berhenti sambil menatap Glory. “Kamu nggak sabar mau jadi pengantin?”

“Bukan begitu, ngapain juga dilama-lamain.”

“Berarti kita akan menikah di Rio. Karena aku tidak mungkin meninggalkan pekerjaan. Bicara pada keluarga kamu kalau begitu.”

“Nggak pakai pesta?”

“Menurut kamu siapa yang kita kenal di sana? Kalau mau pesta, tunggu tahun depan. Aku tidak mungkin memutuskan kontrak karena menikah. Nggak mungkin masuk ke keluarga kamu dengan status pengangguran. Bisa-bisa dicap nggak bener aku.”

“Kamu kayak nggak ikhlas, mas.”

“Bukan begitu, logikanya saja. Aku harus kasih kamu makan pakai apa?”

“Aku kan, punya uang.”

“Uang kamu dari mana? Menikah dengan kamu bukan berarti aku menumpang hidup. Aku laki-laki, lho.”

“Tuh kan, egonya kesentil. Susah memang sama kamu.”

“Nggak sulit kalau kamu mau belajar tentang bagaimana cara pandangku tentang pernikahan. Kecuali kamu ingin terus menerus kumengerti.”

Glory melepaskan pelukan mereka. Kini ia diam, kesal pada jawaban Ettore. Padahal baru saja hatinya berbunga-bunga.

“Jadi aku nggak dilamar resmi?”

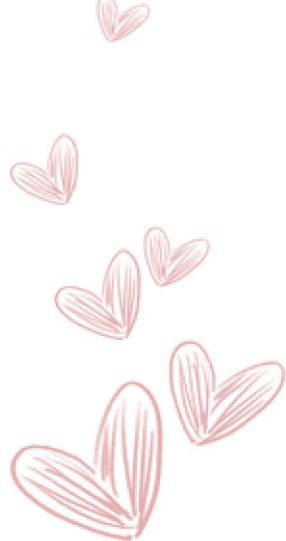
Ettore kembali menghentikan kegiatannya. “Apa masih perlu? Aku langsung menemui papi kamu, lho.”

“Seenggaknya yang agak romantis gitu, kayak orang lain?”

“Aku bukan tipe seperti itu. menikah ya menikah saja. Nggak usah ribet banget. Toh, kita sama-sama ingin menikah, kan? Yang penting kamu tidak ragu kalau aku benar-benar serius. Ini semua untuk masa depan kita. Aku memang bukan pria romantis. Tapi aku mencintai kamu, dan cuma kamu. Jangan berpikir tentang hal lain.”

Meski tidak bisa menerima, Glory kini bisa tersenyum tipis.

Extra part 5



“DARI MANA kamu?” tanya Brandon saat Glory tiba di rumah.

“Antar Ettore ke bandara.”

“Sudah pulang dia? Kapan cuti lagi?”

“Tahun depan. Dia bicara sesuatu dengan papi? Kok, nggak ngomong sama aku kemarin?”

“Ya, dia datang untuk membicarakan keseriusannya.”

Langkah gadis itu terhenti. Meski sudah mendengar sepenggal cerita tapi tetap sulit untuk percaya.

“Papi beri ijin akhirnya.” lanjut sang ayah.

“Papi yakin nggak ada latar belakangnya? Maksudku, dengan rencana operasi?”

“Tidak, hanya berpikir yang terbaik untuk kalian. Tidak mungkin seperti sekarang terus. Dengan kamu yang semakin menjauh dari kami.

Kamu kira papi nggak kepikiran?”

Glory mengembuskan nafas perlahan. “Papi sebenarnya nggak setuju, kan? Jadi nggak usah memaksakan diri. Aku nggak apa-apa kok kalau begini. Lagian kasihan Ettore kayak dijadikan tumbal. Aku nggak bisa kasih dia keturunan. Seakan kita menjual kondisi kesehatanku untuk mendapat belas kasihan.”

“Pembicaraan kami sudah selesai. Dia setuju, jadi buang jauh-jauh pikiran burukmu. Kamu mau menanggapi sesuatu tentang hal ini?”

“Kalau boleh aku ingin menikah sebelum operasi. Ettore bilang dia nggak mungkin pulang. Kemungkinan terburuknya kami menikah di Rio.”

“Maksudnya?” suara Brandon naik satu oktaf.

“Ya, menikah di sana secara resmi.”

“Tanpa pesta?”

“Nggak usahlah. Nanti kita ribut tentang uang. Aku harus menjaga perasaan keluarganya.”

“Bicaralah dengan mamimu, papi tidak ikut campur. Satu hal yang harus kamu ingat, jangan mempermalukan keluarga. Papi sudah banyak mengalah untuk keinginanmu yang satu ini. Jadi jangan mengambil keputusan sendiri. Pikirkan juga perasaan mamimu.”

Brandon kemudian beranjak dari meja makan. Meninggalkan Glory yang mematung sendirian. Bagaimana harus menghadapi keluarganya?

Belum lagi Ettore yang sepertinya tidak mau mengalah.



“Apa? Glory masih waras nggak, sih? Ini terakhir kali kita menikahkan anak. Apa kata orang kalau tanpa pesta? Menikah di Rio pula? Apa nggak ada tempat lain seperti Maldives, misal?” teriak Ester.

“Anak kamu maunya begitu. Dia ingin menikah resmi saja dulu sebelum melakukan operasi. Laki-laki itu tidak mendapatkan cuti juga tidak mau berhenti bekerja untuk pernikahan mereka. Sepertinya dia mulai menunjukkan taringnya di depan kita. Sudahlah, ikuti saja apa maunya Glory. Jangan tambah bebannya dengan tuntutan kita. Ingat penyakitnya, jaga *mood*-nya jangan sampai *down*. Semakin dia menunda, semakin parah sakitnya. Aku tidak mau kehilangan dia. Kamu juga harus jaga emosi menghadapinya. Jangan sampai Glory sembuh kamu malah sakit.”

“Tapi nggak boleh begitu. Jangan semua kamu turuti. Dia menikah dengan laki-laki yang nggak jelas asal usulnya saja sudah mencoreng muka kita. Lalu sekarang ditambah dengan tanpa pesta dan melakukan pemberkatan di Rio. Ini gila, tahu nggak?”

“Kita ikuti keinginannya. Kamu ingat waktu

dia ngotot operasi di SG? Pergi bersama Sidney padahal di sana ada Gauri. Kamu mengerti kekeraskepalaannya? Mau terjadi berapa kali lagi? Baru operasi sudah berangkat ke Rio untuk membesuk Ettore yang sakit. Aku sudah pusing dengan tingkahnya. Jangan berpikir tentang gengsi sekarang. Glory jelas akan kehilangan kesempatan menjadi ibu secara normal. Apa kamu berani menjamin ada salah seorang anak dari rekan bisnis kita yang bersedia menikahnya tanpa syarat apapun? Jangan harap!”

“Apa Ettore tidak memberikan syarat?”

“Tidak sama sekali. Dia bahkan sudah menandatangani perjanjian pra nikah.”

“Kamu memaksanya?”

“Tidak, Sidney ada di sana saat itu. Bicaralah dengannya kalau kamu sudah tenang. Bujuk dia menunggu setahun lagi untuk menikah di sini. Atau di kota manapun tidak masalah asal jangan di Rio. Yang penting dia mau menjalani pengobatan secepat mungkin. Lakukan persiapan sebagaimana mestinya. Tidak ada jalan lain, jangan sampai kita terlambat untuk menyelamatkan nyawanya. Penyebaran tumornya lebih cepat dari yang kita duga. Jangan sampai dia stres.”

“Aku akan berusaha kalau begitu.”

“Ini memang sangat sulit. Tapi sebagai orang tua kita ingin melihat putri kita tetap hidup.”



Glory sedang memasukkan beberapa perlengkapan sekolah kedalam tas bersama dua orang asisten rumah tangga saat Ester masuk.

“Kamu sibuk?”

“Enggak, lagi beresin bantuan untuk beberapa rumah singgah. Ada apa mi?”

“Mami mau bicara sama kamu, selesaikan saja dulu.”

Sang putri bungsu melanjutkan pekerjaannya. Sementara Ester memilih duduk di sofa. Tidak mudah menghadapi Glory saat ini. Terutama melibatkan perasaannya sebagai ibu. Bagaimanapun ia selalu berharap agar kedua putrinya menikah dengan cara yang pantas. Tapi kenyataan malah sebaliknya. Cukup lama perempuan paruh baya itu menunggu. Hingga akhirnya hanya tinggal mereka berdua.

“Mami mau bicara apa?”

“Papimu meminta mami untuk menanyakan tentang rencana pernikahan kamu dengan Ettore.”

“Nggak usah terburu-buru.”

“Tapi kamu bilang sebelum operasi.”

“Cuma bercanda sebenarnya. Aku akan tetap operasi, kok.”

“Mami serius.”

“Aku cuma nggak mau kalau papi dan mami

terpaksa. Aku sudah bahagia dengan keadaan sekarang. Tidak baik memaksa orang untuk menikahiku. Jangan sampai karena aku, kita mengorbankan orang lain.”

“Tidak ada yang memaksanya. Dia yang datang menemui papi kamu. Menyampaikan niatnya secara resmi. Papi kamu berpikir tentang usiamu dan hubungan kalian yang sepertinya tidak bisa dipisahkan lagi. Mami cuma ingin agar pernikahan kamu dilaksanakan sebagaimana seharusnya seorang perempuan Wiratama. Jangan pikirkan diri sendiri, ini tentang tanggung jawab kami. Kenapa kamu ingin melakukan secepatnya?”

“Aku tahu, setelah operasi nanti pasti butuh proses untuk pulih. Dan aku tidak mau direpotkan dengan persiapan pernikahan. Itu butuh energi dan pemikiran.”

“Kamu siap menjadi istrinya? Kamu tahu bagaimana pekerjaan dan berapa penghasilannya, bukan?”

“Aku sudah berpikir tentang itu. Kami tidak akan menyatukan keuangan. Tapi aku menghargai berapapun penghasilannya. Aku tahu nggak mungkin menurunkan standar hidup. Aku punya uang sendiri untuk membayar semua tagihanku kan, Mi?”

“Kamu bersedia menandatangani perjanjian, kan?”

“Aku tahu pasti sudah disiapkan. Tidak mungkin papi melepaskanku tanpa itu.”

“Hanya untuk antisipasi. Kalau kalian gagal, kamu masih bisa melindungi diri sendiri dan anak-anakmu nanti. Jadi mulai sekarang berhentilah untuk berpikir bahwa kamu akan menikah di Rio tanpa pesta. Pikirkan posisi papi dan mami. Satu lagi, minta dia pulang untuk menjalani pernikahan saja. Kamu pasti tahu bagaimana cara meluluhkannya. Mengenai tanggal akan mami kabari setelah rembuk dengan keluarga besar.”

Glory hanya bisa mengangguk. Bagaimana caranya untuk bisa membujuk Ettore? Laki-laki itu lebih keras dari batu kalau sudah menyangkut prinsip dan pekerjaan.



Ibu menatap Glory dengan seksama. Ia paham kemelut yang tengah membelit hubungan putranya dan gadis di depannya. Kali ini Glory yang sebentar lagi akan menjadi menantunya memohon dengan berurai air mata. Bagaimana seorang ibu bisa menolak? Meski paham pemikiran seorang Ettore. Ia tahu, bahwa Glory pun pasti sama sulitnya untuk menerima keinginan keluarga besar.

“Masmu bilang apa?”

“Nggak bisa cuti. Aku bingung mau ngomong bagaimana lagi ke mami. Padahal persiapan

pernikahan tidak bisa dimulai kalau belum mendapat kesepakatan tanggal. Beberapa kali aku hubungi mas, dia tetap bilang akan pulang tahun depan. Aku bingung bu. Mami mendesak agar secepatnya mulai bisa mengurus. Seperti biasa keluargaku akan menyiapkan pesta besar. Sementara Mas nggak mau ada pesta. Kalau ikutin kata hati, aku akan nurut sama mas. Tapi nggak mungkin melukai perasaan kedua orang tuaku. Untuk menyetujui pernikahan kami saja mereka pasti sudah sangat berat.”

“Ini hanya tentang pesta dan persiapannya. Aku paham dengan pekerjaan dan tanggung jawab mas. Tapi aku juga berada ditengah-tengah mereka. Mau mundur juga nggak mungkin karena keluargaku sudah mulai bersiap. Bicara dengan WO, para perancang, dan banyak lagi. Nggak mungkin aku ngomong ke mereka kalau mas belum bersedia menentukan tanggal.”

Bu Asih menatap Glory kemudian meraih tangan gadis itu. “Ibu akan bicara dengannya sekarang. Mana ponselnya?”

Mata indah itu membesar, seketika senyumnya mengembang. Buru-buru mengeluarkan benda tersebut dari dalam tas. Bunyi nada tunggu ketiga panggilan diangkat.

“Ya Oi.”

“Ini ibu, Glory sedang di sini.”

“Ada apa?”

“Kamu bagaimana sih? Kemarin berusaha cari jalan untuk bisa menikah susah banget. Lalu sekarang setelah jalan terbuka malah tidak merespon dengan alasan bekerja. Kamu serius nggak sih, mau menikah?”

“Serius bu, tapi aku baru saja mengambil cuti. Dan nggak bisa seenaknya untuk ambil lagi.”

“Meskipun cuma seminggu? Ini Glory dan keluarganya sudah memulai persiapan. Tinggal tunggu tanggal dari kamu. Atau kamu mau ibu minta supaya dibatalkan saja? Nggak kasihan apa lihat dia ditanya-tanya terus sama keluarganya? Bicarakan dengan atasanmu, kalau tidak diijinkan beritahu secepatnya. Jadi orang juga nggak menunggu dengan sia-sia. Pikirkan perasaan Glory. jangan pekerjaan terus yang kamu utamakan.”

Terdengar embusan nafas keras diujung sana.

“Ibu tunggu jawaban kamu dalam minggu ini. Jadi laki-laki itu harus tanggung jawab sama omongannya.”

“Baik bu.”

Bu Asih menyerahkan ponsel Glory setelah pembicaraan selesai. “Kamu tenang saja. Kita tunggu paling lama besok. Dia pasti sudah menjawab. Jangan banyak nangis, nanti kamu stres. Beritahu ibu kalau ada sesuatu yang

mengganjal. Siapa tahu ibu bisa bantu. Kamu sudah ibu anggap anak sendiri. Begitulah masmu, dia terbiasa memikirkan orang lain. Kadang jadi terkesan tidak peduli pada kepentingan diri sendiri. Kalian harus lebih saling memahami karakter masing-masing.”

Glory akhirnya mengangguk. Lega karena ibu ternyata bersedia membantu.



Ettore baru selesai mandi saat panggilan dari Glory masuk.

“Ya, sayang?”

“Aku baru selesai fitting gaun dan kebaya. Jas kamu sudah selesai?”

“Belum tahu, rencana besok baru mau ke sana.”

“Kok, belum tahu? Kamu mau pulang ke Indonesia tanpa jas?”

“Nggak mungkin, malu nanti kamu.”

“Besok aku ingatkan lagi. kamu tuh, pelupa. Sudah semakin dekat waktunya tapi masih santai. Aku aja rasanya nggak sabar untuk pakai gaunku yang cantik. Kamu malahan cuek.”

“Aku percaya kalau kamu yang pakai, semua gaun akan cantik. Jadi tenang saja, besok siang jas itu pasti sudah masuk ke dalam koper.”

“Kemarin ibu ngomong, katanya akan ada

syukuran di rumah.”

“Biarkan saja. Kamu tidak ikut campur, kan?”

“Enggak, kan, kamu sudah ngomong duluan. Cuma yang pesta Wiratama nanti lumayan ramai. Sekarang saja sudah lima ribu undangan. Dibagi dua sesi katanya. Oh ya, tamu undangan dari kamu, akan datang ke Wiratama, kan?”

“Tidak, sesuai dengan kesepakatan semula aku mengundang mereka ke rumah. Supaya sempat ngobrol.”

“Kok gitu, sih?”

“Kita sudah bicara, Oi. Jadi berhentilah untuk protes.”

“Dulu waktu Kak Matt menikah dengan Mbak Nina, mereka mengundang Ed Sheeran. Nanti aku akan mengundang penyanyi khusus buat kamu.”

“Pesta pernikahan kita tidak sebesar mereka Oi.”

“Nggak masalah. Tapi aku mau kamu mengingat hari itu.”

“Akan selalu kuingat, karena sudah menjadikan seorang perempuan menjadi istriku pada hari istimewa tersebut.”

“Sesimpel itu?”

“Ya, tidak ada yang lain. Memangnya menurut kamu pernikahan itu bagaimana? Selain mensahkan pasangan dengan gelar suami dan

istri.”

“Terserah deh, Libur berapa hari jadinya?”

“Cuma seminggu berikut perjalanan. Setidaknya aku punya waktu tiga hari di sana.”

“Kamu yakin nggak akan capek? Ingat umur.”

“Kamu meragukan kemampuanku untuk memuaskan kamu?”

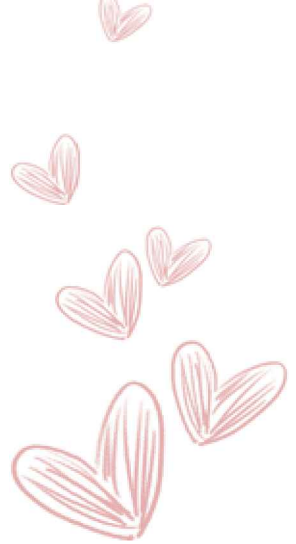
“Apaan sih.”

“Jangan cemberut, kamu ngegemesin banget kalau seperti itu.”

“Aku nggak yakin sama omongan kamu. Buktikan nanti.”

Ettore hanya tertawa.

Extra part 6



ETTORE MEMBIARKAN Glory membenahi dasi yang dikenakannya. Setelah pemberkatan tadi pagi, dilanjutkan acara adat sepanjang siang sebenarnya ia sudah kelelahan. Bagaimana tidak? Perjalanan Rio-Jakarta tidaklah singkat. Sampai di sini masih harus fokus pada beberapa acara. Belum sempat istirahat, sepanjang hari ini langsung mengikuti prosesi pernikahan. Namun melihat wajah Glory yang terlihat bahagia, rasa lelah itu terbayar.

“Kamu sudah ahli memasang dasi.”

“Dulu sering pasangin dasi papi. Kegiatan favoritku sebelum berangkat sekolah.”

“Kamu dekat dengan papimu?”

“Ya, kurasa hampir anak perempuan seperti itu. Karena papi selalu memanjakan. Sudah selesai sekarang, jasanya mana?”

Ettore meraih jas berwarna putih lalu menyerahkan pada istrinya. Glory segera membantu mengenakan hingga kini pria itu terlihat rapi.

“Mas ganteng kalau begini.”

“Dari dulu juga, makanya kamu suka.”

“Geer kamu, mas. Masih capek?”

“Sebenarnya ya, tapi aku masih sanggup kalau sampai besok. Setidaknya untuk menyenangkan para tamu. Kamu?”

“Capek banget. Tapi senang karena acara tadi berjalan lancar. Semoga acara malam ini dan besok di rumah ibu juga sama,”

“Semoga.” jawab Ettore sambil mencium bibir istrinya sekilas.

Tak lama pintu kamar diketuk. Beberapa orang masuk dan meminta keduanya ke luar. Mereka berjalan beriringan hingga tiba di sebuah pintu besar yang tertutup, bersiap untuk memasuki *ballroom*. Kedua keluarga sudah berdiri di belakang mereka. Termasuk ibu dan Dokter Akandra yang mendampingi. Glory menggenggam erat lengan Ettore. Hingga kemudian pintu terbuka dan aba-aba agar mereka mulai berjalan terdengar.

Ettore menatap seisi ruangan yang terlihat megah. Dekorasi didominasi bunga tulip berwarna biru dan putih. Di atas pentas tampak penyanyi favorit Glory, Shane filan menyanyikan

lagu *Beautiful in white*. Semua menatap iri pada Ettore yang kini resmi menjadi menantu keluarga Wiratama. Seperti biasa pria itu memilih tersenyum. Meski merasa bahwa ini bukan tempatnya. Sangat sedikit orang yang benar-benar dikenalnya.

Sesampai di pelaminan, barulah pria itu melihat langsung bahwa ruangan yang begitu luas ternyata sangat padat. Beberapa acara segera dimulai. Ia baru tahu tidak semua tamu mendapat giliran untuk naik ke pentas dan berfoto bersama. Benar-benar dipilih sesuai arahan dari keluarga Wiratama. Beruntung ibu dan beberapa keluarga yang datang segera mendapatkan kesempatan foto bersama.

Ettore tidak bahagia dengan ini. Ia terbiasa menghormati setiap orang tanpa memandang posisi. Tapi hari ini semua sudah diurus oleh keluarga mertuanya. Tidak mungkin pula meminta seluruh orang di ruangan ini berfoto. Sekarang ia hanya harus tersenyum dan duduk tenang. Glory bukan tidak tahu isi hati pria tersebut. Namun tidak bisa melawan keinginan keluarga besarnya. Tak lama beberapa orang berpakaian seragam memasuki ruangan. Panitia segera terlihat lebih sibuk. Seluruh undangan diminta untuk menepi dan berdiri. Ternyata rombongan presiden dan wakil presiden akan memasuki ruangan.

Dengan penuh senyum keluarga Brandon segera menyambut. Tidak lama, selesai foto bersama dan memberikan sedikit wejangan pada pengantin, rombongan segera pergi. Ia tidak pernah bermimpi jika pernikahannya akan dihadiri oleh orang nomor satu di negeri ini. Begitu besar kekuasaan keluarga Wiratama. Hingga akhirnya sekitar pukul sepuluh malam, tamu-tamu VVIP sudah mulai pulang. Saat itulah wajah Glory terlihat pucat dan berkeringat.

“Kamu kenapa?” tanya Ettore cemas.

“Kayaknya aku lemas.”

“Mau istirahat?”

“Apa sudah boleh?”

Segera pria itu bertanya pada seseorang lalu menjelaskan keadaan Glory yang sesungguhnya. Brandon yang diberitahu langsung memerintahkan mereka untuk kembali ke kamar. Beruntung Glory masih kuat meski harus mengenakan kursi roda. Akhir-akhir ini kesehatannya memang memburuk. Perempuan itu segera menjatuhkan tubuh di atas sofa. Ettore memijat bahunya dengan lembut.

“Mual?”

“Ya.”

Perlahan Ettore membuka kancing gaun yang ada dibagian punggung agar Glory tidak sesak.

“Kamu masih kurang sehat.”

“Kayaknya pendarahan lagi. Banyak banget.”

“Istirahat dulu. Kamu terlalu letih beberapa hari terakhir.”

Cukup lama berbaring hingga Glory sanggup untuk bangun dan mengganti gaunnya. Seorang perempuan segera diminta masuk untuk membersihkan riasan wajah dan rambut. Ettore sendiri langsung mandi dan berganti pakaian. Saat kembali ke kamar, istrinya sudah berbaring di atas ranjang.

“Kamu capek sekali? Besok nggak usah ke rumah ibu kalau begitu.”

“Istirahat semalaman juga sudah cukup. Lagian nggak enak sama ibu besok. Nggak apa-apa kok mas.”

“Aku khawatir.”

“Segitu sayangnya kamu sama aku?”

“Jangan ngomong gitu. Kalau nggak sayang ngapain aku jauh-jauh kemari untuk menikahi kamu?”

Pelan jemari Glory mengelus pipi suaminya.

“Aku mau ganti pembalut dulu. Sorry belum bisa jadi istri kamu seutuhnya.”

Ettore hanya tersenyum. “Sudah kuat? Mau mas temani?”

Hanya ada anggukan lemah. Perempuan itu tetap berusaha untuk bangkit. Ettore segera

menuntunnya memasuki kamar mandi. Capek dan stres menjelang pernikahan membuat tubuh perempuan itu lemah.



Pagi hari, Glory bangun lebih dulu. Menatap wajah pria yang baru kemarin menjadi suaminya. Bukan pertama kali melihat Ettore tidur. Tapi kali ini dalam suasana berbeda mereka, bisa sedekat sekarang. Wajah itu terlihat letih. Bagaimana tidak, harus terbang melintasi benua. Ditengah pekerjaan yang sebenarnya tidak bisa ditinggalkan. Semua dilakukan untuknya. Ettore bukan pria romantis, bahkan melamarnya secara resmi saja tidak. Tapi dia adalah pria yang selalu menepati janji. Itu yang disukainya. Jemari Glory mengelus kening yang telah mulai berkerut, perlahan netra itu terbuka meski tidak sempurna.

“Kamu ngapain?”

“Lagi ngeliatin pak suami baru bangun.”

“Kayak baru sekarang saja lihat aku bangun tidur.”

“Tapi statusnya beda. Jam berapa ke rumah ibu?”

“Biar mas saja, kamu istirahat di sini.”

“Terus mas mau nyalamin tamu sendirian, gitu?”

“Kamu capek, lagian belum fit, kan?”

“Aku akan istirahat sampai menjelang siang. Setelah itu baru ke rumah ibu.”

“Nggak ada acara resmi, kok. Ibu hanya mau syukuran biasa. Awalnya malah cuma mau kirim makanan ke tetangga. Tapi mungkin ada masukan dari yang lain, jadi tamunya di undang ke rumah.”

“Ibu menginap di sini tadi malam?”

“Ya, sebentar lagi akan pulang. Sudah jam berapa?”

“Hampir jam lima. Mas masih capek?”

“Lumayan, kamu bawa obat kemari?”

“Bawa, tapi aku merasa bersalah nggak bisa melakukan tugas sebagai istri karena penyakitku.”

“Jangan dipikirkan, yang penting kamu sehat.”

“Ok, aku harus ganti pembalut lagi. Aku suka lihat wajah mas baru bangun tidur.”

“Kamu cantik banget kemarin. Mas suka gaun kamu tadi malam.”

“Aku juga suka, cantik banget.”

Pria itu bangkit lalu melakukan peregangan. “Sebenarnya kepingin *jogging*, tapi masih capek banget.” ucapnya sambil *push up*.

“Besok saja, nanti malah sakit karena kecapekan.”

“Iya sih, nanti habis ini mas langsung mandi.”

Glory mengangguk dan kembali menutup

mata. Begitu suaminya selesai, keduanya segera memasuki kamar mandi. Ettore menatap istrinya di depan cermin.

“Kamu cantiknya kebangetan.”

“Mandi saja, nggak usah muji terus.”

Pria itu tertawa kecil. Meninggalkan Glory yang tengah menggosok gigi. Selesai mandi Ettore membuka jendela kamar, di luar sudah mulai terang.

“Mas ke kamar ibu dulu. Katanya mau pulang.”

“Aku ikut?”

“Nggak usah istirahat saja.”

Glory mengangguk. Perempuan itu kembali naik ke tempat tidur. Memeluk bantal yang semalam digunakan Ettore. Barusaja memejamkan mata, ponsel pria itu berbunyi. Dokter Akandra?

“Ya, Dok?”

“Glory, Dokter Ettore ada?”

“Sedang ke kamar ibu, Dok. Ada apa ya?”

“Begini, orang di beberapa klinik dapat kabar kalau kalian menikah. Lalu katanya nanti sore mau datang ke rumah ibu. Saya takut persiapan ibu kurang. Maksudnya makanannya supaya ditambah.”

“Kira-kira berapa orang ya, Dok?”

“Seratusan mungkin. Paling juga perwakilan sebenarnya. Karena mereka kenal kamu dan Dokter Ettore.”

“Saya tanya ibu kalau begitu. Semoga masih sempat kalau cuma nambah seratus aja.”

“Baik, terima kasih ya, Glo.”

“Sama-sama, Dok.”

Segera dihubunginya ibu, menanyakan tentang persiapan. Ibu mengatakan ia yang akan menghubungi pihak katering. Kini Glory kembali berbaring. Rasanya ingin ikut mempersiapkan pesta di rumah ibu. Tapi Ettore sudah memperingatkan dengan keras agar ia tidak ikut campur. Khawatir jika ibu tersinggung. Akhirnya Glory memilih diam.

Menjelang pernikahan mau tidak mau membuatnya semakin bijaksana dalam mengenal karakter keluarga suaminya. Termasuk sering bertanya pada Dokter Akandra. Ibu memang bukan orang kaya, tapi tidak pernah mau menyusahkan siapapun. Tidak berbeda jauh dengan Ettore. Karena itu jika sudah dilarang, maka Glory akan menurut. Daripada nanti menjadi sumber keributan.

Tak lama pria itu kembali. Tanpa aba-aba segera berbaring lalu memeluknya erat.

“Acara di rumah ibu akan dimulai jam tiga sore. Kita berangkat jam dua belas. Ini masih jam tujuh pagi, sarapan dulu yuk, sebelum tidur lagi.”

“Malas sarapan, masih ngantuk mas.”

“Nggak boleh begitu, kamu harus minum obat.

Cuma lima menit kalau makan roti doang.”

Akhirnya Glory beranjak. Meski sebenarnya sangat malas.



Acara di rumah ibu memang hanya sekadar syukuran. Saat mereka datang ibu menjelaskan, kalau buat pesta maka mereka semua akan terlalu capek. Apalagi lusa pagi Ettore harus sudah kembali ke Rio. Namun sempitnya waktu tidak mengurangi rasa hormat ibu terhadap para tamu. Makanan berlimpah, tidak ada yang kurang. Meski tamu yang datang cukup banyak.

Pasangan yang baru menikah itu tidak mengenakan baju pengantin. Ettore mengenakan batik berbahan sutra berwarna biru tua. Sementara Glory mengenakan kebaya bordir berwarna biru muda serta kain dan selendang senada dengan kemeja suaminya. Ettore memperkenalkannya pada para tetangga dan keluarga dekat. Dengan ramah Glory menyalami. Mereka menatap kagum pada sosoknya yang ramah dan santun meski semua orang tahu kalau dia adalah putri seorang Wiratama.

Beberapa rekan Ettore membantu kelancaran acara sore itu. Alea membawa banyak souvenir dan juga puding sebagai tambahan makanan. Demikian juga Dokter Dana membawa banyak kue

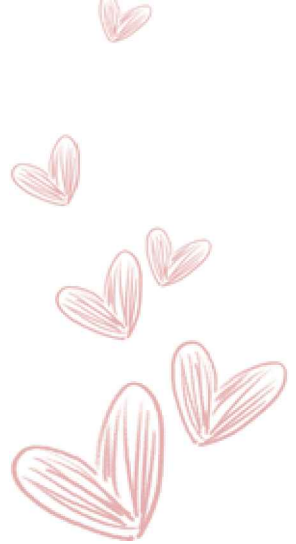
tradisional yang entah dipesan di mana. sampai-sampai Glory merasa sungkan. Tidak menyangka bahwa sahabat suaminya memang orang yang selalu peduli satu sama lain.

Saat sedang letih, Glory menatap tubuh Ettore yang menjulang diantara para tamu. Mereka sudah sampai pada titik ini dan ia bahagia. Banyak masalah sudah selesai, bukan hal mudah menikah dengan orang yang dipilihnya. Tapi percaya bahwa laki-laki itu tetap yang terbaik untuknya. Lamunannya terhenti saat ibu menepuk bahunya lembut.

“Glo, ayo ibu kenalkan dengan Profesor Suryo. Dia atasan ibu di rumah sakit dan banyak menolong Ettore saat mengambil spesialis dulu.”

“Iya, bu.” Sang menantu segera bangkit sambil tersenyum.

Extra part 7



SEMALAM MEREKA menginap di rumah ibu. Glory harus membiasakan diri dengan tempat tidur kecil milik suaminya. Namun tetap merasa nyaman, karena berada dalam pelukan Ettore sepanjang malam. Sejak pagi hingga siang hari ini, mereka masih menunggu orang-orang yang membantu membersihkan rumah dan membongkar tenda. Glory sendiri lebih banyak berada di dapur membantu Dina.

Menjelang malam keduanya tiba di apartemen Glory. Sebuah hunian mewah dan luas yang akhirnya ditempati. Mereka segera berbaring sambil berpelukan erat.

“Kamu yakin tinggal di sini sendirian?”

“Yakin, aku nggak suka tinggal di rumah papi.”

“Kenapa?”

“Malas aja. Sudah menikah kok menumpang

sama orang tua. Lagian nggak kepingin dengar kecurigaan terus menerus.”

“Tentang aku?”

“Siapa lagi. Aku kira waktu pembicaraan bahwa pernikahan kita sudah disetujui, masalah selesai. Tapi ternyata masih banyak yang membuat mereka ragu. Kurang kerjaan banget sebenarnya. Aku sudah bilang sama mami bahwa mereka nggak mengenal kamu. Dan apa yang mereka ucapkan sama sekali tidak benar.”

“Tante Ester bilang apa?”

“Sepertinya akhir-akhir ini mami banyak mendengar nasehat Tante Idne. Jadi aku seperti punya pembela. Mereka menekan kamu juga kan, Mas? Ayo ngaku, aku tahu dari sikap kamu saat ketemu mereka. Kayak terpaksa banget.”

“Sedikit tapi itu bukan masalah. Aku menikahi kamu karena sayang, bukan melihat latar belakang kamu. Biar waktu membuktikan nanti.”

“Biarkan saja kita bangun rumah tangga sendiri. Hidup kita ya, terserah kita. Aku percaya sama kamu kok, mas.”

“Terima kasih, Kamu yakin nanti nggak kesepian di sini?”

“Enggak, habis ini aku kerja. Kalau masih ada waktu aku akan bantu Akandra di yayasan. Saat ini ada Dokter Dana yang sering ke sana. Kami sudah mulai memasuki rumah singgah untuk anak-anak

jalan. Sayang kalau ditinggal”

“Aku senang mendengar kamu yang seperti sekarang. Mau kerja di mana?”

“Kamu mengubah aku menjadi Glory yang sekarang. Rencana kerja di Wiratama Emerald.”

“Yakin mau di sana?”

“Supaya mereka nggak nyinggung-nyinggung tentang uang saku lagi.”

“Memangnya pernah?”

“Berapa kali. Aku mengalahkan nggak mau bahas meski sebenarnya kesal.”

“Karena pernikahan kita?”

“Salah satunya.”

“Mereka bicara tentang penghasilanku?”

“Ya, tapi buatku nggak masalah. Kamu bukan pengangguran. Mereka saja yang tidak memahami pilihan hidupku. Kalau nggak mikirin mami aku malah lebih suka kita cari rumah sendiri. Memang aku belum bisa mengurus, tapi berapa sih gaji asisten rumah tangga. Aku terinspirasi dari Alea. Suatu saat aku ingin kita benar-benar menjauh dari Wiratama. Besok berangkat jam berapa?”

“Rencana pagi sih, mau sekalian pamit dulu sama ibu. Maaf karena meninggalkan kamu secepat ini.”

Glory menggeleng, “sudah konsekuensi pilihanku. Meski sebenarnya sedih, masih

kepingin peluk kamu lama-lama Tahu begitu mending tadi kita menginap di rumah ibu.”

“Kita butuh bicara dan berdua saja seperti ini. Aku senang bisa memeluk kamu, dan tidak perlu bisik-bisik karena takut didengar orang.”

“Aku minta maaf atas sikap keluargaku.”

“Jangan ngomong begitu. Mereka tetap keluarga kamu.”

“Aku takut kamu tidak tahan dengan intimidasi mereka nanti.”

“Jangan lupa hampir seluruh perjalanan karierku berada di daerah minus dan penuh konflik. Kalau yang seperti ini bukan masalah. Yang penting kamu jangan kepikiran. Nanti kalau sakit, aku nggak bisa tidur di sana.”

Glory kini diam. Keduanya saling menatap.

“Kamu pasti kepingin.” Ujar Glory sambil membelai anak rambut Ettore. Ada penyesalan besar di dalam hatinya.

“Kepingin apa?” goda sang suami.

“Pura-pura nggak tahu.”

Ettore tertawa lebar. “Kepinginlah, tapi kamu masih sakit. Kutunggu kamu sembuh nanti. Aku masih sabar, kok.”

“Aku sebenarnya takut tidak bisa memuaskan kamu. Kudengar banyak perempuan kehilangan gairah setelah melakukan histerektomi.”

“Tidak semua, aku sudah tanya beberapa teman yang dokter. Syarat pertama adalah kamu jangan berpikir negatif. Rileks aja, yakin bahwa kamu bisa. Kita akan belajar sama-sama untuk saling memuaskan. Urusan tempat tidur yang tahu hanya kita berdua.”

“Jangan cari perempuan lain di sana. Aku akan menyusul secepatnya.”

“Enggaklah, kamu kok jadi cemburuan.”

“Karena aku sayang sama kamu.”

“Kita tidur saja yuk, sudah dua hari kurang tidur. Aku kepingin peluk kamu. Kalau di sana nanti tidak bisa lagi.”

“Aku nggak mau, kamu bisa tidur di pesawat. Aku juga besok bisa tidur di rumah sepuasnya. Sekarang aku punya kesempatan untuk ngobrol sama kamu sambil dipeluk.”

“Baiklah Nyonya Glory Ettore Abraham, kita ngobrol apa?”

“Aku mau tanya tentang sesuatu. Tapi jangan marah dulu, kita tidak pernah bicara tentang ini sebelumnya. Apa aku boleh *surrogacy*?”

Lama pria itu terdiam sambil menatap istrinya. Mencoba meyakini kalau pembicaraan ini benar-benar serius.

“Kita tidak bisa punya bayi secara normal. Aku tetap bermimpi punya anak sendiri. Tidak ada cara lain.”

“Kamu yakin siap menjadi ibu? Punya anak harus diikuti tanggung jawab untuk mendidiknya. Aku paling tidak suka kalau anak diurus *baby sitter* sementara ibunya asyik dengan ponsel.”

“Aku yakin dan sudah merasa siap. Lebih cepat lebih baik. Usia mas sudah berapa? Kita tidak mungkin menunggu seperti pasangan lain. Boleh, kan?”

“Boleh, asal spermanya milikku.”

Sebuah pelukan erat segera dirasakan Ettore.

“Ya pastilah, nggak mungkin aku pakai sperma orang. Kalau mau sudah dari dulu. Daripada nungguin kamu yang nggak jelas.”

“Kamu bilang aku nggak jelas? Berani sekarang ya,”

Terdengar teriakan Glory saat Ettore menarik kepalanya masuk ke dalam pelukan pria itu.

“Mas... aku nggak bisa nafas.”

Buru-buru pria itu melepaskan pelukan. Keduanya kini diam saling menatap.

“Kamu kenapa? Ayo cerita jika ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu.”

“Kalau kita ketemu lagi nanti. Ada bagian tubuhku yang sudah tidak berada ditempatnya. Jujur aku takut banget tapi kembali harus berani. Masih bertanya kenapa Tuhan memilihku menjalani ini. Aku sering berpikir, perempuan

seperti Euis tidak punya suami, tapi bisa punya anak dalam usia sangat muda. Sementara aku punya segalanya, tapi kehilangan kesempatan. Kadang kupikir tidak ada yang lebih beruntung di dalam hidup.”

“Ini memang sulit, tapi bukan buat kamu sendiri. Kita akan menjalani bersama, ingat kamu tidak sendirian. Mengertilah, hidup itu bukan hanya tentang memiliki keturunan. Ini tentang kesempatan melakukan sebuah kebaikan. Dan kamu sudah memulai. Jalani saja meski sulit, kamu adalah perempuan kuat yang aku cintai.”

“Bagaimana kalau nanti aku tidak bisa memuaskan, mas?”

“Kita lihat nanti sejauh mana itu berpengaruh untuk aktifitas seksual kamu. Yang penting, kamu sembuh dulu. Karena kamu adalah salah satu alasan kenapa mas ingin pulang.”

“Boleh lihat nggak?”

“Lihat apa?”

“*Th*, nggak peka banget.”

Ettore meraih tangan istrinya lalu meletakkan tepat diatas juniornya.

“Kalau nanti dia berdiri kamu tanggung jawab, ya.”

Glory mengelus benda lunak tersebut hingga perlahan semakin membesar dan menegang.

“Bisa sebesar ini?”

“Sebentar lagi lebih besar malah.” Balasnya sambil mengecup bibir sang istri.

“Aku coba *blow job*, boleh?”

Hanya ada anggukan untuk segera dipuaskan.



“Mas bangun.” Bisik Glory pagi harinya.

“Aku ketiduran. Jam berapa?”

“4.30. Katanya mau ke tempat ibu dulu. Bangun terus mandi.”

Ettore kembali memejamkan matanya.
“Maaas,”

“Malas pulang, kepingin disini saja dipeluk kamu.”

“Ini gimana sih, mau aku *reschedule* tiketnya?”

“Batalin aja sekalian, bilang aku baru menikah.” Bisik pria itu sambil memeluk istrinya semakin erat, senyum lebar tersungging dibibirnya tanpa diketahui. Senang bisa menggoda Glory pagi ini.

“Mas, ayo bangun. Nggak boleh gitu.”

“Mandi bareng. Boleh kan, kamu istriku sekarang.” jawabnya sambil melonggarkan pelukan.

Glory menutup wajah Ettore dengan kelima jemarinya. Kemudian berusaha melepaskan pelukan. Sayang pelukan sang suami terlalu erat.

Membuatnya tidak bisa bergerak kemana pun.

“Dari kemarin kita selalu dikelilingi banyak orang bahkan saat di kamar setelah pernikahan. Sekarang cuma kita berdua.”

“Aku senang bisa berdua saja dengan kamu. Berasa jadi istri beneran.”

“Memang beneran, buktinya tadi malam kamu sudah mengeluarkan spermaku. Kalau kita belum sah, aku nggak akan mau kamu melakukan itu.”

“Aku nggak percaya kalau kamu yang ngomong ini mas.”

“Aku jadi berasa makhluk Alien kalau dibilangin begitu. Tapi benar, kan? Rasanya kita memang butuh cuma berdua saja.”

“Sambil lihat-lihat apa yang selama ini ada dibalik baju, gitu maksudnya?”

“Mau apalagi?”

“Ih, kamu terus terang banget, sih? Nggak ada malunya.”

“Ngapain malu, jadi kamu nggak mau? Ya udah nggak apa—”

“Iya—iya. Sekarang mas mandi biar aku buat sarapan. Sekalian kutelepon ibu untuk bilang kita mampir. Jam segini ibu sudah bangun, kan?”

“Sudah, telepon aja sekarang.”

“Iya, tapi pelukannya lepasin dulu.”

Glory segera meraih ponsel diatas nakas.

"Halo bu, selamat pagi."

"Pagi, Glory, ada apa?"

"Mas mau ke bandara, tapi sebelumnya mau mampir. Kemarin belum pamit sama ibu."

"Penerbangannya jam berapa?"

"Jam sembilan."

"Bilang masmu, nggak usah mampir nanti kena macet. Ibu sudah tahu kok, kalau dia pulang hari ini. Video call saja nanti kalau sudah di bandara. Lagian pasti kalian masih capek."

Glory segera mengalihkan panggilan ke mode video sambil membenahi letak gaun tidurnya yang berantakan akibat ulah tangan sang suami. Ettore segera mengambil alih ponsel dan memberi kode agar istrinya ke kamar mandi.

"Halo bu."

"Nggak usah kemari. Hati-hati di jalan dan jaga kesehatan. Ingat sekarang kamu sudah punya istri. Harus sering perhatikan dia, jangan terlalu sibuk kerja."

"Baik bu."

"Ya sudah, berangkat saja. Kamu sudah capek sekali sejak sampai di sini. Di pesawat nanti tidur ya. Jangan lupa sarapan."

"Baik bu, aku mandi dulu kalau begitu."

"Iya, Glory mana?"

“Sudah ke dapur.”

“Ya sudah. Ibu tutup teleponnya mau doa pagi dulu. Kamu juga jangan lupa berdoa sebelum berangkat.”

Pria itu mengangguk sambil tersenyum. Kemudian memutuskan sambungan lalu bergegas ke kamar mandi. Menemukan istrinya sedang menyikat gigi. Dipeluknya dari belakang sambil meletakkan dagu dibahu terbuka itu. Jemarinya melepas tali yang ada dibagian bahu Glory.

“Mas, aku masih sikat gigi.”

“Aku cuma bantuin kamu buka baju, supaya nggak repot.”

Dalam sebuah kesempatan, jemari besar pria itu meremas dada yang tanpa tertutup apapun sambil menatap ke cermin.

“I will miss this moment.”

“Sorry.” bisik Glory kembali mata itu berkaca.

“Jangan nangis, mas sabar menunggu sampai kamu sembuh. Terima kasih sudah berusaha untuk menjadikan pernikahan kita nyata. Karena tanpa usaha keras kamu, mas tidak akan sanggup. Menjaga pernikahan kita jauh lebih penting. Kamu baik-baik di sini. Ingat mas cuma kerja di sana. Setelah selesai akan kembali kemari, untuk kamu.”

“Terima kasih, sudah mengerti dan menerima semua keadaanku.”

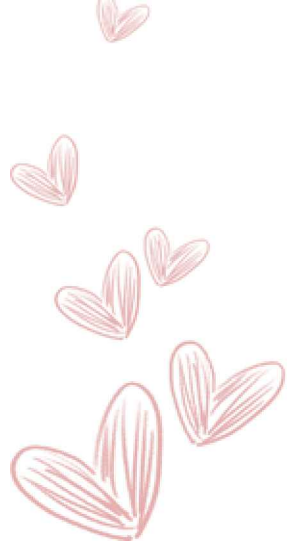
“Aku juga punya kekurangan. Pecayalah, mas menikahi kamu karena memang ingin agar kita bisa bersama.”

“Terima kasih. Saat sembuh nanti, aku akan menyusul.”

“Mas tunggu. *I love you.*”

“I love you too.”

Extra part 8



GLORY MENIMANG ponsel yang ada didalam genggamannya. Tak biasa papi menghubungi. Sudah sangat lama mereka tidak berkomunikasi. Bahkan saat menjelang pernikahan ia memilih menjauh. Meski tak seorangpun yang mengatakan kepadanya, tapi tahu bahwa keluarga besarnya melakukan segala hal untuk menekan Ettore. Saat itu ia memilih diam agar tidak terjadi pertengkaran. Sebenarnya masih enggan menjawab, tapi tidak ingin terlihat kekanakan. Setidaknya agar Ettore tak lagi disalahkan.

“Pagi pi.”

“Pagi, kok lama sekali baru diangkat?”

“Baru antar mas ke bandara. Ada apa?”

“Cuma kangen, biasanya ada kamu pagi-pagi di rumah.”

“Kan, aku sudah menikah. Masak sih, mau di

rumah papi terus.”

“Sesekali menginaplah di rumah. Mamimu juga kangen.”

“Pasti, tapi belum sekarang. Lusa aku sudah harus mulai masuk rumah sakit.”

“Ya, papi tahu nanti kami ke sana. Hari ini kamu mau ke mana?”

“Di apartemen saja. Ada beberapa yang belum diberesin. Nanti kalau selesai, aku akan mampir.”

“Papi tunggu.”

Kendaraan yang ditumpangi Glory kini sudah sampai di lobi apartemen. Bergegas kakinya memasuki *lift* naik ke unit tempat tinggalnya. Saat ini hanya ingin sendirian. Entahlah kepergian Ettore membuatnya malas untuk kemana-mana. Meski ingin juga mengunjungi ibu mertua. Beberapa orang asisten rumah tangga tengah membersihkan jendela kaca. Glory memberi senyum kecil sebelum masuk ke kamar.

Sambil berbaring, ia memeluk bantal yang digunakan Ettore semalam. Aroma khas itu membuatnya menangis. Sebenarnya tidak ingin ini berlalu secepat sekarang. Tapi sudah menjadi konsekuensi saat memilih menjadi istri pria itu. Menikah dengan sosok yang sangat teguh memegang prinsip dan mencintai pekerjaan, tidak mudah membelokkannya. Kini baru menyadari betapa ia harus banyak mengalah.

Pelan namun pasti Ettore begitu banyak mengubah karakternya. Pernikahan ini akan berjalan sesuai kesepakatan mereka. Satu hal yang hingga saat ini menjadi keuntungan yakni Ettore tak pernah terlibat hubungan dengan perempuan lain. Itu sudah lebih dari cukup, Glory akan berusaha menjalani meski tidak mudah berada diantara keluarga besarnya dan Ettore yang saling tidak ingin bersinggungan. Pada sisi itu tahu bahwa suaminya banyak mengalah. Posisi mereka seimbang untuk bisa melanjutkan pernikahan.



Glory memasuki rumah ibu mertuanya ketika hari menjelang sore.

“Ibu mana, Din?” tanyanya pada Dina yang sedang menyapu teras.

“Sedang di klinik mbak, ada pasien.”

“Saya ada beli buah. Kamu masukin ke kulkas dulu.”

Dina mengangguk patuh dan berlalu. Glory berjalan pelan menuju klinik. Pasien ibu segera menyapa.

“Eh, ada mantunya Bu Asih.”

“Ya bu,” jawabnya santun

“Mas Ettore sudah berangkat?” lanjut si pasien.

“Sudah kemarin.”

“Kok kemari?” tanya Bu Asih.

“Mau main aja bu.”

Pasien tersebut kini pamit. Ibu segera memintanya duduk.

“Ibu masih terima pasien?”

“Hanya orang tua yang katanya cocok. Ibu sudah tidak kuat, apalagi kalau untuk yang mau melahirkan. Hanya saja kalau sekadar periksa kehamilan, tangan ibu masih bisa merasakan posisi bayi.”

Glory tertunduk matanya berkaca teringat bahwa ia takkan pernah menjadi perempuan beruntung itu. Merasakan tangan ibu memeriksa kandungannya. Bu Asih segera memeluk dari samping.

“Jangan menangis.”

“Aku sangat ingin punya bayi sendiri.”

“Tidak semua perempuan ditakdirkan untuk melahirkan. Tapi kamu tetap bisa menjadi ibu. Sama seperti ibu pada Ettore. Buktinya sampai sekarang dia masih menyayangi ibu. Bahkan sudah kasih menantu secantik dan sebaik kamu.”

“Ibu nggak menyesal memberi restu untuk kami?”

“Tidak sama sekali. Buat ibu, kamu mencintai masmu, bersedia hidup bersama dia, menjadi teman hidupnya, merawat saat dia sakit. Itu

sudah lebih dari cukup. Dia itu keras kepala sekali terutama menyangkut pekerjaan. Kamu harus banyak sabar menghadapinya nanti.”

“Aku tahu sejak lama bu, doakan kami ya,”

“Pasti. Ayo ke kamar, ibu mau bicara sesuatu yang penting dengan kamu.”

Glory mengikuti mertuanya menuju kamar. Sampai di sana ibu mengeluarkan sejumlah uang dari dalam lemari lalu menyerahkan pada menantunya.

“Ini untuk apa, Bu?”

“Ini hasil amplop waktu acara kalian kemarin. Ibu belum sempat kasih, kita belum bicara karena kalian langsung pulang ke apartemen.”

“Nggak usah bu, disimpan saja buat kebutuhan ibu dan Dina.”

“Nggak boleh begitu. Uang untuk acara kalian semalam berasal dari Ettore. Katanya tidak mau menyusahkan ibu. Meski sejak dulu sebenarnya ibu sudah menyiapkan. Sayang aja mantunya baru datang sekarang. Jadi, ini adalah uang kalian.”

“Ini uang ibu, jangan begini, dong.”

“Kamu ambil saja, nanti kalau butuh sesuatu ibu akan minta pada kalian.”

Dengan berat hati Glory menerima. Ettore pernah mengingatkan, bahwa ibu tidak pernah ingin menyusahkan siapapun. Saat pulang nanti

ia berjanji dalam hati akan memberi uang saku untuk ibu. Biarlah mulai sekarang, itu menjadi tugasnya.

“Kapan mau operasi?”

“Besok aku masuk rumah sakit. Nanti pulang dari sana aku menginap di sini.”

“Apa orang tuamu mengizinkan?”

Sang menantu hanya mengangguk.

“Nggak apa-apa. Nanti ibu bisa rawat kamu juga. Banyak berdoa, semoga semua lancar. Dan setelah ini kamu sehat terus.”

“Aku mohon doanya bu, dan maaf kalau tidak mengajak ibu ke rumah sakit.”

“Nggakapa-apa. Ibupaham. Yang penting kamu cepat sembuh.” Perempuan tua itu memberikan senyum teduh. Membuat Glory merasa lebih tenang.



Empat bulan kemudian

Ettore memeluk istrinya yang sudah terlelap. Glory baru tiba tadi pagi. Setelah serangkaian perawatan sebagai pasien *cancer*. Sebelum tidur tadi masih terus menangisi keadaannya yang tidak bisa mengandung. Tidak ada lagi wajah ceria ditemuinya. Ettore paham akan rasa sakit itu. Cinta saja tidak cukup untuk menjalani pernikahan

mereka. Banyak yang harus dikompromikan.

Setelah menikah ia baru menyadari sebuah keinginan yang selama ini tidak pernah ada. Sering beberapa saat terpesona pada seorang pria yang tengah berjalan bersama anak kecil. Menatap tubuh-tubuh mungil itu berlarian sambil tertawa lebar. Melihat mereka berangkat ke sekolah, bermain di taman. Sesuatu yang tumbuh alami tanpa disadari. Tapi kenyataan membuatnya segera menghentikan harapan itu. Apakah ini selalu terjadi pada orang sepertinya?

Ettore berusaha menghentikan keegoisan dalam dirinya untuk menuntut sesuatu yang tidak mungkin diberikan oleh Glory. Karena saat ini mental istrinya juga tengah hancur. Ia tahu ada rasa marah, kecewa dan bersalah yang bersemayam dalam pikiran perempuan dalam pelukannya. Ini tidak mudah untuk dilalui.

“Mas belum tidur?”

“Belum, masih lihatin kamu, kangen.”

“Aku baik-baik saja.”

“Tapi jangan kebanyakan nangis. Mata kamu bengkak dan nanti jadi sering sakit kepala.”

“Bawaannya memang nangis terus. Apalagi aku sudah nggak mens. Rasanya ada yang hilang tiba-tiba. Aku terlalu lemah, nggak kayak kamu yang kuat banget.”

“Aku juga nggak sekuat itu. Kita jalani

bersama.”

“Apa kita akan seperti ini terus? Cuma berdua saja?”

“Katanya kamu mau *Surrogacy*.”

“Aku takut, kalau akhirnya menyakiti perempuan lain. Mereka juga pasti ingin merawat bayi sama seperti aku.”

“Kita pikirkan dengan matang. Nanti kita bicarakan lagi karena tidak memiliki cara lain. Kecuali adopsi pastinya.”

“Anak kecil itu selalu terlihat lucu. Aku senang memeluk mereka dan mencium bayi yang baru lahir.”

Ettore memilih diam namun mempererat pelukannya. Tahap yang harus dilalui dalam hubungan mereka. Ia takkan menunjukkan keinginan itu di hadapan istrinya. Agar Glory tidak semakin merasa tertekan. Teringat akan nasehat ibu sebelum ia memutuskan menikah.

‘Kamu sudah tahu kekurangan Glory, kalian tidak akan bisa punya keturunan. Kamu harus memendam seumur hidup keinginan untuk memiliki anak sendiri. Meski sebenarnya kamu bisa adopsi. Jangan pernah menyesal hingga akhirnya menyakitinya. Glory sudah hancur diusia muda itu karena kehilangan rahim. Ingat saja bagaimana ibu mencintai kamu meski tidak sempurna.

Kamulaki-laki, yang dipegang adalah kata-katamu

sekarang untuk kehidupan kalian nanti. Karena itu berpikirlah sebelum mengambil keputusan. Apakah kamu benar-benar siap? Kalau kamu menyakiti istrimu nanti, kamu juga menyakiti ibu. Jadi berpikir dulu sebelum mengambil keputusan'

"Mas, kenapa?"

"Kangen Glory yang dulu. Di mana kita tidak perlu merasa punya masalah. Semangat lagi, yuk. Nikmati kebahagiaan kita saat ini."

"Tapi kita tidak akan bisa punya anak."

"Ibu juga tidak punya anak kandung, tapi sampai sekarang aku sayang sama ibu. Bahkan kalau ibu tidak setuju dengan kamu, aku pasti sudah mundur sejak awal. Lagi pula dunia kedokteran sekarang sudah lebih canggih. Yang penting apapun keputusan kita nanti, pastikan bahwa itu yang terbaik buat kita berdua."

"Mas nggak menyesal menikahi aku?"

Pria itu menggeleng. "Jalani hari-hari kita sebagaimana biasa. Aku akan menikmati saat dimana bisa memeluk kamu sepanjang malam. Lagi pula di sini kita bisa hidup normal seperti pasangan lainnya. Sepulang aku kerja kita bisa jalan-jalan ke pantai. Kamu pernah bilang kepingin bisa berdua tanpa asisten rumah tangga. Ini waktunya kita menjalani. Kalau di Jakarta nanti tidak akan bisa. Kita putuskan bersama nanti mau punya anak dengan cara seperti apa. Kalau buat

mas sebenarnya kita berdua saja sudah cukup.”
Glory kini mengangguk sambil tersenyum.



Extra Part 9

ENAM BULAN KEMUDIAN

Ettore tengah membantu Glory membereskan beberapa koper yang masih kosong. Lusa mereka akan meninggalkan Rio secara resmi. Beberapa peralatan rumah tangga sudah diberikan kepada tetangga dan kenalan. Kepulangan yang sempat tertunda karena belum ada pengganti, Ettore tidak ingin meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Sebuah pilihan yang segera disetujui sang istri.

“Mas, aku belum selesai.” pekik Glory saat tangan kekar suaminya memeluk dari belakang.

“Nanti mas bantu lagi, istirahat dulu sekarang.”

Keduanya berbaring sambil berpegangan tangan menatap langit-langit kamar.

“Aku akan merindukan Rio. Tempat pertama yang membuatku merasa nyaman menjadi diri

sendiri untuk mulai menjalankan tugas sebagai istri. Di tempat lain orang akan mengenalku sebagai anggota keluarga Wiratama, dilayani sepanjang hari tanpa peduli aku suka atau tidak. semua orang meragukan kemampuanku. Di sini aku merasakan masuk pasar, belanja buah dan sayur sambil membawa kantong plastik, diantar naik motor sama kamu. Ke pesta tetangga sambil jalan kaki bersama yang lain.”

“Aku juga akan merindukan tempat ini, pada penduduknya yang ramah. Setiap pagi ke luar rumah pasti ada yang menyapa. Suasana kekeluargaan yang kental dan tarian yang selalu ada dalam setiap pesta.”

“Suatu saat nanti, aku ingin kita tinggal di tempat seperti ini. Cuaca dan orang-orangnya bersahabat. Kita akan menghabiskan hari di pantai, berjemur lalu sore pulang ke rumah.”

Ettore menoleh, tersenyum sambil mengelus rambut istrinya. “Kamu akan menemukan kesenangan di setiap tempat yang kita singgahi. Semua memiliki keunikan sendiri. Dan ingatan tentang itu yang kelak akan menjadi bahan perbincangan kita sebelum tidur.”

“Ya, Rio memberikan kesenangan sendiri buatku. Saat aku sakit, kamu yang masak. Buru-buru pulang karena takut aku demam lagi karena kita memang cuma tinggal berdua. Benar-benar

merasakan punya suami dokter dan dirawat sama kamu. Merasa bersalah saat melihat wajah khawatir kamu yang berlebihan. Kalau di Jakarta seluruh keluargaku pasti sudah protes dan minta aku dirawat di WH padahal cuma sakit biasa.”

“Itu keuntungan dan kerugian kita jauh dari keluarga. Kamu kangen mereka, kan?”

“Kangen kebersamaannya saja. Tapi sikap protektif mereka membuatku serasa di penjara.”

“Apa rencana kamu besok?”

“Ke pantai sampai dan jalan-jalan. Sebelum kembali ke Jakarta kita akan mampir ke Scotland. Aku sudah pesan tiket ke sana, sekalian bulan madu.”

“Memangnya enam bulan ini kita ngapain? Bulan madu juga, kan?”

“Bukan, yang ini namanya nemenin kamu kerja. Mana ada orang bulan madu ditinggal berminggu-minggu karena harus bekerja.”

Ettore mengangguk sambil tersenyum, sebelumnya Glory memang sudah merencanakan perjalanan mereka. Mumpung ada waktu katanya. Ia harus mengalah untuk hal seperti ini, karena begitu tiba di Jakarta pekerjaan sudah menanti.



Menatap langit kelabu dan tiupan angin kencang dari kejauhan memberikan suasana berbeda pada diri Ettore. Ini pertama kali mengunjungi Scotland. Mereka tidak menginap di pusat kota, melainkan di tepi pantai. Dari kejauhan terlihat beberapa kastil berdiri megah. Bangunan tua itu segera menarik minat Ettore.

“Aku selalu suka pada Scotland. Pada kastilnya, suasana sepi dan muram di bulan desember. Angin dan suasana pedesaan yang kental.”

“Kamu sering kemari?”

“Ya, saat liburan. Wiratama memiliki kastil sendiri di sini.”

“Yang akan kita datangi?”

“Milik pribadi papi, tapi tidak terlalu besar. Hanya sekitar sembilan kamar. Tiga lantai dan nggak terlalu jauh dari pantai. Letaknya memang di pedesaan. Mas pasti suka.”

Tak lama mereka memasuki sebuah jalan pribadi. Dari jauh terlihat sebuah bangunan tua yang kokoh. Menggambarkan kejayaan pemiliknya dimasa lalu. Ada beberapa bagian yang sepertinya sudah direnovasi. Halamannya dibiarkan kosong. Hanya ada sebuah taman kecil yang mengelilingi air mancur. Selebihnya tidak ada perubahan. Saat mendekat barulah terlihat bahwa sesungguhnya bangunan sangat luas. Beberapa orang sudah menunggu, dengan hormat

membungkuk pada keduanya yang segera turun. Seorang pelayan lain menurunkan koper.

Kamar mereka terletak dilantai dua. Glory menyalakan penghangat ruangan. Memeluk Ettore dari belakang.

“Kita orang pertama yang bulan madu di sini.”

“Yang lain?”

“Memilih Maldives, Swiss dan negara Eropa lain. Kalau papi dan mami pilihannya London. Mereka bertemu di sana untuk pertama kali. Kakakku Gauri memilih China, karena dari sana keluarga suaminya berasal.”

“Lalu kenapa kamu memilih tempat ini?”

“Karena aku suka dengan suasana sepi. Kita nggak akan ketemu orang banyak. Dan aku bisa memiliki kamu untuk diriku sendiri. Kalau di tempat ramai kamu bakal lebih sering jadi dokter daripada menjadi suamiku.”

“Nggaklah, aku akan menjadi suami kamu terus.”

“Teorinya begitu, tapi kalau ada orang sakit, kaki dan tangan kamu pasti langsung bergerak.”

Ettore tertawa lebar sambil meraih Glory masuk ke dalam pelukannya. Mengecup pipi istrinya dengan gemas.

“Kita memang butuh berdua saja. Setelah ini akan menjalani hidup bersama keluarga kamu.

Aku juga suka tempat ini, merasa berada di dalam sebuah kartu natal jaman dulu. Dulu ibu sering menerima banyak kartu setiap tahun. Kamu ngapain saja di sini?”

“Kalau nggak turun salju aku suka ke pantai. Cuma jalan saja, tapi menyenangkan sekali. Karena nggak mungkin berenang udaranya dingin.”

“Apakah para pelayan tinggal di sini?”

“Ya, tapi jangan khawatir. Sistim keamanan sudah bagus. Lagi pula penduduk di sini sangat ramah. Meski kesannya kadang dingin dan nggak peduli. Tapi setelah kita menyapa, mereka nggak seperti itu. Aku suka belanja di desa terdekat. Banyak ibu-ibu yang menyulam.”

“Apa yang membuat kamu membawaku kemari.”

“Nggak ada.”

“Jangan bohong, bicaralah.”

Glory menatap mata Ettore. Kemudian mengecup bibir suaminya sekilas. Menghapus dengan ibu jarinya lalu membelai rahang yang dipenuhi *sideburns*.

“Aku mau menyampaikan tentang keinginanmu punya anak. Keputusan untuk melakukan *Surrogacy* sudah bulat. Setelah dari sini kita akan ke Mumbai. Memulai program di sana. Aku juga sudah memutuskan untuk melakukan sekaligus dua. Karena tidak ingin nanti kakaknya tahu

bagaimana proses kelahiran adiknya. Bagiku mereka sama. Aku tidak ingin mengenal ibu bayi kita secara langsung. Tapi akan kupastikan kalau dia masih muda dan sehat.”

“Kita tidak melakukan di Indonesia karena nama besar keluargaku. Tahu sendiri kadang banyak yang sengaja cari masalah. Tidak ada data yang aman. Bagaimana nanti kalau kelak ada orang yang sengaja ingin menjatuhkan mental anak-anak. Mereka mengulik masa lalu dan membahas di media. Kita harus menjaga perasaan mereka.”

“Lakukan sesuai keinginan kamu. Mas akan mendukung. Yakin sudah siap menjadi ibu?”

“Ya, karena selain aku, mereka akan punya ayah yang hebat.”

“Kita akan berusaha menjadi orang tua yang terbaik.”

“Mas senang akan menjadi papi?”

“Senanglah, aku juga merindukan itu.”

Kini Ettore memberikan ciuman panjang pada bibir istrinya.

“Mas kepingin?”

“Nanti malam saja, kita istirahat dulu.”

“Apa mas puas denganku?”

“Kok nanya gitu?”

“Aku takut, karena kadang aku harus pakai pelumas supaya mas bisa masuk dengan nyaman.”

“Laki-laki itu asal spermanya keluar sudah pasti puas. Sisanya tidak usah dipikirkan. Kamu seksi banget lho.”

Glory tersipu malu. “Besok kita bisa bersepeda ke desa terdekat. Mas harus jalan-jalan di sini.”

“Yang penting kamu jangan ajak aku belanja. Kalau yang satu itu aku menyerah.”

“Nggak lah, aku tahu bagaimana suamiku.”



Tangan Ettore dan Glory saling menggenggam menyusuri tepi sungai Gangga. Menikmati pagi saat beberapa orang disekitar mereka menghanyutkan persembahan. Tak lama keduanya duduk diundakan tangga menikmati suasana dan secangkir teh.

“Bagaimana perasaan kamu?” tanya sang suami.

“Lebih baik, setelah ini kita pulang ke Indonesia. Mas bisa kembali bekerja, biar aku yang akan memantau perkembangan mereka. Senang sekali saat tahu bahwa mereka tumbuh dengan baik.”

Ettore meraih jemari istrinya lalu mencium dengan lembut. “Terima kasih karena sudah melakukan hal sebesar ini.”

“Sama-sama. Satu yang masih kupikirkan,

apakah aku tidak egois? Karena membiarkan perempuan lain berpisah dengan bayi yang mereka kandung?”

“Mereka sudah mengetahui konsekuensinya. Dengan begitu, mereka bisa melanjutkan hidup dan cita-cita.”

Glory meletakkan kepala dibahu suaminya. “Kadang aku berpikir bahwa hidup tidak adil. Tapi setiap masalah selalu memberikan pilihan jalan keluar. Aku masih beruntung, memiliki kamu dan lahir dari keluarga yang sanggup melakukan ini. Bagaimana dengan suami yang menceraikan istrinya karena tidak bisa punya anak? Dalam kekuranganku ada kamu yang selalu mengerti. Kenapa aku mendapat berkat sebanyak ini?”

Ettore mempererat tautan jemari mereka. “Kamu itu baik banget sebenarnya. Meski hal itu tersembunyi karena tidak tahu bagaimana cara menunjukkannya. Disaat keluarga kamu mendirikan rumah sakit dan mengawasi dari jauh. Kamu bahkan melebur bersama seluruh kegiatan yang ada. Bayangkan ada berapa orang yang sudah kamu tolong. Anak-anak yang bisa kembali mendapat pendidikan. Ingat kakak beradik Salma dan Arif yang harus bergantian pakai baju seragam? Kini mereka memiliki seragam masing-masing ? Orang tua mereka yang sakit akhirnya sembuh dan bisa kembali mencari nafkah. Sebenarnya

bisa saja kamu tidak peduli dan hanya memberi uang. Tapi kamu memilih untuk mendatangi mereka, berbincang, mendengar keluh kesah lalu hubungan kalian semakin dekat. Tanpa sadar kamu sudah menjadi ibu kedua dalam diri anak-anak itu sehingga mereka termotivasi”.

Dan sekarang, ada jalan terbuka untuk kita memiliki bayis sendiri. Ini akan menjadi pengalaman pertama dan satu-satunya. Karena itu nikmatilah. Jangan biarkan pikiran buruk membuat emosimu tidak stabil. Lebih baik siapkan diri, karena anak-anak akan sangat membutuhkan perhatian ibunya nanti.”

“Mas akan kerja di pedalaman lagi?”

“Mas sudah bicara dengan Akandra dan beberapa dokter lainnya. Kami akan membangun satu klinik yang lebih besar. Dengan fasilitas lebih lengkap termasuk untuk rawat inap. Dan mas akan kembali ke pedalaman serta daerah pesisir untuk memastikan program kerja sama dengan tenaga medis di sana berjalan baik. Kami juga akan memiliki rumah sakit terapung di wilayah Indonesia Timur. Mengunjungi pulau-pulau terpencil sambil memberikan bantuan pendidikan. Kami akan memiliki tim yang lebih besar, karena nanti akan ada guru yang pandai mendongeng. Anak-anak akan lebih mudah menyerap melalui cerita. Kita harapkan orang

tuanya juga akan tertarik untuk memperbaiki sanitasi, pengelolaan limbah rumah tangga dan lain sebagainya. Menjadikan hidup mereka lebih layak.”

“Dananya pasti besar.”

“Pasti, mas akan berusaha untuk kembali bertemu dengan beberapa teman yang berkecimpung di bidang ini. Yayasan dalam negeri juga banyak. Semoga kelak bisa berguna untuk tanah air kita.”

“Aku bangga sama mas, anak -anak juga nanti pasti begitu.”

Ettore kembali tersenyum dan mengecup kening istrinya.

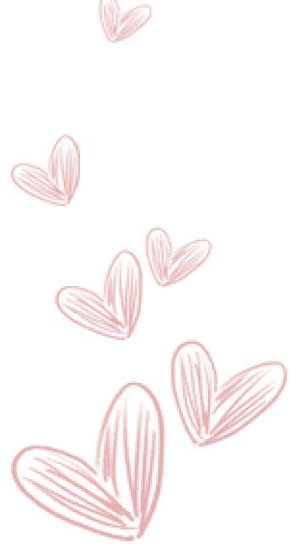
“Kita akan jarang bisa seperti sekarang. Sudah mulai panas, ayo siap-siap. Sore ini kita harus pulang. Kamu masih mau belanja?”

“Enggak, kemarin sudah ke Manish Maholtra. Aku jadi punya stok kain sari yang bagus. Siapa tahu dapat undangan jadi nggak ribet lagi.”

“Dengan baju seseksi itu?”

“Kan, orang lain juga pakai. Kecuali aku sendirian baru mas boleh protes.” Glory membela diri. Suaminya cuma bisa tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Extra Part 10



SEPERTI YANG disampaikan sebelum pulang ke Indonesia. Ettore tak lama berada di Jakarta. Hanya seminggu setelahnya, pria itu sudah pergi meninjau persiapan rumah sakit terapung yang akan beroperasi. Ia bersama Akandra sudah berbicara dengan pemerintah daerah setempat dan juga beberapa dokter muda yang bertugas di sana. Ia juga mengunjungi klinik yang sudah beroperasi. Berbincang dan memotivasi beberapa para petugas kesehatan yang baru ikut bergabung.

Sementara Glory lebih banyak berada di Jakarta. Karena sudah mulai bekerja di Wiratama Emerald. Seperti perkiraan semula, Ettore hampir tidak pernah bersedia untuk bergabung dalam acara keluarga besarnya. Jika ada pesta, suaminya akan berusaha untuk datang namun tidak pernah berlama-lama. Begitu selesai foto bersama maka

akan segera meninggalkan ruangan dengan berbagai alasan.

Seperti pagi ini, perayaan ulang tahun Luna, putri Matthew diadakan secara meriah di *ballroom* Wiratama Emerald. Sejak semalam Glory sudah berusaha merayu agar suaminya bisa ikut hadir. Namun pagi tadi mereka malah kembali ribut.

“Ayolah, mas. Sebentar saja saat sarapan pagi. Lagian jam sepuluh sudah selesai, Acara ini hanya untuk keluarga besar. Kak Phill aja kalau di Jakarta pasti datang ke acara. Kamu malah menghindar terus.”

“Aku sudah bilang, ada pertemuan yang tidak bisa ditunda pagi ini. Kami janji breakfast bareng di JW Marriott bersama tim dari Mr. Dave jam 7.30 pagi. Ini akan jadi pertemuan terakhir sebelum program diluncurkan. Lagian yang ulang tahun masih anak kecil. Kecuali anak kita sudah lahir dan kamu nggak bisa menjaga mereka sendirian. Aku akan ikut.”

“Mas, kita akan punya anak. Bagaimana kalau mereka juga nggak mau hadir saat ada acara serupa? Kamu pikirin perasaanku kek, sekali ini saja.”

“My Oi, masak sih untuk urusan seperti ini pakai acara balas membalas? Aku sudah ada janji dengan pihak mereka sejak seminggu yang lalu. Susah sekali untuk minta jadwal ketemu, nggak mungkin ku-reschedule. Kamu sendirian bisa, kan? Lagian kamu tahu kalau aku bukan orang yang berasal dari kalangan

kalian. Jadi nggak bisa seenaknya membatalkan janji. Bisa-bisa besok mereka nggak percaya lagi sama aku.” ucap Ettore sambil mengancingkan kemejanya.

“Mas keras kepala banget sih, nggak mau mengalah untuk keluargaku.”

“Kok kamu jadi begini? Nggak ada sedikitpun pikiranku untuk tidak menghargai mereka. Hanya saja aku ada pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Kadang kalau memang bisa aku ikut, kan?”

“Aku capek tahu nggak, selalu berbohong tentang kamu.”

“Oi, kemarin waktu Om Bryan ulang tahun aku hadir. Tante Patricia mengadakan acara juga aku hadir—”

“Tapi diacara lainnya kamu ke mana, mas? Jangan mempersulit posisiku dong, kamu tuh, egois banget!” teriak Glory.

Ettore menatapnya tajam. Pria itu berusaha menahan emosi. “Okey, fine! Kita selesai di sini. Aku akan ikut kamu. Aku batalkan seluruh pekerjaan hari ini supaya kita bisa sampai sore di sana. Sekarang mana baju yang harus kupakai.” balasnya dengan suara keras sambil membuka kembali kancing kemeja yang sudah terpasang rapi tadi.

Glory menatap sambil menangis. Selama ini Ettore tidak pernah berteriak. Tapi hari ini?

“Enggak usah, kamu pergi saja.”

“Aku sudah buka baju. Pertemuan dengan Mr.

Dave akan kutunda. Sekarang juga aku minta kamu siapkan bajuku. Dan jangan buat drama apapun lagi. Aku akan ikut kamu ke Wiratama Emerald!” jawabnya sambil meraih ponsel. Glory segera merampas benda yang ada dalam genggamannya.

“Kamu marah-marah gitu, mending nggak usah! Mood kamu juga bakalan jelek seharian, bikin aku bete! Kamu pergi aja. Bilang aja terus terang kamu nggak mau datang karena masih marah sama papi dan Kak Matt. Masih ingat perbuatan mereka dimasa lalu yang memaksa kamu ke luar dari SH. Kamu belum memaafkan mereka. Padahal mereka sudah mengalah untuk pernikahan kita.”

Kini pria itu mendekati istrinya sambil melempar kemeja yang tadi dikenakan ke atas tempat tidur. “Sekarang kamu maunya apa, sih? Tadi memintaku untuk ikut sampai teriak. Sekarang setelah aku mengalah malah menyuruh pergi. Jangan begini, dong. Aku bukan karyawan kamu di kantor yang seenaknya bisa kamu suruh sesuka hati.”

“Udah, nggak usah ikut ke acara Luna. Kamu kerja aja. Kerja terus tiap hari. Hasilnya juga bukan buat aku. Kamu peduli pada semua orang tapi nggak pernah mikir perasaan istri sendiri.” Teriak Glory sambil membanting pigura foto pernikahan mereka yang ada didekatnya.

Ettore menatap tak percaya. Pria itu mengepal jemarinya sekeras mungkin mencoba menahan emosi.

Lama terdiam hingga akhirnya meraih kembali kemeja yang tadi dikenakan. Tanpa berkata segera melangkah ke luar. Sementara Glory duduk sambil menangis. Beruntung kamar mereka kedap suara. Jadi tidak mungkin pertengkaran itu didengar oleh siapapun.

“Glory, kok sendiri? Katanya Ettore mau ikut.” tanya maminya ketika baru saja memasuki area tempat keluarga besar sarapan.

“Nggak bisa, Ma. Ada acara yang sudah terjadwal sejak minggu lalu ternyata.”

“Sibuk amat dia, jangan-jangan lagi bangun bisnis untuk menyaingi Wiratama.” Celetuk Steva.

“Nggak kok, kalian tenang saja, dia nggak akan terjun ke bisnis.” jawab Glory dingin sambil berlalu. Ia paling enggan berada di dekat Steva. Semua mata menatapnya tanpa kedip.

Selesai sarapan bersama, perempuan itu melangkah menuju lantai lima tempat ruang kerjanya berada. Enggan berkumpul lebih lama lagi karena hampir semua orang menanyakan keberadaan suaminya. Merasa bahwa mereka mengolok-oloknya. Kesal dengan kejadian tadi pagi membuatnya tidak ingin bekerja. Hingga akhirnya memutuskan untuk pulang. Di sini juga hanya harus melihat betapa harmonisnya para pasangan Wiratama yang lain.

Ettore tidak pernah semarah tadi. Ia juga

tidak pernah sekesal pagi ini. Sudah berapa kali mengingatkan, tapi tidak ada perubahan. *‘Kenapa sih, nggak mengalah sedikit? Memang keluarga besarnya salah apa?’* Semua sudah menerima pernikahan mereka. Kenapa harus menghindar terus? Mau berapa lama seperti ini? Kesal dengan pemikirannya, Glory meraih sebuah koper lalu mengisi dengan beberapa pakaian. Ia ingin suaminya sadar, bahwa tindakan itu sudah sangat menyakitinya.

Ia takkan kembali ke rumah orang tuanya karena pasti menimbulkan pertanyaan. Hanya akan menginap di hotel saja. Sambil menarik koper, dalam hati masih mengomel.

‘Susah memang menikah dengan orang yang tidak peka. Sudah dimarahi juga tidak mengerti. Seharusnya tadi Ettore tidak pergi. Tunggu saja sampai emosinya reda. Dasar nggak sopan! Nggak punya perasaan! Apa dia kira seorang Glory tidak berani bertindak? Pakai acara teriak-teriak. Mana yang katanya sayang ? Bullshit! Palsu semua! Tahu begini tidak usah menikah. Mending hidup sendiri, bisa bebas dan tidak perlu bertengkar. Dan saat ini ia akan memberi pelajaran. Rasain kalau pulang nanti sudah tidak ada istri di rumah. Biar dia pusing sekalian mencari kesana kemari.’

Glory segera menekan pedal gas. Berputar-putar mengelilingi jalanan tanpa arah. Hingga

kemudian berhenti di sebuah tempat dan menangis di sana. Glory berusaha menahan tangis saat melihat ada panggilan masuk. Dari Kay.

“Ya mbak?”

“Kamu di mana? Mbak, Mary dan Anne sudah di sini.”

“Aku sudah pulang.”

“Kenapa? Kamu nangis?” suara Kay terdengar semakin pelan.

“Semua nanyain Mas Ettore. Dia malah sarapan pagi bersama rekan kerjanya. Semua orang nanyain aku tentang keberadaannya.”

“Terus kamu marah?”

“Ya jelas. Aku nggak pernah maksa, mbak. Baru kali ini itupun karena anaknya Kak Matt.”

“Jangan dipaksa, dia pasti benar-benar nggak bisa. Mbak juga begitu sama Phill. Kalau dia nggak sempat, jalan aja sendiri. Malah kesempatan bisa lama-lama bergabung dengan keluarga. Daripada ngelihat dia melototin jam setiap lima menit. Untuk apa kamu mempertaruhkan pernikahan yang sudah kamu perjuangkan dengan susah payah hanya demi pesta ulang tahun Luna?”

“Kalau Kak Phill memang kerja di luar negeri. Nah, suamiku?”

“Jangan sampai dia tambah merasa tidak nyaman. Nanti kalau ada rekan kerjanya yang cantik, pintar,

lemah lembut dan pandai merayu bisa-bisa kamu kehilangan dia. Jangan terlalu keras kepala. Ingat kalian sudah mau punya anak, kurangi ego kamu. Siapa tahu pertemuannya benar-benar penting. Apalagi kalau memang sudah janji sebelumnya. Pikirkan juga tentang kredibilitasnya dimata orang lain.”

“Jadi aku salah?”

“Jelas dong, Glo. Dia punya pekerjaan. Kamu mau punya suami pengangguran?”

“Enggak, Mbak.”

“Kamu lagi di mana?”

“Di jalan.”

“Sekarang juga kamu pulang. Tungguin suami kamu di rumah. Habis itu minta maaf dan cium bibirnya. Kasih full service, biar marahnya reda.”

“Memangnya bisa semudah itu?”

“Nggak percaya sama tips Mbak Kay?”

“Iya—iya—percaya.”

Lama perempuan itu termenung sambil memikirkan nasehat Kay. Jika berada diposisi Ettore ia juga pasti marah. Sudah siap-siap mau pergi, dilarang. Sudah buka pakaian malah disuruh pergi. Akhirnya ia berkata pada dirinya sendiri.

‘Ingat Oi, Ettore itu sudah baik banget. Mau terima kamu apa adanya. Tidak sekalipun mengungkit kekurangan kamu. Tidak pernah

bertanya penghasilan dan kekayaan kamu. Dia tanggung jawab sama kamu, Nggak pernah terjadi KDRT, nggak pernah selingkuh. Dia menjadikan kamu ratu dalam rumah tangga kalian. Kamu yang mengejar dia dan menginginkan pernikahan ini. Apa yang tidak dia lakukan buat kamu? Seharusnya kamu tahu hubungan seperti itu tidak bisa dipaksakan. Dia punya harga diri sebagai laki-laki. Tahu sendiri keluarga kamu selalu bercerita tentang bisnis dan kekayaan saat ada pertemuan. Pikirkan tentang perasaannya.'

Glory kembali ke apartemen, saat memasuki kamar ia menemukan Ettore tengah duduk di sofa. Masih mengenakan pakaian tadi pagi namun sepatunya sudah dilepas.

"Kamu dari mana?"

Dengan enggan perempuan itu duduk di sebelah suaminya. Ettore segera membawanya masuk kedalam pelukan.

"Aku minta maaf sudah ngomong kasar tadi. Pasti mas sakit hati. Seharusnya aku lebih paham tentang pentingnya pekerjaan mas."

Pria itu segera mencium puncak kepala dan keningnya dengan lembut.

"Jangan diulang lagi ya,"

"Hmm, aku tadi sudah bawa koper mau kabur."

"Masak, sih? Perasaanku lemari kamu masih penuh semua." jawab Ettore sambil tersenyum.

“Mas mau jujur, tadi pagi memang pertemuan kami tidak bisa ditunda. Ini tentang dana bantuan ribuan dollar yang harus mas tandatangani.”

“Seharusnya aku lebih mengerti tentang pekerjaan mas. Aku minta maaf.”

“Kamu nggak salah. Tapi memang aku belum nyaman jika harus berkumpul bersama keluarga kamu. Dengan apa yang pernah terjadi dimasa lalu, merasa harus berhati-hati. Seharusnya memang aku bisa lebih bijaksana karena sudah menikahi putri mereka. Aku masih takut dicurigai memiliki agenda terselubung untuk menikahi kamu. Padahal alasanku sederhana, karena sayang sama kamu.”

“Jadi tolong, jangan pernah lagi berpikir bahwa aku membenci mereka. Aku hanya belum siap dicurigai untuk kedua kali. Apalagi sekarang ada beberapa kegiatan yang sudah mulai berjalan. Jangan sampai mereka menganggap aku datang untuk meminta bantuan dana. sumpah! Kalau boleh aku tidak ingin menggunakan uang milik Wiratama. Aku mau pernikahan kita langgeng, tanpa harus dicurigai.”

“Aku tahu mas. Tapi janji jangan teriak kayak tadi. Aku takut.”

“Mas tahu tadi sudah berlebihan. Kita sama-sama berusaha untuk memperbaiki diri. Yang penting rumah tangga kita aman. Mas ingin

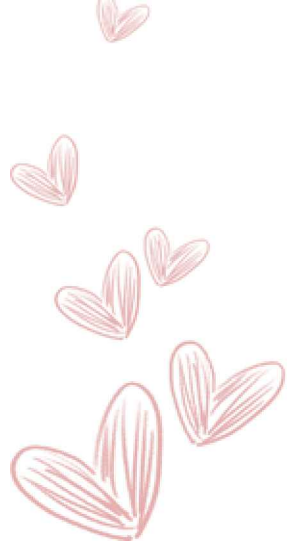
menikah sekali saja dan itu dengan kamu.”

“Makasih banyak mas.” Glory mengecup bibir suaminya sekilas.

“Sama-sama. Ciumannya boleh lebih lama, nggak?”

“Apaan, sih,”

Extra part 11



GLORY MASIH membenahi koper-koper yang berisi perlengkapan bayi untuk dibawa ke Mumbai. Keluarga besar mereka akan liburan ke Jepang. Namun ia hanya berada di sana selama tiga hari. Setelahnya harus segera pergi karena jadwal kelahiran putra dan putri mereka sudah tiba.

“Sudah siap semua?” tanya mami yang sengaja berkunjung ke apartemennya.

“Sudah mi. Sisanya nanti beli di sana aja.”

“Papimu sudah meminta pesawat mengantar secara khusus. Kamu bawa *baby sitter* dari sini, kan?”

“Bawa, aku belum ahli mengurus bayi. Terutama memandikan mereka.”

“Ettore bagaimana?”

“Dia akan menyusul karena harus ke Halmahera

dulu.”

“Mami mendengar sesuatu, namanya menjadi salah seorang kandidat Menteri.”

“Aku juga sudah dengar tapi kayaknya dia belum mau. Katanya masih fokus pada pekerjaan yang sekarang. Aku yakin dia menolak.”

“Sebenarnya papimu ingin agar dia menerima.”

“Yang kerja dia, Mi. Biarkan saja senyamannya.”

“Mami cuma mau mengingatkan, posisi itu bagus buat kedepannya. Wiratama akan merambah dunia farmasi tahun depan.”

Sang putri bungsu meletakkan kain yang tengah digenggamnya.

“Mas nggak akan mau bersentuhan dengan Wiratama. Dia orang yang paling susah dibelokkan. Tapi dia profesional, kok.”

Keduanya saling diam kini. Tak lama Ester pamit. Glory memilih berlutut di dapur.

“Masak apa?” sebuah pelukan hangat mengganggu konsentrasinya.

“Mas dari kemarin kepingin gado-gado. Aku lagi rebus sayurnya.”

“Sudah siap semua perlengkapan si kecil?” tanya sang suami sambil meraih sebuah tahu goreng tanpa melepas pelukan dipinggang sang istri.

“Sudah, aku berangkat lusa. Mas kapan

menyusul?”

“Mas akan ke Halmahera tiga hari. Setelah itu langsung menyusul kamu ke Mumbai. Kita bertemu di sana. Bagaimana kondisi terakhir mereka?”

“Sejauh ini baik. Semoga setelah lahir juga sehat semua. Mas sudah menyiapkan nama?”

“Belum, nanti ketemu dulu baru siapin. Kamu?”

“Sudah sih, tapi belum pasti. Nanti kita bicarakan. Jadi nggak sabar melihat mereka.”

Ettore mengelus puncak kepala istrinya kemudian mengecup sekilas. Pria itu memilih membuka lemari pendingin.

“Ini cake apa?”

“Lemon, itu sudah ada yang aku potong di meja makan. Mas nggak mau makan dulu?”

“Kepingin ngemil.”

“Bagaimana tentang tawaran menjadi menteri kemarin?”

“Masih mas tolak. Nggak yakin dengan orang-orang dipemerintahan. Biasanya mereka lebih banyak memikirkan undang-undang dan aturan. Belum lagi harus bernegosiasi dengan orang-orang di parlemen dan menunggu lobi antar partai. Sementara aku biasa bekerja langsung dan tepat sasaran. Tim kami adalah orang-orang yang paham dengan pekerjaan masing-masing.

Sudahlah, itu bukan duniaku.”

“Lagipula sebentar lagi kita akan punya anak. Fokusku masih pada mereka. Tidak ingin kehilangan momen dimasa emas perkembangan anak-anak. Karena itu aku berencana menerima tawaran Akandra untuk bekerja di sebuah rumah sakit swasta.”

“Kenapa nggak kembali ke SH? Di sana lebih membutuhkan mas. Kemarin aku bicara dengan Kak Matt dan dia meminta aku menyampaikan ini. Sebenarnya dia ingin kalian bicara berdua, tapi sepertinya masih sama-sama sibuk.”

Ettore meremas kedua jemarinya. Sementara Glory menyiapkan piring dan menata sayuran. Akhir-akhir ini suaminya sedikit menghindari karbo.

“SH memberi kenangan buruk untukku.”

“Aku tahu, tapi bisa kan, mas nggak mengingat masa lalu terus menerus. Pasti ada ingatan baik tentang SH. Aku juga nggak enak kalau kita seperti sekarang. Aku nggak memaksa, tapi kalau boleh dipikirkan dulu.”

“Akan kupikirkan setelah kita pulang menjemput anak-anak. Nanti kita cari mana yang terbaik. Karena mas juga harus mulai bagi waktu antara kegiatan di luar dan di rumah.”

Glory hanya mengangguk. Ia memang tidak suka kalau kelak suaminya terlalu sibuk. Sekarang

saja tidak bisa meminta waktu sesuka hati. Apalagi nanti? Tapi bila kelak Ettore berubah pikiran, ia akan tetap mendukung. Untuk saat ini sepertinya mereka memang harus lebih mengutamakan anak-anak terlebih dahulu.



Glory menatap kedua bayi mungil yang tengah berbaring di atas ranjang. Mereka lahir dari ibu yang berbeda namun dalam waktu yang hampir bersamaan. Wajah keduanya mirip, seperti Ettore. Bahkan mungkin orang akan mengira kalau mereka kembar. Si sulung perempuan, diberi nama Alana Wiratama Abraham. Sementara si bungsu laki-laki Aaron Wiratama Abraham. Kedua orang tua baru itu sepakat tidak memberi nama yang sulit kepada anak-anak mereka. Sementara nama keluarga Glory terpampang karena memang Brandon yang meminta secara pribadi. Gauri tidak bisa memberikan nama Wiratama pada putra-putranya.

Ettore sendiri tidak ada masalah dengan itu. Perlahan, sejak peristiwa marahnya Glory ketika pesta Luna. Pria itu mulai sedikit berubah. Tidak lagi memperlihatkan ketidaksukaan pada keluarga mertuanya. Bahkan kini, ia bersedia pulang ke Indonesia bersama kedua mertuanya yang sengaja menjemput mereka ke Mumbai.

Ia juga mulai membuka diri dengan berbincang dengan ayah mertuanya jika ada waktu senggang. Ibunya sendiri tidak bersedia ikut dengan alasan sudah tua.

Alana bergerak sedikit, Glory segera menepuk perutnya dengan lembut.

“Kamu capek, istirahat aja dulu.” bisik Ettore.

“Belum puas lihat mereka. Masih nggak percaya sekarang sudah bisa kugendong. Tapi kenapa nggak ada yang mirip sama aku ya, mas?”

“Mereka masih berumur dua minggu. Nanti juga berubah.”

“Mirip kamu semua. Mas sudah makan?”

“Sudah, mumpung anak-anak tidur, kamu baring aja dulu. Nanti mas yang bantu jagain.”

“Mas ke mana tadi?”

“Bertemu teman, Dokter Jay. Kami pernah sama-sama di Nepal. Dia tanya berapa lama aku akan di sini. Kujawab sebulan. Terus dia mau ajak aku ke kliniknya. Kami janji bertemu besok pagi.”

“Lihat tuh, nak. Papamu di mana saja kerja terus.” omel Glory sambil cemberut.

“Bukan kerja sayang. Hanya melihat keadaan klinik mereka. Kita sama-sama berasal dari negara dengan jumlah penduduk yang besar. Jadi pasti banyak yang tidak beruntung. Masalah kesehatan bagi kalangan bawah itu kompleks sekali. Apalagi

di sini rentan terhadap perdagangan organ manusia.”

“Bagaimana dengan tawaran di SH?”

“Kamu masih ingat terus.”

“Aku nggak enak, besok kalau kita pulang akan ketemu papi lagi. Aku harus gimana supaya kamu terima tawaran itu.”

Ettore tertawa lebar. “Sudah kupikirkan.”

“Jawabannya?”

“Setelah dua ronde nanti malam akan kujawab.”

“Amit-amit ih, udah punya anak juga masih mesum.”

“Kalau yang kumesumin istri sendiri memangnya masalah?”

“Enggak sih, tapi jangan dijadwal anak-anak bangun ya.”

“Siap, pakai lingerie hitam ya. Dan ingat, jangan pakai dalaman. Biar langsung.”

“*Hush..* ada anak-anak!”



Empat tahun kemudian

Ettore baru selesai mengenakan sepatu kets saat Alana yang sudah berseragam sekolah duduk dipangkuannya.

“Lana, kenapa? Papi mau kerja.”

“Papi bisa antar Lana sekolah?”

“Papi harus cepat-cepat sampai di SH karena ada rapat. Besok, mau?”

Wajah menggemaskan itu kini cemberut.

“Memangnya kenapa?”

“Malas kalau sama mami, sering ngomel.”

“Kalau kalian salah, papi juga marah, kan?”

“Tapi papi nggak kayak mami. Masih bolehin aku jajan.”

Ettore menatap putrinya. Kini paham apa yang sebenarnya diinginkan Lana. Anak-anak tidak pernah sulit untuk di tebak.

“Jadi kamu mau diantar papi karena kepingin jajan?”

Wajah cantik itu segera mengangguk cepat.

“Mau jajan apa?”

“Keripik sama minuman soda.”

“Tapi papi yang tentukan sebanyak apa boleh dimakan dan diminum ya,”

Kembali wajah itu mengangguk. Mata bulat yang selalu dirindukan sang ayah tampak bersinar.

“Okey, papi akan antar besok sekalian kita nonton. Hari ini diantar mami dulu. Kemarin papi sudah janji dengan Aaron. Sekarang waktunya sarapan nanti mami marah kalau kita terlambat.”

Keduanya segera menuju ruang makan. Glory yang sudah siap dengan pakaian kantornya tengah menuang susu. Akhirnya seluruh anggota keluarga

duduk untuk sarapan. Tanpa banyak bicara Aaron menghabiskan makanannya. Ia memang tidak susah makan sejak dulu, sedikit berbeda dengan Alana yang pemilih. Hingga kemudian mereka berempat memasuki garasi. Ketika anak-anak sudah masuk ke mobil, kedua orang tua mereka bicara.

“Besok aku yang antar anak-anak.” bisik Ettore saat Glory pamit.

“Kalian janji?”

“Mau nonton dan beli jajan.”

“Gitu deh jadi bapak-bapak. Sama istri kerasnya minta ampun giliran sama anak, lembek banget.”

“Kalau sama kamu nggak keras nggak bisa masuk.”

“Apaan sih, aku serius juga. Pasti karena Lana.”

“Biar saja, kami sudah lama tidak *me time*. Aku akan mengatur jumlah makanan mereka. Anak-anak nggak boleh dilarang terus. Besok aku akan ajak anak-anak nonton yang jam lima sore. Kamu sibuk?”

“Aku ada rapat di kantor. Begitu selesai aku akan menyusul. Meski hanya untuk makan malam. Ingat jangan terlalu memanjakan anak-anak.”

“Baik istriku.”

“Jangan lupa makan siang. *Sorry* aku nggak bisa ke SH hari ini. Nanti malam aku tunggu kamu

buat makan bareng anak-anak.”

“Siap.”

Pasangan suami istri itu segera memasuki kendaraan masing-masing.

Extra part 12



ETTORE MENJEMPUT Glory di kantor. Sore ini mereka berencana mengikuti acara pemakaman ibu Dokter Chandra. Melihat istrinya mengenakan gaun yang terlalu terbuka, pria itu yang sedang kesal itu mengomel.

“Apa nggak ada pakaian lain? Tadi pagi sudah kukatakan kalau kita akan ke acara pemakaman.”

Glory melotot. “Kamu nggak suka punya istri cantik?”

“Suka, tapi kamu bakal jadi tontonan orang.”

“Jangan salah, semua orang punya mata. Kamu nggak bangga gitu kalau orang bilang, *‘istri Dokter Ettore cantik banget.* Lagian bajuku sudah berwarna putih, kan?”

“Tapi nanti kamu sendirian yang berpakaian seperti itu.”

“Ya, udah kita pulang dulu. Aku ganti baju

supaya kamu nggak ngomel terus.”

“Nggak ada waktu. Ini ibunya Dokter Chandra nggak enak kalau sampai terlambat. Pakai baju yang sekarang saja.”

“Tapi katanya terlalu terbuka.” Glory merengut.

“*Next time* kalau tahu kita akan ke dua acara. Kamu bawa baju ganti. Sekarang tetap pakai baju yang itu!”

“Awat kamu, nggak aku kasih jatah nanti malam.”

Ettore hanya menggelengkan kepala. Sesampai di pemakaman keduanya buru-buru turun. Namun mata Glory masih sempat melihat sepasang anak laki-laki dan perempuan berpakaian kumal duduk di dekat area pintu masuk. Di hadapan mereka ada beberapa bunga yang sudah hampir layu. Namun karena sudah tidak ada waktu keduanya bergegas mendekati kerumunan orang. Lalu mengikuti acara dengan khidmat. Hingga akhirnya selesai, dan Ettore berkesempatan menyalami Dokter Chandra dan keluarganya.

Cukup lama keduanya berada di sana, hingga tak banyak lagi orang yang tinggal. Sambil menggenggam jemari istrinya Ettore berjalan pelan menuju luar gerbang. Anak laki-laki kecil yang tadi duduk sudah berjalan menjauh sambil menuntun adiknya yang baru berusia sekitar dua tahun. Glory mendekati seorang petugas parkir,

sementara Ettore sudah masuk ke dalam mobil.

“Itu siapa, mas?”

“Oh, biasa jualan bunga di sini, Bu.”

“Orang tua mereka di mana?”

“Sudah meninggal, korban tabrak lari. Mereka numpong tinggal di tempat bapak yang jaga makam di sini. Biasanya mereka disuruh jualan kembang buat nambah penghasilan. Sayang, yang jaga makam sudah meninggal lima hari yang lalu. Cuma kontrakannya belum habis jadi masih bisa tinggal di situ buat sementara. Mereka bantu jualan kembang ibu yang jualan di ujung. Kalau siang, kita-kita di sini kasih nasi buat makan. Kasihan bu.”

“Kenapa sayang?” tanya Ettore yang sudah selesai memutar kendaraan. Glory segera masuk setelah mengucapkan terima kasih.

“Anak kecil yang di depan sana. Kasihan ya, orang tua dan tempatnya menumpang sudah meninggal.”

“Yang mengurus?”

“Nggak ada.”

“Masak, sih? Keluarganya yang lain?”

“Sepertinya tidak ada. Tadi katanya mereka bantu jual kembang tiap hari dan orang di sini kasih nasi bungkus buat makan. Berhenti di dekat mereka, Mas.”

Kendaraan mereka kini sudah berjejer dengan anak laki-laki itu.

“Kamu mau ke mana?” tanya Glory.

Sang kakak laki-laki menatap takut. “Mau pulang bu.”

“Ke mana?”

“Ke rumah.”

“Jauh?”

“Di sana.” anak kecil itu menunjukkan sebuah tempat yang ada dibalik area pemakaman.”

“Ibu boleh ikut?”

Kembali anak kecil itu mengganggu.

“Biar aku saja, kamu tunggu di mobil. Kunci semua pintu, parkir saja dipinggir jalan raya di ujung sana.” perintah Ettore.

Pria itu segera turun dan mengikuti keduanya dari belakang. Hingga kemudian tiba di sebuah area yang merupakan rumah sederhana dan saling menempel.

“Arman, lu ama siapa?” tanya seorang ibu yang tengah menyapu halaman.

“Saya mau lihat rumahnya Arman.”

“Rumahnya kagak ada pak. Kontrakannya tiga hari lagi abis. Bentar juga bakal diusir sama yang punya kontrakan.” Jawab ibu tersebut dengan nada ketus.

“Keluarganya yang lain?”

“Bapak sama emaknya *kagak* punya *sodara* di sini. Waktu tabrakan juga *kagak* ada yang nengok. Kalo bapak mau, bawa aja dia berdua. Di sini *kagak* ada yang ngurusin. Bajunya aja nggak dicuci-cuci. Kita *mah*, kasian liatnya. Tapi *pan* kita juga punya anak sendiri yang *kudu* diurus.”

Arman yang berada di dekat Ettore kini tertunduk. Sementara adiknya mulai menangis. Ada sesuatu yang menyentuh hatinya. Kini pria itu berjongkok menatap keduanya. Merasa melihat bayangan dirinya puluhan tahun lalu.

“Nama adik kamu siapa?”

“Andien.”

“Arman mau ikut, Om?”

Anak kecil itu diam tertunduk sambil menggoyangkan kaki.

“Kita ke rumah kamu sebentar, yuk.”

Arman memimpin langkah Ettore memasuki sebuah rumah petak satu ruang yang tercium bau tak sedap. Seisi rumah terlihat berantakan. Ettore menemukan sebuah foto pasangan.

“Ini siapa?”

“Bapak sama emak.”

“Bapak kamu?”

“Iya.”

Tak lama seseorang mengetuk pintu dengan kasar. “Bapak tadi sama Arman?”

“Iya, apa saya bisa bertemu dengan Pak RT di daerah sini?”

Laki-laki itu menatap dari atas kebawah sambil tersenyum sinis.

“Seratus ribu dulu.”

Ettore mengambil uang dari saku bajunya. Saat tangan pria itu ingin mengambil, ia segera menarik tangan.

“Antarkan saya dulu.” ucapnya tegas. Pria itu mendengkus kesal. Namun akhir dengan malas tetap beranjak pergi.

“Mau ngasih seratus ribu aja susah banget orang kaya.”

Ettore mengikuti dari belakang. Hingga mereka tiba di sebuah rumah yang cukup bagus. Beruntung pria yang didatangi ramah. Selesai menerima seratus ribu, pria tengil itu pergi. Setelah berkenalan, Ettore menyampaikan niatnya yang segera disambut baik oleh sang ketua RT. Tak lama mereka bertiga sudah kembali ke mobil.

“Mas bawa keduanya?” tanya Glory heran.

“Kita bicara nanti malam. Pakaiannya Alana dan Aaron masih ada yang cukup untuk mereka?”

“Alana kayaknya enggak. Tapi kalau Aaron mungkin ada sepertinya mereka seukuran. Mas sudah minta ijin?”

“Sudah. Sama ketua RT. Nanti mas akan tanya

pada teman yang bekerja di dinas sosial. Kita belum memutuskan untuk melakukan apa.”



“Arman dan Andien itu siapa?” tanya Alana saat kedua orangtuanya mengajak mereka bicara.

“Papa dan mamanya sudah meninggal. Papi harap kalian baik sama mereka. Karena setelah ini akan ada tante dan om dari dinas sosial yang berkunjung. Papi dan mami tidak bisa meminta mereka tinggal di sini begitu saja. Harus ada surat-surat yang kami urus.” jawab Ettore.

“Apa mereka akan jadi adik kami?” tanya Aaron.

“Kalau kalian setuju?”

“Kalau ada mereka, apa papi dan mami masih sayang sama kami?” tanya Alana.

“Sama sayangnya seperti sekarang.”

“Kenapa mami tidak hamil dan punya adik bayi sendiri saja?” tanya Alana lagi. Dia memang yang paling ingin tahu jika ada hal baru.

“Mami tidak boleh hamil kata dokter. Dan papi juga melarang karena itu tidak baik untuk kesehatan mami.” jawab Ettore tegas.

“Apakah nanti kami boleh bermain bersama?” Kali ini Aaron yang bertanya.

“Disaat jadwal bermain tentu saja. Kalian juga

bisa belajar bersama.” jawab Glory.

“Aku setuju. Supaya nanti tidak harus main boneka barbie bersama Lana. Sepertinya Arman suka main bola.”

Alana juga mengangguk setuju. Ettore dan Glory akhirnya bisa menarik nafas lega. Malam hari saat keduanya sudah berada di atas tempat tidur sang istri bertanya.

“Kenapa tadi bawa mereka berdua kemari?”

“Mereka tidak punya orang tua. Kontrakannya sudah mau selesai. Lalu tetangganya juga tidak ada yang peduli. Kasihan mereka kalau nanti harus tumbuh dilingkungan seperti itu. Padahal masih ada cara agar masa depan mereka lebih baik. Awalnya berpikir untuk menyerahkan mereka pada dinas sosial. Tapi melihat cara Arman menggandeng tangan adiknya tadi, aku merasa bahwa dia adalah kakak yang sangat bertanggung jawab. Dia pasti bisa memiliki kehidupan yang lebih baik di rumah ini. Aku senang saat tadi kamu mengatakan ingin mengadopsi. Mungkin ini cara Tuhan menjawab doa kamu yang ingin punya anak banyak.”

Glory tertawa dalam pelukan suaminya.

“Ya, Arman sangat sayang pada adiknya. Sampai di sini pun begitu. Saat kuberi kue, dia membagi menjadi dua dan menyerahkan pada adiknya separuh. Kubiarkan saja, mungkin ini

caranya mencintai Andien selama ini. Dengan hadirnya mereka kuharap anak-anak juga senang karena memiliki teman. Arman sepertinya anak yang baik.”

“Aku jadi makin cinta sama kamu, Mi.”

“Papi yakin cinta sama istri yang bawel.”

Sebuah ciuman segera mampir di bibir perempuan cantik itu. “Siapa bilang, istriku itu cantik dan menggemaskan.”

“Tapi sayang kamu nggak ada romantisnya.”

“Mi, kurang apa aku ke kamu. Sampai gajiku saja kamu semua yang pegang. Mau beli bensin saja kadang minta transferan dulu. Masak itu nggak cukup menunjukkan cintaku ke kamu?”

“Iya...iya. Kamu tuh, suami yang paling setia dan nggak macem-macem.”



Sore itu, Ettore baru ke luar dari ruang OK saat sebuah panggilan memasuki ponselnya. Dari Kamaratih, sekretaris kabinet. Ia mengenal tangan kanan presiden itu sejak beberapa tahun yang lalu.

“Ya, bu.”

“Sore ini Bapak Presiden ingin bertemu dengan anda, Dok. Beliau kembali menawarkan posisi Menteri Kesehatan menggantikan Dokter Sheilla

yang mengundurkan diri karena alasan kesehatan.”

“Saya masih di rumah sakit. Pukul berapa bapak ingin bertemu?”

“Tujuh malam, selama kurang lebih tiga puluh menit.”

“Baik saya akan ke sana.”

“Diharapkan anda mengenakan batik berwarna coklat.”

“Baik, Bu. Terima kasih.”

Ettore termenung sejenak. Ia sudah mengetahui desas desus tentang hal ini sejak seminggu yang lalu. Ketika salah seorang rekannya yang berkantor di Istana Kepresidenan mengirim pesan. Bahwa pihak istana tengah mempertimbangkan namanya untuk menjadi salah seorang kandidat menggantikan seorang menteri. Namun ia tidak peduli. Keluarga Wiratama memang menjadi pendukung utama ketika kampanye.

Setelah berpikir, kali ini ia memutuskan untuk menerima. Karena ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukannya sendirian. Lebih mudah jika kelak berada dipemerintahan. Sama sekali bukan karena kedekatan dengan keluarga mertuanya. Melainkan panggilan hati untuk bisa bekerja bagi masyarakat yang lebih luas. Sesampai di ruang kerja, pria itu segera menghubungi sang istri.

“Mi, tolong siapkan kemeja batikku yang berwarna coklat.”

“Sudah kusuruh Pak Anwar mengantar ke SH.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Papi, katanya ada orang dalam yang menghubungi. Mas jadi terima, kan?”

“Jadi, kamu pulang jam berapa?”

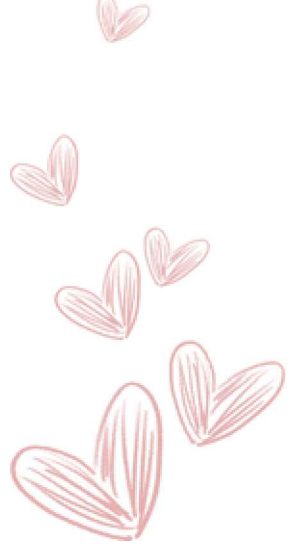
“Biasa jam empat.”

“Jangan tunggu aku makan malam. Kasihan anak-anak nanti.”

“Baik suamiku sayang. Langsung hubungi aku ya, nanti.”

“Baik *my* Oi.”

Extra part 13



“HAAAI... ketemu lagi di *podcast* Alea, ngobrol *yuuk*. Hari ini saya kedatangan tamu yang mungkin kalian kenal banget. Bikin banyak orang penasaran. Pasangan yang baru saja merayakan hari jadi pernikahan mereka dan menghebohkan se-Indonesia karena memang caranya yang unik banget. Yakni menikahkan pasangan yang selama ini belum menikah secara resmi. Nggak tanggung-tanggung hampir dua ribu pasangan. Yes, tamu saya hari ini adalah... Glory Wiratama Abraham.”

Alea dan Glory tertawa lebar.

“Aku manggil apa nih.”

“Boleh Glo boleh Oi.”

“Biasanya kamu panggil Glory, kan? Tapi Dokter Ettore manggilnya *my Oi*, ya,”

Glory tertawa sambil mengangguk. “Panggilan sayang dari jaman pacaran.”

“Tadinya saya undang mereka berdua. Tapi Karena Dokter ada kesibukan lain, jadi yang datang istrinya saja. Nggak apa-apa sih, lebih seru sama dia sebenarnya kalau cerita. Dari mana sih, ide menikahkan banyak pasangan itu? Karena jarang-jarang ada yang berpikir sampai ke situ.”

“Tahun ini kami menikah sepuluh tahun. Dan rasanya bersyukur banget karena kita berdua sehat, anak-anak juga. Mas Ettore sudah berusia 53 dan saya 35. Dan angkanya unik banget, kebalikan dari usia kita masing-masing. Kita sudah melalui banyak hal. Jadi kupikir, satu-satunya yang ingin kami lakukan adalah berbagi ungkapan syukur. Kebetulan juga sama-sama nggak suka pesta. Beberapa waktu lalu, ada berita yang bikin saya miris. Banyak pasangan kurang beruntung memutuskan untuk tinggal bersama tanpa mengurus surat pernikahan secara sah. Kemudian punya anak, dan sulit mengurus akta kelahiran padahal sudah memasuki usia sekolah. Jadi kenapa enggak kita bantu mereka daripada buat pesta besar.”

“Kemarin itu kita uruskan surat nikah dan bagi yang sudah punya anak, sekalian dengan akte kelahiran. Kita kerja sama dengan banyak pihak termasuk dinas kependudukan setempat. Mereka didandani layaknya pengantin sungguhan, punya foto pernikahan, sama seperti pasangan lainnya.

Hari itu menyenangkan banget.”

“Wow, banyak pemirsa mungkin heran, tapi saya yang sudah lama mengenal pasangan ini merasa biasa saja. Saya mengenal mereka berdua jauh sebelum menikah. Kebetulan suami kita bersahabat dan punya kegiatan yang sama. Glory dan Dokter Ettore sama-sama memiliki kepedulian terhadap orang-orang disekitar mereka. Dan keduanya aktif dalam beberapa yayasan sosial. Sekarang saya mau tanya tentang awal hubungan kalian. Saya sih, tahu, tapi pemirsa di luar sana pasti belum karena selama ini mereka sangat tertutup pada media. Kenapa harus naksir Dokter Ettore?”

“Kamu kenapa naksir Dokter Akandra?” Glory balik bertanya. Keduanya tertawa keras.

“Jawab dulu.”

“Kenapa ya? Awalnya penasaran aja. Tanya deh, sama semua orang. Bagaimana kesan pertama ketika bertemu Dokter Ettore? Pasti jawabannya tuh, serius dan fokus pada pekerjaan. Ternyata setelah didekati aslinya ramah dan suka bercanda. Aku sampai mikir, ada apa sih dengan pria yang satu ini. Dia tuh orangnya perhatian sampai pada hal terkecil. Suka bercanda sama siapa aja. Tapi yang paling penting adalah, dia selalu mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Dia bisa kenal dengan seluruh karyawan rumah sakit. Bahkan

sampai petugas *cleaning service*.”

“Perhatiannya ke kamu dulu bagaimana?”

“Untuk aku pribadi ya, misal, aku sakit perut. Padahal disaat bersamaan dia harus masuk ruang OK. Tapi tetap menyempatkan untuk bertanya tentang keadaanku. Padahal dia tuh, lagi jalan. Dan aku merasa istimewa banget, karena memang waktunya sempit sekali.”

“Siapa duluan yang ngaku naksir?”

“Aku.”

“Hubungan kalian mulus?”

“Enggak lah, banyak lika likunya sama seperti pasangan lain. Tapi semua bisa dilewati. Terutama dia orangnya sabar menghadapi aku dan tenang banget. Saat kami ketemu, dia sudah dewasa dan selesai dengan dirinya sendiri. Sementara aku masih manja banget dan belum punya tujuan hidup.”

“Sulit nggak awalnya.”

“Menyamakan langkah pasti lah. Kami berasal dari keluarga yang berbeda. Kebiasaan dia yang kelihatan aneh buat aku, juga sebaliknya. Aku yang masih belajar, sementara dia profesional banget.”

“Siapa yang lebih banyak mengalah ketika itu?”

“Sama sih, kita berusaha untuk membicarakan sebuah masalah secepat mungkin. Jadi kalau pun ketemu jalan keluar yang nggak enak, sama-sama

paham bahwa itu pilihan yang sudah kita putuskan berdua. Nggak ada yang saling menyalahkan.”

“Sekarang sudah menikah sepuluh tahun. Dan ada empat anak-anak. Masih ada yang suka cemburu?”

“Siapa? Dia sih, lempeng banget orangnya. Terus mungkin nggak ada yang perlu dicemburuin dari aku, karena memang nggak punya mantan. Dia pacar pertama dan satu-satunya. Kalau aku yang sekarang udah nggak sempat. Lagian dia tipe orang yang nggak aneh. Libur selalu di rumah. Kalau enggak ya, melakukan hobinya. Seluruh penghasilannya dikasih ke aku. Jadi aku yang atur uang saku harian atau bulannannya. Kartu kredit hampir tidak pernah digunakan. Aku selalu tahu berapa penghasilan dia. Selain itu aku fokus pada anak-anak, mereka butuh perhatian. Baik itu di rumah atau di sekolah. Jadi nggak ada yang harus kucemburui kecuali pekerjaannya. Karena kayaknya istri pertamanya adalah pasien.”

“Satu kebiasaan dia. Kalau sudah di rumah, ponsel itu diletakkan di kamar. Malah kadang aku yang selalu men-charge karena baterainya habis dan dia nggak tahu. Dia nggak tipe orang yang selalu nyari ponsel. Alasannya kalau sedang di luar dia butuh ponsel untuk pekerjaan mendadak dan menghubungi aku atau anak-anak. Tapi kalau di rumah siapa yang mau dihubungi? Rumah

sakit juga, kalau ponsel dia nggak aktif akan menghubungi aku. Dan itu sudah biasa banget.”

“Sering nemu chat atau DM dari seseorang yang nggak dikenal?”

“Pernah, dan aku akan selalu tanya. Ini siapa? Biasanya dia jawab jujur dan kalau yang sudah mencurigakan langsung suruh aku yang blok. Kadang yang sudah keterlaluan isi chat-nya ya, aku balas. Bilang, *‘ponsel suamiku kalau di rumah aku yang pegang dan kami memang sama-sama tahu setiap ada pesan yang masuk.’* Habis itu nggak pernah *chat* lagi.”

“Bagaimana cara kalian menjaga hubungan.”

“Palingan kalau ada waktu cuma duduk berdua aja di taman belakang. Kita bukan orang yang suka ke luar rumah. Dan satu lagi, kita tuh sebenarnya nggak saling ngomong aja udah ngerti dengan pasangan masing-masing.”

“Misal?”

“Dia pulang dari luar kota atau bekerja. Terus mengembus nafas panjang. Aku langsung tahu kalau dia capek banget. Jadinya meminta anak-anak untuk menjauh dulu. Tiga puluh menitlah setelah itu dia sendiri yang akan cari anak-anak buat diajak main atau ngobrol.”

“Dokter Ettore di rumah bagaimana, sih?”

“Sama seperti bapak-bapak lain. Kalau malam tanya tugas anak-anak sudah dikerjain semua atau

belum. Terus kalau ada mainan anak-anak yang rusak, dia akan berusaha untuk memperbaiki. Atau menekuni hobinya yang suka *build something*. Aku yang bengong kadang, tiba-tiba di sudut taman sudah ada air mancur. Atau ada lemari baru hasil bertukangnya dia.”

“Hebat banget. Padahal sesibuk itu. Pernah ribut besar, nggak?”

“Pernah, waktu tahun pertama pernikahan kita. Disitu ego kita masih sama-sama besar. Aku yang masih kekanakan dan dia yang terlalu lama nyaman sendirian. Jadi misal dia kalau ke luar nggak ketemu aku, langsung pergi. Aku maunya dia pamit dulu karena di rumahku kebiasaan begitu. Atau ada pertemuan yang aku ingin kita berdua datang, tapi ternyata dia nggak bisa. Sampai pernah suatu hari aku merasa dia tuh, benar-benar mementingkan orang lain. Aku udah berniat kabur, bawa pakaian dalam koper. Lalu aku jalan keliling Jakarta. Karena sebenarnya malu juga kalau pulang ke rumah orang tua. Kan, aku yang menginginkan pernikahan kami tanpa campur tangan siapapun.”

“Tapi di tengah jalan seseorang menghubungi lalu menasehatiku. Banyak perempuan di luar sana tidak seberuntung aku, ada yang mengalami KDRT, diselingkuhi, punya mertua kejam dan suaminya tidak bertanggung jawab. Dalam hati,

kayak ada yang memukul. Sampai aku berkata pada diri sendiri.

‘Oi, kamu tuh, seharusnya senang karena tidak mengalami hal itu. Buat kesalahan apapun nggak pernah dimarahi. Cuma diingatkan. Ettore juga nggak pernah macem-macem di luar sana. mertuamu baik. Suamimu ke luar untuk menyelamatkan kehidupan orang lain.’

Akhirnya aku pulang. Malunya dia sudah di rumah dan nggak tahu kalau aku sudah pergi bawa koper.”

“Dia marah?”

“Enggak. Cuma bilang *‘jangan dilakukan lagi.’* Dan akhirnya aku tahu kalau salah. Setelah itu kami bicara, dan dia mulai berubah. Meski nggak banyak tapi lumayanlah.”

“Kok bisa dia nggak tahu kamu pergi bawa baju.”

“Koper di rumah kan banyak. Dan dia nggak tipe laki-laki yang pusing dengan benda nggak penting. Terus lemariku kan, besar, jadi dia nggak tahu apakah ada yang berkurang atau enggak. Tapi bisa juga sebenarnya dia tahu, supaya aku nggak kalah gengsi, pura-pura nggak tahu. Cowok kan suka begitu.”

Keduanya kini tertawa bersama.

“Dokter Ettore kemarin resmi terpilih menjadi salah seorang Menteri di kabinet ini menggantikan

Dokter Sheilla. Bagaimana perasaan kamu. Ini mumpung belum dilantik, lho pemirsa. Jadi saya masih bisa bilang kamu. Kalau besok harus panggil ibu.” Kembali keduanya tertawa.

“Beberapa tahun lalu sebenarnya sudah ditawarkan. Saat itu dia masih ragu. Aku paham banget dengan ritme kerja dan keinginan dia. Kita diskusi tentang banyak hal sampai akhirnya menolak. Kali ini justru dia nggak bicara denganku. Kupikir dia pasti memiliki pertimbangan sendiri. Sekaligus yakin kalau jabatan ini akan membawa manfaat buat orang banyak.”

“Apa tidak semua kalian diskusikan?”

“Enggak, sama seperti pekerjaanku. Kalau nggak penting banget ya kuerjakan sendiri. Kami punya tanggung jawab masing-masing, kan. Dia juga seperti itu.”

“Waktu di rumah pasti berkurang, dong.”

“Pasti. Kemarin juga kurang banget apalagi nanti, terutama buat anak-anak.”

“Apakah Dokter Ettore yang dulu masih sama dengan yang sekarang? Maksud saya sebagai pasangan.”

“Sama, sih. Dia *mah*, orangnya nggak berubah. Komunikasi kita memang cuma malam dan pagi begitu bangun tidur. Jadi aku juga meminta ke *nanny*-nya anak-anak untuk menyiapkan mereka. Setidaknya ada setengah jam buat kita berdua

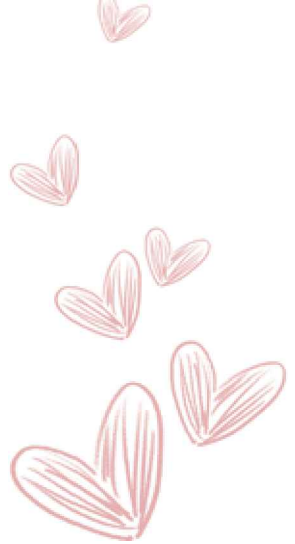
membicarakan kegiatan hari ini misal, mau ke mana, ketemu siapa. Setelah itu baru turun ke dapur. Karena mas paling marah kalau anak-anak tidak sarapan di rumah.”

“Aturannya Dokter Ettore banyak juga ya,”

“Sebenarnya sih, standar. Dia tidak ingin anak-anak mengabaikan sarapan. Untuk kesehatan mereka juga, kan. Sebenarnya dia malah jauh lebih longgar daripada aku. Anak-anak kalau mau makan yang pakai vetsin atau soda, biasanya merayu papanya. Dia ijin, dengan ketentuan sih. Misal harus menghabiskan air putih di botol minuman mereka. Atau besoknya wajib olahraga. Dan anak-anak nurut banget. Mungkin karena aku lebih sering ngomel kali ya,”

Keduanya tertawa keras.

Extra part 14



“DIMATA seorang istri, apa sih kekurangannya Dokter Ettore. Karena yang kita tahu dia itu dokter sekaligus suami yang diidamkan banyak orang.”

“Standar aja sih, yang pasti dia mandiri banget. Sehingga kesannya kadang egois karena nggak mau diurusin. Parahnya dia juga beranggapan aku seperti itu. Padahal sejak kecil aku biasa diurusin. Dia nggak suka kalau aku siapkan pakaiannya, kecuali memang saat itu mengharuskan kita untuk pakai baju seragaman. Mungkin aku satu-satunya istri yang nggak pernah nyiapin isi koper suami. Alasannya aku nggak tahu kalau dia mau ke mana, berapa lama, dan ketemu siapa. Nggak pernah aku merasakan seperti perempuan lain yang teriak, *‘aku harus buru-buru pulang, suamiku sudah nunggu di rumah. Nanti diomelin.’* Dia memang cuek banget untuk hal-hal seperti itu. Ada saat aku merasa

nggak disayang.”

“Sampai titik ini, apakah ada penyesalan karena sudah memperjuangkan hubungan kalian? Karena aku tahu apa yang terjadi dulu.”

“Sama sekali enggak. Dia tetap laki-laki terbaik yang dikirim Tuhan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Aku sampai berpikir, seandainya tidak bertemu Ettore, aku tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Aku ketemu saat dia sudah matang sementara aku masih berproses untuk mencari jati diri. Jadi dia membimbing dengan sabar. Mungkin dia kali yang stres punya istri kayak aku.”

“Seromantis apa dia?”

“Sama sekali enggak tapi dia selalu ada. Misal lagi ke pedalaman, selama ada sinyal, kami akan ngobrol saat menjelang tidur. Kadang aku tahu dia sudah makan di luar. Tapi kalau lihat aku sudah masak, dia akan tetap makan. Meski yang dimakan cuma yang mengandung serat dan protein saja. Jadi aku merasa tetap dihargai.”

“Yang nggak bisa kamu ubah dari Dokter Ettore.”

Glory tertawa lebar. “Banyak sih, misal dia kalau sudah ketemu dengan Dokter Akandra, Dokter Dana dan Dokter Chandra. Percaya deh, kita para istri akan dicuekin. Setuju nggak.”

“Kalau yang itu saya setuju banget, pemirsa.

Sekalian mau ngasih tahu kalau nama yang disebut tadi adalah sahabat-sahabat dari suami kita. Jadi kalau mereka sudah berkumpul, ponsel pasti dimatiin. Tapi untungnya kalau ketemuan pasti disalah satu rumah kita. Atau paling jauh di warung kopi langganan. Jadi tahu harus mencari ke mana. Kita menghubungi cuma lewat istri tuan rumah. Misal ngumpul di rumah saya, maka Glory akan hubungi saya, nanya apakah suaminya masih di sini. Atau kita malah menghubungi pemilik warung kopi tempat mereka nongkrong.”

“Satu lagi, dia tuh lagi dia sedang tergila-gila dengan paragliding. Aku sampai bilang, kamu nggak ada hobi yang lain gitu selain gantung-gantungan di udara? Bayangin nyeremin banget, kan? Apalagi kadang yang ditunjukkan cuma kakinya doang, atau malah sambil makan roti. Gila banget. Tapi kalau aku protes jawaban dia. *‘Cuma untuk memacu adrenalin aja kok, sayang. Lagian pemandangan dari atas sana indah sekali.’* Tapi dia memang begitu, susah dibelokin. Sama kan dengan hobi Dokter Akandra yang *surfing*.”

“Iya, dan sampai sekarang saya nggak berani ikut dia *surfing*. Takut beneran kegulung ombak.”

“Dan mereka nggak paham bagaimana kekhawatiran kita.”

“Bener banget.”

“Ok, setelah cerita tentang suami, saya mau

nanya tentang diri kamu sendiri. Seberapa sulit menjadi seorang Glory Wiratama. Tidak ada yang tidak mengenal keluarga kalian.”

“Maksudnya?”

“Dalam menjalani pernikahan dan kehidupan sehari-hari.”

“Kalau pernikahan enggak ada. Aku belajar dari kamu juga. Lagian Dokter Ettore memahami perbedaan latar belakang keluarga kami sejak awal. Kita juga memisahkan keuangan meski untuk beberapa kebutuhan rutin tetap pakai penghasilan dia. Cuma aku nggak pernah belanja di depan dia. Atau kalau mau kasih kemeja baru harus dipastikan bahwa *tag price*-nya sudah dilepas.”

“Kalau nggak dilepas.”

“Dia bakalan ngomel kalau tahu harganya. Dan aku nggak mungkin berbohong untuk bilang itu belinya waktu lagi *sale*.”

“Kita sama berarti. Kalau dalam pekerjaan, kamu juga dikenal sebagai salah seorang penggiat filantropis.”

“Orang sering mengaitkan dengan nama besar keluargaku. Misal ngomong, ‘*Glory pasti bisa karena anggota keluarga Wiratama.*’ Aku akui memang benar, bisa dengan mudah bekerja karena latar belakang keluarga. Tapi bukan berarti aku cuma duduk dibalik meja, kan? Aku tetap turun

ke daerah untuk menyaksikan sendiri, sehingga bantuan yang diberikan memang tepat sasaran. Tapi biarin ajalah, orang mau ngomong apa. Yang penting niatku baik.”

“Apa harapan kamu ke depan untuk Dokter Ettore, dan anak-anak.”

“Kalau suami sih, sebenarnya aku ingin seperti orang lain. Dia bisa lebih lama di rumah. Kita melakukan banyak hal seperti saat pertama menikah dulu. Tapi rasanya nggak mungkin apalagi dengan pekerjaan dia sekarang. Kalau anak-anak semoga mereka tumbuh sehat dan menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. Tidak hidup untuk diri sendiri.”

“Lusa, Dokter Ettore akan dilantik menjadi Menteri. Apa yang kamu rasakan.”

“Bangga dengan pencapaiannya. Sejak lama dia sudah bekerja keras dalam bidang kesehatan. Aku cuma berharap kami tetap sehat supaya bisa bekerja dengan baik. Dan aku masih bisa mendampingi.”

“Mengenai rumors diluar bahwa ada campur tangan keluarga Wiratama?”

“Sama sekali tidak, ini murni pilihan dari presiden. Buktinya tawaran enam tahun lalu ditolak. Karena dia masih sibuk di SH rumah sakit milik keluargaku. Merasa belum bisa membagi waktu dan masih ada beberapa target

yang harus dicapai. Yang terutama dia nggak suka berkecimpung dalam bidang politik. Kalau sekarang sepertinya sudah lebih siap.”

“Okey, nggak kerasa ya, sudah lama ngobrolnya. Terima kasih Oi. Sampai jumpa. Salam sama Dokter Ettore dan anak-anak. Sehat selalu dan sukses terus.”

“Sama-sama.”



Ettore bangun pagi seperti biasa. Glory masih tertidur pulas di sampingnya. Tadi malam ia pulang sangat larut. Mereka tidak sempat berbincang. Hari ini juga ia harus menjalani beberapa pertemuan. Perlahan dielusunya pipi halus milik istrinya. Ada rasa haru saat melihatnya setiap pagi berbaring di sampingnya. Pernikahan mereka tahun ini berjalan dua belas tahun. Anak-anak juga sudah semakin besar.

Tidak ada yang berubah dalam diri istrinya selain semakin dewasa. Terutama dalam menghadapi pekerjaannya juga anak-anak. Karena itu sejak semalam ia sudah memantapkan pilihan tidak mau menjabat untuk kedua kali. Meski Presiden terpilih sudah menawarkan untuk tetap menduduki posisi yang sama. Ini bukan tentang berbakti pada orang banyak. Ia ingin hidup dengan pekerjaan biasa dan keluarga. Tidak ada lagi yang

harus dikejar.

Glory membuka matanya. Netra indah itu masih terlihat mengantuk.

“Kok bangunnya cepat, jam dua pagi semalam mas belum pulang.”

“Sudah kebiasaan, kamu cantik.”

“Gombal. Kamu kenapa sih sayang?”

Lama Ettore diam sambil menatap istrinya.

“Aku ingin punya banyak waktu untuk kita berdua. Selama ini aku terlalu sibuk dengan kegiatan di luar.”

“Maksudnya?”

“Tadi malam aku resmi menolak untuk menduduki jabatan yang sama kedua kali. Bagiku semua sudah cukup. Aku ingin punya waktu bersama kamu dan anak-anak. Usiaku sudah lima puluh lima, dan kita tidak pernah tahu berapa lama lagi. Selama ini aku sudah mengabdikan diri untuk banyak orang. Berkunjung ke berbagai daerah dan mengobati mereka. Membangun sebuah sistim agar masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan. Dan kini sudah banyak dokter-dokter muda yang bergabung. Mereka sama bersemangatnya seperti aku dulu. Semua sudah cukup, harus ada regenerasi.”

Mata Glory mengerjap tak percaya. “Mas yakin?”

“Untuk melepas jabatan di luar sana? Ya, yakin sekali. Kamu dan anak-anak adalah yang utama. Sudah sekian lama aku mengabaikan kalian.”

Glory menangis, tapi kini karena bahagia.

“Aku sudah lama kepingin supaya kamu kembali seperti dulu. Tapi kamu bukan orang yang mudah untuk diminta berhenti, apalagi ditengah jalan. Nggak akan mendengarkan siapapun kecuali kata hati kamu. Terima kasih sudah mempertimbangkan keinginanku dan anak-anak. Jujur aku rindu bisa seperti ini dihari libur. Kita berlama-lama berdua, atau bareng anak-anak di atas tempat tidur. Ngobrol berenam sampai menjelang siang.”

“Aku akan fokus di SH. Yayasan sudah berjalan baik hanya tinggal mengawasi. Terima kasih sudah menunggu selama ini. Aku beruntung memiliki istri seperti kamu.”

“Kita sama-sama beruntung mas. Aku kangen lihat kamu *jogging* pagi-pagi seperti saat pertama kita bertemu di SH.”

“Kenapa tiba-tiba aku kangen sama tiramisu kamu, ya? Sudah lama nggak buat.”

“Sabtu aku nggak ngantor, akan kubuatkan. Sekalian minggu nanti mau ajak anak-anak ke makam ibu. Kita sudah lama nggak ke sana.”

“Ya, aku akan beritahu anak-anak. Mandi, yuk.”

Glory mengangguk.



“Mulai hari ini papi cuma ke SH doang?” tanya Alana.

“Ya, sore sudah pulang.”

“Nggak ke daerah lagi?” tanya Andien.

“Sesekali, tapi kalian boleh ikut karena papi bukan bekerja. Hanya mengawasi saja. Papi akan cari waktu saat kalian libur. Negeri ini indah sekali, tanah kelahiran kalian. Ada ribuan pantai, bukit, pegunungan yang menanti telapak kaki kalian. Di negara manapun nanti kalian menuntut ilmu jangan pernah lupa untuk pulang. Karena tanah air selalu membutuhkan pemikiran dan kerja keras kalian. Papi sudah menjelajahi hampir seluruh tempat di negeri ini. Papi bangga menjadi bagian dari Indonesia. Papi harap kalian juga akan merasakannya. Aaron, Arman, dan Andien masih mau jadi dokter?”

“Ya, Pi.” jawab ketiganya bersamaan.

“Aku masih mau jadi pengusaha seperti mami.” Alana menjawab dengan santai.

“Jadi apapun asal kalian melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik tidak masalah. Nanti kalian mirip seperti keluarga Om Dana. Mereka semua menjadi dokter.”

“Tapi, kan ada aku yang menjalankan bisnisnya.” Alana tak mau kalah.

Kedua orang tua mereka tertawa. Suasana pagi itu terasa berbeda karena tidak ada yang terburu-buru. Sebelum beranjak dari meja makan untuk mengantar anak-anak sekolah. Ettore masih sempat berbisik pada istrinya. *“Thank you, half of my life. Much love for you.”*

END